TeenLit
Speak up your world
Kotak Pelangi
DYAN NURANINDYA

Kotak Pelangi

001/114

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Digital publishing/KG-3/CC

001/I/14

DYAN NURANINDYA

Kotak Pelangi

Digital publishing by G-3/GC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001114

KOTAK PELANGI

Oleh Dyan Nuranindya

GM 312 01 14 0081

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Mursyidatul Umamah
Ilustrator: maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1040 - 4

280 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/114

Untuk Sahabat kami:

Terima kasih sudah membaca kisah-kisah dari kos-kosan Soda, mulai dari *Canting Cantiq, Cinderella Rambut Pink, Rock'n Roll Onthel*, sampai *Kotak Pelangi*. Semoga tetralogi novel ini dapat menghibur sekaligus membuat kalian bangga menjadi bagian dari Indonesia.

Ayo, saatnya kita berkontribusi dalam peningkatan minat dan budaya membaca di Indonesia. Semoga Indonesia semakin maju!

Salam hangat dari kami,
Melanie–Bima–Saka–Ipank–Dara–Jhony–Aiko–Dido

001/114

DINI hari, Yogyakarta.

Buku ini saya tulis bukan untuk saya. Saya memulainya dengan sebuah harapan. Jika suatu saat nanti, ketika tugas saya di dunia telah selesai, dan Tuhan memanggil saya, cucu-cucu saya dapat membacanya dan mengambil pelajaran berharga dari cerita ini. Ya, cucu-cucu saya tercinta. Anak-anak kos Soda. Saya menganggap mereka seperti cucu saya sendiri.

Saka, cucu saya dari anak kedua saya, Kresna Adiwijoyo. Ia memiliki hati yang tulus. Tak pernah berniat menyakiti orang lain. Bahkan terlalu sabar untuk ukuran remaja seusianya. Pemikirannya sangat matang dan dewasa. Saya tahu ia pekerja keras. Dan saya tahu bahwa suatu saat cucu saya ini akan menjadi musisi hebat seperti yang sudah dicita-citakannya sejak dulu. Ia figur anak muda yang cerdas. Cerdas menyaring budaya-budaya luar tanpa menghilangkan budaya bangsanya sendiri. Bangsa Indonesia. Saka tak pernah malu melakukannya di tengah remaja seusianya yang terkontaminasi dengan gaya hidup barat. Ia anak muda yang hebat.

Dara, cucu angkat saya. Ia membuktikan satu hal pada saya; bah-

001/I/14

wa ketidakmampuannya melanjutkan sekolah karena kehilangan kedua orangtuanya tidak membuatnya minder dan patah semangat. Ia tahu kemampuannya sendiri. Ia sangat senang berbicara tanpa henti, makanya ia memilih bekerja sebagai penyiar radio. Ia senang mengagumi orang, menyimak kisah hidup mereka, dan berusaha memahaminya. Dara belajar dari itu semua. Ungkapan "kehidupan adalah guru terbaik" terlihat jelas pada diri gadis itu. Tak pernah sekali pun ia cemburu pada hidup orang lain. Itulah Dara. Saya bersyukur karena Tuhan menunjuk saya untuk menariknya menjadi bagian dari rumah ini, menjadi bagian keluarga ini.

Jhony… ah, anak ini. Meskipun usianya paling tua di antara anak kos lainnya, tapi perilakunya seperti anak kecil. Senang iseng dan sangat percaya diri. Mungkin itu cara dia menutupi kelemahannya. Jhony buta warna. Ia tak pernah tahu warna pelangi, tapi ia menciptakan pelanginya sendiri. Ia memang cucu saya yang paling unik. Saya mengerti betapa Jhony selalu ingin membuat orang lain tertawa karena tingkahnya. Tapi sebenarnya hatinya sangat sensitif dan tertutup. Kadang ia membiarkan hatinya tersakiti karena ejekan yang keterlaluan. Ia bukan pendendam. Banyak orang tidak bisa memahami bahwa Jhony memiliki hati yang tulus. Mereka hanya bisa menertawai dan meledeknya. Biasanya saya biarkan saja selama tidak berlebihan. Karena justru itu yang membuat Jhony bahagia: melihat orang lain tertawa.

Ipank. Banyak perubahan positif pada diri anak itu. Sejak kecil Ipank paling susah menahan emosinya yang meledak-ledak. Dulu, berkali-kali saya menasihati orangtuanya agar tidak mendidiknya terlalu keras karena berdampak pada pemberontakan diri Ipank ketika ia dewasa nanti. Namun mereka tak mau mendengarkan. Mereka justru lebih percaya bahwa perilaku Ipank dikarenakan nama anak itu yang terlalu panjang. Tapi saya tidak pernah memercayai mitos itu. Saya lebih percaya bahwa setiap anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa. Sama seperti nama Ivano Panky Ariestio Norman Kano—nama panjang Ipank. Itu juga karunia Tuhan yang dibisikkan melalui orang-

001/114

tuanya. Waktu kecil anak itu sering dianggap gegabah hanya karena ia tak pernah berpikir panjang setiap kali meluapkan emosi. Seiring berjalannya waktu, saya mulai memahami perilaku Ipank. Ia tidak gegabah, hanya terlalu membela hal-hal yang dianggapnya benar. Berusaha melindungi apa yang betul-betul dicintainya. Walau harus mengorbankan diri sendiri.

Aiko, cucu dari sahabat perjalananku, Ken Yamasaki. Gadis itu pelukis andal. Gerakan tangannya begitu indah ketika berhadapan dengan alat-alat gambarnya. Ia mampu menghadirkan suasana tempat-tempat yang saya kunjungi selama ini hanya berdasarkan ketajaman imajinasinya. Seandainya Ken tahu, dia pasti bangga melihat cucu kecilnya tumbuh menjadi remaja yang cantik dan berhati lembut. Aiko memang tertutup, namun pintar. Nilai-nilainya di sekolah tidak pernah luput dari angka delapan. Pengetahuannya sangat luas. Persis seperti kakeknya. Ken memang pernah berkata, cucunya itu terlahir sangat lemah. Energinya tidak banyak. Itu sebabnya Aiko jarang keluar rumah. Padahal penting baginya untuk menikmati udara pegunungan, laut, dan berinteraksi dengan alam.

Dido. Anak ini terlalu pendiam. Terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. Belakangan saya mengerti anak ini jenuh dengan rumahnya karena orangtuanya sibuk bekerja. Ayah Dido seorang dokter. Sementara ibunya seorang wanita karier. Melihat latar belakang keluarganya, Dido tak pernah kekurangan secara materi. Ia hanya kesepian. Makanya ia lebih sering berada di kosan ini. Dido punya segudang ide di kepalanya. Dia tahu betul bagaimana menggunakan kreativitas dan kemampuannya untuk berinovasi. Seandainya remaja di negara ini memiliki pemikiran seperti Dido, saya yakin Indonesia akan menjadi negara maju.

Bima Montaimana. Anak muda ini mengingatkan saya pada anak pertama saya, Aryo Adiwijoyo, ayah Melanie; anak muda yang bertanggung jawab dan bisa diandalkan. Sejak awal mengenal Bima, saya tahu masa depan cerah akan ia dapatkan kelak. Bima akan menjadi pengusaha sukses. Bakatnya berbisnis memang sudah terlihat sejak

001/114

ia masih sekolah. Mungkin karena ia mewarisi darah J.B. Montaimana, pengusaha sukses yang merupakan kakeknya itu. Bima tahu bagaimana menggunakan ilmu yang ia dapatkan di sekolah ke dalam kehidupannnya.

Melanie Adiwijoyo, cucu perempuan kesayangan saya. Maafkan Eyang karena telah melewatkan beberapa tahun perkembanganmu. Tahu-tahu kamu sudah sebesar ini. Sudah mampu menentukan jalan hidupmu. Saya sangat bangga pada Melanie. Bangga sekali. Melanie menunjukkan bahwa setiap usaha dan kerja keras pasti akan membuahkan hasil maksimal. Kehidupannya berubah 180 derajat ketika Aryo meninggal. Tapi ia menunjukkan dirinya mampu mengatasi semuanya dengan kekuatan tangannya. Ia sanggup berdiri di atas kaki sendiri. Betul kata almarhumah istri saya dulu, "Keturunan wanita pertama keluarga Adiwijoyo akan menjadi wanita luar biasa yang mampu mengatasi masalahnya sendiri." Ketika saya menutup usia nanti, semoga Bima dapat menjaga cucu kesayangan saya ini. Sayangilah dia seperti saya menyayanginya selama ini. Bimbinglah dia karena sifat manjanya terkadang masih muncul. Eyang titip Melanie.

Saya tahu ketika menulis buku harian ini, saya berada di perjalanan terakhir hidup saya. Suatu hari nanti saya akan bertemu lagi dengan istri tercinta, Melati Adiwijoyo. Saya akan bercerita banyak padanya mengenai kalian, cucu-cucuku. Ia pasti akan tersenyum bangga, meskipun sesungguhnya selama ini ia terus memperhatikan rumah ini dari tempat terindahnya di atas sana. Ia melihat air mata bahagia, ketulusan, dan cinta di rumah ini.

Saya percaya setiap manusia tidak akan pernah menyadari bahwa ada kalanya Tuhan memberikan sayap malaikat kepadanya agar ia dapat menolong makhluk-makhluk yang membutuhkan. Setelah mencintai, menolong adalah kata terindah yang mampu menggetarkan hati setiap manusia.

Tuhan sungguh baik karena Dia memberikan delapan sayap malaikat kepada anak-anak Soda untuk menolong saya. Menolong saya ke-luar dari rasa sepi dan kehilangan sejak Melati meninggal. Mereka

001/114

membuat saya bisa mencurahkan segenap cinta untuk mereka, hingga tiba waktunya nanti saya harus pergi meninggalkan mereka.

Tuhan pasti tahu kapan itu terjadi. Tuhan pasti akan memanggil saya... pada waktu yang paling tepat.

Terima kasih atas cinta yang Engkau berikan di rumah ini. Terima kasih karena Engkau memberikan delapan malaikat untuk menjaga dan mendamaikan hati saya selama ini.

-Santoso Adiwijoyo-

"Danau itu bernama Segara Anak. Dari puncak terlihat menyerupai lautan. Airnya biru bercahaya. Cantik sekali. Menurut mitos, di danau tersebut terdapat istana penguasa Gunung Rinjani bernama Dewi Anjani."

Tangan mungil gadis itu menari-nari lincah di atas kertas. Membentuk lekukan-lekukan pegunungan dengan warna abu-abu. Sesekali ia mengganti warna pensil di tangannya. Hijau, biru, cokelat, apa pun sesuka hatinya. Punggung kelingkingnya tampak kehitaman akibat gesekan serbuk warna yang menempel di kertas. Tapi ia tak mau ambil pusing. Baginya, menggambar mampu membawanya larut dalam rasa. Hingga hal-hal sepele macam kotor menjadi tidak penting lagi.

"...Di danau tersebut banyak ikan mas dan mujair. Makanya para pendaki senang memancing di tempat itu, dan ketika pagi menjelang, matahari muncul dari ufuk timur, menjatuhkan titik-titik cahaya keemasan di permukaan danau..."

Mata gadis itu bulat dan teduh, seakan kebaikan hatinya terpancar dari sana. Sesaat ia memejamkan mata, mencoba menghayati panorama Gunung Rinjani dalam hati. Ia mempertajam telinga agar mampu mendengarkan setiap detail kata yang keluar dari lelaki tua di dekatnya. Lelaki tua berhati mulia yang begitu menyayanginya selama ini.

"Gunung Rinjani adalah salah satu gunung tercantik yang dimi-

001/114

liki Indonesia. Padang sabana yang terhampar luas, rimbunan pepohonan pinus, sungai, air terjun, danau, semuanya akan menyapa kita... di Gunung Rinjani." Eyang Santoso melanjutkan ceritanya dari tempat tidur. Dengan tarikan napas yang terdengar berat, ia mencoba menembus ingatannya. Berusaha kembali menghayati keindahan alam gunung tersebut di dalam hati. Seperti merangkai potongan-potongan memori masa lalu yang berserakan.

Semakin hari kondisi Eyang Santoso semakin mengkhawatirkan. Terkadang batuk tanpa henti. Terkadang demam tinggi. Kata dokter, daya tahan Eyang Santoso semakin lemah karena faktor usia. Sulit sekali membayangkan orang sekuat Eyang Santoso kini hanya mampu berada di kamarnya. Tapi itulah kenyataannya. Satu hal yang tak pernah berubah, kalau pagi, Eyang selalu meminta salah satu anak Soda untuk membantunya keluar kamar dan duduk di teras. Ya, itu salah satu yang membuat Eyang Santoso bahagia: menghantarkan cucu-cucunya berangkat melawan hari.

Aiko, gadis keturunan Jepang yang juga tinggal di kosan itu, meletakkan pensil hijau di tangannya. Ia menghela napas tenang. Mata bulatnya menatap hasil karyanya sejenak. Ia terdiam beberapa saat. Dalam hitungan detik ia mengangkat kertas itu dan perlahan duduk di samping tempat tidur Eyang Santoso. Tanpa ragu ia menunjukkan gambar tersebut pada beliau.

Eyang Santoso tersenyum. Binar di matanya menunjukkan kebahagiaan mendalam. Lama-kelamaan matanya mulai berkaca-kaca. "Ini betul-betul Rinjani. Kamu memang pelukis hebat, Aiko. Terima kasih. Kamu telah menghadirkan keindahan Gunung Rinjani di kamar ini, di kamar Eyang..."

Ekspresi wajah Eyang Santoso membuat Aiko lega dan bahagia. Seakan aura positif menaungi kamar itu. Sejak Eyang jatuh sakit, Aiko selalu menemani Eyang Santoso di kamarnya. Kebetulan gadis itu baru saja lulus SMA dan sedang menunggu kuliahnya dimulai. Aiko dengan sabar menjaga Eyang. Mulai dari membantu menyiapkan sarapan hingga makan malam.

001/114

Eyang Santoso suka sekali bercerita. Setiap hari beliau selalu meminta Aiko menggambar keindahan alam Indonesia yang pernah beliau singgahi. Katanya, beliau takut memori indah itu hilang begitu saja dari ingatannya lantaran usianya yang semakin tua. Eyang Santoso akan bercerita panjang-lebar mengenai pengalamannya, dan Aiko akan menggambarnya dalam secarik kertas.

"Anak-anak kos mana ya, Aiko? Kok akhir-akhir ini mereka jarang berkumpul?"

Aiko tersenyum tipis. "Mungkin sibuk, Eyang," jawab Aiko kemudian, mengira-ngira. Sesaat ia tertegun. Tidak biasanya Eyang Santoso menanyakan keberadaan anak-anak Soda, mungkin karena terbiasa dengan kesibukan masing-masing yang berbeda-beda.

"Rasanya... Eyang kepingin makan malam bareng mereka. Sudah lama kan, kita *ndak* makan bareng."

Aiko baru menyadari sesuatu. Benar kata Eyang, sudah lama sekali anak-anak Soda dan Eyang tidak pernah makan malam bersama. Terakhir ketika Melanie, cucu kesayangan Eyang, mau berangkat ke Paris untuk studi. Dan itu hampir dua tahun yang lalu. "Mmm... nanti Aiko coba tanya anak-anak yang lain, Eyang. Semoga mereka nggak sibuk minggu-minggu ini."

Eyang Santoso mengangguk. Matanya menatap jauh. Sebuah senyuman tersungging di bibirnya. Senyuman yang mempertegas kerutan-kerutan di wajahnya.

Wajah Eyang Santoso memang selalu terlihat hangat dan bersahabat. Itulah yang membuat anak-anak di kos-kosan Soda begitu menyayangi beliau seperti kakek mereka sendiri.

Lelaki tua itu kembali melihat gambar Aiko dan mengucapkan permintaan yang sama di setiap gambar. "Jangan lupa kamu tambahkan laki-laki bertopi koboi berdiri menatap langit di puncak Rinjani. Ya, dia ada di sana... menunggu pelangi," ujar beliau sambil menatap semringah pada titik yang ia tunjuk.

Dia? Dia siapa? Aiko terdiam sejenak sebelum mengabulkan permintaan Eyang untuk menggambar sesosok laki-laki bertopi koboi.

001/114

Siapa laki-laki itu? Eyang Santoso kah? Kenapa Eyang selalu ingin memunculkan lelaki itu di setiap gambar yang Aiko buat?

"Dia selalu menyukai matahari yang muncul sehabis hujan, saat dia akan berdiri pada sudut tertentu untuk menyaksikan keindahan di depan matanya."

"Siapa, Eyang?"

Eyang Santoso tersenyum tanpa menengok ke arah Aiko. Tatapannya seolah menangkap cerita yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata ataupun kalimat panjang. "Dia sahabat di masa lalu. Dia... yang membuat Eyang percaya bahwa akan selalu ada pelangi sehabis hujan, asalkan kita berada pada sudut yang tepat."

Puncak Gunung Rinjani. Pagi.

"Cakep beneeer... kalo kayak gini, paling enak bawa gebetan. Dijamin, turun dari sini langsung jadian *yo*, Dab!"

Ipank tersenyum mendengar celetukan Seno, sahabatnya, sambil meneguk kopi hangat.

Di sebelah timur, matahari kekuningan di atas Gunung Tambora. Di sebelah utara, hamparan sabana tampak dihiasi birunya lautan luas yang mempercantik pandangan mata. Danau Segara Anak terlihat begitu indah dari sebelah barat puncak gunung ini. Dan yang tak kalah luar biasanya, di selatan terlihat awan menggantung layaknya tirai penutup kawah mati Gunung Rinjani.

"Akhirnya kesampaian juga ya, kita liat *sunrise* di puncak Rinjani," lanjut Seno sambil melihat jam tangannya.

Pukul 05.15.

Sejak pertama Ipank mengenal Seno, cowok itu memang paling suka memanggil teman-temannya dengan sebutan "Dab". Ipank yang lama tinggal di Jakarta, jelas tidak familier dengan panggilan itu. Ia cuma termenung ketika suatu hari bertanya tentang asal panggilan itu, Seno menjawabnya dengan: "Namanya juga orang

001/114

Jogja asli. Jogja itu kota seni. Bahasanya *yo* ikutan nyeni, dong," ucapnya waktu itu tanpa menjelaskan alasan konkret. Ipank manggut-manggut saja.

Ipank tertawa kecil. "Nggak kebayang minggu depan kita mesti ribet ngurus ospek," ujarnya sambil menatap lurus cakrawala.

"Jangan ngerusak suasana toh, Dab!"

Ipank tertawa melihat wajah Seno yang berubah sepet.

"Emang nggak salah deh, tempat ini dikasih nama Rinjani. Kenyataannya emang cantik bener. Ibarat cewek nih ya... udah cantik, bodinya bagus, rambutnya panjang, kulitnya putih mulus, baik hati, kaya pula!"

"Iya, tapi yang pasti dia nggak bakalan mau sama kamu, No."

"Yaelah... *ndak* bisa banget bikin orang seneng."

Ipank kembali tertawa. Sesudah itu ia terdiam menatap keindahan alam di depan matanya. Pikirannya terus mengagumi puncak gunung tertinggi ketiga di Indonesia itu. Sebuah pertanyaan sempat terlintas di benaknya. Apa sebenarnya yang sedang Tuhan pikirkan ketika menciptakan tempat seindah ini?

Seno mencari posisi duduk di sebelah Ipank. Wajahnya masih semringah karena berhasil meraih cita-citanya menginjakkan kaki di puncak Rinjani. Ia mengetuk-ngetuk lembaran uang sepuluh ribu rupiah keluaran tahun 1998 di tangannya. Tahun ketika ia mulai bermimpi untuk dapat melihat *sunrise* di puncak gunung itu. "Yang ngelukis Danau Segara Anak di uang ini, pernah duduk di tempat kita sekarang nggak ya, Pank?"

"Belum tentu. Bisa jadi dia cuma ngelukis dari foto."

"Iya ya. Atau bisa juga dia cuma ngelukis berdasarkan imajinasi. Otak yang berpikir, hati yang berbicara, dan tangan yang bergerak mewujudkannya. MERDEKA!" ujar Seno dengan intonasi bak pemimpin di perang kemerdekaan dengan tangan yang mengepal.

"Haha... muka kamu nggak enak, No."

Wajah Seno langsung masam. Ia terdiam sesaat, kemudian ikut menatap sudut yang sama dengan kawannya itu. "Pank, kalo kamu

001/114

diminta mikirin satu nama cewek di sini nih..." Seno menunjuk samping keningnya. "yang kamu harapkan ada di sini sekarang, siapa?"

Tak butuh waktu lama bagi Ipank untuk menjawab pertanyaan Seno. Ipank sangat tahu siapa nama yang akan ia pilih. Nama yang begitu didambakannya beberapa tahun belakangan ini, tepatnya sejak ia mengenal cewek itu di kosan Soda.

Love at first sight...

Ipank tak tahu apakah itu yang ia rasakan ketika pertama kali melihatnya. Ia nyaris tak percaya. Detik ketika cewek itu muncul dan membalut luka sobek di tangannya yang berdarah usai berkelahi. Dia menolong tanpa memulainya dengan sebuah jabatan tangan. Dia tak peduli siapa Ipank. Tapi dari sorot matanya, Ipank merasakan ketulusan. Tanpa berpikir panjang, cewek itu mengambil perban dan mencoba menghentikan darah yang terus mengalir dari tangan Ipank.

Aiko... Demikian gadis itu menjawab ketika Ipank menanyakan namanya. Waktu itu Aiko penghuni baru di kos-kosan Soda. Cewek berwajah oriental, rambut dikucir dua, dan wangi minyak telon yang khas dari tubuhnya.

Sejak saat itu Ipank merasakan sesuatu yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Aiko membuat Ipank terpesona. Entah apa yang menarik dari gadis itu. Yang jelas, waktu terasa berhenti ketika Aiko menatapnya. Dia membuat Ipank melayang, tertarik masuk ke dunianya. Aiko adalah candu bagi Ipank sekarang.

Ipank tak pernah percaya cinta pada pandangan pertama. Tapi sejak kejadian itu, ia meragu.

"Ada." Dengan tersenyum yakin, Ipank berkata, "Cewek itu... indah banget, No. Kalo ngeliat dia, rasanya kayak ngeliat bunga Sakura di Jepang." Ipank menerawang jauh. "Waktu pertama kenal, aku udah suka sama dia. Mulai dari tatapannya, senyumnya, ketulusan hatinya... bikin jantung ini copot, loncat-loncat di pantai, terus terbang ke bulan..."

001/114

"Horor banget!"

"Itu ibaratnya! Seolah-olah! Aaah... bercanda mulu!"

Seno terkekeh. Kemudian ia ikut terbawa suasana *mellow* Ipank. "Ibarat perjalanan, kita sampai di puncak Rinjani ini ya, Dab. Kita ngelewatin hutan, danau, air terjun, dan sabana yang nggak pernah kita bayangkan." Seno berkata sambil menghirup dinginnya udara pagi yang menenangkan. Entah kenapa kedua makhluk ini mendadak puitis di gunung. Apakah mereka kerasukan dedemit gunung?

Ipank mengangguk setuju. "Meskipun aku tahu tentang dia, ibarat gunung nih, aku ngerasa nggak pernah bener-bener sampai puncaknya. Kayak masih ada aja misteri yang aku nggak tahu. Dan kadang bikin aku frustrasi. Dia terlalu pendiam, tertutup. Jadi susah ditebak."

Terlihat jelas Ipank begitu menyukai Aiko. Karena begitulah seharusnya gadis cantik versi Ipank. Tak harus banyak bicara. Tapi sekalinya bicara, bisa bikin hati adem. Kadang keindahan tak perlu bersuara, hanya perlu hati untuk bisa merasakan. Dan itu cukup bagi Ipank.

"Kamu pernah nyatain perasaanmu ke dia?"

Ipank menggeleng. "Aku nggak pernah berani, No."

Tawa Seno langsung meledak. Ia menggeleng. "Hadeeeh... cinta itu edan *yo*, Dab." Kemudian ia melanjutkan, "Gunung, tebing, laut, semua udah kamu taklukin. Masa nembak cewek aja kamu nggak berani, Pank?"

"Nggak segampang itu, No. Sampai detik ini pun, aku nggak yakin dia suka sama aku atau nggak."

"Pank, mana ada cewek yang berani nolak jagoan senat mahasiswa Universitas Pelita, hah?"

"Lempar kopi, nih!"

Seno terpingkal-pingkal. Ia tidak bisa berkata-kata. Ia juga tidak mau bertanya lebih jauh. Jadi, cowok itu memilih diam saja dan kembali menikmati keindahan puncak Gunung Rinjani. "Kita mau turun jam berapa, Pank?" ucapnya memecah keheningan.

001/114

"Setengah delapan aja, yuk. Pengin nyebur ke danau."

"Wah, cakep tuh."

"Iya, tapi sampah jangan sampai lupa dibawa turun lagi!"

"Ah, itu sih beres, Bos! Asal jangan hati yang lupa dibawa turun aja.

001/114

RUMAH itu terlihat besar. Dari kejauhan bentuknya hampir mirip kapal tanker. Khas sekali seperti bangunan zaman kolonial. Ketika memasuki gerbang akan tampak tembok besar yang sedikit lebih tinggi dipenuhi *graffiti* warna-warni. Gambar-gambarnya cukup rapi, tidak asal-asalan. Tidak juga seperti gambar norak yang sering ada di tembok tepi jalan.

Di bagian depan rumah terparkir manis mobil kuno yang kelihatannya sudah tak terpakai lagi. Konon mobil itu adalah saksi perjalanan cinta sang pemilik rumah. Barang antik selalu punya nilai lebih karena menyimpan cerita tersendiri.

Suasana di dalam rumah sangat nyaman. Lantai bawah sangat luas tanpa sekat. Di tengah ruangan terdapat sofa merah yang berhadapan langsung dengan televisi, juga karpet besar dengan bantal warna-warni terbentang di antaranya. Di sisi lain, terlihat foto-foto terpajang rapi di dinding.

Di depan pintu dapur terdapat dua tangga menuju sisi kiri dan kanan. Sisi kanan menuju kamar penghuni perempuan dan sisi kiri menuju kamar penghuni laki-laki.

001/114

Banyak orang mengenal rumah itu dengan nama Kosan Soda. Pemiliknya bernama Eyang Santoso. Seorang kakek berperawakan tegap dengan wajah yang selalu memancarkan kebahagiaan sempurna.

Sedari muda, Eyang Santoso paling suka *traveling*. Saking sukanya, sampai-sampai tujuh puluh persen belahan dunia pernah beliau singgahi. Tapi, satu hal yang selalu beliau katakan kepada semua orang, "Tidak ada tempat yang lebih indah daripada Indonesia."

Eyang Santoso begitu dikagumi dan disegani di lingkungan perumahan karena ia begitu baik kepada semua orang. Ia tak pernah membeda-bedakan siapa pun. Membuat semua yang mengenalnya merasa dekat dengannya. Ya, itulah Eyang Santoso.

Sebuah taksi berhenti tepat di depan kosan Soda. Sang penumpang membuka kaca belakang taksi. Tampak seorang wanita setengah baya menatap lurus ke arah rumah, menembus gerbang Soda. Sesaat dia membaca tulisan pada secarik kertas di tangannya sebelum kembali menatap rumah itu.

"Kita ngapain di sini, Ma?" tanya bocah yang kira-kira berumur sepuluh tahun pada wanita itu. Tangannya memegang PSP yang masih menyala.

Wanita itu tak menghiraukan ucapan bocah kecil di sebelahnya. Ia sibuk berbicara pada sopir taksi yang mengantarkannya, memerintahkan agar kembali menjalankan taksinya.

Malam pertama di bulan September. Udara Jogja terasa begitu panas. Bahkan ketika malam. Saat tidur malam pun, badan bisa basah kuyup saking panasnya. Ketika turun hujan, dingin hanya mampir sesaat, kemudian hawa kembali panas.

Tapi seperti apa pun hawa Jogja saat ini, suasana di dalam kosan Soda tak pernah berubah. Kalau lagi nggak ada kegiatan, anak-anak

001/114

penghuni kosan lebih senang berada di rumah dibandingkan keluyuran di mal atau nongkrong-nongkrong di pinggir jalan seperti anak-anak muda kebanyakan. Seperti malam ini.

Ipank menuangkan racikan bumbu di wajan. Perpaduan garam, cabai merah, bawang merah, bawang putih, ditambah sedikit gula, dan ketumbar. Harum masakan membuat orang-orang tidak sabar menyantap masakan buatan Ipank.

Tangan Ipank memang ajaib. Dulu ia pernah meracik sambal hijau pedas yang membuat mulut anak-anak Soda serasa terbakar. Tapi anehnya, mereka malah ketagihan. Alhasil, anak-anak Soda langsung terkapar karena kekenyangan.

Makan malam kali ini, Dara, si cewek dengan rambut *highlight pink*, membantu Ipank mengiris bawang putih, wortel, sayuran, serta daun bawang untuk sup ayam. Sesekali ia mengusap kening dengan punggung tangan. Cewek itu memang tidak terbiasa di dapur. Tapi, kalau disuruh motong-motong saja mungkin bisa. Itu pun masih kacau, lantaran potongannya tidak ada yang simetris.

Aiko turun dari kamarnya, menuju dapur untuk membantu Dara menyiapkan serbet di meja. Kehadiran Aiko sempat membuat Ipank kaget dan salah tingkah.

Aiko hanya membalas dengan senyum tipis ketika Ipank menyapanya. Samar, tapi tetap menenangkan. Tangannya melipat serbet, kemudian membawanya ke meja makan.

Dara yang melihat jelas adegan itu langsung cekikikan dan pura-pura tidak tahu. Padahal sedari tadi Dara menahan tawanya. Paling seru memang meledek Ipank di saat seperti itu.

Syuuut... GUBRAAAKKK!!!

"Wadaaw!"

"Ya ampun, Bang Jhony!" Aiko buru-buru meletakkan serbet ke meja makan dan membantu Jhony yang tersungkur di bawah tangga.

Jhony mengusap-usap bokongnya yang membentur lantai sambil

001/114

nyengir. Sedetik kemudian tangannya mulai menembus rambut kribonya dan mengelus kepalanya yang benjol.

Ini bukan kali pertama Jhony tersungkur di tangga. Tapi, bukan Jhony namanya kalau gampang kapok. Ia malah girang merosot di susuran tangga, meski akhirnya *nyungsep* juga. Untung si kribo itu kebal.

Sepuluh menit kemudian, anak-anak Soda sudah duduk rapi di meja makan. Eyang Santoso baru saja turun dari kamar, dibantu Bima dan Jhony. Beliau langsung duduk di kursi ujung meja makan panjang itu.

"Sudah lama ya, kita *ndak* makan malam bareng seperti ini," ujar Eyang Santoso sambil tersenyum menatap wajah anak-anak Soda satu per satu. Tatapannya hangat. "Coba ada Melanie. Pasti malam ini jadi acara makan malam yang luar biasa."

"Ya berarti nanti kalo Mbak Mel pulang dari Paris, kita harus makan malam kayak gini lagi," kata Dara sambil membawa sup buatan Ipank dari dapur.

Eyang Santoso menghela napas panjang, "Semoga Tuhan masih memberikan Eyang umur panjang ya."

Dara menghentikan tangannya yang baru saja mulai membagikan piring di meja makan. Ia kembali memandang anak-anak Soda. Kali ini ekspresinya berbeda. Cewek itu dengan cepat mencoba memecah keheningan. "Aamiin. Kalau gitu, ayo kita berdoa sebelum makan."

Makan malam itu berlangsung hangat. Celetukan-celetukan Jhony sanggup membuat seisi ruangan tertawa dan sejenak melupakan permasalahan mereka masing-masing.

"Turun dari Rinjani kau jadi hitam sekali, Pank. Untung wajah kau ganteng. Kalau tidak, bisa jadi kau mirip dakocan yang ada di video klipnya si Enno Lerian waktu kecil dulu itu."

"Sialan..."

Tawa langsung memenuhi ruang makan Soda. Ipank kembali salah tingkah karena ada Aiko, gadis yang sudah lama ia taksir,

001/114

yang ia sebut-sebut sebagai *sakura*-nya itu. Gadis yang membuatnya rela melakukan apa pun untuk melihat senyumnya. Aiko Yamasaki.

Kosan Soda selalu mampu menghibur mereka. Masalah tak pernah datang ke rumah ini, hanya ada keceriaan dan ketenangan. Rumah ini seakan dilindungi malaikat.

"Rencana kalian ke Lombok akhir tahun ini jadi?"

"Penginnya sih jadi, Eyang. Tapi kami belum pastiin berangkat tanggal berapa. Kalo udah jelas, baru kami kabari Mel dan Oscar," jawab Bima.

"Iya, kalian bisa sekalian silaturahim sama orangtua Aiko yang tinggal di sana."

"Sekalian kenalan sama calon mertua ya, Pank?" bisik Jhony iseng tanpa didengar yang lain, membuat Ipank langsung melotot ke arah cowok kribo itu.

Eyang Santoso tak henti-hentinya bercerita tentang banyak hal. Ia nyaris tak pernah melupakan hal-hal besar ataupun kecil dalam hidupnya. Beliau meyakini bahwa hal-hal kecil merupakan dasar terciptanya hal-hal besar. Jadi ia tak pernah meremehkan sesuatu yang kecil.

Aiko tak banyak bicara seperti biasa. Gadis itu memang pendiam. Sesekali ia hanya tersenyum ketika mendengar cerita lucu Eyang Santoso. Padahal yang lain heboh memegangi perut lantaran menahan tawa.

Sikap Aiko sangat menarik perhatian Ipank. Makanya beberapa kali Jhony memergoki Ipank curi-curi pandang ke Aiko. Si cowok kribo itu terus cengengesan sambil kedip-kedip centil ke arah Ipank. Jelas saja Ipank sewot dan pura-pura melihat ke arah lain. Salah tingkah.

"Apa kalian *ndak* kangen sama orangtua kalian?" tanya Eyang Santoso setelah beliau bercerita tentang keluarganya. "Keluarga itu harta paling berharga yang dimiliki manusia dan harus dijaga melebihi apa pun di dunia ini. Apa pun."

001/114

Keluarga adalah harta paling berharga yang dimiliki manusia.

Entah kenapa hati mereka begitu tersentuh setiap kali Eyang mengucapkan kalimat itu. Eyang selalu mengulang kalimat tersebut tanpa bosan hingga kalimat itu melekat erat dalam benak anak-anak Soda.

"Kita semua keluarga. Harus saling menjaga. Harus saling memahami. Masalah satu orang di antara kita adalah masalah kita bersama. Tapi bukan berarti hal-hal pribadi harus diketahui semuanya. Masing-masing tahu batas-batasnya. Selama di hati kita ada cinta, semua masalah pasti bisa diselesaikan."

BRAAAKKK!

Suara yang berasal dari teras kosan Soda membuyarkan percakapan mereka malam itu.

Sepertinya ada orang di luar.

Dengan cekatan Ipank beranjak, meraih gagang pintu dan keluar. Ia terdiam menatap sekeliling. Matanya menyipit untuk memfokuskan pandangan. Tidak ada siapa-siapa di sana. Tapi ia yakin sekali mendengar jelas suara tadi. Sama seperti anak-anak Soda lainnya.

Mata tajam Ipank menatap lurus ke gerbang. Pintu itu tampak tertutup, meskipun belum digembok. Biasanya Saka yang akan menggembok pintu gerbang sekitar pukul sepuluh malam.

"Ada apa, Pank?" Bima ikut keluar untuk mengetahui keadaan.

Mata Ipank masih menatap lurus ke pintu gerbang. Ia menggeleng dan berusaha berpikir setenang mungkin. Entahlah, ia tidak yakin, tapi ia merasa tadi ada seseorang di sana.

"Ada apa, Ipank?"

Kembali Ipank menjawab pertanyaan Eyang Santoso dengan gelengan kepala ketika kembali ke ruang makan. "Nggak ada apa-apa, Eyang. Kucing barangkali," ujarnya berusaha menenangkan yang lain. Tapi pikiran Ipank masih belum tenang. Ia tetap merasa ada orang di luar sana.

001/114

Ruang senat Universitas Pelita terlihat ramai. Pagi ini ada *briefing* sebelum pelaksanaan ospek. Seluruh panitia berkumpul untuk diberikan pengarahan terakhir agar ospek berjalan lancar.

Satrio, ketua senat mahasiswa berdiri di depan ruangan. Sorot matanya tampak serius di balik kacamata minusnya. "Pokoknya, sesuai rapat terakhir kita, panitia nggak boleh ada yang sok-sok ramah, sok-sok baik, apalagi sampai PDKT sama mahasiswa baru," ucapnya sambil mengetuk-ngetukkan spidol ke atas meja.

Anggota senat lainnya serius mendengarkan kata-kata yang keluar dari mulut Satrio.

"Hukuman fisik seperti *push-up*, lari keliling lapangan, hormat tiang bendera, dan lain sebagainya diberlakukan untuk peserta yang terlambat hadir atau melakukan kesalahan fatal."

Di sudut ruangan, Ipank duduk dengan kepala menempel di sandaran kursi. Tangannya ia lipat di depan dada. Wakil ketua senat mahasiswa itu terlihat santai mengikuti *briefing*. Entah ia menyimak atau tidak, yang jelas sejak rapat dimulai, ia sama sekali tidak berkomentar. Padahal biasanya ia yang paling frontal kalau lagi rapat begini. Ia yang paling kritis kalau ada sesuatu yang menurutnya tidak masuk akal.

Satrio menengok ke arah Ipank. "Ada tambahan, Pank?"

Ipank terdiam sejenak. Wajahnya terlihat tenang. Kelihatannya ia mencoba menggarisbawahi hal-hal penting di dalam otaknya. "Harusnya hukuman fisik nggak cuma berlaku buat peserta ospek aja, Yo."

"Maksudnya?"

"Idealnya, hukuman fisik berlaku juga buat panitia ospek. Jadi biar yang disiplin nggak cuma peserta."

"Aku nggak setuju!" Andari, sekretaris senat yang punya bodi aduhai itu langsung menanggapi, tidak setuju dengan usulan Ipank. *Well*, Andari memang terkenal sebagai *miss complain* dalam kepengurusan senat. Meskipun otaknya encer, kelakuannya suka kelewat minus, kadang sampai bikin orang geleng-geleng kepala.

001/114

Satrio mengarahkan telapak tangannya pada Andari agar cewek itu tidak memotong kalimat Ipank. "Terus, Pank?"

Ipank mengulurkan kedua tangan ke depan, kemudian meletakkannya ke belakang kepala sambil menyunggingkan senyum yang sulit diartikan. "Panitia juga wajib ngasih contoh disiplin yang baik, dong. Ya, kan?" Ipank berkata sambil menengok ke arah Seno, teman pencinta alamnya. Dan Seno menanggapinya dengan anggukan kepala.

"Hmm... setuju," jawab Satrio sambil mempertimbangkan keputusannya dengan cepat di dalam kepala. "Yang lain gimana?" Satrio melontarkan pertanyaan kepada peserta rapat sambil memandangi mereka satu per satu.

Ruangan hening. Tak ada satu pun anggota senat yang menentang.

"Oke ya, kalo nggak ada yang komentar, berarti..."

"Tunggu! Aku tetep nggak setuju!" Andari lagi-lagi mengacungkan tangan. Dikibaskannya rambut panjangnya ke punggung. "Itu nggak *fair* banget. Menurutku, ospek itu ibarat pelatihan disiplin untuk mahasiswa baru, bukan buat panitia juga! Kita semua kan pernah ngerasain jadi peserta ospek. Usulku sih, panitia yang melanggar peraturan mendingan dikasih peringatan aja. Malu-maluin tau kalo senior ikutan dihukum."

"Iyaaa..." Sastri seolah jadi *backing vocal* dengan suara centilnya. Mereka berdua memang terkenal dengan julukan geng manis-manja. Selalu kompak kalau urusan *complain*.

"Hmmm... Dari omongannya aja udah ketauan siapa panitia yang bakalan banyak ngelanggar peraturan." Ipank menyeringai disertai hujan tawa teman-temannya yang lain.

Satrio berusaha menenangkan. Ia kembali mengetukkan ujung spidol di tangannya ke meja. Satrio menengok ke arah Andari, ganti memberi tanda kepada cewek itu untuk melanjutkan penjelasannya.

"Bayangin aja ya, kalo panitia ikutan *push-up* bareng peserta,

001/114

tengsin banget, kan...?" Andari melanjutkan. Kemudian dengan lirikan ke arah Ipank, cewek itu berkata pelan, "Jangan samain ospek kampus ini kayak pendidikan untuk masuk klub pencinta alam dong," sindirnya pada Ipank yang juga menjabat sebagai Ketua Pencinta Alam Universitas Pelita.

Satrio langsung melemparkan pernyataan Andari kepada peserta rapat tanpa menengok ke arah Ipank. "Ada masukan lagi?"

Mendadak banyak anggota yang ikut berbicara. Mental main keroyokan memang masih dipakai di rapat senat. Padahal kalau disuruh bicara satu-satu, langsung melipir. Sebagian besar dari mereka yang ikut keroyokan jelas setuju dengan ucapan Andari karena menguntungkan buat mereka. Sisanya jelas menolak mentah-mentah. Sayangnya yang menolak justru dari kelompok minoritas.

"Oke, kalau begitu, kita ambil suara terbanyak," kata Satrio tegas sambil membenarkan posisi kacamata. Kemudian ia melanjutkan kalimatnya, "Hukuman fisik hanya berlaku untuk peserta ospek. Tapi inget, itu cuma dilakukan kalo pelanggarannya fatal. Dan nggak ada satu pun panitia boleh menyentuh tubuh peserta," lanjut Satrio.

"Berarti kalo disentuh sama pesertanya... boleh dooong," Seno iseng *nyeletuk*, membuat Ipank tak dapat menahan tawa dan mendorong bahu temannya itu. Refleks Seno mendekatkan kepala, berbisik pada Ipank, "Kita suruh mereka pegang-pegang kita aja, Dab!"

"Kamu aja, No, yang ngarep dipegang-pegang!" Ipank menanggapi sambil tertawa geli.

"Kalo pesertanya cuakep kan lumayan, Pank. Kapan lagi?"

"Oh, jadi kamu nyari yang cakep, bukan yang cantik?"

"Ya cantik, *tho*, maksudku."

Karena udah terbiasa dengan celetukan iseng Seno, Satrio seolah-olah tak peduli. Ia melanjutkan kalimatnya dengan serius. "Untuk panitia yang melanggar akan diberikan peringatan. Gimana? Setuju?"

001/114

"Setujuuu!!!" teriak kompak para peserta rapat. Kecuali beberapa orang, termasuk Ipank dan Seno pastinya.

"Ipank gimana?"

Ipank diam menatap Satrio. Kemudian menjawab, "Terserah ajalah. Asal seluruh panitia *wajib* bersikap disiplin ke peserta," ucap Ipank menegaskan kata "wajib" pada kalimatnya. "Nggak ada tuh cengengesan sama peserta. Apalagi kecentilan."

Kalimat terakhir Ipank sanggup membuat hampir seluruh peserta rapat melirik ke arah Andari. Cewek itu memasang tampang heran dan bertanya-tanya dalam hati, *Kenapa ngeliatin aku kayak gitu?*

"Oke. Kalo gitu, rapat ini ditutup." Satrio mengetuk spidol di tangannya ke meja sebanyak tiga kali. *Tok...tok...tok...*

Seno yang sangat mengerti perasaan Ipank langsung menepuk pundak temannya. Ia membisikkan sesuatu, "habis ospek cabut ke mana lagi kita?"

"*Diving* yuk! Wakatobi gitu,"

"Sedaaap... oke tuh," jawab Seno semringah membayangkan keindahan bawah laut Sulawesi Tenggara. Namun ia mendadak teringat sesuatu. Raut wajahnya langsung berubah. "Tapi liat-liat kantong dulu ya, Bos. Cekak nih sampe akhir bulan. Nyelem yang deketan aja lah..."

"Tuh, kali depan kampus, deket. Bonus ikan Nemo lagi," ujar Ipank sambil nyengir.

"Sialan, itu mah lele kuning, bukannya Nemo."

Ipank kembali tertawa geli. "Karimun Jawa gimana?" Ipank memberi alternatif lain yang lebih masuk akal sambil beranjak dari tempat duduk, merangkul teman pencinta alamnya itu, dan berjalan pelan keluar ruangan senat.

"Nah... kalo itu masih bisa, Bos." Seno berkata sambil menjentikkan jari. "Ajak cewek, Pank. Siapa gitu, biar seger. Andari gimana?" Seno menurunkan volume suaranya.

"Ogah... itu bukan *refreshing* namanya. Yang ada kita repot bawain barang-barang dia. Macem Syahrini mau *show*."

001/114

"Huahahaha..."

Dari kejauhan Andari menatap kepergian Ipank dengan senyum aneh. Sudah lama Andari mengharapkan Ipank kembali ke pelukannya, tepatnya sejak mereka putus setahun lalu.

Semua orang di kampus tahu tentang hubungan Andari dan Ipank dulu. Pasangan ini sempat membuat iri anak-anak sekampus. Ipank adalah ketua pencinta alam sekaligus wakil ketua senat di kampus. Sementara Andari adalah sekretaris senat sekaligus ketua tim *cheerleader* kampus. Pasangan yang sempurna secara fisik.

Tapi kondisi saat ini sudah berbeda setelah Andari mempermalukan Ipank di tengah puluhan pasang mata mahasiswa Universitas Pelita. Andari *mutusin* Ipank di kantin kampus dengan suara nyaring dan percaya diri. Mereka putus tanpa alasan yang jelas. Ya, tanpa alasan jelas.

Gosip yang sempat beredar waktu itu, Andari *mutusin* Ipank karena dia lebih memilih cowok lain dibandingkan Ipank. Cowok yang menurutnya lebih tajir dibandingkan Ipank. Meskipun sampai detik ini Andari tidak pernah mau menyebutkan nama cowok itu.

Sempat santer terdengar bahwa cowok yang mampu memalingkan Andari dari Ipank adalah anak kampus juga. Tak ada satu pun yang berani buka mulut tentang cowok itu. Alasannya jelas karena si cowok pasti babak belur dihajar Ipank. Tapi sudahlah, Ipank tak peduli lagi.

Seminggu setelahnya, Andari yang juga merupakan salah satu penyiar yang membawakan program *Love Story* di radio kampus, asyik menjadikan kelakuan mantan pacarnya yang memilih naik gunung kalau *weekend* dibandingkan pacaran sebagai bahan siaran. Tujuannya apa lagi kalau bukan untuk menyindir Ipank. Yah, meskipun saat itu Andari tidak menyebut nama ataupun inisial si mantan.

Kejadian itu membuat Ipank sakit hati. Dalam hati kecilnya, ia tidak mudah memaafkan perilaku Andari yang menurutnya keterla-

001/114

luan. Jangankan bicara, melihat Andari saja Ipank malas. Apalagi dengan tingkahnya yang tak tahu malu mengumbar hubungan mereka ke semua orang.

"Andari masih aja cari perhatian kamu, Pank." Seno menggoda Ipank yang tampak tidak peduli dengan perilaku Andari tadi. "Kalo kamu nggak mau, aku mau lho, Pank."

"Ambiiil!!!" ujar Ipank yakin. Ia memasang tampang malas ke arah Seno, membuat Seno terbahak-bahak.

Mereka melangkah menuju keramaian di lapangan kampus, kali ini peserta ospek sedang mendapat omelan dari para senior. Saatnya beraksi!

"Masuk semua! Baris di lapangan! Cepaaat!!!"

Seorang senior berteriak sambil menunjuk rombongan peserta ospek yang terlihat berjalan ketakutan ke gerbang. Tak satu pun berani mendongak, apalagi melirik ke arah senior. Mereka hanya menunduk layaknya tawanan perang.

Udara pagi menyentuh permukaan kulit. Matahari masih malu-malu keluar dari persembunyiannya di antara pegunungan. Jogja tak pernah menunggu matahari di atas kepala untuk memulai hari, sudah ada orang-orang yang berangkat kerja dengan sepeda, anak-anak sekolah, ibu-ibu yang menggendong sayuran ke pasar, dan para petani yang siap dengan cangkul dan pupuk tanaman.

Tampaknya para warga terbiasa bangun pagi sebelum matahari terbit karena mereka tahu betapa berharganya waktu. Kalau kata orangtua zaman dulu, "Bangun pagi biar rezeki nggak dipatok ayam."

Seperti yang dilakukan mahasiswa baru Universitas Pelita pada masa ospek ini, semua peserta wajib datang pagi buta. Bukan karena takut berebut rezeki dengan ayam, melainkan takut kena omel senior di gerbang kampus.

001/114

Aiko menundukkan kepala ketika melewati para senior, mencoba bersikap setenang mungkin. Padahal jantungnya berdegup sangat kencang. Wajahnya tegang seolah seluruh darah dalam tubuhnya memenuhi isi kepala. Belum lagi hari ini badannya kurang fit, agak panas.

Hari ini adalah hari pertama ospek mahasiswa baru di Universitas Pelita.

Universitas Pelita merupakan salah satu universitas unggulan di Jogja. Jelas bukan perkara sulit bagi Aiko untuk bisa diterima di kampus ini. Ia memang punya otak encer dan jago menggambar, apalagi untuk masuk fakultas desain pilihannya.

Dara adalah orang kedua setelah Eyang Santoso yang tahu Aiko diterima di kampus yang sama dengan Ipank, meskipun mereka beda fakultas. Ipank mahasiswa teknik, sementara Aiko mahasiswa desain. Aiko ingat betul saat kali pertama tahu, Dara terbahak-bahak seperti orang kesurupan.

"Apa?! Kamu masuk kampusnya Ipank?" pekik Dara bersemangat. Kakinya tak tahan untuk berlari ke tempat Ipank dan meledek habis-habisan selama tujuh hari tujuh malam.

Aiko buru-buru menutup mulut Dara, teman kosnya yang nyentrik dengan rambut *highlight pink* itu. Ia panik sekali. "Ssstttt... jangan keras-keras, Dar... *please*..."

"Huahaha... asyik-asyik." Dara langsung nyengir ketika Aiko melepaskan bekapan tangan di mulutnya. Ia begitu senang mendengar pengakuan Aiko barusan. Mulutnya gatal ingin menggoda. Meski begitu, Dara adalah pendukung fanatik yang berharap Ipank dan Aiko bisa jadian.

"Yang tau baru Eyang Santoso dan kamu. Janji ya, jangan sampai Ipank tau. Biar dia tau sendiri nanti," ucap Aiko memohon. Wajahnya yang putih semakin memucat. "Lagian aku kan beda fakultas sama Ipank. Jadi nggak bakal sering ketemu juga, sih. Tapi tetep aja. Jaga rahasia ya..."

"Hhhmmm... gimana ya...?"

001/114

"Dara..."

"Eh, tapi kenapa makan malam kemarin sama sekali nggak ada yang nanya kamu masuk kampus mana ya, Ai? Kan bisa heboh tuh. Hahaha."

"*Please* ya, Dar, jangan bilang-bilang dulu."

Dara memperhatikan wajah Aiko yang benar-benar ketakutan. Aiko betul-betul khawatir Dara membocorkan pengakuannya barusan. Dara pun menurunkan intonasi suaranya. "Kenapa sih, dari dulu kamu segitu takutnya sama Ipank. Dia nggak gigit kali, Ai."

Aiko diam saja.

"Lagian Ipank kan... yaaah... lumayan ganteng lah, secara fisik juga oke. Kenapa mesti takut?"

"Aku nggak takut." Aiko tak melanjutkan. Namun, sesaat kemudian ia berbisik, "Mungkin aku cuma... segan."

"Iya, tapi kenapa? Takut ama segan itu beda tipis, Ai. Sebelas dua belas. Sama kayak cinta dan benci." Raut wajah Dara berubah iba. Pikiran jail yang semula meloncat-loncat lincah di kepalanya mendadak hilang. Dia heran dengan sikap Aiko yang sebegitu takutnya dengan Ipank—salah satu cowok Soda yang gengsi dan nyalinya segunung, paling jago berantem, paling punya fisik oke, paling jago ngomong, paling cerdas kalau ditanya soal alam, dan paling jago masak.

Aiko tak menjawab. Ia terus mengingatkan satu hal pada Dara, "Beneran janji jangan bocorin ke Ipank ya..."

"Ih, kenapa sih? Kan seru banget kalo Ipank tau. Kamu pasti aman deh di kampus. Ada yang nyolek dikit, Ipank pasti langsung bawa golok. Hahaha."

Aiko masih tertunduk lemah. Kedua alisnya menyatu, seakan menyesali pengakuannya kepada Dara. "Minggu depan ospek dimulai. Aku takut ngadepin segala kemungkinan buruk kalo sampai Ipank tau aku masuk kampusnya dia."

"Kemungkinan buruk apa? Yang ada kamu malah dijagain sama dia. Yah... paling mentok dipacarin, hehehe."

001/114

"Dar..."

"Ipank orang baik, Aiko. Percaya deh. Kamu nggak perlu segan kayak gitu. Kan kamu udah lama juga satu kosan sama dia. Masih aja kayak gitu. Santai aja."

Aiko tetap bungkam. Kepalanya menggeleng perlahan.

"Apa Ipank pernah kasar sama kamu?" tanya Dara, mendadak cemas dan curiga.

Aiko menggeleng untuk kedua kalinya.

"Sebenarnya kenapa sih, Ai? Aneh deh." Dara menatap kilas ketakutan di wajah Aiko. Dalam hati ia terus menanyakan alasan yang sebenarnya disembunyikan Aiko. Kenapa Aiko bisa begitu takut dengan orang yang jelas-jelas naksir dirinya? Seakan Ipank sosok psikopat yang patut dihindari karena bisa meneror.

Bukan rahasia lagi bahwa Ipank sudah lama naksir Aiko, tepatnya sejak mereka berkenalan. Semua anak Soda tahu itu. Karena Ipank pun tidak malu-malu bercerita betapa ia mengagumi Aiko. Dan berharap suatu hari nanti Aiko bisa jadi pacarnya. Untuk cowok yang punya gengsi selangit, pengakuannya cukup berani.

Nyali Ipank memang besar. Gunung, lembah, hutan, dan laut pernah ia jelajahi. Ketika berhadapan langsung dengan Aiko, entah kenapa nyali cowok itu turun drastis, *cupu*.

Jangankan menyentuh, bicara saja berlepotan.

"Beneran deh, Ipank itu sayang sama kamu. Aku nggak tahu sih, seberapa besar sayangnya ke kamu," ujar Dara sambil berjalan ke dekat jendela kamar Aiko. Dara terdiam menatap rintik hujan yang mulai membasahi pekarangan. Tiba-tiba alis matanya menyatu, menatap sosok yang berlari ke luar gerbang. Postur tubuhnya seperti Ipank.

Tapi buat apa Ipank hujan-hujanan begitu? Aneh.

Ospek hari pertama membuat Aiko sedikit heran, ternyata banyak

001/114

juga peserta yang tiba dengan atribut seragam. Ratusan peserta hadir di sana—dengan wajah-wajah tegang pastinya. Kalau lagi ospek begini, belum ketahuan mana mahasiswa baru yang kece, lantaran mereka berlomba-lomba terlihat *cupu* agar tidak mengundang perhatian senior.

Teriakan senior kembali terdengar. Kali ini meminta agar peserta ospek berbaris sesuai abjad pertama namanya. Di kejauhan terlihat barisan peserta lain yang dihukum karena datang terlambat. Seperti ospek-ospek kebanyakan, peraturan yang dibuat tetap sama:

1. Senior selalu benar,
2. Junior selalu salah,
3. Apabila senior melakukan kesalahan, lihat peraturan pertama.

Aiko merasa sial karena namanya diawali huruf "A". Jadi ia harus berdiri di deretan depan. Saat itu sinar matahari sedang panas-panasnya menyorot ke lapangan. Aiko yang gampang mimisan kalau kepanasan, jelas agak khawatir. Namun ia tetap bertahan pada posisinya.

Setelah seluruh peserta dikumpulkan di lapangan, mulailah para senior berdiri di dekat podium. Masih dengan ekspresi wajah yang sama; galak, asem, dan... minta ditonjok!

Sesaat kemudian, seorang cowok berkacamata dengan potongan rambut rapi menaiki podium. Ia menatap sekeliling dari balik kacamatanya, lalu kalimat sapaan terlontar dari mulutnya. "Selamat datang kepada para peserta ospek Universitas Pelita. Perkenalkan, saya Satrio Bimanto. Ketua Senat Universitas Pelita."

Semua mata yang tertuju pada cowok di podium tampak tercengang ketika Satrio mengucapkan jabatannya. *Ketua senat? Cowok itu menduduki jabatan paling bergengsi di kampus! Pasti dia pintar. Pasti dia terkenal.* Kira-kira seperti itulah yang ada di pikiran masing-masing cewek peserta ospek.

"Di hadapan kalian adalah panitia ospek yang akan membantu

001/114

kalian selama kegiatan berlangsung." Satrio berkata sambil menunjuk deretan senior yang berbaris dengan jaket almamater kampus. "Sebagai simbol dimulainya ospek kali ini, saya akan memasang *badge* di lengan saya, diikuti oleh panitia lain, yang menandakan tugas kami sebagai panitia telah dimulai."

Prok... prok... prok... Tepuk tangan bergemuruh seantero kampus ketika Satrio memasang *badge* hitam dengan bordir putih bertuliskan "KETUA" di lengannya. Sementara panitia lain memasang benda serupa di lengan mereka dengan tulisan sesuai jabatan masing-masing.

Dari mata bulatnya, Aiko diam-diam menatap satu per satu senior yang berdiri di hadapan peserta ospek tersebut. Tidak ada Ipank di sana. Apa mungkin cowok itu tidak masuk kepanitiaan ospek kali ini? Kalau memang begitu, berarti Aiko aman. Tapi mana mungkin Ipank tidak ikut ambil bagian dalam acara sepenting ini? Dia kan eksis di kampus. Apalagi Ipank menjabat sebagai wakil ketua senat mahasiswa.

Aiko mulai mengingat situasi pagi tadi ketika ia ingin berangkat ospek. Kosan Soda masih sepi, cuma Eyang Santoso yang sudah bangun. Anak-anak lain sepertinya belum bangun. Apalagi Ipank. Ah, tapi kan Ipank jarang ada di kosan.

Ketika Satrio memperkenalkan panitia satu per satu, tiba-tiba dari sudut lapangan, tepat di bawah sinar matahari, Ipank berdiri dengan tangan terlipat di dada. Cowok itu terlihat keren dengan balutan jaket almamater hijau yang menutupi tubuh bidangnya. Di lengan kirinya, terlihat jelas tulisan pada *badge*: keamanan. Ya, Ipank menjadi koordinator keamanan pada ospek kali ini. Memang itu jabatan yang sangat pantas untuk cowok seperti Ipank.

Berbekal sabuk hitam karate, tubuh atletis, dan kemampuan mengatur strategi, membuat cowok itu disegani di lingkungan kampus. Siapa yang tak kenal Ipank?

Ipank memandang sekeliling lapangan. Tubuhnya yang tinggi dan bidang, dengan garis wajah tegas berwibawa membuat hampir

001/114

semua peserta ospek refleks menengok ke arahnya. Sinar matahari seakan membuat wajah cowok itu berkilau, mempertegas garis-garis maskulin di wajahnya. Sorot mata Ipank yang tajam mampu membius orang-orang yang diajaknya bicara—terutama cewek-cewek. Seakan mata Ipank menyerap energi dari cewek-cewek itu sampai membuat mereka lemas.

Aiko menelan ludah. Kepalanya ia tundukkan semakin dalam. Ipank tidak boleh tahu Aiko berada di antara ratusan peserta ospek di lapangan pagi itu. Setidaknya sampai ospek ini selesai.

Satrio terlihat memanggil Ipank untuk naik ke podium, memperkenalkan diri. Sementara Ipank berjalan ke arah podium, Satrio kembali berkata, "Di dalam senat, wakil saya adalah Kak Ipank. Kak Ipank ini yang akan menjelaskan tata tertib selama ospek berlangsung. Silakan, Kak..."

Ipank berdiri menggantikan Satrio. Gayanya terlihat santai, tapi tidak kalah berwibawa. Dengan suara tegas dan agak serak khas Ipank, ia mulai berbicara, "Nama saya Ivano Pangky Ariestio Norman Kano. Tapi kalian boleh panggil saya Kak Ipank. Saya menjabat Wakil Ketua Senat dan Ketua Pencinta Alam Universitas Pelita. Dalam ospek kali ini saya memegang jabatan sebagai koordinator keamanan."

Aiko merasa matanya berkunang-kunang karena sinar matahari yang terus-menerus menyorot ke arahnya. Tubuhnya berkeringat. Kulitnya yang putih memerah, bersamaan dengan keluarnya cairan merah dari hidungnya. *Akh...* mimisan. *Again?* Ia selalu begitu setiap kali kepanasan. Pandangannya semakin kabur. Redup, semakin redup, dan... *gubrak*! Aiko terjatuh lunglai di tengah-tengah pidato Ipank.

Satrio yang pertama kali melihat langsung menghampiri sambil memanggil para panitia medis untuk membantu. Mereka dengan sigap mendatangi Aiko dan menggotongnya ke ruang kesehatan.

Ipank yang berada di podium langsung mengetahui ada peserta ospek yang pingsan. Sayangnya ia tidak melihat wajah peserta itu

001/114

karena tertutup oleh panitia medis yang menggotongnya. Ia justru berusaha menetralkan keadaan dengan menyarankan agar peserta ospek lain sarapan dulu sebelum ke kampus. "Saya nggak mau ada yang pingsan lagi besok. Mengerti?"

"Mengerti, Kak!" jawab peserta ospek kompak.

Bruuuk!!!

Aiko mengempaskan diri ke kasur. Baru juga hari pertama ospek, badannya serasa kejatuhan Monas. Remuk.

Setelah ia sadar dari pingsan tadi, panitia pun mengantar Aiko kembali ke rombongan peserta ospek. Kebetulan peserta lain sedang diajak keliling gedung untuk melihat ruang kelas dan perpustakaan. Meskipun tidak berhadapan langsung dengan matahari, lumayan juga kalau harus muter-muter, naik-turun tangga dari lantai satu sampai lantai delapan. Cukup untuk membuat dengkul keriting!

Perjuangan peserta ospek masih belum berakhir, masih ada dua hari lagi yang harus dihadapi. Dan yang pasti akan jauh lebih berat daripada hari pertama. Hari pertama saja Aiko pingsan karena kepanasan. Gimana besok?

Bukan Aiko namanya kalau tak tertib. Selama ini ia hampir tidak pernah melakukan pelanggaran. Disiplin banget. Makanya Aiko nurut ikut ospek, meskipun akan tepar selama kegiatan.

Sebenarnya, tidak ikut ospek juga tidak masalah. Tapi memang dasar seniornya saja yang gatal balas dendam kepada mahasiswa baru. Jadi, mereka pun mencari akal dengan menambahkan peraturan: Mahasiswa baru tidak akan mendapat sertifikat wisuda kalau tidak ikut ospek. Hmmm... kalau begini, siapa coba yang berani kabur?

Dalam ospek, para peserta dipanggil dengan sebutan Cama-Cami, alias calon mahasiswa dan calon mahasiswi. Mereka semua

001/114

dibagi ke dalam kelompok yang diberi nama sesuai warna karton yang dikalungkan di tubuh mereka. Merah, kuning, hijau, biru, putih, oranye, dan ungu. Meski sudah jelas nama peserta ospek tertulis di karton tersebut, para senior tetap seenaknya manggil Cama-Cami. Seperti yang dilakukan salah satu senior kepada seorang peserta ospek berkacamata tadi.

"Heh! Nama kamu siapa?"

"Andi, Kak," jawab peserta ospek sambil menunduk ketakutan. Dengkulnya bergetar hebat.

"Ah, bukan. Kamu pasti bohong. Coba liat karton kamu," ujar senior itu sambil berlagak melihat nama pada karton yang dikalungi peserta ospek itu. "Saya kan minta nama asli kamu yang ditulis di sini!"

"Itu nama asli saya, Kak."

"Jangan bohong! Emangnya saya nggak tahu siapa nama kamu? Kamu Nobita, kan?"

"Bukan, Kak. Saya Andi."

"Ah, yang bener? Sejak kapan kamu ganti nama? Ya udah, mulai besok nama kamu jadi Nobita."

"I-iya, Kak."

"Sana balik ke barisan. Lain kali jangan bohong lagi kamu!" ucap senior itu sambil ngeloyor pergi.

Dugaan Aiko sangat tepat. Ospek hari kedua semakin parah. Banyak Cama-Cami yang dihukum lantaran melakukan pelanggaran yang kadang tak disengaja. Tapi untungnya mereka tidak dijemur di lapangan seperti kemarin. Kegiatan hari ini lebih banyak di dalam kelas. Jadi, kemungkinan Aiko mimisan dan pingsan semakin kecil. Tapi masalahnya, Aiko juga kagetan. Jadi setiap kali ada senior yang ingin eksis dengan membentak-bentak, Aiko langsung gemetaran parah. Seperti siang ini.

001/114

Braaakkk!!! Seorang senior sengaja mendobrak pintu ruangan tempat Cama-Cami berada. Aiko kaget setengah mati. Untung ia tak sampai terenyak mental.

Tenang Aiko, stay cool....

Lucunya, justru ada salah satu senior yang latah lantaran ikut kaget, dan meluncurlah bumbu-bumbu kalimat dari mulutnya tanpa rem. "Eh monyong, pintu. Eh, monyong pintu, eh... pintu monyong...."

Kejadian itu membuat beberapa Cama-Cami tak kuat menahan tawa. Mereka langsung dihukum *push up* di lapangan dengan hitungan pecahan—dan diulang berkali-kali lantaran seniornya berlagak pikun lupa hitungan.

Sebenarnya, ospek yang identik dengan perpeloncoan memang sudah dilarang. Tapi karena naluri balas dendam para senior menggelora secara turun-temurun, tradisi ini tidak bisa hilang begitu saja.

Konon budaya pelonco itu dimulai pada zaman penjajahan. Waktu itu para penjajah mau melatih mental-mental pribumi supaya hormat kepada mereka. Tapi, sekarang budaya ini justru turun-temurun di lingkungan pendidikan. Mungkin memang mental pribumi doyan banget dijajah dan menjajah.

Waktu menunjukkan pukul 14.00, keringat menetes dari wajah para peserta ospek. Deretan wajah lelah nan kucel terlihat di lapangan kampus Universitas Pelita sore itu. Aroma ketek sudah bercampur dengan bau matahari. Panitia tampak siap berdiri berjajar di sebelah podium. Menunggu penutupan ospek hari kedua.

Ipank dengan tenang berjalan ke sebelah kanan podium. Entah aura apa yang dimiliki Ipank sehingga cowok itu selalu saja menarik perhatian para Cami di dekatnya. Mungkin karena postur Ipank yang tinggi dan tegap sehingga memberi kesan bahwa cowok itu tidak mudah ditaklukan.

Sejak hari pertama, Andari selalu cemburu setiap kali Ipank diperhatikan oleh cewek-cewek juniornya. Andari memang masih

001/114

merasa memiliki Ipank seutuhnya. Meskipun jelas-jelas Ipank antipati dengan dirinya. Entah kepedean atau apa, Andari yakin di dalam hati kecilnya Ipank belum bisa melupakan dirinya. "Ivano Panky Ariestio Norman Kano itu cinta mati sama aku." Begitu keyakinannya setiap hari.

Sepatu Converse biru tua Ipank berhenti tepat di hadapan regu merah, tempat Aiko berada. Untungnya cowok itu menghadap ke podium. Jadi posisinya membelakangi regu merah.

Aiko yang menyadari keberadaan Ipank kontan panik setengah mati. Ia hafal betul postur tubuh Ipank. Jadi bukan perkara sulit mengenali cowok itu meskipun dari belakang. Topi koran yang Aiko kenakan ia turunkan serendah mungkin untuk menutupi setengah wajahnya. Ia berdiri agak merapat dengan orang di depannya agar tubuh mungilnya bisa tertutupi. Ipank tidak boleh tahu Aiko berada dalam barisan peserta ospek.

Satrio menaiki podium ketika Ipank berjalan ke samping podium untuk berbaris bersama panitia lain. Ini rutin dilakukan oleh cowok berkacamata itu sebelum memperbolehkan peserta ospek pulang ke rumah masing-masing. Ia menyampaikan beberapa poin yang berhubungan dengan ospek besok. Satrio bilang tidak ada tugas berat untuk ospek besok. Hanya saja seluruh Cama-Cami diwajibkan menulis surat cinta kepada salah satu senior, dan mengumpulkan sepuluh tanda tangan senior di buku ospek. *Great!*

Matahari masih memancarkan sinarnya di sore hari. Raut wajah Aiko tampak begitu lelah. Aiko memang sangat ringkih. Ia tak boleh terlalu capek ataupun kepanasan. Semua anak kosan Soda tahu itu. Dulu badan Aiko selalu dilumuri minyak telon sehabis mandi. Makanya, dalam jarak beberapa meter, kalau ada aroma minyak telon, anak-anak Soda langsung tahu siapa yang datang.

Ipank suka sekali dengan bau Aiko. Seperti wangi bayi, katanya. Segar. Bikin kangen. Yah, sedikit menggelikan memang kalau ingat orang macam Ipank ngomong begitu.

Suara Satrio yang tegas terdengar semakin samar di telinga Aiko.

001/114

Bahkan ketika Satrio turun dari podium, Aiko merasakan aliran darah di kepalanya mulai membeku. Tangan kanannya menekan kepala. Ia merasa sangat pusing, tapi ia berusaha mengontrol keseimbangan tubuhnya agar tidak pingsan.

Tenang Aiko, tenang... Kamu pasti bisa. Konsentrasi... konsentrasi... jangan sampai pingsan... Aiko terus-menerus berbicara dalam hati.

Dari arah depan, samar-samar Ipank melihat gelagat yang tidak beres dari salah satu peserta ospek karena tubuh cewek itu bergerak-gerak seperti pohon kelapa yang tertiup angin. Semula ia tak begitu memedulikan lantaran banyak panitia medis yang mondar-mandir untuk berjaga. Tapi entah kenapa sosok cewek itu mulai menarik perhatiannya.

"Dia mirip..." Ipank berpikir keras. Bersamaan dengan terhuyungnya cewek itu, Ipank telah meyakinkan diri kalau Cami yang dilihatnya itu memang benar Aiko.

Sakura gue...

Dengan sigap Ipank berlari menghampiri sosok itu. Langkahnya lebar, melewati Cama-Cami yang berada di barisan depan. Wajahnya tampak tegang. Dalam hitungan detik, kedua tangannya terjulur, berusaha menggapai tubuh *sakura*-nya. Tapi sayangnya ia terlambat. Maka tanpa berpikir panjang ia mengempaskan tubuhnya, menopang tubuh Aiko yang nyaris menyentuh lantai. Celana jins yang dipakai cowok itu kotor karena gesekan tubuhnya dengan lantai lapangan.

Dukkk! Benturan keras mengenai sikunya. Membuat Ipank sedikit meringis, tapi langsung diabaikan karena kaget melihat wajah cewek yang kepalanya kini pasrah tertopang tangan.

Adegan yang sangat cepat dan mendadak, membuat semua mata tertuju pada mereka berdua. Terpaku.

Terbaca jelas apa yang ada di pikiran peserta ospek saat menyaksikan adegan itu. Napas mereka sempat terhenti sesaat. Ikut deg-degan. Semua pasti setuju Ipank terlihat seperti Superman yang datang menolong Lois Lane ketika gadis itu tak berdaya. Mungkin

001/114

jika adegan barusan ada di skenario film, semua gerakan akan dibuat *slow motion* agar terlihat refleks luar biasa Ipank.

Setelah terdiam beberapa saat, panitia medis tersadar dan berlari menghampiri. Mereka mencoba melakukan tugasnya dengan membawa Aiko ke ruang kesehatan.

"Biar aku aja yang bawa dia!" ujar Ipank sambil menatap panitia medis, panik. Kemudian dengan cepat Ipank menggendong tubuh mungil Aiko seorang diri ke ruang kesehatan. Sementara panitia medis mengikutinya dari belakang.

Rasa khawatir dan kaget bercampur menjadi satu dalam hati Ipank. Khawatir karena ia tahu betul betapa ringkihnya Aiko. Dan kaget bukan main karena ia baru tahu Aiko masuk kampus yang sama dengan dirinya. Kenapa tak ada satu orang pun yang memberitahu? Ini gila!

Ipank membaringkan tubuh Aiko yang mungil di tempat tidur ruang kesehatan. Beberapa panitia medis tampak buru-buru masuk dan membantu menangani Aiko.

Ipank menatap khawatir wajah putih pucat di hadapannya. Beberapa kali ia berteriak panik, meminta panitia medis mengambil botol minyak kayu putih. Ia melepaskan topi koran yang masih menggantung di leher cewek itu dengan cepat. Telapak tangannya mengusap lembut wajah Aiko sambil berkali-kali memanggil namanya. "Ai, bangun, Ai... *please*..."

"Cewek ini pingsan mulu dari kemarin. Ringkih banget. Bikin susah anak medis. Hari ini aja dia udah dua kali masuk ruang kesehatanip," ujar salah satu anggota medis sambil sibuk mencari minyak kayu putih di tas obat yang dibawanya.

Mendengar ucapan anggota medis tersebut, Ipank bangkit dari tempatnya. Ia langsung menarik kerah cowok itu dengan satu tangan. "Kamu pikir salah dia kalau dia pingsan? Itu udah jadi tugas medis untuk nolongin dia, BEGO!"

"I-iya, sss...sori, Pank. Maksudku..."

001/114

"Denger, kalo sampai cewek ini kenapa-kenapa, kamu yang aku bikin pingsan!"

Motor itu melaju dengan kecepatan normal. Luapan kecemasan terpancar dari balik helm si pengendara. Tangan kirinya menggenggam erat tangan mungil cewek yang duduk di belakangnya. Konsentrasi pun fokus menatap jalanan di depannya. Cukup sulit untuk membawa motor dalam posisi seperti ini, cewek di belakangnya duduk menyamping karena memakai rok. Tapi cowok itu cukup hati-hati membawa motor. Yang jelas, ia berpikir untuk segera tiba di kosannya.

Cewek itu pasrah ketika tangan kanannya digenggam erat. Sementara tangan kirinya memegang erat besi tempat duduk motor Ipank. Aiko tampak begitu cemas. Wajah putihnya terlihat pucat di balik helm putih kebesaran yang dikenakannya. Jantungnya terus berdetak kencang. Ketakutan.

Memasuki pekarangan sebuah rumah di ujung jalan. Ipank menghentikan motor dan menarik kuncinya. Ia menghela napas dan terdiam sejenak untuk menenangkan perasaan sebelum melepaskan genggamannya di tangan Aiko. Tapi, entah kenapa kedua tangan cewek itu justru mengepal tegang.

Ipank berusaha menahan diri. Ia bisa menutupi groginya ketika motor melaju karena pikirannya teralihkan. Tapi saat ini, ia tak lagi bisa menutupi betapa jantungnya berdetak tak menentu. Perlahan ia membuka helm dan mencoba menengok. "Udah sampai..."

Aiko tetap bergeming. Di satu sisi ia begitu takut, tapi di sisi lain ia begitu kesal dengan sikap Ipank di kampus tadi. Rasa takutnya saat ini jauh lebih dominan. Takut karena Ipank tahu ia kuliah di kampus yang sama.

"Masuk, yuk..." Ipank menurunkan volume suaranya. Ia berdiri di hadapan Aiko yang masih nangkring di kursi belakang motor.

001/114

Tangannya membuka pengait helm putih Aiko sebelum akhirnya membantu gadis itu perlahan turun dari motor. Jaket milik Ipank terlihat kebesaran di tubuh mungilnya. "Bisa jalan, kan?"

Aiko mengangguk lemah, lalu berjalan pelan menuju pintu kosan tanpa sepatah kata pun. Kepalanya tertunduk.

Ipank berjalan di belakang Aiko. Memastikan cewek itu tidak kembali jatuh pingsan karena kelelahan. Ia begitu khawatir melihat kondisi fisik Aiko. Seandainya diperbolehkan, ingin rasanya Ipank menggendong cewek itu sampai kamarnya. Tapi Ipank tahu Aiko tak akan mau.

Anak-anak kosan Soda yang sedang menonton *Discovery Channel* di ruang santai terbengong-bengong ketika pintu terbuka dan melihat Aiko muncul bersama Ipank.

Dara dan Jhony langsung kompak menelan ludah masing-masing. Saka yang sibuk main gitar juga menghentikan permainannya. Tidak ada yang berani bersuara.

Aiko menengok ke arah Dara. Seperti memberi kode agar cewek itu menemaninya ke kamar.

Dara yang ditatap seperti itu oleh Aiko kontan mengerti. Buru-buru ia melompat dari sofa merah dan mendekati Aiko. "Kita ke kamar yuk, Ai."

Melihat Aiko dan Dara ke kamar, Ipank langsung mengambil posisi di tempat Dara duduk tadi. Dengan santai cowok itu mengganti-ganti *channel* televisi dengan *remote* tanpa bicara apa-apa. Ia juga tidak peduli dengan ekspresi kedua temannya, Saka dan Jhony, yang seakan menanti beberapa kalimat keluar dari bibir cowok itu.

Sementara di kamar, Dara heboh menenangkan Aiko yang berkeringat dingin. Napasnya tersengal-sengal.

"Ipank ngomong apa, Ai?" tanya Dara pelan-pelan.

Aiko berusaha mengontrol napas, dan mengelap air mata tipis di pipi. Dengan suara pelan, Aiko menjawab, "Dia nggak ngomong apa-apa. Tapi dia keterlaluan. Semua orang dia ancam supaya ja-

001/114

ngan sampai ngerjain aku. Dia bahkan ngotot supaya aku nggak usah dateng ospek besok. Aku malu, kesel, dan takut banget, Dar. Sepanjang jalan menuju tempat parkir kampus, semua orang ngeliatin aku jalan sama Ipank. Aku nggak berani ngangkat kepala. Udah gitu Ipank maksa aku pake jaket dia. Gimana senior-senior nggak langsung melotot, coba?"

"Huahahaha..." Dara ngakak sampai berguling-guling mendengar pengakuan polos Aiko. Dia tak menyangka Ipank akan bersikap seekstrim itu pas tahu Aiko masuk kampus yang sama dengannya.

"Kamu kok malah ketawa sih, Dar?"

"Aku nggak kebayang muka Ipank pas tahu kamu masuk kampus dia. Dia itu salah tingkah, Aiko. Makanya marah-marah nggak jelas kayak gitu. Khas Ipank banget tuh!" jelas Dara sambil membantu Aiko melepas kepangan rambut warna-warninya.

"Huuufffftt... Nggak tau deh, Dar. Aku capek. Mau rebahan sebentar, terus bikin tugas buat besok."

"Lagian kamu juga sih, Ai. Kalo Ipank tau sejak awal kamu masuk kampus yang sama, pasti kejadiannya nggak bakal kayak gini." Baru saja kalimat itu terlontar, Dara buru-buru merevisi, "Eh... tapi nggak tau juga, ding. Ipank gitu lho, hehehe...."

Aiko mengacuhkan Dara sejenak sebelum akhirnya merebahkan tubuh di kasur dan mencoba menutup mata perlahan.

Tok... tok... tok... terdengar pintu kamar Aiko diketuk. Dara beranjak dari tempat duduk, meraih gagang pintu, dan membukanya. "Eh, kamu, Pank. Kenapa?" tanya Dara pelan, tak ingin mengganggu Aiko. Tapi raut wajahnya terlihat cengengesan. Untungnya dia berhasil mengubah wajahnya jadi serius. Sok serius lebih tepatnya. "Apaan?"

"Aiko udah tidur?" tanya Ipank celingukan, mencoba mengintip dari celah tubuh Dara.

"Lagi rebahan sebentar."

"Ngintip dong."

001/114

"Nggak percaya banget, sih?"

"Bentar doang."

"Hahaha... NGGAK!"

"Huuu... pelit!" Ipank pasang tampang ngambek. Kemudian ia berkata, "Eh, bilangin Aiko, besok dia nggak usah ikut ospek aja."

"Kalo emang bisa, mendingan sih gitu. Kasihan dia. Dari kemarin badannya agak anget." Dara yang tau banget kondisi fisik Aiko langsung menyetujui ucapan Ipank. "Kena hukuman nggak, kalau dia nggak ikutan ospek?"

"Nggak akan ada yang berani hukum dia. Biar aku yang urus."

"Yeee, nggak segampang itu kali. Macem situ yang punya kampus aja."

Bola mata Ipank berputar dan kembali menatap Dara. Ia sebal mendengar kalimat Dara barusan. Asli, Ipank akan berusaha melakukan apa pun untuk Aiko. Lebih baik Ipank *push up* 100x daripada membiarkan Aiko mengikuti ospek, lalu pingsan lagi. Ia tidak rela. "Rayu dia, Dar..."

"Waduuuh, aku nggak bisa janji. "

"Aku khawatir banget."

"Kamu kan tahu dia tertib banget."

"Iya, tapi..."

"Aku masih mau ikut ospek." Mendadak Aiko berdiri di sebelah Dara. Berkata dengan suara lembut namun tegas. "Kamu nggak perlu repot-repot ngurusin aku, kok, Pank."

Dara bengong melihat keberanian Aiko berkata seperti itu ke Ipank. Ia langsung menggaruk-garuk kepalanya.

"Aku nggak pernah merasa repot kok, Ai..."

"Tapi aku mau ikut ospek."

"Aiko, *please ya...* kamu nggak usah ikut ospek, oke? Biar nanti aku yang tanggung jawab," ucap Ipank mengulangi pernyataannya. Sebisa mungkin memberi pengertian kepada Aiko. "Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa... lagi."

001/114

"Aku nggak bakalan kenapa-kenapa." Aiko memotong kalimat Ipank. Kemudian ucapannya terhenti sejenak. Mungkin mencoba meyakinkan diri bahwa ia berani menentang Ipank. "Aku masih mau ikut ospek, tolong mengerti."

Kamu memang nggak bakal kenapa-kenapa, Ai... Tapi aku yang mungkin akan kenapa-kenapa karena terlalu khawatir sama kamu...

"Harusnya ada yang ngasih tau aku kalo Aiko masuk Universitas Pelita."

Dara, Jhony, dan Saka liat-liatan. Tidak ada satu pun di antara mereka yang berani berkomentar. Jhony mengarahkan pandangan ke Saka, lalu ke Dara. Begitu terus berulang kali. Ia terkekeh sendiri lantaran berpikir dirinya mirip penari kecak Bali. Tapi kemudian ia menjitak kepalanya sendiri. Puyeng.

"Dia nggak usah pake ikutan ospek segala lah..."

Kemudian kepalanya ia sandarkan di sofa. Matanya menatap langit-langit.

Rambut kribo Jhony tampak terbungkus rapi dengan handuk, membuat dirinya mirip alien di film *The X-Files*. Sepertinya dia habis keramas. Cowok ini kalau keramas memang heboh. Baru mau masuk kamar mandi saja mesti ada ritual khusus dulu—apalagi kalau bukan ke warung beli sampo *sachet* serenceng. Kalau tidak begitu, bisa-bisa dia dimusuhi satu kosan lantaran stok samponya habis.

"Aiko yang nggak mau kalo sampai kamu tau, Pank." Dara akhirnya angkat bicara. "Dia takut."

"*Akh!* Nggak akan ada yang berani ngerjain dia di ospek selama ada aku!"

"Dia bukan takut sama ospek, Pank. Tapi dia takut sama kamu."

Ipank menatap Dara sesaat, sedikit kaget. "Kenapa sih dia segitu takutnya sama aku?"

001/114

Dara mengangkat bahu.

"Mungkin tampang kau emang sudah menyeramkan, Pank." Jhony memberikan jawaban yang sama sekali tidak membantu. Malah membuat bantal sofa meluncur ke wajahnya. Ia pun pura-pura pingsan, membuat handuk di kepalanya terlepas. "*Akh...* sorban akyuu..."

"Hahaha..."

Mereka lalu sibuk dengan pikiran masing-masing. Televisi yang sedang menampilkan adegan persahabatan seekor burung gagak dan badak di *Animal Planet* tampak sia-sia. Tak satu pun di antara mereka fokus menyimak acara di TV itu.

"Tadi Eyang Santoso jatuh di kamar mandi." Pelan Saka melontarkan kalimat itu di tengah-tengah keheningan.

Ipank langsung menengok ke arah Saka. Wajahnya berubah khawatir. "Serius? Terus gimana?" tanya Ipank sambil membayangkan sudut-sudut kamar mandi yang menurutnya terlalu berisiko jika membentur badan.

"Untungnya ada aku sama Jhony. Kami denger Eyang teriak-teriak. Tadinya Eyang mau langsung kami bawa ke rumah sakit, tapi Eyang bilang nggak apa-apa."

"Harusnya kalian bawa aja ke rumah sakit."

"Eyang ngotot nggak mau, Pank. Kamu kan tau sendiri Eyang Santoso keras kepala. Katanya, bau rumah sakit bikin dia tambah sakit," ujar Jhony mencoba menerangkan sambil menggerak-gerakkan handuknya bak matador.

"Tapi Eyang nggak ada apa-apa, kan?"

"Cuma biru sedikit di kaki. Tadi udah diolesi salep khusus memar," jelas Saka.

Ipank terdiam. Akhir-akhir ini Eyang Santoso sering banget sakit. Tidak hanya Ipank, tapi semua anak Soda begitu khawatir dengan kesehatan beliau. Setiap kali mau dibawa ke rumah sakit, Eyang selalu menolak. Beliau lebih suka memanggil dokter ke rumah daripada harus menginjakkan kaki di rumah sakit.

001/114

"Mending mulai sekarang kita atur jadwal untuk gantian jaga Eyang," ucap Dara yang langsung ditanggapi dengan anggukan ketiga temannya itu.

Beberapa saat mereka terdiam lagi. Adegan yang sangat absurd. Ibarat film di DVD yang berkali-kali di-*pause* karena penonton berusaha mencerna jalan cerita.

Ipank menengok ke arah Dara. Dengan senyum lebar, ia bertanya, "Eh, tadi waktu kamu keluar kamar Aiko, dia lagi ngapain, Dar?"

"Lagi ngerjain tugas ospek. Bikin surat cinta, katanya," jawab Dara sambil mengunyah permen karet.

"Surat cinta buat aku ya, Dar?"

"*Jiaaah*... ngarep!!!"

001/114

SEPASANG bola mata hitam menatap lurus ke salah satu jendela kamar di kos-kosan Soda. Entah siapa pemilik bola mata menakutkan itu. Yang jelas, beberapa hari ini lelaki itu mengintai kos-kosan Soda, mengamatinya dari kejauhan, hingga beberapa kali nekat menerobos masuk ke pekarangan tanpa diketahui tujuannya.

Rahang lelaki itu begitu kokoh. Posturnya tinggi dan tegap. Sesekali terdengar embusan napasnya yang begitu berat.

Ia selalu muncul sehabis hujan. Ketika aroma tanah basah terasa menyengat, mulutnya tak henti-henti mengisap rokok putih, dan kotaknya selalu ia kantongi di saku mantel cokelat yang ia kenakan. Mungkin itulah caranya menghangatkan diri. Atau hanya untuk menjaga dirinya tetap tenang. Entahlah. Banyak alasan orang merokok. Meski mereka tahu betul bahayanya bagi kesehatan.

Tapi ngomong-ngomong, siapa lelaki itu? Apa tujuannya mengintai kos-kosan Soda beberapa hari ini? Dan, siapa yang ia cari?

001/1/14

Aiko sedang bersiap berangkat ke kampus untuk mengikuti ospek hari ketiga. Dalam hati ia terus-menerus berkata bahwa penderitaan ini tak akan lama lagi. Ya, setidaknya bisa dipastikan 24 jam lagi ia tidak harus berhadapan dengan senior-senior sok eksis yang doyan ngomel tanpa sebab.

Ketika turun dari kamar, Aiko terkejut melihat seorang cowok di dapur dengan penampilan rapi dan wangi. Siapa lagi kalau bukan Ipank. Hari ini Ipank mengenakan kaus putih dengan logo National Geographic di bagian dada. Wangi parfumnya yang segar menciptakan semangat pagi itu.

Ipank keluar membawa sepiring roti dengan telur dadar di tangan. Sepersekian detik ia terdiam ketika melihat Aiko di sana. Ia meletakkan piring tersebut di meja makan. "Nih, sarapan dulu," ucapnya sambil tersenyum sekilas. Ia menarik kursi di seberang, lalu duduk.

Aiko terpaku beberapa saat. Kakinya sama sekali tak berubah posisi. Dengan takut ia menengok ke arah Ipank dan mendapati cowok itu asik melahap sepiring roti sambil membaca koran yang tergelar di meja.

Ipank mengangkat kepala. "Nggak usah takut, tata tertib ospek nggak berlaku di kos ini," ucap Ipank mencoba menenangkan karena melihat raut wajah Aiko yang ragu. Karena Aiko tak juga duduk, Ipank langsung berdiri. Ia menarik kursi di hadapan Aiko lalu menekan bahu cewek itu agar duduk. "Kamu kan yang kemarin ngotot pengin ikut ospek. Jadi kamu wajib sarapan. Aku tuh cuma nggak mau kamu pingsan kayak kemarin."

Mau tak mau Aiko menurut. Padahal dalam hati ia masih heran dengan perlakuan Ipank pagi ini. Kenapa cowok itu mendadak perhatian? Perasaan sebelum-sebelumnya mereka nyaris tidak pernah berkomunikasi di dalam kosan. *Well*, Ipank memang jarang di kosan sih. Jangan-jangan Ipank sengaja baik supaya di ospek nanti dia ada alasan untuk ngerjain Aiko? Kalau memang begitu, berarti Aiko tetap harus waspada.

001/114

Perlahan Aiko mengambil roti buatan Ipank dan melahapnya. Matanya masih menatap Ipank curiga, mengikuti semua gerak-gerik cowok itu. Roti di tangannya buru-buru ia lahap sebisa mungkin. Membuat pipinya tembam karena mulutnya kepenuhan.

Ipank menengok ke arahnya. Dengan cepat Aiko mengalihkan pandangan. Cowok itu tersenyum. "Pelan-pelan aja makannya. Nanti keselak, loh..."

Aiko masih bungkam. Perlahan ia mengunyah roti dan menelannya dengan ritme yang nyaris sama.

Ipank menarik tangan kirinya, melihat jarum jam di tangannya. "Yuk. Nanti kalo telat, kamu bisa diomelin panitia yang lain."

Aiko meminum air putih di meja. Kemudian ia beranjak dari tempat duduknya, mengambil tas karung, dan berjalan pelan menuju pintu keluar. Langkahnya ia percepat.

Ipank mengambil jaketnya dan menyodorkannya pada Aiko. "Pake ini."

"Aku... mau berangkat sendiri aja."

Dengan heran, Ipank menghentikan langkah. "Kenapa nggak bareng aja?"

"Aku nggak mau. Biasanya aku juga berangkat sendiri."

"Kalo gitu, buat jadi nggak biasa dong, Ai."

"Aku..."

"Kamu takut kena hukuman karena berangkat bareng panitia?" Aiko tidak menjawab pertanyaan Ipank. "Gini deh, aku jamin nggak akan ada satu senior pun yang lihat kita berangkat ke kampus bareng."

Aiko terdiam sejenak, menatap Ipank dengan ragu. Ia merapatkan bibir. Tak lama tangannya mengambil jaket Ipank dan berjalan keluar. Wangi khas Ipank langsung tercium di jaket tersebut. Segar.

Di belakangnya, Ipank tersenyum puas sambil mengepalkan tangan senang. Namun buru-buru ia bersikap santai ketika Aiko mendadak berbalik, dan menengok ke arahnya. Dengan gerakan bibir, Ipank berkata, "Yuk."

001/114

Apa pun ya, asalkan kamu mau berangkat bareng aku. Itu cukup. Cukup untuk mengawali hari ini dengan sangat indah... Selamat pagi matahari!

"Kamu turun di sini aja. Biar aman."

Ipank membuka kaca helm, kemudian menengok pada cewek di belakangnya. Jujur saja, sejak kemarin Ipank dag-dig-dug Aiko akan membonceng motornya. Meskipun pagi ini Aiko memilih untuk berpegangan pada ujung jaket kulit Ipank, bukan melingkarkan tangannya di pinggang cowok itu. Tapi itu pun cukup membuat jantung Ipank berdetak kencang. Pasti setan-setan lagi terbang di sekelilingnya sambil cekikikan melihat Ipank salah tingkah begitu.

Aiko turun dari motor Ipank sambil merapikan pakaiannya. Tangannya mengencangkan ikatan warna-warni di rambutnya. Wajah imutnya celingukan ke kiri-kanan. Takut ada senior yang melihat kedatangannya bersama sang panitia keamanan ospek. Dia tidak mau cari gara-gara.

"Pulang nanti aku tunggu di sini lagi, ya."

"Nggak usah," Aiko buru-buru menjawab. Pelan, tapi cukup membuat Ipank kecewa bukan main.

Ipank terdiam menatap Aiko. Kenapa sih Aiko selalu menolak? Alasannya apa? Toh mereka satu kosan juga. "Kenapa?"

"Nggak enak aja. Takut ngerepotin," jawab Aiko sesuai dengan alasan yang muncul pertama kali dalam benaknya.

"Ya ampun, Ai, kayak sama siapa aja sih, pake nggak enak. Sama sekali nggak ngerepotin kok. Jhony tuh yang tukang ngerepotin!" Ipank mencoba bercanda meskipun garing! Tapi, hei, apa yang bisa Ipank katakan saat itu untuk menutupi groginya yang mulai menjalar? Demi langit dan bumi, Ipank deg-degan bukan main.

Aiko tak menanggapi ucapan Ipank. Ia merapatkan bibir sejenak sebelum akhirnya mengangguk dan tersenyum tipis. "Makasih te-

001/114

bengannya," ujar Aiko, canggung. Ia berbalik, lalu berjalan meninggalkan Ipank.

Hei, dia tersenyum! Sakura gue senyum. Indah banget duniaaa.... Kayak bunga sakura yang mekar sesaat di musim semi, tapi bisa bikin semua orang berebut untuk menikmati keindahannya. Tapi sakura yang satu ini cuma boleh buat gue. Ya, buat gue, Ivano Panky Ariestio Norman Kano.

Di atas motornya, Ipank masih membisu. Matanya belum bisa lepas dari gadis itu. Manik matanya terus mengikuti ke mana cewek itu berjalan. Seperti bayangan yang terus mengikuti. Perasaan apa ini? Kenapa senyuman Aiko tadi layaknya stiker yang menempel erat di benak Ipank. Tipis dan singkat, tapi bikin hati adem.

Butuh waktu lama untuk menyadarkan Ipank agar beranjak dari tempatnya. Dan dengan sekali entakan, Ipank mengendarai motor menuju parkiran kampus.

Ia memilih lokasi parkir andalannya, tepat di bawah pohon. Bahkan petugas parkir kampus hafal betul lokasi favorit sang pentolan senat mahasiswa itu. Tempat parkir itu tak pernah diisi motor lain selain milik Ipank. Seakan ada tanda dilarang parkir yang hanya diketahui oleh orang-orang yang mengenal Ipank.

Dengan keyakinan penuh, Ipank tahu ospek hari ini pasti akan berbeda. Ada Aiko di sana. Sekarang mereka sekampus. Lengkaplah 24 jam mereka akan bertemu. Kampus akan menjadi tempat yang menyenangkan.

Nggak sabarrr...

"Hai, Pank."

Sebuah sapaan membuyarkan lamunan Ipank. Ia sempat menengok ke arah datangnya suara. Namun ia kembali sibuk membenahi barang-barangnya di motor tanpa memedulikan cewek yang menyapanya itu.

"Tumben dateng pagi?" tanya cewek itu sambil mendekat ke motor Ipank.

Rambut panjangnya dia sampirkan di bahu kiri. Dia pasti peng-

001/114

gila pink. Dari tas sampai jam tangan bernuansa pink. Dan, *oh my God*, warna *bra* di balik kemeja putihnya terlihat jelas. Pink.

Ipank tak menanggapi. Kalau boleh jujur, mantan pacarnya itu memang selalu terlihat seksi. Ia menyampirkan jaket almamater di bahu, kemudian berjalan santai memasuki gedung kampus. Keberadaan cewek itu sama sekali tidak digubrisnya. Anggap saja cewek itu setan cantik yang tak kasatmata.

Tapi sikap cuek Ipank gagal total ketika sekonyong-konyong cewek itu melingkarkan tangan ke lengannya.

"Kita masuk bareng."

"Apa-apaan sih kamu, Ndar?" protes Ipank sambil berusaha melepaskan tangan Andari dari lengannya. Sejak dulu Ipank tak pernah mau berbuat kasar pada cewek itu seberapa pun menyebalkannya Andari.

Andari gantian cuek dengan sikap Ipank. Dia justru semakin mengeratkan pegangan. Andari sengaja melakukan hal itu agar menarik perhatian orang-orang di sekeliling mereka. Dan dia berhasil.

"*What the*... Lepas deh, Ndar. Jangan bikin malu," ucap Ipank sambil melihat sekeliling. Dulu waktu mereka masih pacaran, ia bangga kalau masuk ke kampus dengan menggandeng cewek itu. Tapi sekarang, jangan harap!

"Oh gitu! Sekarang kamu malu kalo aku gandeng? Sejak kapan?"

"Andari, lepas!" Ipank menaikkan intonasi, mulai tidak nyaman. Kuntilanak cantik yang satu itu cukup berhasil membuat kebahagiaan Ipank pagi ini tercemar.

Andari tersenyum melihat kepanikan di wajah Ipank. Seakan tidak terjadi apa-apa, lalu ia berkata pelan. "Kamu pilih aku tetap gandeng kamu, atau... kamu pilih aku laporin pelanggaran yang kamu buat?"

"Jangan gila kamu, ya. Aku nggak pernah ngelanggar apa-apa!"

001/114

Ipank meninggikan suara, masih berusaha melepaskan pegangan tangan Andari.

"Oooh... jadi berangkat ke kampus bareng peserta ospek itu bukan pelanggaran?" sindir Andari sambil memasang senyum semanis mungkin untuk membalas tatapan orang-orang yang melihat ke arah mereka.

"Kamu ngancem aku?" Ipank mulai menyadari maksud perkataan Andari.

"Aiko Yamasaki. Regu merah," tegas Andari menyebutkan nama yang langsung membuat jantung Ipank mau meloncat keluar. "Kamu mau dia selamat di ospek atau nggak?"

"Licik kamu!"

"Ha. Ha. Kamu kayak baru kenal aku satu-dua hari aja."

"Ndar, serius ya, aku nggak suka."

"Suka atau nggak... kamu harus suka, *Beib*." Andari tersenyum penuh kemenangan, dan kembali mengeratkan pegangannya di lengan Ipank. Mereka berjalan layaknya pasangan selebriti Hollywood. Dipandangi puluhan mata di sepanjang jalan menuju ruang senat. Ditambah dengan siulan dan teriakan iseng mahasiswa yang melihat. Ini bakal jadi gosip paling *hot* di kampus: Ipank dan Andari balikan!

"Kamu gila, Ndar."

"Santai aja kali, *Beib*."

"Stop panggil aku '*Beib*'."

"Hahaha..."

Oke, seperti yang Ipank duga. Ospek terakhir ini rasanya beda banget. Ipank yang biasa mengontrol keamanan dengan berkeliling kampus, kali ini lebih sering mengontrol di bagian lapangan tempat Cama-Cami biasa dijemur. Perasaannya tak tenang. Dikit-dikit nyari Aiko. Dikit-dikit nyari regu merah. Dan entah sudah berapa

001/114

kali ia mengecek ruang medis, memastikan Aiko tidak pingsan lagi seperti dua hari sebelumnya.

Jangankan Ipank, Aiko pun tidak nyaman mengikuti ospek hari ini. Semua itu lantaran sikap Ipank yang agak rese. Mentang-mentang tahu Aiko ikut ospek di kampusnya, Ipank sengaja mencari-cari kesalahan Aiko supaya bisa sok ngomel ke cewek itu. Giliran panitia lain yang menegur Aiko, Ipank pasti buru-buru mengambil alih posisi si panitia. Aiko jadi kesal setengah mati. Tapi mau gimana lagi? Sebagai junior, dia cuma bisa diam dan manggut-manggut mengikuti apa kata senior. Seperti ketika Aiko diminta Ipank untuk meminta maaf karena kesalahan yang tak jelas ujung-pangkalnya.

"Maaf, Pank...."

"Panggil saya... Kak Ipank," ucap Ipank lembut disertai senyum lebar penuh kemenangan. Ia begitu puas melakukan itu. *Hey, Men*, kapan lagiii...?

"Iya, maaf, Kak Ipank...," jawab Aiko mengulang kalimat permintaan maafnya sambil menunduk. Dalam hati dia gondok setengah mati.

"Nah, gitu dong. Senyumnya mana?"

Kesempatan banget nih cowok minta yang aneh-aneh. Aiko menarik ujung-ujung bibirnya perlahan. Tersenyum basi.

Itu masih mending. Yang paling menyebalkan dari kakak senior bernama Ipank itu adalah ketika Aiko terpaksa meminta tanda tangannya di buku ospek.

"Permisi, boleh minta tanda tangannya, Kak Ipank?" tanya Aiko setengah berbisik, tak berani menatap cowok itu.

Ipank terlihat cuek. Menengok pun tidak. Ia malah sibuk membentak-bentak peserta ospek di kejauhan.

Aiko mencoba mengucapkan lagi permintaannya. Tapi cowok itu tetap tak menggubris.

Ipank lantas menatap Aiko. Ia membungkuk di hadapannya.

001/114

"Saya nggak denger, kamu ngomong apa? Suara kamu kecil banget."

Aiko mendekatkan wajah, berbarengan dengan Ipank yang ingin lebih mendekatkan telinga ke Aiko. Hal itu membuat kejadian yang tidak terduga terjadi. Pipinya tak sengaja menyentuh bibir Aiko. Refleks Aiko mundur selangkah saking kagetnya. Kaget campur malu. Wajahnya langsung memerah.

"Kamu berani nyium saya?" Ipank sok-sokan marah. Padahal jelas-jelas ia juga ikutan kaget. Suaranya bergetar. Jantungnya bergemuruh tak keruan.

"Ma-maaf, Kak. Nggak sengaja."

Ai, sengaja juga nggak pa-pa kok. Kalau perlu sekali lagi, Kak Ipank rela, batin Ipank. Mungkin saat ini di hatinya sudah muncul kuncup-kuncup bunga saking senangnya. Secepat kilat Ipank merebut buku ospek dari tangan Aiko dan membubuhkan tanda tangannya di sana. "Udah sana, buruan baris," kata Ipank sambil sok-sokan serius, menatap kepergian Aiko.

"Hahaha... bisa banget deh, Kakak Senior." Seno yang sejak tadi menahan tawa melihat Ipank yang 3G—girang, grogi, galak—langsung menggoda.

"No, nggak bakalan cuci muka aku niiih... nggak bakalaaan."

"Waduh, jangan dong. Nanti kalah ganteng sama aku, Bos." Seno nyengir. Kemudian mereka kompak tertawa.

Andari yang menyadari perilaku Ipank berbeda pada Aiko jelas panas. Makanya dia pengin ngerjain anak baru itu. Memang cukup sulit menculik Aiko dari barisan, lantaran Ipank selalu memantau layaknya kamera CCTV. Tapi ketika Ipank sibuk mengontrol keamanan di bagian depan kampus, Andari tidak melewatkan kesempatan itu.

"Kenapa nunduk terus, hah?"

Aiko mengangkat wajahnya, dan melihat seorang senior cewek dengan jaket almamater berdiri di hadapannya.

Senior cewek itu mengibaskan rambut panjangnya. Badannya

001/114

sengaja ia condongkan ke depan. Dan dengan judes, ia mengangkat alis kanannya yang lancip. "Kamu ikut saya!"

Ikut? Ikut ke mana? Emangnya aku salah apa? Oke, mungkin memang tidak seharusnya Aiko banyak tanya. Untuk saat ini sebaiknya ikuti saja apa kata senior kalau tidak mau kena bahaya.

"Kamu ada hubungan apa sama Ipank?" tanya Andari *to the point* ketika mereka memasuki salah satu ruang kelas yang kosong.

Aiko diam saja. Sebetulnya ia sudah tahu kejadiannya akan begini. Orang lain di kampus mana mungkin tahu kalau Ipank sudah mengenal Aiko jauh sebelum cewek itu masuk universitas yang sama gara-gara mereka satu kosan. Yang jelas, kelakuan Ipank kemarin sudah bisa ditebak akan menyulitkan Aiko hari ini. Oke, ini harus dihadapi.

"Berani banget kamu pulang-pergi bareng senior waktu ospek! Kamu mau ngeremehin ospek, hah?" kata Andari dengan nada melengking sambil berkacak pinggang.

Yak! Hebat! Sekarang senior itu tahu Aiko pulang-pergi bareng koordinator keamanan ospek. Ini yang Aiko khawatirkan sejak awal. Mau ditutup-tutupi kayak apa, pasti pelanggaran itu sampai ke telinga panitia ospek yang lain. Saatnya untuk... pasrah.

"Maaf, Kak, saya..."

"Nggak usah jawab!" Sastri, teman Andari membentak Aiko tepat di depan wajahnya. Mulutnya menguarkan *mint.* Bentakannya membuat Aiko langsung jantungan lantaran tidak pernah dibentak seperti itu. "Di sini kami yang berkuasa! Bukan kamu!"

Dada Aiko terasa sesak tiba-tiba. Tubuhnya lemas. Sebisa mungkin ia mengatur napas dan keseimbangan tubuhnya.

Andari berjalan mendekat. Senyum menyeramkan tersungging di bibirnya membuat aura jahat di wajah cewek itu menguar dan memengaruhi keadaan di sekelilingnya. Entah apa yang ada di otaknya. Yang jelas, apa pun itu, tidak akan menguntungkan Aiko.

Yah, hari ini kamu apes, Aiko....

001/114

Di lapangan kampus, Ipank kebingungan mencari Aiko. Cewek itu tidak berada di barisan regu merah. Ditelusurinya baris demi baris dan kelompok demi kelompok. Siapa tahu dia dipindahkan ke regu yang berbeda. Atau mungkin regu yang berada paling dekat dengan panitia medis agar mudah terpantau kalau-kalau terjadi apa-apa.

Tapi tetap saja Aiko tidak ada. Cewek itu tidak ada di barisan mana pun.

Ipank buru-buru berlari menuju ruangan medis karena berpikir cewek itu pingsan lagi. Namun ketika membuka pintu ruang medis, ia tidak menemukan sosok yang dicarinya. Ruangan itu kosong melompong.

Ke mana Aiko? Apakah ke toilet? Ipank berjalan cepat ke arah toilet cewek. Ia bertanya pada salah satu peserta ospek yang baru keluar dari toilet dan Aiko tidak ada di sana. Itu yang membuat Ipank semakin waswas. Ia berpikir sesaat. Lalu dengan jentikan jari, ia menyadari sesuatu.

Andari!

Baru saja Ipank menyadari hal tersebut, tiba-tiba terdengar suara riuh dari arah lapangan. Dengan setengah berlari, Ipank beranjak menuju lapangan, berusaha mengetahui apa yang terjadi di sana.

Langkah Ipank terhenti ketika menyadari penyebab keriuhan di lapangan itu. Seketika jantungnya berdetak cepat. Tangannya mengepal. Rahangnya beradu. Untung saja kepalanya masih cukup dingin untuk berpikir jernih. Setidaknya untuk beberapa menit ke depan.

Suara musik disko terdengar nyaring di *speaker*. Di depan sana, di atas podium, Aiko berjoget-joget tidak keruan. Wajah cewek itu penuh dengan coretan spidol warna-warni, seperti tompel besar. Kulit Aiko yang pucat membuat warna-warna tersebut terlihat

001/114

mencolok. Rambutnya diikat asal-asalan dengan karet warna-warni dan di kepalanya terdapat mahkota yang terbuat dari kertas.

Ipank tahu pasti siapa biang keladinya. Setenang mungkin Ipank berjalan mendekati sosok yang jelas menjadi tersangka utama. Andari tampak terpingkal-pingkal di belakang podium. Padahal kalau boleh jujur, ingin rasanya Ipank mempermalukan Andari dengan perbuatan yang jauh lebih sadis daripada yang cewek itu lakukan pada Aiko. Tapi Ipank cukup *gentleman* untuk menahan diri.

"Bercandaan kamu nggak lucu, Ndar!" ucap Ipank sambil menarik lengan Andari dari belakang, agak keras.

Andari menengok sambil masih tertawa. "Itu lucu banget, Pank. Liat deh! Pada ketawa, kan?" Andari malah semakin semangat memerintah Aiko. "Ayo, joget terus! Goyangin tangannya!!!"

Ipank tak kuat lagi. Di hadapan peserta dan panitia ospek yang tertawa melihat tontonan dadakan itu, Ipank berteriak. "Stop! Turun kamu dari podium!"

"Nggak!" Andari langsung protes. Sorot matanya terlihat kesal.

"Turun!"

"Nggak! Joget terus!" perintah Andari sambil memasang wajah galak ke Aiko yang kebingungan. Andari lalu menengok ke Ipank. "Ipank, tugas kamu tuh jaga keamanan ospek. Bukannya ikut campur urusan panitia lain."

"Buat aku, keamanan itu mencakup semuanya."

"*Sooo???*" Andari tak kalah menyebalkan menanggapi ucapan Ipank.

Satrio yang melihat kejadian tersebut langsung mendatangi mereka berdua. "Kalian berdua jangan berantem di depan Cama-Cami."

"Itu sama sekali nggak lucu," ucap Ipank kesal sambil menunjuk ke arah podium. "Itu melanggar peraturan!"

"Eh, aku nggak nyentuh dia ya, Pank! Sama sekali nggak melanggar peraturan." Andari tetap berkeras.

001/114

"Kamu telanjang di lapangan siang-siang bolong juga nggak ada dalam peraturan, Ndar."

"Iiih, Ipank, kamu kok..."

"Udah-udah!" Satrio mulai pusing dengan segala cekcok tidak penting itu, lalu menatap Ipank beberapa saat. Ia mencoba mengambil keputusan yang menurutnya paling adil. Tak lama kemudian ia naik ke podium, mendekati Aiko yang masih joget-joget di sana. "Kamu balik ke barisan."

Aiko menengok takut-takut. Kemudian menunduk canggung sambil berkata pelan, "Makasih, Kak."

Andari menatap Aiko dengan kesal. Kelihatannya ia belum puas mempermalukan Aiko. Apa-apaan sih, Satrio, pakai merusak kesenangan? Tau gitu ia seharusnya menyuruh Aiko melakukan hal yang lebih memalukan lagi.

Baru saja Aiko sampai di barisannya, Andari kembali memanggil dengan telunjuk lentiknya.

"Kamu mau ngapain lagi, Ndar?"

"Ipank sayang, sekarang itu jadwal pembacaan surat cinta untuk senior. *So*, nggak ada salahnya kan, kalau dia yang aku suruh maju pertama kali untuk bacain surat cintanya?"

Ipank menatap Andari kesal. Ipank tahu betul sifat buruk cewek itu. Semua yang dia pengin harus tercapai. Tak peduli bagaimanapun caranya. Akhirnya Ipank cuma bisa bilang, "Terserah kamu deh, Ndar."

Aiko terlihat grogi ketika Andari memintanya kembali naik ke podium dan membacakan surat cintanya. Wajahnya yang putih mendadak mirip kepiting rebus karena memerah. Ia membuka selembar kertas yang tadi sudah dikantonginya. Kertas tersebut terlihat bergerak-gerak karena tangan Aiko bergetar.

Suasana lapangan mendadak sunyi. Semua mata fokus ke arah Aiko, membuat cewek itu semakin grogi. Aiko mulai membacakan kalimat pertama surat cintanya. "Untuk kakak senior tercinta..."

"*Cieeeh...*" Kalimat pembuka Aiko membuat senior-senior cowok

001/114

panitia ospek tak sabar, apalagi yang baca cewek seimut Aiko. Yakin tuh cowok-cowok panitia pada berdoa dalam hati kalau surat itu buat mereka. Apalagi Ivano Panky Ariestio Norman Kano alias Ipank yang berharap dapat surat cinta dari Aiko.

Ipank berusaha keras menahan senyum ge-er. Tampangnya dibuat sesantai mungkin. Padahal jantungnya dag-dig-dug macam beduk lebaran.

"Tenang, Bos... tenang... Jangan buru-buru..." Seno yang berdiri di sebelah Ipank mulai jadi kompor.

"Ah, berisik!"

Aiko kembali melanjutkan membaca surat cintanya. "...terima kasih karena telah menolong ketika saya jatuh pingsan. Membantu membawa saya ke ruang kesehatan. Kakak juga yang selalu menanyakan kondisi kesehatan saya setiap hari..." Aiko menggigit ujung bibir, kemudian melanjutkan kalimatnya, "Terima kasih juga karena telah menjadi senior terbaik selama ospek. Terima kasih atas perhatian dan ketulusan yang Kakak berikan." Takut-takut Aiko membaca surat cintanya.

Di tengah sorakan cowok-cowok di lapangan sore itu, Ipank tampak diam seribu bahasa. Jantungnya berdetak makin kencang sepanjang kalimat yang keluar dari bibir mungil Aiko. Apakah yang ditulis Aiko dalam suratnya itu benar? Apakah itu jujur dari dalam hatinya?

Di sebelah Ipank, Seno masih saja getol menggodanya: menyenggol-nyenggol bahu Ipank sambil mencolek-colek centil. Seno yakin betul surat yang dibacakan Aiko ditujukan untuk Ipank. Kalau bukan buat Ipank, siapa lagi?

"Dab, lampu ijo, Dab. Ck!"

Aiko masih melanjutkan membaca surat cintanya itu. "Surat cinta ini saya buat tulus dari dalam hati untuk..." Aiko menghentikan kalimatnya. Sesaat ia ragu, namun bagaimanapun ia harus menyebut nama senior itu. Ya, HARUS! Setidaknya untuk ospek terakhir ini. Lagian, semua orang juga tahu ini cuma akal-akalan senior.

001/114

Ratusan pasang mata menatap serius ke Aiko. Semua merapatkan bibir, menerka-nerka siapa kakak senior yang dipilih Aiko dalam surat cintanya.

Aiko menarik napas, mencoba mengontrol keraguannya. Sebuah kalimat pendek keluar dari mulutnya, "...surat cinta ini untuk... Kak Satrio."

"Nih, ya... kalo kau dikasih tiket gratis untuk jalan-jalan, kau pilih ke mana?"

Dara menatap ke sudut kanan atas seraya berpikir. Pertanyaan Jhony itu selalu menarik untuk ditanyakan ke setiap orang. Disadari atau tidak, setiap orang pasti punya imajinasi mengenai tempat-tempat menarik yang ingin mereka datangi. Apalagi kalau pakai embel-embel gratis.

Bima terlihat asyik ngobrol tentang musik bareng Saka dan Dido. Saka yang satu band dengan Dido itu, gosipnya sedang mempersiapkan *single* baru mereka. Nah, makanya mereka minta saran ke Bima yang lebih mengerti soal bisnis. Siapa tahu ada ide brilian supaya *single* band mereka laku nantinya.

"Aku tahu!" ucap Dara mengagetkan. "Aku mau ke San Fransisco. Mau liat Golden Gate."

"Halah, kau ke jembatan Suramadu aja, nggak usah jauh-jauh. Sama persis. Atau kalo kau mau yang jauhan dikit, ke Palembang sajalah. Ada jembatan Ampera. Itu mah bisa-bisaan kau saja supaya ketemu sama si Oscar," ujar Jhony sambil cengengesan. Kemudian dengan wajah serius, Jhony bangkit dari tempat duduk sambil berucap. "Akhirnya, mereka bertemu dan hidup bahagia selamanya. *The end*."

"Iya, dong. Hehehe... ah sirik aja nih, Bang Jhon!" ucap Dara. Cewek itu langsung memasang tampang manja. "Kan kangeeen..."

"Jijik kali kau!" Wajah Jhony berubah asem, sambil buru-buru

001/114

mengusir Dara yang menempelkan kepala di bahunya. Jemari tangannya bergerak-gerak layaknya kaki ubur-ubur.

Dara cekikikan melihat ekspresi Jhony.

Bima, kakak kandung Oscar, yang mendengar percakapan tersebut langsung menengok dan ikut tertawa kecil. *Nih cowok emang kalem banget deh, ah.*

"Eh, Mas Bima, jangan bilang-bilang ke Oscar ya. Nanti dia ge-er. Aku kan malu," ucap Dara buru-buru menyadari kalau Bima diam-diam mendengar obrolan anehnya bersama Jhony, lalu ia kembali teringat pertanyaan Jhony tadi. "Aku mau ke Green Canyon."

"Ah, gaya-gayaan kali kau, Dar. Semua serba-Amerika."

"Green Canyon, Bang. Bukan Grand Canyon. Green Canyon itu di Indonesia. Ipank pernah cerita soal tempat itu."

Jhony mengerutkan kening, membuat poni kribonya turun.

"Iya, Green Canyon itu ada di Jawa Barat. Tempatnya keren banget, Bang Jhon. Di sana kita bisa menelusuri sungai yang ada di tengah-tengah tebing pake kapal motor gitu." Bima kembali nimbrung. Ia memang pernah mengunjungi salah satu tempat terindah di Indonesia itu.

"Ooo..." Jhony manggut-manggut. Padahal dalam hati ia masih nggak *mudeng* dengan tempat yang dipilih Dara. Si Kribo lalu menata bantal sofa untuk rebahan. Kakinya yang panjang diangkatnya tinggi-tinggi sebelum akhirnya mendarat mulus di sofa merah, seperti seorang akrobatik. "Kalo aku dapat tiket gratis untuk jalan-jalan, aku pilih ke Kalimantan."

"Wuidiiih... nggak nyangka orang kayak Bang Jhony pengin ke Kalimantan. Kata Oscar, Kalimantan alamnya banyak yang masih perawan, Bang."

"Bukan karena itu, tapi karena cewek-cewek suku Dayak di Kalimantan. Cantik-cantik, Dar. Kali aja ada satu yang nempel sama abangmu yang ganteng ini." Jhony menunjukkan majalah yang memuat profil suku Dayak.

Dara, Bima, Saka, dan Dido ikut tertawa mendengar alasan ajaib

001/114

Jhony. Entah ibunya ngidam apa sewaktu mengandung Jhony dulu.

"Masalahnya, siapa yang mau ngasih tiket gratis ke kita, Bang Jhon? Huahahaha...."

Krek! Duk... duk... duk...

Tawa mereka terhenti ketika Ipank membuka pintu dan langsung naik menuju kamarnya. Wajahnya terlihat tegang. Jaketnya ia buka sembari melangkah. Seakan ia tak punya cukup waktu untuk berbasa-basi dengan anak-anak kosan Soda yang tengah bersantai di ruang TV.

Tak berapa lama, Aiko muncul dari balik pintu sambil membawa tas karung miliknya. Wajahnya terlihat memerah karena kelelahan. Sambil membuka pita-pita di rambutnya, ia mengempaskan diri di sofa ruang TV.

Bima, Dara, Saka, Jhony, dan Dido kompak mengalihkan pandangan ke Aiko. Penasaran apa yang terjadi dengan Ipank. Melihat gelagat cowok itu, kayaknya kejadiannya lumayan ekstrem.

"Ipank kenapa lagi, Ai?" Dara langsung bersuara.

"Hm?" Aiko menoleh dan langsung menggeleng tanpa ekspresi yang bisa ditebak, membuat mereka makin penasaran.

Dara menengok ke arah Bang Jhony yang juga balas menengok. Akhirnya mereka ketawa sendiri karena melihat tampang bego masing-masing.

"Kamu yakin nggak ada apa-apa?" Jhony gantian bertanya. Padahal *kepo* banget!

Aiko kembali menoleh dan sekali lagi menggeleng. Kali ini ditambah mengangkat bahu. Pola gerakan yang bikin orang geregetan.

Sementara di lantai atas, Ipank meletakkan ransel di tempat tidur. Kemudian melepas kaus yang ia kenakan. Otot-otot di sekitar perutnya yang keras terpampang jelas. Pandangannya kosong, menatap ke tembok kamar. Dengan sekali entakan, ia melemparkan kaus di tangannya ke tembok. "Brengseeek!!!"

001/114

OSPEK telah berakhir. Sekarang Aiko sah menjadi mahasiswi di kampus Ipank. Meskipun beda fakultas, tapi sepertinya mereka bakal sering ketemu karena Ipank pastinya akan rajin nongkrong di sekitar gedung Fakultas Desain. Apalagi kalau bukan untuk *ngecengin* Aiko yang menurut Ipank punya tampang mirip artis Korea, Kim Tae Hee, pemeran utama di film drama *My Princess* yang tidak sengaja ia tonton bareng si Jhony kribo.

Oiya, ada peningkatan pada si kribo satu itu. Sekarang ia keranjingan beli DVD drama Korea. Kalau sinetron favoritnya tidak tayang, Jhony langsung menguasai ruang TV dengan menyetel DVD drama Korea yang mengharu biru. Mbak-mbak penjaga toko tempat Jhony beli DVD pun sampai hafal dengan langganan baru mereka itu. Ya iyalah hafal! Rambut fenomenal Jhony memang *hits*. Belum lagi pesan yang selalu Jhony sampaikan ketika mau membeli DVD. "Mbak, kalo pas saya beli ada cewek cakep di deket saya, jangan tawarin DVD drama Korea dulu, tapi tawarin saya film *action*. Oke? *Deal!*"

Sejak tahu Aiko masuk Universitas Pelita, Ipank merasa Tuhan

001/1/14

baik banget sama dia. Pasalnya, meskipun anak-anak Soda tahu Ipank naksir berat sama Aiko, cowok itu tidak berani terang-terangan PDKT. Soalnya pasti Jhony dan Dara meledeknya habis-habisan. Bisa-bisa Aiko tidak nyaman tinggal di kos-kosan Soda. Ipank tidak mau hal itu terjadi. Makanya selama ini anak-anak Soda memegang prinsip "cukup tahu aja, yaaa..." untuk kasus percintaan Ipank-Aiko.

Gedung Fakultas Teknik Ipank dan gedung Fakultas Desain Aiko hanya dipisahkan oleh sebuah taman. Taman yang entah berfungsi sebagai apa lantaran bentuknya lebih mirip lapangan bola, tapi dipasangi tulisan "Dilarang Menginjak Rumput" di beberapa sudutnya.

Pagi ini, setelah berpamitan dengan Eyang Santoso, Aiko melangkahkan kaki menuju kampus. Bus yang ia tumpangi lumayan ramai penumpang. Inilah apesnya kalau kebagian kuliah pagi. Beragam manusia dengan beragam kepentingan akan bercampur di jam yang sama. Tapi katanya, di Jakarta jauh lebih parah padatnya dibanding Jogja. Jadi, kalau mengeluh macet di depan orang Jakarta, pasti langsung disuruh tobat!

Di kosan tadi, Ipank sepertinya belum bangun. Mungkin cowok itu kuliah siang. Kalau tidak, pasti dia dengan sukarela menyiapkan sarapan untuk Aiko dan menawarkan tebengan ke kampus. Tapi pagi ini, sampai Aiko meninggalkan kos-kosan Soda, pintu kamar Ipank masih tertutup.

Ketika turun dari bus, tiba-tiba Aiko merasa seseorang mengikutinya, sepertinya sejak ia menunggu bus di halte dekat kosan. Ia tak terlalu jelas melihat wajahnya. Yang ia tahu orang itu menggunakan jaket berwarna gelap. Aiko yakin dia orang yang sama dengan yang ia temui di halte. Apakah dia bekerja di Universitas Pelita?

Aiko mempercepat langkah menyusuri tembok pembatas antargedung. Khusus untuk gedung Fakultas Desain, tembok itu penuh gambar *graffiti* karya mahasiswa, persis tembok yang ada di halaman kosan Soda. Hanya saja di sini gambarnya lebih beragam. Sesaat ia

001/114

menengok ke belakang dan menghela napas lega karena tahu orang berjaket gelap itu telah menghilang. Ternyata dia hanya kebetulan sejalan dengannya. Dasar Aiko yang gampang parno.

"Eh, cewek itu *cute* juga," ucap seorang senior cowok di koridor kampus ketika melihat Aiko melintas di depannya.

"Heh! Jangan macam-macam, kecuali kamu mau habis dipukuli si Ipank," ucap temannya.

"Ipank? Emang cewek itu pacarnya?"

"Tau tuh! Kayaknya sih. Soalnya pas ospek, Ipank keliatan peduli banget sama cewek itu."

"Selera Ipank agak melenceng kali ini. Biasanya kan dia suka cewek-cewek *hot* macam Andari."

Kira-kira seperti itu bisik-bisik yang sempat terdengar di telinga Aiko. Duh! Hari pertama kuliah aja udah bikin Aiko nggak tenang kayak gini. Ternyata gosip *hot* itu bukan isapan jempol.

Hari-hari berikutnya Aiko semakin kesal lantaran Ipank mengancam cowok-cowok yang berteman dengannya. Hasilnya, hanya sedikit cowok di kampus yang mau berteman dengan Aiko.

Setiap kali ada cowok yang mengajak Aiko ngobrol, pasti cowok itu langsung diinterogasi Ipank macam di kantor polisi. Akibatnya banyak cowok yang malas ngobrol lama-lama dengan Aiko. Bukan karena ia tidak enak diajak ngobrol, melainkan karena takut berhadapan dengan Ipank yang terkenal gahar seantero kampus.

Lucunya, teman cewek Aiko malah banyak. Kalau lagi jalan, ada aja cewek yang menyapa sok kenal. Aiko cuma bisa menanggapi dengan senyum tipis.

Meskipun banyak cewek yang pengin berteman, Aiko lebih memilih untuk menjalankan segala sesuatu seorang diri. Pagi-pagi datang ke kampus, kuliah, ke perpustakaan, dan pulang ke kosan. Begitu setiap harinya. Ia tidak suka berlama-lama di kampus untuk sekadar nongkrong atau ngecengin cowok-cowok ganteng seperti yang dilakukan cewek-cewek kampus kebanyakan.

001/114

Jam menunjukkan pukul 14.00 ketika Aiko memasukkan buku-buku kuliahnya ke tas. Ia bergegas menuju toilet cewek karena kebelet pipis.

Ipank yang baru saja keluar dari ruang senat mahasiswa, dengan cepat mengenali sosok Aiko yang memasuki toilet cewek. Ia langsung mengurungkan niatnya ke parkiran dan memilih menunggu cewek itu di depan toilet sambil memutar-mutar gantungan kunci motor.

Aiko keluar dari pintu toilet tanpa menyadari keberadaan Ipank di sana. Ia malah sibuk menata buku-buku di tangannya yang cukup merepotkan. Buku itu ia gunakan untuk mengerjakan beberapa tugas dari dosen. Para dosen memang lagi *hot-hot*-nya ngasih tugas ke mahasiswa baru. Mumpung mereka masih alim dan manis, jadi langsung dapat rentetan tugas meringkas buku kuliah yang tebalnya bikin gila.

Ipank buru-buru menyamai langkah Aiko dan merebut buku-buku itu dari tangannya. "Aku bantuin."

"Eeeh... nggak us—" Telat! Buku telah berpindah ke tangan Ipank. Akhirnya Aiko cuma bisa diam, berjalan pelan sambil menunduk seperti biasa.

"Tadi pagi kok berangkat sendiri?"

Aiko diam saja.

"Harusnya tadi berangkat bareng aku aja, Ai..."

"Tadi kayaknya kamu masih tidur. Aku nggak enak ganggu."

"Udah bangun, cuma lagi olahraga di kamar. Pas keluar kamar, aku malah kaget kamu udah berangkat sendiri."

"Nggak pa-pa kok, Pank. Aku udah biasa ke mana-mana sendirian."

"Berarti mulai besok jangan dibiasain. Minta anterin aku aja ya, Ai."

001/114

Aiko tak menjawab.

"Eh, gimana kuliahnya?"

"Baik."

"Dosennya galak-galak nggak?"

Aiko menggeleng.

"Pasti lagi banyak tugas deh. Sabar aja ya, semester satu emang gitu."

"Iya."

Ipank nyaris kehabisan kata-kata dengan cewek di sebelahnya itu. Habisnya, setiap kali ditanya, jawabnya singkat-singkat macam SMS.

Aiko berjalan menjaga jarak agar tidak terlalu dekat. Ia tak enak karena di sepanjang koridor jadi pusat perhatian. Di satu sisi ia takut dikira kecentilan oleh senior. Di sisi lain, Aiko memang tak pernah nyaman menjadi pusat perhatian. Ia tidak pede.

"Pulang bareng ya," ajak Ipank sambil membalas sapaan orang-orang di sepanjang koridor. Cowok itu cukup terkenal seantero kampus. Masalahnya bukan hanya karena dia wakil senat mahasiswa ataupun ketua pencinta alam, tapi juga banyak yang segan dengan Ipank karena dia terkenal *fair* dalam berteman. Kalau dibaikin, dia bakal jauh lebih baik. Begitu juga kalau dia dijahatin. Ipank bisa berubah jadi monster.

"Aku mau ke perpus dulu."

"Aku tungguin aja."

"Nggak usah repot-repot, Pank."

Ipank tertawa kecil. "Tuh, kan. Aku kan pernah bilang, kapan kamu pernah ngerepotin aku sih, Ai? Kan aku yang mau."

Aiko tak menanggapi ucapan Ipank. Dia memang selalu memaksa. Kemauannya harus dituruti. Jadi Aiko cuma bisa diam kalau Ipank mulai ngotot.

"Eeeh, Ipank. Tumben ke perpus. Udah lama *ndak* nyari peta. Biasanya kalo ke perpus pasti nanyain peta. Emangnya sekarang

001/114

mau jalan-jalan ke mana lagi, nih?" sapa petugas perpus berkumis yang kelihatannya sangat mengenal Ipank.

"Sore, Pak Narji... kali ini saya nggak nyari peta. Saya cuma nganterin," jawab Ipank sambil memberi isyarat ke arah Aiko dengan dagunya. Wajahnya berseri-seri.

"Ooo... ya ya... saya mengerti," ucap Pak Narji sambil manggut-manggut dan tersenyum melihat Aiko berjalan menuju rak.

Ipank mendekat pada Pak Narji. "Gimana, Pak? Oke, nggak?"

Pak Narji terus memperhatikan gerak-gerik Aiko sambil mesam-mesem. "Cantik. Mukanya kayak boneka. Bisa saja kamu, Pank. Baru juga masuk sudah diincar," goda petugas perpus itu sambil merapikan kertas-kertas di mejanya. "Sepertinya dia sering ke perpustakaan."

"*Beeuuuh*... yang ini produk juara, Pak." Ipank mengubah posisi tubuhnya. "Cantik, baik hati, pinter banget lagi!" ucap Ipank menggebu-gebu.

Pak Narji menatap Ipank. "Emang dia mau sama kamu, Pank?"

"Yaaah... Pak Narji gitu amat sama saya. Yang penting kan usaha dulu, Pak. Kalo dia nggak mau... ya harus mau!"

"Itu namanya maksa." Pak Narji tertawa mendengar ucapan Ipank barusan. Ia pun kembali sibuk dengan komputer di hadapannya, mengecek buku-buku baru yang masuk ke perpustakaan.

Ipank menengok sebuah buku berukuran tebal di meja Pak Narji. Kemudian ia menggeser buku itu ke hadapannya. "*Wiiih... Ensiklopedia Indonesia?* Baru, Pak?"

"Iya, baru kemarin masuk. Belum boleh dipinjam. Belum saya cap soalnya. Besok baru boleh. Itu pun *ndak* bisa dibawa pulang. Harus baca di perpus. Buku langka soalnya. Ini saja sudah ada yang *waiting list*," Pak Narji berkata sambil serius menatap komputer di depannya.

"Tebel aja nih buku," ucap Ipank sambil membolak-balik halaman *Ensiklopedia Indonesia* di tangannya. Meskipun hanya

001/114

melihat-lihat sekilas, Ipank tahu betul bahwa buku di tangannya itu memang bagus. Sampul tebal dengan halaman *colorful*. Foto-foto di dalamnya, yang menunjukkan keindahan alam dan budaya Indonesia, diambil oleh tangan-tangan profesional. Birunya lautan, hijaunya hutan, dan warna-warni Indonesia terlihat begitu memesona.

"Kayaknya tadi pagi cewek itu juga mau pinjam buku ini deh, Pank. Kalo *ndak* salah sih...," ucap Pak Narji sambil berusaha mengingat-ingat.

"Oh ya? Ngapain, Pak?"

"Mana saya tahu? *Sampeyan* tanya sendiri saja sama orangnya."

Ipank nyengir. Kemudian ia membalik bagian belakang buku tersebut dan mendapati nama Aiko berada di paling atas kartu daftar peminjam.

"Selamat membaca!"

Aiko menatap buku tebal yang disodorkan Ipank padanya ketika mereka di parkiran motor. *Loh, ini kan buku yang tadi pengin aku pinjam, tapi belum boleh sama perpus. Kenapa Ipank bisa pinjam?* "Ini..."

"*Ensiklopedia Indonesia*," ucap Ipank buru-buru memotong kalimat Aiko. Sorot matanya yang teduh menatap cewek mungil di hadapannya itu. Menunggu reaksi yang akan keluar. Ia pun membalik halaman belakang buku dan menunjukkan nama Aiko yang tertera dalam daftar *waiting list*. "Sesuai daftar, kamu peminjam pertama," lanjut Ipank sambil menyunggingkan senyum.

Aiko mengerutkan kening. Heran seheran-herannya. Ia tak habis pikir kenapa buku itu bisa sampai di tangan Ipank lebih dulu. Bahkan canggihnya, Ipank bisa membawa pulang buku itu. Jangan-jangan dia nyolong.

"Kok bengong?"

001/114

Aiko menggigit ujung bibirnya.

"Kenapa?"

"Nggak usah deh..."

"Hm? Nggak usah apanya?"

"Bukunya."

"Kenapa?"

"Bukannya... buku itu nggak boleh di bawa pulang, ya?"

"Boleh, asal ada usaha."

"Maksudnya?"

Ipank diam. Senyum tipis tersungging di bibirnya. "Pokoknya lusa udah harus balikin ke perpus, ya."

"Beneran nggak apa-apa dibawa pulang?"

"Aku yang tanggung jawab," jawab Ipank santai sambil melihat jam di tangannya. "Masih sore. Ikut yuk."

"Ke mana?"

"Ke... Yaah, jalan-jalan."

"Mmm, nggak usah deh, aku langsung pulang aja."

"Oh, nggak bisa. Kamu harus ikut aku, Ai."

Kening Aiko langsung berkerut. Bingung.

Melihat ekspresi Aiko, Ipank langsung nyengir. "Kamu tuh kalo nggak dipaksa nggak bakalan mau soalnya."

"Aku..."

"Ai..." Ipank menatap dalam manik mata gadis itu. Mata terindah yang pernah ia lihat. Mata yang selalu bikin hatinya adem dalam situasi apa pun. "Kamu nggak bisa ya, percaya sama aku?"

Aiko merasa tak enak hati. Bukannya dia tidak percaya dengan Ipank, dia cuma segan. Dia juga belum pernah diajak pergi cowok, berdua pula. Ia menggigit ujung bibirnya. "Mmmm... Yaudah, tapi pulangnya jangan malem-malem. Nggak enak sama Eyang Santoso," ucap Aiko pelan.

Ipank tersenyum sembari memberikan helm kepada Aiko. "Iya, anggep aja kamu nemenin aku jalan-jalan sebagai ucapan terima

001/114

kasih udah aku pinjemin *Ensiklopedia Indonesia*," jawab Ipank sekenanya. Padahal siapa juga yang minta dipinjemin.

Sebenarnya, usaha Ipank untuk merayu Pak Narji agar diperbolehkan meminjam buku keramat itu lumayan sinting. Selama tiga hari ke depan berturut-turut Ipank rela disuruh Pak Narji membantu mengembalikan buku-buku perpustakaan yang habis dipinjam ke raknya masing-masing sesuai kode yang tertera. Asal tahu saja, perpustakaan Universitas Pelita terdiri atas tiga lantai *full* rak buku. Bayangkan saja kalau setiap harinya ada puluhan judul buku yang dipinjam dan harus dikembalikan lagi ke raknya masing-masing.

Kalimat terakhir Pak Narji sebelum Ipank membawa buku itu pulang, "Nanti kalau kamu jadian sama cewek itu, Pak Narji wajib ditraktir!"

Bangunan unik dengan atap menyerupai pelepah pisang menyapa Aiko dan Ipank. Suasana sejuk nan tenang begitu terasa ketika mereka memasuki komplek museum itu. Letaknya yang strategis karena berada di garis Kali Code, Jogja, membuat tempat itu selalu menarik perhatian orang-orang yang lalu lalang di depannya.

Ipank melepas jaketnya dan menatap menara tinggi yang selalu ia lihat ketika melintasi jalan. Sudah lama sekali ia ingin mengunjungi museum ini, tapi belum nemu waktu yang pas. Ia bingung harus dengan siapa datang ke museum itu. Kemudian ia kepikiran untuk mengajak Aiko yang memang senang melukis. Ngajak Seno? Boro-boro dia tertarik dengan lukisan. Dia baru tertarik kalau lukisannya cewek bugil.

Aiko terbelalak menatap arsitektur bangunan di depannya. Matanya nyaris tak berkedip. Ia tak pernah menyangka Ipank akan membawanya ke tempat ini. Tempat yang dari dulu ingin sekali ia datangi karena merupakan kediaman salah satu pelukis favoritnya. Rasa takut Aiko pada Ipank nyaris terlupakan.

001/114

Ipank sadar betul kalau cewek yang dibawanya itu terkagum-kagum dengan tempat itu. Sakuranya sedang terpesona. Terlihat dari mata Aiko yang terus-menerus menatap setiap detail bangunan artistik tersebut. "Katanya, museum ini didesain sendiri sama Pak Affandi. Dan atap itu..." Ipank menunjuk pada salah satu atap bangunan. "...menurut cerita, Pak Affandi pernah kehujanan dan beliau memakai pelepah pisang untuk menutupi lukisannya yang masih basah. Makanya jadi inspirasi bentuk atap bangunan ini."

Aiko masih tertegun. Affandi adalah salah satu maestro lukis Indonesia yang membuat Aiko percaya bahwa melukis mampu merefleksikan segala hal dalam kehidupan manusia. Melukis itu soal rasa. Dan Aiko meyakini bahwa setiap lukisan mampu bercerita.

"Masuk, yuk!" ajak Ipank sambil memasukkan kedua tangannya ke saku jaket. Ia sengaja berjalan lebih dulu untuk membuat Aiko merasa nyaman bersamanya. Ipank merasa Aiko masih takut padanya.

Kompleks museum ini terdiri atas tiga buah galeri yang disusun sedemikian rupa agar terlihat indah. Udara di pekarangannya amat sejuk. Mungkin karena banyak pohon yang ditanam di sana.

Galeri pertama berisi lukisan-lukisan karya Affandi dengan berbagai media. Mulai dari cat air, cat minyak, pastel, dan sebagainya.

"Mitsubisi Gallant '76. Wuiidiih kereen..."

Aiko yang sedang asyik menikmati lukisan di dalam galeri langsung menengok ketika Ipank berjalan semangat mendekati sebuah objek di sudut ruangan.

"Ai, lihat deh."

Aiko berjalan mendekat, kemudian ikut memperhatikan sebuah mobil kuno bercat kuning ngejreng yang dipajang di ruangan tersebut.

"Mobilnya Pak Affandi dulu," jelas Ipank semringah. "Dari dulu aku suka banget mobil kuno. Desainnya lebih artistik. Seksi, *vintage*. Tapi masalahnya, mobil-mobil zaman dulu itu boros bahan bakar."

001/114

Aiko manggut-manggut aja. Pura-pura mengerti. Gadis itu memang tidak berani berkomentar, takut dianggap sok tahu. Tapi jujur saja, ia masih berpikir betapa kerennya museum yang ia datangi sekarang. Semuanya tertata rapi. Keluarga Pak Affandi merawatnya dengan sangat baik. Dan katanya, pengunjung museum ini lumayan banyak. Memang seperti itulah penghargaan yang seharusnya kita berikan kepada para seniman yang telah mengharumkan nama Indonesia.

Selama melihat-lihat lukisan, Aiko teringat cerita Ibu dulu mengenai Ken Yamasaki, kakeknya. Kakeknya sangat menyukai matahari. Hal pertama yang selalu beliau ceritakan ketika berkunjung ke suatu tempat adalah mataharinya. Bagaimana matahari terbit di Mahameru, warna matahari di ujung Banda, hingga sinar matahari yang terlihat seperti kristal menyala di Wakatobi. Itu juga yang Aiko tangkap pada beberapa lukisan Affandi di museum ini.

"Pak Affandi penggemar matahari..."

Aiko terenyak. Apalagi ketika ia menyadari kalau Ipank sudah berdiri sangat dekat dengan punggungnya. Detak jantungnya mulai berantakan. Sekujur tubuhnya merinding, salah tingkah.

"...Matahari seperti simbol kehidupan beliau. Nggak pernah lelah memancarkan cahaya. Memberi tanpa pernah meminta kembali. Pak Affandi menyukai kehangatan. Kadang ia melukis di waktu yang berbeda untuk memperoleh kehangatan yang berbeda. Dan lukisan itu..." Ipank menunjuk pada sebuah lukisan yang terpampang di salah satu tembok, "Dari dulu aku paling suka lukisan itu."

"Borobudur di pagi hari."

Ipank tersenyum dan menganggukkan kepalanya ketika Aiko menyebut judul lukisan yang dimaksudnya. Salah satu lukisan Affandi yang terkenal seantero negeri.

Aiko membalikkan badannya, menatap wajah Ipank karena kaget dengan kalimat-kalimat yang terlontar dari mulut cowok itu. Aiko tidak pernah tahu kalau Ipank juga menyukai lukisan, mengingat

001/114

perilakunya yang selalu membuat Aiko jantungan karena tidak sabaran. Nyaris mustahil dia betah berlama-lama memandangi satu lukisan hanya untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Aiko buru-buru memalingkan wajahnya dan berlagak melihat-lihat lukisan lain saat diam-diam ia merasa aneh menatap Ipank seperti itu.

Puas melihat-lihat koleksi lukisan museum Affandi, Ipank mengajak Aiko ke salah satu bangunan di sudut kompleks museum. Bangunan itu berupa menara tinggi yang menghadap ke seluruh penjuru. Dari dulu Ipank penasaran ingin berdiri di atas menara itu. Kata orang-orang, Jogja terlihat lebih indah dari atas sana.

Aiko pasrah mengikuti keinginan Ipank. Ia cuma segan. Sepertinya Ipank memang memiliki *gesture* yang bisa membuat orang-orang segan. Perlahan, satu per satu anak tangga menuju puncak menara ia naiki. Wajahnya mendadak pucat ketika ia mencoba menengok ke bawah.

"Pelan-pelan, Ai." Ipank begitu perhatian mengamati langkah gadis itu dari belakang. Ia takut Aiko merasa tak nyaman dengan dirinya. Khawatir salah tingkah juga kalau jarak mereka terlalu dekat.

Sampailah mereka di puncak menara. Binar yang terpancar dari mata Ipank menunjukkan betapa senangnya ia berada di sana. Ketika telapak kakinya menyentuh lantai, Ipank langsung menarik napas panjang sambil memejamkan matanya. "Akhirnyaaa... bisa juga aku ke sini."

"Bagus."

Ipank menanggapi ucapan Aiko dengan senyuman bangga. Ya, dari tempat itu tampak seluruh bagian kompleks museum, rumah-rumah kecil di sekeliling, ramainya jalur Jogja-Solo, hingga aliran air dari Sungai Gajah Wong.

"Harusnya kamu berdiri di sini, terus aku dateng pake *magic carpet* jemput kamu. *I can show you the world...*," ujar Ipank menyanyikan satu bait lagu *A Whole New World—soundtrack* film

001/114

Aladin—sambil merentangkan tangannya lebar-lebar. Perilaku yang aneh untuk seorang Ipank yang biasanya tampak kaku di hadapan Aiko.

Aiko pun tertawa renyah.

Tawa itu... Sakura gue tertawa....

Ipank suka sekali melihat Aiko tertawa. *Soft.* Tidak berlebihan. Tapi seperti mengandung zat adiktif yang membuat Ipank ketagihan melihatnya. *C'mon, Aiko, tertawa lagi...*

Tatapan Ipank ternyata malah membuat Aiko menghentikan tawanya dan bertanya heran, "Kenapa?"

Ipank terbangun dari kekagumannya. Buru-buru ia bersikap sesantai mungkin. "Ah, nggak. Aku cuma lagi mikir."

Aiko mengangkat kedua alisnya.

"Pernah ada yang bilang nggak, kalau cara kamu ketawa itu... indah?"

"Hm?"

"Ah, nggak lupain aja."

Aiko masih bingung dengan pertanyaan Ipank barusan. Tidak terlalu jelas. Tapi ia tidak terlalu peduli karena saat ini ia masih terkagum-kagum dengan suasana museum Affandi.

"Aku pernah dengar kalo sebenarnya melukis adalah soal rasa. Jadi misalnya aku melukis saat ini juga, apa kamu bisa tahu apa yang lagi aku rasain, Ai?" Pelan, bahkan nyaris berbisik, Ipank kembali berkata tanpa mampu didengar oleh gadis yang tengah mengagumi keindahan panorama dari atas menara. *Harusnya kamu tahu, Ai...*

Pukul 02.00 dini hari, waktu San Fransisco.

Suara telepon memecah kesunyian pagi. Kamar tidur berukuran 3x4 meter itu terlihat gelap. Seorang cowok yang mirip Bima tengah tertidur nyenyak berselimut biru tua.

001/114

Wajar saja wajahnya mirip Bima. Cowok itu memang adik kandung Bima. Oscar namanya. Meskipun terlihat seperti anak bandel, ia sangat menyayangi pacarnya, yang juga penghuni kos-kosan Soda, Dara.

Ada yang bilang *long distance relationship* itu tidak akan berlangsung lama. Tapi sepertinya hal itu tidak berlaku untuk mereka berdua. Buktinya hubungan mereka baik-baik saja. Tak ada satu pun dari mereka yang punya niat untuk selingkuh.

Telepon Oscar tiba-tiba berkedip-kedip. Cowok itu bangkit dari tempat tidurnya sambil menengok ke arah jam digital di meja di sampingnya. "*What the...!!!*" nyaris Oscar mengumpat. Tak percaya ada telepon di pagi buta. Ia mengangkatnya dan dari suaranya ia langsung tahu siapa yang menelepon. "*What's up?*"

"Halo?"

"*C'mon, Bima, it's two a.m. Call me later, okay?*"

"Oscar, ada yang mau ngomong sama kamu, nih," jawab Bima di telepon.

Oscar mengusap-usap rambutnya yang berantakan sambil mengumpulkan rohnya.

"Oscar?"

Mata Oscar yang masih lima watt mendadak lebar. Ia membenarkan posisi duduknya. Dan senyum tersungging di bibirnya. "*Heeey, my lovely Cinderella...*"

"Kamu apa kabar, Os?" tanya Dara di telepon.

"Baik! Baik banget malahan. Yah, paling nggak sejak beberapa detik yang lalu."

Terdengar Dara tertawa di telepon. "Kamu kapan ke Jogja, Os?"

"Sekarang."

"Hm?!?"

"Kalo kamu mau aku sekarang ke Jogja, aku terbang sekarang, nih..."

"Aku serius, Oscar..."

001/114

"Kapan aku nggak serius sama kamu, sih?"

"Emang kamu libur?"

"Hmmm... bisa dilibur-liburin kok."

"Oscar... aku serius. Bisa ke Jogja nggak akhir tahun ini?"

Oscar tertawa. "*Well*, hmm... akhir tahun, ya? Hmm.. oh, okay. Bisa aku usahain."

"Makasih ya..."

"*Your welcome, Dear*. Eh, emangnya ada apa sih?"

"Hmmm, anak-anak Soda mau liburan ke Lombok. Jadi... ya..."

"Jadi kamu mau aku ikut?"

"Ya... hmmm... itu kalo kamu bisa, sih. Kalo nggak bisa juga nggak apa-apa kok."

"Kamu kangen sama aku?"

"Hm? Kok pertanyaannya nggak nyambung, sih?"

"Yaudah aku nggak jadi ke Jogja kalo gitu."

"Yah, kok gitu?"

"Bilang dulu dong... Oscar... aku.... kangeeen banget sama kamuuu..."

"Centil!"

"Boleh dong."

"Oscar aku kangen banget sama kamu. Udah."

"*Mmmuah*-nya dong."

"Duh, apaan sih? Ngelunjak! Centil ah!"

Oscar tertawa. "Sampai ketemu liburan akhir tahun ya, Gulali."

"Iya, sampai ketemu ya, Os..."

"*Love you*, Dara."

"*Love you, too*... Oscar."

"*Miss me*?"

"Mmmm, iya."

"*So, we'll meet up... soon*."

001/114

Dara lagi mesam-mesem sendiri sepanjang malam. Tadi siang ia menelepon Oscar. Gini nih, enaknya *long distance relationship*. Meskipun cuma ngobrol beberapa saat, rasa senangnya sampai ke ubun-ubun.

Saking senangnya si Dara, Jhony sampai kesal setengah mati. Dara tak henti-hentinya menggoda Jhony yang sedang seru nonton sinetron kesukaannya.

"Hey! Kau berisik kali, Gulali! Gimana aku bisa konsentrasi nonton kalo begini!" Jhony berkata dengan kesal. Bukan hanya kesal karena Dara terus mengganggunya, tapi juga bantal sofa yang biasa ia gunakan untuk menimpuknya, kini aman di genggaman Dara. Itu yang membuatnya kalah telak dengan Dara. Satu-kosong.

"Cari pacar gih, Bang. Biar bisa ngerasain yang namanya jatuh cinta."

"Eh, kau itu kalo lagi jatuh cinta jangan pamer. Abang yang selalu digilai dan dicintai banyak wanita saja tetap rendah hati begini."

"Gila! Gila! Gila!"

"Sial, kau!"

"Huahahaha..."

Mendadak pintu kosan Soda terbuka. Dengan cepat Aiko melangkah masuk. Ia sempat menengok pada Dara dan Jhony yang menatapnya tanpa suara. "Malem...," sapa Aiko pelan seperti biasa.

Jhony dan Dara berpandangan ketika Aiko kembali melangkahkan kakinya langsung menuju kamarnya.

Tak lama kemudian Ipank muncul sambil membuka jaketnya. Ia membalas tatapan Dara dan Jhony.

"Heemm... pasti ini biangnya," ucap Jhony pada Dara.

001/114

"Ngapain pada liat-liat?"

"Si Aiko kenapa tuh?" Jhony malah balik bertanya.

"Yaah... mulai lagi deh *kepo*-nya." Ipank melompat ke sofa dan duduk dengan santai. Ia memejamkan mata sesaat sambil menyandarkan kepala.

"*Kepo?*" Jhony pasang muka bingung sambil menengok ke arah Dara. "*Kepo* apaan, sih?"

Melihat ekspresi Jhony yang kebingungan, Dara cengar-cengir.

"*Knowing Every Particular Object*," jawab Ipank dengan bahasa Inggris yang fasih.

"Alias mau tauuu aja," Dara buru-buru menimpali.

"Ah, kau ini. Aku serius, Pank."

"Kayaknya nggak lama lagi cewek itu bakalan jatuh cinta sama aku."

"Maksud kau?" Jhony mencoba mencerna kalimat Ipank. Kemudian ia kembali menegaskan pertanyaannya. "Maksud kau Aiko?"

Ipank mengangkat kepalanya dan mengangguk.

"Yee... itu mah situ yang pengin, Mas." Dara mencibir kalimat terakhir Ipank. "Eh, serius nih. Nggak ada apa-apa kan sama Aiko?"

"Tanya aja sama orangnya."

"Siap!" Dara yang selalu antusias sama gosip baru langsung beranjak dari tempat duduk, melempar bantal ke arah Jhony dan setengah berlari ke kamar Aiko.

"Kalo sampai aku denger Aiko kenapa-kenapa gara-gara kau, aku yang akan ngadepin kau, Pank!"

Ipank tertawa kecil. "Ya nggak mungkinlah. Nggak usah ngancem aku. Cewek itu nggak bakalan kenapa-kenapa." Ipank mengubah posisi duduknya, menatap Jhony. "Kamu kan tahu kalo aku suka banget sama dia dari dulu. Jadi aku nggak bakalan ngebiarin orang lain nyakitin dia... se.he.lai.ram.but.pun!"

"Bukan orang lain, Pank. Tapi bisa aja kau yang justru nyakitin dia nanti."

001/114

Ipank terdiam sejenak. Kemudian ia kembali menyandarkan kepalanya, menatap langit-langit rumah. "Itu lebih nggak mungkin lagi! Tapi kalo pun itu terjadi, aku akan biarin dia membunuh hati ini dan menyayat-nyayatnya perlahan..."

"Jiaaah... sok pujangga kali kau! Mual aku dengarnya."

Ipank tertawa. Tangan kanannya iseng membenarkan ikatan-ikatan gelang di tangan kirinya.

Kepala bonsai Jhony mendadak tersandar di sebelah Ipank. Matanya ikut menatap langit-langit rumah. "Kau serius dengan Aiko, Pank."

"Aku mau nikahin dia, Jhon."

Sontak Jhony mengangkat kepalanya kembali dan menatap Ipank. Wujud mukanya sangat aneh. Alis menyatu, mata melotot, dan bibir monyong.

"Nggak sekarang, Jhon... tapi nanti. Kalo waktunya tepat."

"Gila kau, Pank. Hampir saja jantungku melompat keluar lewat tenggorokan saking kagetnya."

"Hahaha..."

Hari ini... Sakura gue tertawa lagi. Matanya jernih bersinar seperti mutiara di kedalaman lautan. Mutiara yang membuat penyelam tolol seperti aku akan kehabisan oksigen karena terpesona dengan keindahannya. God, I'll do anything just to see her smile again and again... Yes, I'm addicted.

Sambil menatap malam, Ipank duduk santai di salah satu dahan pohon yang tumbuh di depan kosan. Ini adalah tempat favoritnya untuk menenangkan pikiran. Ipank berusaha mencari posisi senyaman mungkin. Ia kemudian mengeluarkan rokok dari saku jaket dan membakarnya. Embusan asap yang keluar dari mulutnya membumbung tinggi ke langit malam yang terang oleh cahaya bintang. Sepi...

001/114

Dahan pohon ini merupakan saksi bisu segala kekecewaan, emosi, kesedihan, serta kebahagiaan Ipank. Sejak kecil ia senang sekali duduk di tempat ini. Setiap kali emosinya meledak, Ipank kecil akan berlari dan memanjat pohon ini untuk menenangkan diri.

Kata Eyang Santoso, ketika kita dihadapkan pada masalah, carilah tempat tertinggi untuk bisa melihat permasalahan secara keseluruhan. Maka akan terlihat jalan keluarnya. Itulah pesan Eyang Santoso yang selalu Ipank ingat.

Di kamar Eyang Santoso, Aiko menunjukkan buku *Ensiklopedia Indonesia* yang Ipank pinjamkan dari perpustakaan kampus.

"Ini buku langka, Ai," ujar Eyang Santoso sambil membolak-balik halaman buku itu dan berhenti pada satu halaman. Pancaran mata lelaki tua itu mendadak berkilau. Seakan ia teringat sesuatu. "Tempat ini..."

Aiko mendekat untuk membaca halaman yang dimaksud. *Taman Nasional Bukit Duabelas, Jambi.*

"Eyang rindu sekali tempat ini. Kawasan hutan hujan tropis yang banyak ditumbuhi tanaman dan hewan langka yang dilindungi. Aliran sungai yang indah... Tempat ini mengagumkan, Aiko..."

"Eyang pernah ke sana?"

Mata Eyang Santoso berkaca-kaca. "Eyang pernah mengajar suku anak dalam yang tinggal di tempat itu. Wah... itu adalah pengalaman yang paling *ndak* terlupakan." Semangat keluar dari ekspresi wajah beliau. "Masyarakat umum banyak yang berpikir kalau orang rimba itu berbahaya, salah besar. Orang rimba sangat menjaga kelestarian budaya mereka dari pengaruh luar. Eyang ingat betul ketika mengajar di sana, pagi-pagi sekali Eyang harus mengayuh sepeda dari rumah kepala desa tempat Eyang menginap, ke tengah hutan untuk mengajar."

Aiko mendengarkan cerita Eyang Santoso sambil membayangkan dalam imajinasinya. Seperti ketika ia ingin mulai menggambar. Ia akan memulainya dengan sebuah warna dominan. Hijau. Ya, warna itu yang terbayang pertama kali di benaknya saat ini.

001/114

"Anak rimba menyebut sekolah dengan *sokola*. Mereka senang sekali menggambar. Kalau jenuh belajar, mereka akan menggambar apa pun yang mereka lihat sehari-hari. Binatang, tumbuhan, atau kadang menggambar hutan. Tapi sayangnya, tenaga pengajar di sana waktu itu minim sekali. Mungkin karena sulit menjangkau tempat tersebut."

Aiko menatap wajah Eyang Santoso yang bersinar. Entah apa yang dimiliki lelaki tua itu sehingga mampu mengalirkan kedamaian di hati anak-anak Soda. Ia layaknya sosok pengajar yang akan menenangkan hati murid-muridnya.

Kelak Aiko ingin sekali melukiskan Taman Nasional Bukit Duabelas itu untuk Eyang Santoso. Ia bisa merasakan gejolak perasaan yang diekspresikan melalui setiap kalimat yang keluar dari mulut beliau. Tempat itu seperti menyisakan memori indah di hati Eyang Santoso.

"Oiya, Ibumu tadi menelepon dari Lombok," ujar Eyang Santoso tenang, lalu menatap Aiko sambil menghela napas panjang. "Beliau menanyakan kabarmu. Eyang bilang kamu sehat walafiat dan baru menikmati masa-masa jadi mahasiswi baru."

Aiko tersenyum membalas tatapan Eyang Santoso.

"Lebih baik kamu telepon balik ibumu, Ai."

Aiko mengangguk tanpa menghilangkan senyum di bibirnya. Ia menatap Eyang Santoso. Lelaki tua itu sangat mirip dengan almarhum kakeknya. Sekilas ia mengingat belasan tahun lalu saat ia kehilangan kakek yang sangat ia cintai.

Kakek Aiko meninggal dunia ketika mengikuti ekspedisi pendakian ke Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, dan Gunung Slamet. Karena terjebak badai dan kehabisan stok oksigen di tengah perjalanan, kakeknya bersama tujuh pendaki lain sudah lemas ketika ditemukan oleh tim SAR. Nyawa mereka masih bisa diselamatkan, kecuali Kakek Aiko. Beliau meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Setelah ayah dan ibu Aiko bercerai, Aiko yang beranjak dewasa

001/114

sengaja dititipkan ibunya pada Eyang Santoso karena ia telah mengenal keluarga Adiwojoyo dengan baik. Itu pun atas rekomendasi Ken Yamasaki, kakek Aiko, yang merupakan sahabat terbaik Eyang Santoso sedari muda dulu.

"Oiya, rencana anak-anak Soda liburan akhir tahun ke Lombok jadi, Ai?"

Aiko mengangguk. "Mudah-mudahan jadi, Eyang."

"Kalau Eyang masih kuat, pasti Eyang *ndak* mau ketinggalan. Eyang kangen Lombok. Tempat itu penuh kenangan..."

Aiko baru saja keluar dari kamar Eyang Santoso, menuju dapur untuk mengambil segelas air putih hangat. Kebiasaannya sebelum tidur.

Di ruang bawah, Jhony, Saka, Dara, dan Bima ternyata belum tidur. Mereka sedang asyik main kartu kwartet edisi Pinokio milik Jhony. Di saat orang-orang bermain *playstation*, si Kribo masih saja setia dengan permainan jadul itu. Kalau masuk ke kamar Jhony, rasanya seperti menjelajahi mesin waktu dan kembali ke tahun 70-an. Mulai dari radio sampai poster-poster film yang ditempel di dindingnya, *vintage* banget.

Sepertinya malam ini Bima menginap di kosan Soda. Cowok itu memang sering menginap di sini kalau malas pulang ke rumah. Maklum, Bima di Jogja sendiri. Orangtuanya tinggal di Jakarta karena berbisnis di sana. Sementara adik semata wayangnya, Oscar, kuliah di Amerika.

Lagi seru-serunya main kwartet, mendadak mati lampu. Ruangan menjadi gelap gulita.

"YAAAHHH!!!" teriak kompak anak-anak.

"Hey, mati lampu ya? listriknya turun barangkali. Coba kalian tengok kotak listriknya!" Terdengar teriakan dari kamar Eyang Santoso.

001/114

"Aku diam di tempat saja!" Yak! Seperti biasa. Jhony memang paling lemah tak berdaya kalau mati lampu begini. Dia penakut. Baginya lebih baik merem tidur daripada melek melihat yang horor-horor.

"Iya, Eyang!" Dara menjawab teriakan Eyang Santoso sambil beranjak dari tempat duduknya. Perlahan ia berjalan menuju dapur, mencari lilin untuk penerangan sementara.

"Kamu taruh senter di mana, Sak?" Bima bertanya pada Saka sambil membantu mencari senter.

"Biasanya ada di laci dapur, Mas."

Baru saja Saka menjawab, secercah cahaya muncul di tengah-tengah kegelapan. Aiko yang berada di dapur dengan cepat mengambil senter di laci. Cahaya itu pula yang membantu Dara menemukan lilin di salah satu lemari dapur.

"Korek-korek. Ada yang punya korek?"

"Pakai api dari kompor aja, Dar." Bima menyalakan kompor dan meminta lilin dari tangan Dara.

Satu lilin menyala. Dara membawanya menuju kamar Eyang Santoso di lantai atas.

Perlahan Aiko dan Saka keluar pintu teras. Saka membawa senter dari tangan Aiko dan berjalan memutar ke belakang rumah untuk mengecek kotak listrik. Sementara Aiko menunggu di teras depan.

Untuk menghilangkan rasa takutnya, Aiko melipir ke tembok. Ia berjalan perlahan menuju gerbang untuk memastikan, mati lampu itu karena listrik turun atau memang pemadaman seluruh rumah di kompleks itu.

Sebelumnya memang sempat ada pemberitahuan bahwa kompleks mereka akan kebagian pemadaman listrik bergilir karena gardu listrik di daerah tersebut terbakar. Kalau memang begitu, ya terima aja.

Malam ini begitu dingin, gelap gulita, dan sedikit terang oleh cahaya bulan purnama. Seseorang menarik tubuh Aiko ke balik

001/114

mobil tua yang terparkir di depan kosan. Ingin rasanya Aiko berteriak sekencang-kencangnya, tapi tangan orang itu membungkam mulutnya rapat-rapat. Seketika kepanikan dan ketakutan menjalari tubuh Aiko.

Tolong... teriaknya dalam hati.

"Ssst... ini aku. Kamu jangan teriak," bisik cowok itu yang wajahnya kini berjarak beberapa senti di hadapannya. Aiko menelan ludah. Detak jantungnya terdengar jelas di antara kegelapan. Wajahnya terlihat tegang. Sesaat cowok itu mengagumi wajah Aiko. Saking takjubnya, dia nyaris lupa apa yang sedang dia lakukan. Ipank pun kembali mengintip dari balik mobil memastikan sekelilingnya.

Perasaan Aiko berangsur-angsur tenang ketika mengetahui bahwa cowok yang menariknya itu adalah Ipank. Meski ia sempat *shock* karena jarak mereka yang terlalu dekat. Tapi kenapa ia menarik Aiko untuk bersembunyi?

Belum sempat pertanyaannya terjawab, Aiko berhasil menangkap sosok lelaki berdiri di salah satu pohon di pekarangan, seakan memanfaatkan kegelapan untuk bersembunyi.

Sorot mata Ipank begitu tajam seperti elang yang siap memangsa. Ia memberi tanda pada Aiko dengan telunjuk di bibirnya, agar Aiko tidak bersuara. Entah kenapa hal itu membuat jantung Aiko kembali berdetak kencang. Siapa cowok yang bersembunyi itu?

Tanpa perhitungan, Ipank melejit keluar dari persembunyian mereka. Bersamaan dengan sosok yang keluar gerbang. Sekuat tenaga Ipank mengejarnya. Tapi sayangnya lelaki itu jauh lebih cepat. Ia melesat bak kilat di malam hari.

Listrik kembali menyala. Aiko berlari memanggil anak-anak lainnya. Mereka buru-buru keluar rumah dan berlari mendekati Ipank di depan gerbang kosan.

"Ah, brengsek!" umpat Ipank ketika melihat anak-anak Soda berdatangan. "Aku hampir aja nangkep orang itu!"

"Siapa dia?"

001/14

"Maling mungkin," tebak Aiko dengan muka yang masih pucat.

"Kamu liat mukanya? Ciri-cirinya?" Bima ikutan tegang.

"Dia pake topi. Jadi mukanya nggak terlalu jelas. Badannya nggak jauh beda sama aku kayaknya." Ipank menjawab dengan napas yang masih memburu dan tatapan lurus tepat ke arah orang tadi menghilang.

Ada yang aneh. Ya, ada yang aneh dengan kejadian ini. Kalau memang lelaki itu maling, berarti dia punya nyali yang sangat besar sampai berani masuk ke pekarangan rumah ini. Atau paling tidak, ia punya senjata berbahaya karena ia seorang diri. Ipank yakin sekali kalau orang itu hanya sendiri.

Aiko memulas *lipgloss* beraroma *cherry* di bibir mungilnya. Hari ini ada kuliah pagi. Makanya pukul 07.00 dia sudah siap dengan *cardigan* ungu mudanya.

Baru saja ia membuka pintu teras, Ipank sudah berdiri di salah satu pilar rumah sambil mengisap rokoknya. Ipank tersenyum ketika melihat Aiko muncul.

Aiko berusaha mengatasi keterkejutannya. Namun ia menunduk dan berlagak santai lewat di depan Ipank.

"Biar aku anter ke kampus, Ai," ucap Ipank lembut sambil menjatuhkan, dan menginjak puntung rokoknya di tanah.

"Nggak usah, Pank. Kamu kan nggak ada kuliah pagi."

"Kamu tau dari mana aku nggak ada kuliah pagi?" tanya Ipank sambil tersenyum simpul. Nyaris tertawa.

Aiko menatap Ipank heran. "Tau dari mana kalo aku mau ke kampus?" Aiko balik bertanya dengan nada menjebak.

Ipank menatap Aiko dari sudut matanya sambil tersenyum. Seakan apa yang dilontarkan Aiko barusan adalah pertanyaan yang sangat bodoh. Ia kemudian merogoh saku jaketnya dan mengambil

001/114

sebuah lipatan kertas. Dengan cepat cowok itu membuka dan menunjukkannya di depan wajah Aiko.

Aiko sontak kaget melihat apa yang tertulis di kertas itu. Jadwal mata kuliah yang diambil oleh Aiko selama satu semester. *Hah? Ipank dapet dari mana?*

"Jadi sekarang aku anterin," Ipank berkata penuh kemenangan sambil memasangkan helm di kepala Aiko dan mengaitkan talinya.

Aiko cuma bisa pasrah. Ipank memegang jadwal kuliahnya. Oke, mungkin banyak cewek di kampus yang mati-matian ingin dekat dengan Ipank karena dia adalah salah satu orang yang paling berpengaruh di kampus. Jabatan wakil ketua senat dan ketua pencinta alam bukan jabatan main-main di kampus. Banyak cowok yang mengincar jabatan keren itu.

Tapi yang jelas, Aiko bukan satu dari sekian banyak cewek 'hore' tersebut. Semakin hari, Aiko semakin takut dengan Ipank. Semua hal tentang dirinya, Ipank tahu. Sedetail-sedetailnya. Mungkin saat ini, baginya Ipank adalah orang yang patut diwaspadai. Pemikiran itu wajar mengingat kelakuan Ipank selama ini yang menurutnya berlebihan. Apalagi setelah Aiko masuk kampus yang sama dengannya. Hufff!

"Ipank..."

"Ya?"

"Bisa nggak, kamu... nggak usah segitunya sama aku."

"*SLACK*, SENO! *SLACK*!"

Ipank berteriak pada Seno yang tengah menjaga tali di bawah. Pukul satu siang adalah saat matahari tepat di atas ubun-ubun. Ipank tengah asyik dengan dinding panjatnya. Menggapai satu poin ke poin lain untuk mencapai puncak tertinggi.

Seno bertugas menjaga tali Ipank dari bawah. Dengan cekatan mengikuti perintah Ipank untuk mengendurkan tali.

001/114

"Ayo Ipank, kamu bisa!!!" teriak histeris cewek-cewek yang menontonnya. Sementara mereka sibuk dengan berbagai benda untuk menutupi panas matahari dari wajah cantik mereka.

Sudah menjadi hal yang biasa setiap kali giliran Ipank latihan manjat, pasti di sekitar *wall climbing* mendadak ramai oleh cewek-cewek. Mereka berkumpul di bawah pohon untuk menghindari sengatan matahari siang, waktu yang paling disukai Ipank untuk memanjat. Dan Andari adalah penonton setianya yang tak pernah absen sekali pun.

"Duileh, giliran Ipank yang manjat rame bener kayak pasar malem. Kalo pas aku aja sepinya kayak kuburan," cela Seno sirik pada cewek-cewek yang sibuk meneriaki Ipank.

"Kalo cowok ganteng manjat kan jarang-jarang. Tapi kalau liat monyet manjat mah udah biasa," jawab salah satu cewek yang tampak cuek.

"Ipank kalo lagi manjat tuh seksi. Liat tuh perutnya *six pack* gitu. Wuuiiih...," ujar Sastri. "Emangnya situ. Perutnya bukannya *six pack*, tapi *six month*. Kayak ibu-ibu hamil enam bulan. Huahaha..."

Cewek-cewek kompak tertawa mendengar ucapan Sastri. Membuat Seno justru semakin senang dengan tanggapan demikian. Cinta bisa berawal dari sebuah ejekan. Begitu menurutnya. Dan sepertinya hanya berlaku untuk dirinya saja.

Keringat menetes di kening Ipank. Dengan konsentrasi penuh ia berusaha mengincar poin di arah jam satu. Ia menengok ke bawah sesaat, memberikan aba-aba pada Seno untuk merenggangkan talinya. "SENO, *SLACK*!"

Bersamaan dengan itu, Ipank melihat sosok Aiko yang sedang berjalan di koridor kampus. Mendadak seluruh konsentrasinya buyar. Ia melepaskan cengkeramannya pada poin, tubuhnya langsung terempas. *Dash!*

Seno yang tadinya asyik ngobrol dengan cewek-cewek, langsung panik ketika Ipank mengempaskan tubuhnya. Ia dalam posisi tidak

001/114

siap karena tadi Ipank baru saja memintanya merenggangkan tali. Secepat mungkin Seno menarik talinya sementara cewek-cewek yang terkejut dengan situasi itu kontan jejeritan.

Dalam jarak kurang dari dua meter di atas permukaan tanah, tubuh Ipank menggantung lemas. Sekuat tenaga Seno menahannya dengan mengganjal tubuh gempalnya ke pohon.

"Wah, parah kamu, Pank! Kasih instruksi yang bener, dong. Kalo sampai kepalamu terbentur tanah, bisa mati kamu, Pank!" Seno ngomel-ngomel sampai berkeringat dingin.

Ipank malah tidak konsen. Matanya masih fokus mengikuti arah Aiko pergi. Ia buru-buru melepaskan segala pengaman panjat yang menempel di tubuhnya. Kemudian menepuk bahu Seno tanpa melihatnya. "Cuma ngetes kamu kok, No," ucapnya sambil berlari kecil meninggalkan lokasi *wall climbing*.

"Ngetes sih ngetes, Bos. Tapi nyawamu bisa melayang."

Andari yang tadi menyadari tatapan Ipank mengarah pada sosok Aiko, langsung merengut.

"Kalo gitu, sekarang giliran aku yang manjat," Seno berkata sambil bersiap memasang pengaman untuk memanjat.

"Uuugh! Basi ah!" ujar cewek-cewek kompak sambil ngeloyor pergi meninggalkan area *wall climbing*.

"Hm... Apes bener kalau punya tampang pas-pasan gini," ujar Seno sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Kamu sih bukan ngepas di tampang doang, No. Tapi ngepas di kantong juga! Hahaha..." Ibnu, salah satu anggota pencinta alam tertawa terbahak-bahak.

"Sialan!"

"Ngapain tuh si Ipank?" tanya Sulis yang juga anggota pencinta alam.

Seno menggulung tali panjat di tangannya. "Yaelah, kayak nggak tau bos kita aja. Satu-satunya yang bikin Ipank nggak fokus manjat itu cuma..."

"Cewek!!!" ucap mereka bersamaan.

001/114

Sulis menengok ke arah Ipank pergi. "Siapa lagi nih?"

"Anak baru," jawab Seno setengah tak acuh. Kemudian ia menambahkan, "Untuk kali ini, pergerakan Ipank udah kayak belut, Dab. Set... set... set!"

"Huahaha... ati-ati kena patilnya ya, No."

"Itu mah lele, kampreet!"

"Aiko!"

Teriakan Ipank mampu membuat seorang junior cowok yang tengah berbicara dengan Aiko gemeteran dan pergi seketika. Seperti biasa, mereka enggan cari masalah dengan senior satu itu.

Aiko yang heran dengan kelakuan teman sekelasnya menengok ke arah datangnya suara. Wajahnya terlihat khawatir ketika mengetahui siapa yang memanggilnya. Hm... pantas saja.

"Muka kamu kenapa gitu sih kalo aku panggil?" tanya Ipank setengah geli. Wajahnya sedikit kemerahan karena kepanasan sehabis memanjat tadi.

"Gitu gimana maksudnya?" tanya Aiko dengan intonasi lembut, seperti biasa.

"Ya, kayak takut-takut gitu. Aku kan nggak gigit, Ai..." Ipank berusaha bercanda. Padahal grogi juga *euy* denger suara Aiko yang kayak malaikat itu.

Aiko diam saja. Ia sibuk membenarkan buku-buku di tangannya untuk mengatasi rasa canggungnya yang berlebihan.

"Tuh, kan diem."

"Hm?" Aiko mengangkat kepalanya. Tak mengerti maksud perkataan Ipank. Bola matanya menatap ke wajah cowok itu agak lama, menanti penjelasan.

Sepersekian detik Ipank memalingkan matanya. Deg-degan luar biasa menjalari seluruh tubuh ketika Aiko menatapnya. Sekilas, tapi bisa membuat Ipank grogi seketika. *Kampreeet grogi banget!*

001/114

Ipank sebenarnya tahu betul apa kelemahannya di hadapan Aiko. Selama ini ia terlihat berani di depan cewek itu karena Aiko selalu menunduk ketika diajak bicara. Kalau pun tidak menunduk, Aiko seringkali menatap ke arah yang berbeda. Tak pernah sekali pun ia menatap Ipank lebih dari lima detik ketika diajak berbicara. Tapi kalau sekonyong-konyong Aiko menatap dirinya lumayan lama, Ipank salah tingkah sendiri.

"Ipank..."

"Ya?"

"Hhhmmm... Ipank tadi manggil aku mau... ngapain ya?" Pelan dan ragu Aiko bertanya.

Ipank menepuk jidatnya. Kemudian tersenyum memperlihatkan gigi-giginya yang tersusun rapi. "Oiya, lupa!" ujarnya. "Nanti pulang kuliah kita jalan-jalan lagi, yuk!"

"Jalan-jalan?"

Ipank mengangguk yakin. "Iya. Mau kan?"

Aiko menatap Ipank dalam diam. "Lagi?"

Ipank mengangguk cepat. "Mmm... Mau?" tanya Ipank sambil membungkukkan bahunya, mencoba menerka jawaban dari ekspresi wajah Aiko.

Aiko menggigit bibirnya. "Aku mau belajar, Pank..."

Dengan perasaan kecewa, Ipank berusaha memahami. Baru kali ini ia mendapatkan penolakan dengan jawaban seperti itu. Mungkin mulai sekarang ia harus mulai memahami kalau Aiko, cewek yang sedang ia dekati adalah seorang kutu buku yang senang menghabiskan waktu di perpustakaan atau di rumah. Jauh berbeda dengan Andari, pacarnya dulu yang lebih suka hura-hura di luar daripada berlama-lama di satu tempat. "Kalo... lain kali mau?"

Agak terlambat menanggapi, tapi Aiko mengangguk. "Iya, *next time...* Maaf ya, Pank.."

"Nggak apa-apa, Ai... santai aja," jawab Ipank berusaha menutupi kekecewaannya. "*Next time* kan bisa..."

Next time? Kapan? Ipank tahu betul kalau itu hanyalah kata

001/114

penolakan halus agar tidak terlalu menyakitkan hatinya. Ipank betul-betul kehabisan akal mencari cara untuk mengajak Aiko pergi lagi. Bagaimana caranya agar ia bisa menghabiskan waktu berdua saja seperti ketika ia mengajak Aiko mengunjungi museum Affandi kemarin? Ia ingin sekali mengulanginya. Tapi kapan? Sejak Ipank mengenalnya, ada ratusan ajakan yang pernah ia tawarkan pada Aiko. Dan hebatnya, Museum Affandi adalah satu-satunya ajakan yang berhasil lolos dari kalimat penolakan Aiko. Itu pun dia tak langsung setuju...

Salah satu kamar di kosan Soda terlihat rapi. Dindingnya putih bersih dengan sebuah poster pemanjat tebing di Grand Canyon. Buku-buku tebal tampak berderet di meja belajar. Nyaris tidak ada debu di kamar itu. Menunjukkan kalau penghuninya rajin bersih-bersih. Sebetulnya nyaris mustahil bahwa penghuninya seorang cowok yang punya *style* cuek. Tapi itulah kenyataannya. Mungkin juga kamar ini terlihat rapi karena sang pemilik kamar sering *traveling* atau menginap di kosan temannya.

Ini adalah Kamis pagi yang sempurna, Ipank bisa tidur lumayan lama di kamarnya karena kuliah siang. Insomnia akut yang dideritanya membuat waktu istirahat Ipank tak pernah lebih dari empat jam. Setengah dari waktu tidur orang normal.

Tapi Kamis kali ini tak sesempurna itu buatnya. Dia menyesal ketiduran dan tidak bisa bangun pagi. Pasalnya, dia kehilangan kesempatan untuk mengantarkan Aiko ke kampus. "Yah, hilang satu poin deh kebahagiaan pagi ini."

Ipank tampak berdiri di depan jendela, bertelanjang dada seperti biasa. Tangan kanannya memegang ponsel. Sudah hampir lima belas menit Ipank terbangun dari tidurnya lantaran mamanya telepon dari Jakarta. Mamanya terkenal cerewet. Jadi sekalinya menele-

001/114

pon, bisa sampai berjam-jam. Membuat gendang telinga Ipank tegang seketika.

"Ipank sayang, kamu kapan pulang ke Jakarta?" suara Mama di telepon.

"Iya nanti, Mah. Ipank lagi banyak kegiatan."

"Dari dulu kegiatan mulu. Kamu nggak kangen sama Mama?"

"Gimana sih, Mah. Anaknya nggak ada kegiatan salah. Giliran ada kegiatan salah juga," jawab Ipank sambil memindahkan ponsel ke tangan kirinya.

"Habisnya kamu kalau banyak kegiatan nggak pulang-pulang ke Jakarta, sih!"

"Iya, ntar juga pulang."

"Iya, ntar pulangnya sambil bawa cucu buat Mama, gitu?"

"Apaan sih, Mah. Pacar aja nggak punya. Jauh banget mikirin cucu." Ipank sedikit tertawa. Ia menekan satu tombol di ponsel unuk mengubahnya menjadi *loadspeaker* dan meletakkannya di lantai.

"APA?!? Kamu nggak punya pacar? Ya ampun, kamu nggak laku ya, di sana?" Suara Mama terdengar nyaring memenuhi kamar.

"Ya ampun, Mah... bukan nggak laku, Ipank lagi..." Ipank tak melanjutkan kalimatnya. Ia tengah bersiap dalam posisi *push-up* di lantai kamar, tak jauh dari ponselnya. Ini yang selalu menjadi kebiasaannya di pagi hari. Menjaga agar otot-otot tubuhnya terlatih.

"Lagi PDKT ya kamu?"

"Aku lagi *push-up*."

"Apa? *push-up*?"

"Mah, udah ya... aku mau olahraga dulu nih."

"Eh, kamu ditanyain malah kabur. PDKT sama siapa? Cewek mana? Cantik nggak?"

"Udah ya, Mah... ya, udah ya... Dahh... dah.... Mmmuah...," ucap Ipank cepat. Ponsel pun dimatikan. Ia lalu mulai menghitung *push up*-nya. Ipank hafal betul sifat Mama. Beliau memang paling susah di-*cut* kalau lagi ngomong. Makanya setiap ada kesempatan, Ipank tak mau menyia-nyiakannya. *And... CUT!*

001/114

Hubungan Ipank dengan mamanya memang dekat. Saking dekatnya, terkadang kalau mamanya menelepon, Ipank sering dikira lagi telepon dengan pacarnya.

Yeah, great!

Ipank baru saja keluar kelas ketika ia melihat seorang cewek berjalan terburu-buru tak jauh darinya membawa tumpukan buku seperti biasa. Ipank berlari kecil mengejarnya. Baru saja Ipank ingin menyapa, tiba-tiba cewek di hadapannya itu nyaris terpeleset hingga buku-buku terlepas dari tangannya. Ipank refleks memegangi kedua lengan cewek itu hingga tubuhnya tak jadi terjatuh ke lantai. "Eeeh... ati-ati dong, Ai...."

Aiko berusaha membenarkan posisinya. Lalu sibuk memungut buku-buku yang berserakan di lantai.

"Mau ke mana sih, buru-buru banget?" tanya Ipank sambil membantunya mengambil buku-buku di lantai.

"Ke perpus. Mau balikin buku."

"Kan bisa nanti aja."

"Takut petugasnya keburu makan siang...," jelas Aiko kembali berdiri. Wajahnya terlihat pucat. Memang sih, kulit Aiko yang putih membuatnya seringkali terlihat pucat. Jadi agak sulit membedakan kapan dia sedang sakit atau tidak.

"Eh, maaf ya tadi pagi aku ketiduran. Jadi nggak bisa nganter kamu kuliah pagi."

Aiko hanya membalas dengan senyuman. Padahal dalam hatinya ia juga tak berharap Ipank mengantarkannya tiap hari ke kampus. Kalau boleh jujur, ia lebih nyaman berangkat sendiri ke kampus.

"Kamu... udah makan, Ai?" tanya Ipank tiba-tiba di luar konteks.

Aiko mengerutkan keningnya. Heran dengan pertanyaan Ipank.

001/114

Lalu ia menjawab dengan gelengan kepala. "Nanti habis dari perpus, aku mau ketemu Kak Satrio di kantin. Sekalian makan."

"Satrio?"

"Iya, Kak Satrio katanya mau bawain sertifikat ospek aku kemarin."

"Ya ampun, Ai, kenapa mesti minta tolong sama Satrio sih, kenapa nggak minta sama aku aja?" Ipank bertanya spontan setengah kesal. Lagi pula, apa-apaan tuh si Satrio berbaik hati bawain sertifikat ospek punya Aiko. Dari dulu, peserta ospek yang ambil sendiri sertifikatnya di ruangan senat. *Kampret juga itu si Satrio!*

"Kak Satrio yang nawarin kok."

"*WHAT*?!?" Ipank memekik saking kagetnya. Kemudian ia menengok ke kiri-kanannya, menyadari kalau intonasi suaranya kelewat ekstrem. "Apa? Satrio nawarin diri mau bawain sertifikatmu, Ai?"

Aiko mengangguk polos. Tanpa berpikir apa-apa.

Sialan juga si Satrio, mau nikung rupanya. Belum puas juga dia mendapat surat cinta Aiko pas ospek? Dari dulu kelakuan si Ketua OSIS itu tidak pernah berubah. Selalu ingin menyaingi Ipank dalam segala hal. Termasuk urusan cewek.

Banyak yang bilang hal itu terjadi karena Satrio iri dengan Ipank yang selalu digilai cewek-cewek di kampus. Padahal Satrio merasa dirinya sudah sempurna sebagai seorang cowok. Itu menurut versinya. Kelewat narsis sih, tapi kalau dipikir ada benarnya juga.

Satrio orangnya kalem, serius, dan gayanya selalu rapi dengan kacamata *frame* hitamnya. Beda dengan Ipank yang cuek, emosian, dan santai dalam kesehariannya di kampus. Satrio juga 'sedikit' lebih pintar secara akademis dibanding Ipank. Belum lagi jabatan ketua senat yang dipikulnya.

Ternyata itu semua tidak menjamin Satrio bisa lebih tenar dibanding Ipank di kampus. Nyatanya, cewek-cewek lebih tertarik dengan cowok model Ipank yang cuek dan menyebalkan. Cowok yang katanya bikin penasaran habis-habisan. Aaah... cewek memang makhluk aneh. Aneh dalam urusan selera cowok juga.

001/114

Konon menurut cewek-cewek yang pernah jadi pacar Satrio, cowok itu memang nyaris sempurna, cuma sayangnya dia *perfectionist*. Cewek yang menjadi pacarnya harus berperilaku dan berpenampilan sesuai dengan apa yang dia mau. Jadi, lama-lama bosan karena tidak semua cewek bisa diatur seenaknya.

"Ipank, aku ke perpus dulu ya...." Ucapan Aiko membuat Ipank tersadar dari emosinya pada Satrio. Aiko tersenyum sesaat, dan membalikkan badan. Perlahan ia berjalan menjauhi Ipank menuju kantin.

Akkh... Sakura gue pergi...

"Ini sertifikatmu."

Aiko menatap selembar sertifikat bertuliskan namanya di meja kantin. "Makasih, Kak."

Pelayan kantin cowok berbadan kurus kering datang membawa nampan berisi siomay dan teh botol, kemudian meletakkannya di hadapan Aiko.

"Makasih," ucap Aiko pada pelayan kantin.

"Kamu keturunan Jepang ya, Ai?" tanya Satrio sambil memperhatikan cara Aiko memotong siomay-nya.

"Iya. Almarhum kakek saya orang Jepang asli, Kak. Tapi lama tinggal di Indonesia."

"Ooo... sama kalo gitu."

"Sama?"

Satrio mengangguk. "Kakek buyutku juga orang Jepang. Kamu pernah ke Jepang?"

Aiko menggeleng sambil melahap siomay-nya.

"Waktu kecil tuh aku punya cita-cita jadi komikus di Jepang. Bikin komik sebanyak-banyaknya dan diterbitkan di seluruh dunia," ujar Satrio sambil menatap Aiko dari balik kacamatanya. "Tapi

001/114

karena orangtuaku pengin anaknya jadi insinyur, jadinya aku masuk teknik."

Aiko masih sibuk memotong siomay-nya tanpa berkomentar apa-apa. Tapi sikapnya itu tidak lantas membuat Satrio berhenti bicara. Sepanjang ocehannya, Aiko cuma bersikap seperti biasa: mengangguk, menggeleng, dan menanggapi dengan kata-kata singkat semacam, "Oh...", "Trus?", atau "He-eh."

Sampai suatu ketika, Satrio menatap Aiko dalam diam. Bibirnya tersenyum. Entah tersenyum karena melihat gaya makan Aiko atau apa. Yang jelas sorot mata Satrio terlihat sendu. "Kalian terlalu mirip."

Aiko mengangkat wajahnya yang sedang memperhatikan piring siomay. "Hm? Mirip?"

Tubuh Satrio tersentak, lamunannya buyar. Ia pun menggeleng cepat. "Ah, nggak. Hehe...," ucapnya refleks mengambil selembar tisu di meja. Ia mencomot bolpoin dari kantongnya dan dalam beberapa detik, bolpoin itu menari lincah di atas tisu. Satrio terlihat menggambar sesuatu dengan tangan kirinya. Detik itu pula Aiko baru mengetahui kalau Satrio kidal.

Tiba-tiba Satrio menggeser tisu tersebut ke dekat Aiko. Aiko langsung menghentikan suapan siomay-nya yang terakhir dan tersenyum melihat gambar Satrio. Dia menggambar kartun seorang cewek yang sedang melahap sepiring siomay.

"Ini kamu...," ucapnya sambil menunjuk gambar itu.

"Bagus. Lucu," Aiko berkata singkat sambil tersenyum.

"Hehe... *Thanks*," jawab Satrio. "Eh, nanti kita pulang bareng, yuk!"

"Pulang bareng?" Aiko balik bertanya heran.

"Iya, aku anterin kamu pulang."

"Hah? Nggak usah... saya biasa pulang sendiri kok, Kak."

"Udah Aiko, anggep aja sebagai tanda pertemanan kita. Gimana?"

Aiko tampak berpikir sejenak. Tanda pertemanan? Segitu penting-

001/114

nya? Sampai-sampai harus ada jasa yang ditawarkan. "Hmm... ya udah boleh," jawab Aiko akhirnya.

SRET...

Mendadak, entah datang dari mana, Ipank menarik kursi dan duduk di sebelah Aiko. Matanya yang hitam menatap tajam Satrio tanpa ekspresi.

Aiko jelas tak nyaman dengan kondisi ini. Ia begitu takut melontarkan pertanyaan. Jangankan berbicara, bergerak pun ia ragu. Matanya menangkap sosok Seno, sahabat Ipank yang berdiri tak jauh dari mereka.

Seno tak berani melangkah lebih dekat. Wajahnya ikut tegang menyaksikan situasi tersebut. Padahal tadi Ipank cuma bilang dengan santai mau ke kantin karena lapar. Dia sama sekali tak menyangka kalau situasinya jadi tak santai begini.

"Eh, Pank. Tumben ke kantin," ucap Satrio tanpa curiga. Dia malah sibuk menambah detail pada gambarnya tadi sebelum akhirnya melipat-lipat tisu tersebut untuk membersihkan meja.

Ipank sempat melirik gambar yang tadi dibuat Satrio. Ia tak berkomentar. Tapi perasaannya begitu tertusuk. *Ngapain sih, Satrio pake sok-sokan gambar Aiko segala?* Perlahan tangannya menarik tisu kotor yang digeletakkan begitu saja di hadapan Satrio. Ia membukanya dan terdiam menatap gambar tersebut. Rahangnya beradu. "Kamu yang buat, Yo?"

"Iya. Iseng."

"Ooo..."

"Nggak mirip ya?"

"Siapa?"

"Sebenernya sih mau gambar dia...," ucap Satrio sambil menunjuk ke arah Aiko dengan mengedikkan dagunya. "Cuma nggak mirip kayaknya..."

Ipank mengangguk. Padahal dalam hatinya ia begitu cemburu. Ingin menyobek gambar sialan itu. Tapi sebisa mungkin ia mengon-

001/114

trol emosinya dan keluarlah kalimat palsu dari mulutnya. "Bagus, kok."

Entah kenapa Aiko tak nyaman dengan situasi itu. Ia diam saja, pura-pura sibuk memakan siomay-nya.

"Sori ganggu sebentar," ucap Ipank pada Satrio. Kemudian ia menengok ke arah Aiko dan berkata pelan, "Aiko, nanti habis aku bantuin Pak Narji di perpus, kita pulang bareng, ya."

Aiko menjawab ragu. Matanya berpindah-pindah dari Ipank ke Satrio, "Aa... aku... aku..."

Tanpa ragu dan dengan nada bicara yang sangat tenang, Satrio mengeluarkan kalimat pendek, "Dia pulang bareng aku, Pank."

BRAAAK!!!

Kepalan tangan Ipank menghantam meja. Entah disengaja atau tidak. Hal itu membuat orang-orang yang tengah menyantap makan siangnya menengok ke arah mereka dan ikut tegang. "Aiko pulang sama aku," kata Ipank dengan emosi tertahan.

"Kenapa? Emang ada perlu apa sama Aiko?"

"Kamu yang ada perlu apa sama Aiko?"

Satrio mengerutkan kening. Berusaha memahami ucapan Ipank. Ia yang tadinya santai dengan kedatangan Ipank, kontan heran dengan sikap Ipank yang menurutnya aneh. Satrio berdiri dari tempat duduknya. Membuat Ipank ikut beranjak. "Kamu kenapa, Pank?"

"Aiko pulang sama aku. Dia. Pulang. Sama aku." Ipank mengulang kalimatnya penuh penekanan.

"Ooo..." Satrio menatap Ipank cukup lama. Seakan mencoba membaca apa yang sebenarnya ada di pikiran wakil senatnya itu.

"Kamu mau deketin dia, Yo?" Ipank bertanya frontal dengan wajah yang cukup dekat dengan wajah Satrio. Volume suaranya nyaris berbisik.

Satrio masih terdiam. Ekspresi wajahnya datar, sulit diartikan maknanya. Perlahan ia menganggukkan kepala seperti meyakini sesuatu. Sesuatu yang hanya dimengerti dirinya sendiri. Kalimat yang tak disangka muncul dari bibirnya. "Kalo iya, apa urusan kamu?"

001/114

Pertanyaan yang memojokkan Ipank. Membuatnya terdiam dan menyadari semua mata di kantin sedang menatap mereka. Satrio menunggu jawaban yang akan keluar dari bibir Ipank.

Aiko bingung. Kalau bisa, dia ingin menghilang secepatnya dari sini. Atau setidaknya berubah jadi meja, kursi, sendok, piring, atau apa pun yang ada di sekitarnya untuk beberapa saat.

"Apa pun ya, Pank. Aku yang akan nganter Aiko pulang," jawab Satrio lebih tenang. Ia hafal betul seperti apa wakil senatnya itu. Dia paling tidak bisa dipancing emosinya. Api tak bisa dilawan dengan api.

Ipank semakin emosi. Tangannya mengepal kencang. Hampir saja ia melupakan siapa orang di hadapannya itu. Ingin rasanya ia melupakan kalau cowok yang berhadapan dengannya saat ini adalah *partner* utamanya memimpin Senat Mahasiswa Universitas Pelita.

Seno yang sudah menebak situasi ini langsung berjalan mendekat. Ia tidak tega melihat Aiko ketakutan sendiri. Ia menepuk bahu kanan sahabatnya dan setengah menariknya agar cepat pergi. Situasi ini tak boleh berlangsung lama kalau tidak mau ada yang jadi korban. Gawat kalau dibiarkan. Mereka berdua sama-sama orang penting di kepengurusan senat.

"Inget, Yo. Aku nggak akan ngebiarin kamu pulang bareng Aiko." Ipank masih nyerocos meskipun Seno sudah mati-matian menariknya.

Satrio mengangkat bahunya dengan wajah tenang. "Kita lihat aja nanti."

Ipank berontak melepas pegangan Seno dan bersiap melayangkan kepalan tangannya pada Satrio. Ia begitu geram dengan sikap santai Satrio. Sikap yang biasanya mampu membuatnya ikut tenang setiap kali ada masalah di kampus. Tapi kali ini entah kenapa sikap Satrio justru membuat api emosinya semakin menyala. Sikap diam Satrio seakan balik menyerangnya.

"AAAKKKHH!!!" Aiko kontan berteriak histeris dengan mata tertutup dan kedua tangan di telinga. "Aku pulang sendiri!"

001/114

Teriakan Aiko barusan menghentikan tindakan Ipank. Padahal tinggal beberapa senti lagi kepalan tangannya menghantam wajah Satrio.

Efek teriakan Aiko seperti tombol *pause* pada radio. Semua orang yang berada di tempat itu jadi terdiam. Termasuk Seno.

Perlahan Ipank menarik kepalan tangannya yang telah menegang dan membentuk garis-garis uratnya. *Ai, cuma kamu yang bisa bikin aku menarik lagi tanganku untuk nggak menghantam muka si brengsek ini...*

Wajah Ipank menunduk. Matanya menatap satu titik kosong. Napasnya terasa sangat berat. Rahangnya terlihat tegang. Beberapa detik ia terdiam, sebelum kemudian mengangkat kepalanya, menatap Satrio dan mengucapkan sebuah kalimat pendek, "Urusan kita belum selesai, Yo."

Ipank melangkah pergi meninggalkan Aiko di kantin. Seno yang mengikuti di belakangnya sempat berbisik pelan pada Aiko, "Ini bakalan panjang, Ai."

Aiko masih deg-degan tak keruan. Bahkan ia menyadari kalimat yang tadi ia lontarkan dan langsung ia sesali setengah mati. Ia mengempaskan diri ke kursi. Pelan-pelan ia mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

"Apa kalian lihat-lihat!" ucap Satrio pada orang-orang yang masih tercengang dengan kejadian barusan. Wajar sekali semuanya kaget. Satrio dan Ipank adalah tim hebat dalam mengembangkan organisasi di kampus ini. Belum pernah sekali pun mereka ribut seperti itu. Apalagi urusan di luar kepengurusan, di kantin kampus, di tengah-tengah puluhan mata memandang. Lebih parahnya lagi, ribut hanya karena seorang anak baru.

Suasana kantin yang sempat senyap, kembali ramai dengan suara teriakan mahasiswa yang memesan makanan, piring yang bersentuhan dengan sendok, dan pelayan kantin yang berkeliling mengantarkan makanan. Semua kembali seperti semula seolah tidak terjadi apa-apa.

001/114

Perlahan Aiko merasakan Satrio menyentuh telapak tangan kirinya. Kemudian cowok itu meremas lembut, seakan menyalurkan kekuatan ke tubuh Aiko. Sepertinya Satrio tahu betul kalau cewek di depannya itu sedang *shock* atas peristiwa barusan.

"Kamu tenang, Ai. Ipank nggak punya hak sama sekali untuk melarang kamu pulang sama siapa pun. Tenang, semuanya akan baik-baik aja..."

001/114

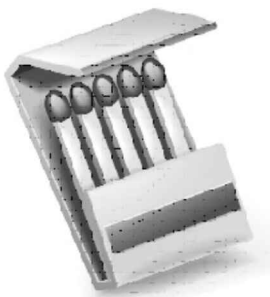

APANYA yang baik-baik saja? Ini namanya ngajak perang!

Setelah kejadian di kantin kampus tadi siang, Ipank kembali ke sekretariat MAPALA. Seno yang sengaja membawanya ke sana. Menurut cowok itu, ruang sekretariat MAPALA adalah wilayah paling aman untuk meluapkan emosi Ipank. Ruang MAPALA agak terpencil karena berada di sudut belakang gedung perkuliahan. Pemilihan lokasi itu merupakan kebijakan dari kampus lantaran MAPALA merupakan kegiatan mahasiswa yang paling membutuhkan banyak tempat untuk menyimpan peralatan kegiatan mereka.

Benar saja, seperti yang Seno duga, di dalam ruangan tersebut Ipank mengamuk. Semua barang ia lempar, banting, dan tembok ruangan habis ia hantam. Seno sengaja meninggalkan Ipank sendirian di dalam ruangan. Dalam kondisi seperti ini, bukan tidak mungkin Seno menjadi korban keganasan Ipank. Tapi tenang saja, mau emosi bagaimanapun, Ipank tak pernah menyakiti temannya itu. Apes-apesnya, Seno cuma kena hujan keluh-kesahnya.

Satu jam berlalu. Suara bantingan barang dan teriakan emosi di

001/1/14

dalam ruangan sudah tak terdengar. Seno mulai khawatir. Ia memberanikan diri membuka pintu sekretariat.

Belum sempat Seno menjalankan niatnya, tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka kencang. Ipank muncul dengan tubuh penuh keringat. "Seno, temenin aku ke *wall*."

Seno mengangguk dan mengikuti sahabatnya itu menuju *climbing wall*. Setidaknya perasaan Seno sedikit lega karena kondisi Ipank tidak terlalu parah, kecuali jemarinya yang agak merah. Mungkin karena habis memukul-mukul tembok.

Tahun lalu, ketika baru putus dari Andari, Ipank nyaris mati. Sekarat akibat ketololannya sendiri. Berdiri di barisan paling depan dengan emosi tinggi ketika terjadi bentrokan mahasiswa. Semua orang diajak berkelahi. Saat situasi mulai tak terkendali, Ipank justru pasang badan mengadang seorang diri. Apa namanya kalau bukan bunuh diri? Satu hal yang Seno kagumi dari Ipank ketika berkelahi adalah dia tak pernah mengenakan jaket almamaternya. Dia selalu mencopotnya terlebih dahulu.

"Jaket almamater cuma dipakai kalo ribut pake otak, bukan otot, No. Mahasiswa sejati pasti malu kalo tonjok-tonjokan pake jaket almamater." Begitu alasan Ipank waktu itu.

Seno tahu betul kelemahan Ipank. Sahabatnya itu memang punya nyali segunung. Dia tidak pernah takut menghadapi apa pun di depan matanya. Bahkan dia terbiasa menghadapi ganasnya alam serta hewan liar di gunung, laut, dan hutan. Tapi kalau urusan cinta, dia mendadak lemah tak berdaya. Orang lain boleh menyebut Ipank macan kampus, atau apalah namanya. Tapi hanya Seno yang paham betul kalau sahabatnya itu sebenarnya tidak mudah jatuh cinta. Ia tipe cowok setia. Bahkan kelewat setia, menurut Seno. Kasus Andari buktinya.

Well, kasus Andari membuktikan satu hal penting dalam hubungan percintaan di dunia ini. Bahwa tidak semua cowok itu brengsek. Dan tidak semua cewek itu baik. Begitu pun sebaliknya. Meskipun Ipank berusaha setengah mati melupakan rasa sayangnya untuk

001/114

Andari, Seno tahu kalau Ipank sesekali masih galau, bertanya-tanya kenapa saat itu Andari tega mencampakkannya.

Blassrr!

Seno menyalakan batang korek di tangannya. "Kamu suka beneran sama cewek itu, Pank?"

Saat ini mereka berdua duduk di puncak *climbing wall*. Biasanya tempat ini digunakan untuk memasang tali pengaman ketika ingin menggunakan papan panjat. Posisinya berada di sisi belakang *climbing wall*, tempat favorit Ipank, karena dari sini, Ipank dapat melihat sekeliling kampus.

Ipank mengisap rokoknya dalam-dalam, mengembuskan asapnya sepanjang ia bisa. Kepalanya menengadah ke langit senja yang kemerahan. Itu adalah gaya khas Ipank kalau lagi banyak pikiran. Diam menatap kejauhan dengan pandangan kosong.

"Kelakuanmu tadi aneh, Pank. Berlebihan menurutku. Nggak seharusnya kamu semarah itu sama si Satrio," Seno berkata. "Kalo mau ngajak ribut lihat-lihat orang, dong. Kamu tahu sendiri kalo Satrio ketua senat, kamu wakilnya. Masa senat kampus kita pecah cuma gara-gara cewek."

"Satrio yang cari masalah duluan."

"Cari masalah apa, Pank? Dia itu cuma nganter Aiko pulang."

"Itu masalah buatku."

"Ampun deh," Seno berkata sambil menepuk keningnya. Akhirnya ia cuma diam tanpa berniat untuk melempar argumen lagi.

"Aku suka sama cewek itu jauh sebelum cewek itu masuk kampus kita, No. Aku suka cewek itu dari mulai pertama kali aku lihat dia di depan mata. Dan belum hilang sampai detik ini..."

Kening Seno berkerut.

"Cuma, dulu aku masih sama Andari. Jadi aku nggak berani serius ke cewek itu. Sebatas suka aja. Tapi sekarang..." Ipank berkata sambil mengetukkan puntung rokoknya, menjatuhkan abunya yang telah memanjang.

"Sekarang kamu serius jatuh cinta sama cewek itu?"

001/114

Ipank tak menjawab. Ia kembali mengisap rokoknya dalam-dalam.

"Kamu kenal di mana, Pank?"

Ipank menekan rokoknya. Kemudian mengambil satu lagi dari kotak rokok dan membakarnya. "Ada deh... Kamu nggak perlu tahulah, aku kenal dia di mana," ujar Ipank sambil kembali mengembuskan asap dari mulutnya.

"Kupret! Penting ya, nyembunyiin tempat kalian ketemu di mana?

Ipank tertawa. "Aku takut kamu *shock* kalo tahu aku ketemu dia di mana."

Seno mengangkat alis. Menunggu penjelasan yang akan keluar dari mulut Ipank.

"Di kos-kosan Soda."

"Orang gila! Dia satu kos-kosan sama kamu?"

"Apa aku bilang, kamu pasti *shock*." Ipank terkekeh. Pandangannya kembali menerawang jauh. "Tapi yang jelas, Aiko itu misterius. Bikin penasaran banget."

"Maksudnya?" Seno seakan pasang kuda-kuda.

"Dia itu... kayak lukisan abstrak yang harganya ratusan juta, tapi nggak semua orang bisa ngerti. Aku tahu tentang dia. Dari hobinya, kebiasaannya, kelemahannya, sampai barang-barang yang dia punya pun aku tahu semua. Tapi... setiap kali aku merasa tahu banyak hal tentang dia, kali itu juga aku merasa masih banyak yang nggak aku tahu." Ipank menerawang jauh. Aiko membuatnya sangat frustrasi. "Dan ada satu hal yang sampai saat ini jadi tanda tanya besar buatku, No..."

"Apa?"

Ipank menengok ke arah Seno yang menatapnya penasaran, "Sampai saat ini, detik ini, aku nggak pernah tahu kenapa dia kelihatan takut banget sama aku..."

Seno tertawa sinis. "Siapa juga orang yang nggak takut sama kamu, Pank, Pank."

001/114

"Cumi!" Ipank menjitak kepala temannya itu. Lantas wajahnya kembali murung. "Kamu tahu nggak rasanya kalo kamu sayang banget sama cewek. Tapi anehnya, cewek itu justru takut sama kamu?" Ipank menghela napas sebelum melanjutkan kalimatnya, "Sakit, No."

"*Nyess* ya, Pank."

"*Nyess* banget, No."

"Emang ya, cinta itu ibarat penyakit cacar air. Semua orang harus ngerasain."

"Nggak enak bener sih, perumpamaannya. Orang jatuh cinta kok diibaratin kayak cacar air. Itu mah patah hati."

"Kalo patah hati itu ibarat koreng di kaki, Dab. Susah banget ilangnya!"

"Aah, dasar racun! Ngasih perumpamaan nggak ada yang beres."

"Huahaha..." Seno tertawa lepas.

Ipank membetulkan posisi duduknya. Matanya teduh menatap cakrawala. "Sebetulnya... nggak ada tuh yang namanya patah hati. Yang bisa patah itu tulang. Hati itu... luka."

Suasana hening sesaat.

Sekonyong-konyong Seno teringat sesuatu, "Eh, bukannya habis ospek kita ada rencana nyelem, Pank?"

"Iya, ya... harusnya, sih."

"Mau kapan?"

Ipank terdiam. Agak lama. Saking lamanya sampai-sampai Seno berlagak tertidur dan mengeluarkan suara ngorok.

"Kamu masih kepikiran cewek itu ya, Pank?"

Angin menerpa wajah keduanya. Memberi sedikit gelombang ketenangan di hati Ipank. Dari kecil Ipank suka sekali ketinggian. Melihat segala sesuatu dari atas membuat dirinya bisa berpikir lebih tenang menghadapi segala persoalan hidup.

"Aku jadi inget kamu dulu waktu putus sama Andari, Dab. Kita juga berada di tempat yang sama. Kamu hancur banget waktu itu."

001/114

Ipank tersenyum kecil.

"Sekarang aku bener-bener tahu apa kelemahan seorang Ivano Panky Ariestio Norman Kano. Wajah ganteng, otot kekar, otak encer, tapi..." Seno menunjuk satu per satu bagian tubuh Ipank ketika mengucapkan itu, dari kepala, lengan, dan samping dahi. Kemudian ia menunjuk dada Ipank dan melanjutkan kalimatnya, "... Kalau hatinya udah kesentuh, *Darrr*.... kamu langsung jadi orang yang lemah nggak berdaya."

"Aku sayang banget sama cewek ini, No."

Seno mengangguk-angguk. Menunjukkan kalau dirinya cukup mengerti dengan apa yang dirasakan sahabatnya itu. Dan ia akhirnya bisa memahami kenapa Ipank begitu emosi atas hal sepele tadi. Ia menatap wajah Ipank. Tertegun.

Ipank yang ditatap seperti itu jelas balas menatap. Sudah sepan_ tasnya ia berterima kasih kepada sahabatnya yang selalu menemaninya ketika ia sedang terpuruk. Tapi tiba-tiba hal menggelikan terjadi.

"Aaah... kamu jangan liatin aku kayak gitu dong, ah. Jadi cinta deh sama Mas Ipank!" ujar Seno dengan gaya melambai dan dengan cueknya mencium pipi sahabatnya itu.

"Jijik! SENOOO!"

Malamnya, Ipank memarkirkan motor di halaman kosan Soda. Sesaat ia termangu menatap jendela kamar Aiko. Lampunya masih menyala. Berarti gadis itu belum tidur. Ipank memasuki pintu kosan sambil membuka jaket kulitnya.

Di dalam, terlihat Jhony dengan celana pendek bermotif kepala Tom and Jerry sedang mengobrol dengan Dara. Selama berbicara, Jhony dengan asyiknya mencungkil-cungkil kotoran telinga dengan *cotton bud*. Ketika ia mengeluarkan gagang *cotton bud* dari telinga

001/114

kanannya, ia panik. "Dar, sepertinya kapasnya nyangkut di dalam!"

"Aduuuh, Bang Jhony ada-ada aja, sih."

"Tolong kamu tiup-tiup telinga kiriku biar kapasnya bisa keluar."

"Hah?!? Emang bisa? Coba sini aku lihat, siapa tahu bisa dicongkel-congkel pakai gagangnya," kata Dara dengan cueknya. Ia pun sibuk melihat lubang telinga kanan Jhony, mencari kapas *cotton bud* yang hilang. Jorok.

Kehebohan mereka terhenti ketika melihat Ipank masuk. Dengan cekatan Ipank melompat dan duduk di sofa. Kepalanya ia sandarkan pada punggung sofa. Matanya sempat terpejam beberapa saat.

"Capek kali kau tampaknya," komentar Jhony dengan logat Medan yang khas. Padahal sebenarnya dia *kepo* ingin mengorek gosip dari mulut Ipank. Pasalnya, Ipank itu satu-satunya penghuni kos yang suka membawa berita heboh ke rumah. Entah masalah dia berantemlah, debat senat, sampai nge-gep-in mahasiswa yang ciuman di kamar mandi.

"Aiko mana?" Ipank malah bertanya soal Aiko tanpa menanggapi ucapan Jhony.

"Abang jangan gerak-gerak, dong! Susah ini!" Dara ngomel-ngomel sambil memegangi kepala Jhony agar diam.

"Aiko tadi sih lagi ngobrol sama Eyang Santoso di kamarnya," jawab Jhony sambil terbaring pasrah di tangan Dara.

"Nah! Nemu! Iyywww..." Dara kembali heboh ketika gumpalan kapas berhasil keluar dari telinga Jhony. Benda itu langsung ia berikan pada Jhony.

"Dia nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Ipank khawatir.

Dara melirik Bang Jhony yang sudah kembali duduk tegap. Sinyal investigasinya menyala. "Kenapa-kenapa gimana maksudnya?"

Ipank menatap Dara sejenak. Kemudian menggeleng dan kembali menyandarkan kepalanya sambil menutup mata. "Ah, nggak."

001/114

Layaknya telepati, Jhony dan Dara seperti memikirkan hal yang sama. Pasti ada sesuatu yang terjadi antara Ipank dan Aiko. Tumben-tumbenan Ipank tidak cerita panjang-lebar soal cewek itu. Padahal biasanya dia semangat kalau bercerita soal Aiko.

"Aku ke kamar duluan ya. Capek banget nih." Ipank beranjak dari tempat duduknya. Dengan setengah berlari ia menaiki tangga.

Dara menengok ke arah Jhony. "Eh, Bang. Kita taruhan yuk! Mereka berdua bakalan jadian apa nggak."

"Halah, daripada kau iseng begitu, lebih baik kau bantu Abang buang kapas ini ke tong sampah sajalah."

"Yee... Males ah!"

Kenapa ya, namanya jatuh cinta?

Kenapa bukan terbang cinta? Bukankah katanya kalau kita sedang merasakan apa yang namanya cinta, perasaan seperti melayang-layang? Tapi cinta tak selamanya membuat kita serasa melayang. Nyatanya banyak orang yang justru terpuruk karena cinta. Terombang-ambing dengan pemikiran-pemikiran yang tak pasti. Cemburu. Hingga membuat dada nyeri.

Mungkin itu yang sedang Ipank rasakan. Ia merasa terpuruk. Ini terlalu menyakitkan. Ia sangat membenci sesuatu yang maya. Baginya, sesuatu yang tak kasatmata bisa membuatnya gila karena tak bisa disentuh. Tak bisa ditonjok atau bahkan ditendang. Apalagi jika terluka. Pasti tak mudah menyembuhkannya. Karena luka ini tak nyata. Ipank benci.

Langkah kaki Ipank terhenti. Ia mengurungkan niatnya memasuki kamar ketika melihat pintu kamar Eyang Santoso setengah terbuka. Ia melihat Aiko sedang sibuk menggambar sesuatu pada selembar kertas. Sayup-sayup terdengar suara Eyang Santoso berbicara.

001/114

"Lombok itu adalah salah satu pulau paling Indah di Indonesia. Lautnya begitu jernih. Dari permukaannya kita bisa melihat beraneka macam ikan di dalamnya." Eyang Santoso bercerita sambil menerawang jauh. "Dulu Eyang paling senang naik perahu ke tengah laut untuk sekadar *snorkeling*."

Aiko mendengarkan cerita Eyang Santoso sambil terus menggambar. Cerita beliau mengingatkan masa kecilnya di pulau. Saat ia tinggal bersama ibunya. Aiko masih mengingat aroma khas pulau itu dalam benaknya.

"Kalau malam tiba, pantai di Lombok akan menyala seperti bintang di langit. Sinarnya berasal dari pantulan cahaya bulan yang mengenai biota laut di sana. Betul-betul indah... *The best kept secret in Indonesia*."

Aiko meletakkan pensil warnanya. Kemudian ia menunjukkan hasil gambarnya pada Eyang Santoso.

Seperti belasan gambar pemandangan yang Aiko buat sebelumnya, Eyang Santoso selalu menatapnya dengan berbinar. "Dia duduk di atas perahu, Aiko. Lelaki bertopi koboi itu," ucap Eyang Santoso sambil menunjuk pada perahu kosong dalam gambar.

Aiko mulai menambahi gambarnya dengan sketsa lelaki bertopi koboi yang duduk di atas perahu. Entah siapa lelaki tersebut. Yang jelas, lelaki itu selalu ada pada setiap gambar yang Aiko buat. Eyang Santoso yang memintanya.

"Bagaimana kuliahmu, Aiko?" tanya Eyang Santoso dengan senyum lembutnya.

"Baik, Eyang," jawab gadis itu pelan dan singkat seperti biasa.

Eyang Santoso menatap Aiko. Sesaat kemudian, sebuah pertanyaan mengejutkan muncul. "Ipank bagaimana? Dia pasti menjaga kamu, kan?"

Deg! Pertanyaan Eyang Santoso kali ini betul-betul di luar perkiraan Aiko. Masa iya, dia harus cerita kalau Ipank baru saja membuat kehebohan di kantin kampus? Makanya sebisa mungkin Aiko me-

001/114

ngontrol groginya supaya Eyang Santoso tidak curiga. Namun belum sempat gadis itu menjawab, Eyang Santoso kembali berbicara.

"Ipank itu anak baik, Ai. Meskipun dia *ndak* pernah ngomong ke Eyang, Eyang tahu betul kalau dia sayang sama kamu. Setiap kali kamu sakit, Ipank yang selalu panik sendiri. Diam-diam dia paksa Dara untuk membawa kamu ke dokter atau sekadar membelikan obat."

Aiko diam, setengah tak percaya. Keningnya berkerut.

Melihat ekspresi Aiko, Eyang Santoso malah tertawa kecil. "Eyang *yo* tahu. Lha *wong* Eyang kan yang di rumah terus. Dulu kalau kamu sakit dan *ndak* masuk sekolah, Ipank sering nelepon Eyang nanya kondisi kamu. Tapi ya memang dasar Ipank anaknya agak pemalu kalau sama kamu. Jadi kamu *ndak* pernah tahu..." Eyang Santoso berkata sambil tertawa kecil.

Ipank yang menguping pembicaraan mereka dari balik pintu, senyam-senyum sendiri. Wajahnya merah menahan malu. Satu sisi agak ge-er juga.

"Ipank itu sangat perhatian dan sayang dengan ibunya. Jadi Eyang bisa memaklumi kalau Ipank perhatian dengan semua perempuan. Nggak tua, nggak muda." Eyang Santoso tersenyum. Sesaat ia terbatuk. "Percaya sama Eyang, Ipank rela mengorbankan apa pun untuk melindungi kamu. Apa pun. Eyang tahu betul seperti apa sifat Ipank dari kecil."

Keesokan paginya, Aiko turun dari bus yang membawanya ke kampus. Ia sebetulnya masih kesal dengan Ipank. Mendengar cerita Eyang Santoso tadi malam bukan berarti membuatnya melupakan sikap Ipank pada Satrio di kantin kampus kemarin.

Tapi, tumben banget pagi ini Ipank tidak kelihatan batang hidungnya. Ipank yang biasanya menanti di teras kosan setiap kali

001/114

Aiko mau berangkat kuliah, hari ini tidak ada. Padahal sebelumnya Aiko sudah menyusun strategi untuk kabur ke kampus sendiri. Ah, mungkin Aiko sedikit ge-er, atau mungkin berharap? Ah, *no way*!

Dengan sedikit terburu-buru, Aiko berjalan melewati lorong gedung perkuliahan. Sebelum masuk kelas, ia berniat ke perpustakaan untuk meminjam beberapa buku seperti biasa.

Jadi anak desain itu memang bikin kantong bolong, harus pintar memilah mana yang perlu dibeli, mana yang tidak. Asal tahu saja, buku-buku desain itu harganya *nyilet kantong* banget. Daripada beli, kalau masih bisa pinjam, ya, lebih baik pinjam saja. Jadi uangnya bisa dialokasikan untuk keperluan lain.

Kelas Pengantar Desain Komunikasi Visual Profesor Tamam agak membosankan hari ini. Topiknya mengenai makna simbol. Menurutnya, sebuah gambar memiliki makna tertentu yang kadang diyakini memiliki kekuatan secara turun-temurun.

"Kalian tahu bendera negara Jepang? Sebuah lingkaran merah dengan latar putih? Apa artinya?" Profesor Tamam berhenti sejenak. Kemudian ia kembali berbicara, "Lingkaran tersebut adalah simbol warna merah matahari, sebuah kekuatan. Dahulu kala, masyarakat Jepang memiliki tradisi membungkukkan badan, hormat ke arah matahari terbit. Tradisi ini dikenal dengan nama *Seikeirei*. Makanya, sejak berabad-abad lamanya, matahari menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jepang."

Aiko menatap *whiteboard* dengan tatapan kosong. Pikirannya sedang tidak fokus kuliah. Ia lebih memilih mencorat-coret di atas kertas. Ia menggambar seorang cowok dengan tas ransel besar sedang menatap ke arah matahari terbit. Sejenak Aiko memperhatikan gambarnya dan kaget sendiri dengan karya isengnya itu. Hah? Kenapa ia menggambar Ipank? Menyadari hal itu, ia langsung menekan-nekan kepalanya dengan jemari. Pusing. Sepertinya memang dia butuh istirahat.

Tak lama kemudian, jam mata kuliah Profesor Tamam berakhir. Ruang kelas kosong seketika. Hanya Aiko yang sibuk membereskan

001/114

peralatan gambarnya. Ia tak menyadari ketika seorang cowok berdiri di depan mejanya.

"Ada hubungan apa kamu sama Satrio?"

"Ipank?" Aiko mundur beberapa langkah saking kagetnya. Membuat pinggulnya menatap meja di belakangnya. Nyeri. Tapi berusaha ia tahan.

Ipank berdiri dengan kepala tertunduk. Kedua telapak tangannya ia letakkan di atas meja, membuat kedua lengannya terlihat kokoh menahan tubuhnya. Dengan suara pelan dan lembut, Ipank berkata, "Kamu... udah bikin aku kelihatan tolol di depan orang-orang kemarin, Ai."

"Aku nggak ada maksud..."

"Harusnya kamu pulang bareng aku," ucap Ipank pelan. Bahkan lebih terkesan amat sangat kecewa. "Kenapa susah banget sih, Ai?"

"Ini kan sepele, Pank. Kenapa harus diributin sih? Aku pulang sama siapa pun, ujung-ujungnya juga kita ketemu di Soda."

"Sepele katamu, Ai?" Ipank memiringkan kepalanya, memejamkan mata sesaat, menghela napas, kemudian kembali menatap Aiko. "Buatku ini nggak sepele..."

Aiko terdiam ketika Ipank mengangkat wajahnya, menatapnya. Ia mundur beberapa langkah. Memastikan posisinya agar sulit dijangkau oleh Ipank. Tindakan Ipank yang tenang seperti ini justru membuat Aiko semakin takut. Layaknya setan yang tak pernah memberi tanda kalau mau mengganggu pikiran manusia.

Aiko hafal betul bagaimana Ipank, cowok yang menanamkan beribu ketakutan di benak Aiko. Cowok yang selalu emosian, tak pernah terlihat sedih ataupun takut. Cowok yang sering pulang dengan darah di tangan, pelipis, atau kaki akibat berkelahi, yang sering Aiko lihat diam-diam sedang membalut lukanya sendiri di kosan. Cowok yang supernekat dan berani mati ketika memimpin demo mahasiswa.

Bukan sosok jagoan yang ada di benak Aiko ketika mengetahui

001/114

itu semua. Ipank tak lebih dari seorang tempramen yang bermasalah dengan emosinya. Aiko mengira-ngira bahwa itulah sebenarnya sumber ketakutannya dan orang-orang yang mengenal Ipank. Ia dan orang-orang itu bukan segan karena menaruh respek pada Ipank. Mereka takut karena perilakunya.

Ipank memalingkan wajah sambil tersenyum sinis. "Kita udah lama tinggal satu kosan kan, Ai...," ujar Ipank perlahan mendekat. Urat-urat di sekitar wajahnya terlihat jelas. Seperti menahan luapan emosi. Visual yang biasa Aiko lihat ketika Ipank sedang terguncang emosinya.

"Ka-kamu mau apa?"

"Kenapa sih, Ai..." Ipank seakan tak mampu melanjutkan kata-katanya. Ia menarik napas berat sebelum kembali berkata dengan suara serak khasnya, "...kamu setakut itu sama aku?"

Aiko tampak sangat ketakutan. Wajahnya memucat. Semakin Ipank mendekat, semakin ia melangkah mundur. Begitu seterusnya. Entah apa yang ia pikirkan saat ini. Yang jelas, jantungnya berdetak sangat cepat.

Ipank menghentikan langkahnya. Terdiam. Respons Aiko di hadapannya membuatnya merasa begitu terpuruk. *Loser*. Ia tak menyangka kalau Aiko setakut itu. Kedua telapak tangannya mengepal. Keringat membasahi keningnya. Ia betul-betul marah. Marah dengan dirinya sendiri lebih tepatnya. Sebegitu burukkah dirinya di mata Aiko?

Dengan sekali kibasan tangan, Ipank menjatuhkan kursi-kursi di sebelahnya. Menimbulkan suara yang cukup gaduh. Ia meluapkan kemarahannya di sana. Ya, hanya itu yang mampu ia lakukan. Setidaknya membuat pikirannya jauh lebih tenang.

"TOLOOONG!!!" Spontan Aiko berjongkok. Mencoba melindungi diri. Air mata menetes di pelupuk matanya. Tapi buru-buru ia hapus. Tubuhnya bergetar hebat saking takutnya. Entah setan apa yang merasuki Ipank saat itu. Seandainya bisa, ia ingin cepat-cepat menghilang dari tempat itu. Atau paling tidak lari menuju

001/114

pintu keluar. Tapi sayangnya ia tak kuasa. Kedua kakinya seakan terkunci.

Aiko tak tahu jelas apa yang sedang terjadi di sana. Ia hanya menutup matanya dengan kedua telapak tangan yang sekaligus membungkam telinganya. Aiko dapat merasakan jantungnya berdetak hebat.

Namun beberapa saat kemudian, ruangan kelas kembali hening. Perlahan, dengan tubuh gemetar dan keringat yang menetes di keningnya, Aiko mengintip dari sela-sela kursi. Aneh. Tak ada siapa-siapa di sana. Ipank telah pergi. Entah ke mana. Yang jelas, dia tak ada di ruangan itu.

Di sudut parkiran, dua orang lelaki tampak mengamati kampus Ipank. Salah satu di antaranya sedang berbicara dengan telepon genggam di tangan kirinya sambil mondar-mandir. Sementara yang satunya menyandar pada tiang, mengenakan jaket berwarna biru tua.

Parkiran kampus Universitas Pelita memang selalu sepi. Saking luasnya lahan parkir tersebut sehingga butuh waktu lumayan lama kalau harus mengelilinginya. Pepohonan rindang di sekelilingnya membuat tempat parkir tidak terlalu panas.

Satpam pun hanya ada di beberapa sudut dan pos tiket. Sisanya menjaga di tiap pos yang berada di tiap gedung. Kalau dilihat sekilas, parkiran cukup aman lantaran akses keluar-masuk mobil cuma dari satu pintu, mempermudah pengontrolan.

Ipank baru saja keluar dari gedung perkuliahan menuju parkiran. Ia mengenakan jaket dan menyampirkan tas selempang di bahunya. Wajahnya terlihat tegang dan berkeringat, tanda baru saja terguncang emosinya.

Lelaki berjaket biru tua tadi beranjak dari sandarannya ketika melihat Ipank keluar. Ia memanggil temannya yang sedang mene-

001/114

lepon, memberi isyarat dengan dagunya ke arah Ipank. "Itu dia," ucapnya.

Si lelaki yang sedang menelepon segera menyudahi percakapannya. Ia kemudian memperhatikan gerak-gerik Ipank dari kejauhan. Seperti memperkirakan waktu yang tepat untuk mendatanginya. Entah apa tujuannya. Yang jelas, kedua orang itu bukanlah pegawai ataupun civitas akademika Universitas Pelita.

Tak berapa lama, akhirnya kedua lelaki itu memutuskan untuk menyapa Ipank. Dengan langkah tenang, mereka mendekat.

"Kamu yang namanya Ipank?"

Ipank yang hendak memasang helm, mengurungkan niatnya. Dengan curiga, ia menjawab pertanyaan lelaki di hadapannya itu. "Iya, ada apa?"

"Ada yang mau ketemu sama kamu."

Ipank menatap lelaki itu tajam. "Siapa?"

"Nanti kamu juga tahu."

Ipank terdiam sejenak. Berpikir. Namun kemudian ia memasang helmnya. "Sori, saya nggak ada waktu buat ketemu orang yang saya sendiri nggak boleh tahu dia siapa."

"Sombong sekali kamu," sontak laki-laki itu berkata.

"Kalo penting, ya bawa orangnya ke sini." Ipank cuek men-*starter* motornya, menunggu sejenak agar mesinnya panas. Kejadian di ruang kelas Aiko tadi membuat hawa emosi masih menyelimuti tubuhnya. Makanya Ipank cukup dewasa untuk tidak memedulikan kedua lelaki tersebut, mencegah emosinya meluap.

Untung saja kedua lelaki ini mampu bersikap lebih santai, meskipun jawaban-jawaban Ipank terdengar sangat tengil dan menyulut pertengkaran.

Ipank mengetes gas motornya. Sesaat ia berpaling pada kedua lelaki yang masih menunggunya itu. Dalam hati ia heran. Tapi ia sedang malas berpikir, makanya ia diam saja. "Permisi, saya mau pulang," ujarnya, kemudian menjalankan motornya keluar pintu parkiran meninggalkan kedua lelaki misterius itu. Tujuannnya kali

001/114

ini bukan untuk pulang ke kos-kosan Soda, ia lebih memilih ke kosan Seno. Ya, itu yang ada di benak Ipank saat ini. Ia ingin menenangkan diri dari Aiko. Dan hal itu tidak mungkin bisa ia lakukan di kosan Soda.

Lelaki tadi kembali mengambil telepon genggamnya. Dengan sekali tekan, ia mulai berbicara pada seseorang di telepon, "Kami sudah tahu anak itu..."

001/114

BOLA mata hitam itu menatap pohon mangga di halaman kos-kosan Soda. Beberapa saat ia terdiam. Satu alisnya terangkat. Dengan lincah ia memanjat pohon. Melompat dari satu dahan ke dahan lainnya. Alas kakinya ia lepas sehingga jemari kecilnya mampu mencengkram kuat dahan pohon tersebut.

Ia memilih berhenti dan duduk di dahan paling ujung. Pilihan tempat yang nyaman menurut perhitungannya. Kemudian ia memekik senang layaknya seorang koboi, "Yiiihaa!!!"

Bocah itu terlihat gembira berada di atas pohon. Umurnya sekitar sepuluh tahun. Tubuhnya terbilang sedang. Tidak terlalu gemuk atau kurus. Entah siapa dia. Yang jelas, sejak siang tadi ia sibuk bermain seorang diri di pekarangan Soda. Seakan sudah lama sekali ia tidak bermain. Sudah lama tidak bisa berlari bebas.

Bocah itu mengenakan kaus hitam polos dan celana jins yang sobek di bagian lututnya. Tangannya penuh gelang tali. Ia membawa tas ransel hitam di punggungnya, tempatnya meletakkan ketapel yang ia gunakan untuk membidik mangga di pohon.

"Kamu siapa?" tanya Aiko bingung ketika melihat bocah itu

001/1/14

sedang asyik mencorat-coret bagian kosong tembok Soda dengan spidol biru. Aiko yang baru saja tiba dari kampus jelas kesal.

Anak itu menghentikan keasyikannya menggambar dan menengok ke arah Aiko. Bola matanya hitam pekat. Tatapannya aneh, agak menyeramkan. "Kamu siapa?"

Aiko terdiam sejenak. Kenapa anak ini malah balik bertanya? Jelas-jelas dia yang seenaknya mencorat-coret tembok kosan. "Kenapa kamu corat-coret tembok kosan saya?"

"Ini bukan corat-coret, Tante. Ini seni," jawabnya layaknya maestro lukis setingkat Piccaso. Tante? Apakah Aiko tampak setua itu di matanya?

Aiko menatap gambar bocah kecil itu di tembok. Garis-garis spidolnya terlihat membentuk sebuah ombak bertingkat di lautan lepas. Bagian tembok kosong yang semula berwarna putih polos, mendadak bercorak. Warna putih menjadi seperti buih ombak di antara lekukan-lekukan berwarna biru. Hmm... bagus juga gambar anak itu, meski hanya sebuah sketsa. "Tapi... kamu nggak bisa seenaknya menggambar di tembok rumah orang."

Anak itu tertawa geli. "Tante lucu."

"Lucu?"

Bocah kecil itu merentangkan tangannya lebar-lebar di depan tembok kosan Soda. "Udah berapa banyak orang yang Tante larang selama ini?" tanyanya dengan wajah dan suara tengil.

Aiko terdiam. Bingung harus menjawab apa. "Kamu..." Belum sempat Aiko melanjutkan kalimatnya, tiba-tiba Saka datang bersama sepeda ontelnya memasuki gerbang. Wajah cowok kalem itu terlihat sedikit berkeringat. Mungkin karena ia mengayuh ontelnya terburu-buru.

"Mana es dawetnya?" tanya bocah tengil itu pada Saka.

"Iya, ini. Biar dibuka di dalam aja. Ntar tumpah," jawab Saka pelan sambil menunjukkan kantong plastik hitam yang disangkutkan di setang sepeda ontelnya.

Dengan gusar bocah tengil itu memasukkan spidol ke dalam tas

001/114

ranselnya. Kemudian ia berlari ke dalam rumah. Serasa kosan itu rumahnya.

"Kamu udah tau dia siapa, Ai?" tanya Saka. Cowok itu berusaha bertanya setenang mungkin. Ia mengelap keringat yang menetes di kening dengan punggung tangannya.

Aiko menggeleng.

"Kamu baru pulang dari kampus, ya?"

Aiko mengangguk.

"Kita masuk aja, yuk! Biar Eyang Santoso yang ngenalin anak itu ke kamu,"

"Emangnya dia..."

"Nanti kamu juga tahu."

Dengan langkah pelan, Aiko mengikuti Saka berjalan menuju rumah. Berbagai pertanyaan melompat-lompat di kepalanya. Tapi hanya satu kalimat yang mampu merangkum semua pertanyaan itu. "Anak tadi agak... aneh ya."

"Dia sepupu Aiko. Namanya Kenzo."

"Huahaha... macam merek parfum," celetuk Jhony disertai tawa Dara. Dua orang berambut aneh tertawa.

"Orangtua Kenzo sedang tugas ke luar kota selama sebulan. Kebetulan sekolah Kenzo belum libur. Jadi mereka menitipkan Kenzo di sini. Soalnya, mereka nggak tenang kalau harus membiarkan Kenzo diasuh pembantu. Sekarang ini kan banyak kasus penculikkan anak di berita-berita TV."

"APA?!?" Anak-anak Soda kompak memekik. Kemudian berisik dengan pendapat mereka masing-masing, sampai-sampai Eyang Santoso tidak bisa mendengar pendapat mereka satu per satu.

"Kenapa orangtuanya nitip ke sini?"

"Emangnya nggak ada kenalan dekat lagi?

"Kenapa tiba-tiba, Eyang?"

001/114

"Sebulan itu lumayan juga ya."

"Tuh bocah tengil banget."

Meskipun Kenzo sepupu Aiko, ini namanya musibah kalau anak kecil menyebalkan itu harus tinggal satu atap dengan anak-anak Soda. Masalahnya, sejak kehadirannya tadi siang, Kenzo sudah bikin kesal anak-anak Soda.

Jhony adalah sasaran empuk paling utama bocah tengil itu. Menurutnya rambut Jhony lucu. Cowok kribo itu dibuat kesal lantaran Kenzo menggonta-ganti *channel* TV ketika Jhony asyik nonton sinetron. Ketika *remote* TV berhasil direbut Jhony, Kenzo malah iseng merobek tisu satu kardus. Membuat Jhony kena omel Dara karena Kenzo menunjuk Jhony pelakunya.

Saka yang begitu sabar nyaris dibuat stres gara-gara Kenzo meminjam sepeda ontel kesayangannya dan dipakai ngebut. Padahal kaki Kenzo belum sampai. Langsung saja si ontel ngambek. Rantai sepedanya copot. Saka terpaksa membawa sepeda ontelnya ke tempat Jigo, pemilik bengkel sepeda langganannya, "Djawani 25".

Yang paling parah, bocah tengil itu tidak sopan. Dia memanggil anak-anak Soda dengan nama mereka masing-masing tanpa embel-embel "Mbak", "Mas", apalagi "Kak". Tapi beda banget ketika ada Eyang Santoso. Dia akan bersikap sangat manis seperti kelinci kecil tak berdosa.

Cuma Dara yang diperlakukan agak sopan oleh Kenzo. Itu juga cuma karena dia terkagum-kagum dengan rambut Dara yang menurutnya keren. Mirip Sakura Haruno, salah satu tokoh kartun dari film *Naruto* kesukaannya.

Dua hari ini Ipank memang sedang tidak di kosan Soda. Ia menginap di kosan temannya. Di antara anak-anak kos lainnya, Ipank paling jarang di kosan. Hidupnya nomaden. Mungkin karena Ipank yang paling banyak kegiatan juga.

Apa pun alasan yang keluar dari mulut anak-anak Soda, pada akhirnya mau tak mau mereka harus menerima keputusan Eyang Santoso untuk membiarkan Kenzo tinggal di Soda.

001/114

"Kalian semua sudah dewasa. Seharusnya bisa memaklumi kelakuan Kenzo. Dia masih kecil. Kalian yang harusnya bisa menjaga dan menjadi kakak yang baik untuk Kenzo. Tenang, dia di sini cuma sebulan, kok. Apa susahnya sih, kalian menahan diri selama sebulan?"

Nahan diri? Puasa? Oke, untuk kasus ini anak-anak Soda sepakat untuk menamai momen tinggalnya Kenzo di Soda sebagai "Puasa Kenzo".

Setelah Eyang Santoso mengeluarkan kalimat sakti tersebut, Dara, Saka, dan Jhony langsung keluar dari kamar beliau. Sekarang sudah jam delapan malam. Pembicaraan soal sepupu Aiko mau tak mau harus berhenti karena waktunya Eyang untuk istirahat. Belakangan Eyang Santoso memang gampang mengantuk dan capek. Waktu tidurnya jadi tak teratur.

"Menurutku, Kenzo terlalu tua untuk ukuran anak kelas empat SD," kata Jhony.

"Maksud Bang Jhon?" tanya Dara.

"Ya, maksudku, sepantasnya dia sudah SMP. Dia terlalu nakal untuk ukuran anak SD. Nggak ada takut-takutnya sama kita-kita."

"Tapi badannya kan masih anak-anak banget, Bang."

"Tak taulah. Kuntet barangkali dia."

"Huahahaha..."

"Aku nggak naik kelas."

Aiko terkejut dengan jawaban santai Kenzo ketika ia menanyakan umurnya yang tidak cocok. Buat Aiko, tabu rasanya mendapatkan nilai merah di rapor sewaktu ia sekolah dulu. Tapi anak ini sepertinya santai-santai saja. Bahkan dia tidak malu menceritakan kalau orangtuanya jadi langganan dipanggil guru lantaran dirinya selalu berulah. Terakhir kali mamanya dipanggil karena Kenzo membubuhi lem di tempat duduk cewek-cewek sekelas.

001/114

"Aku nggak suka cewek di kelas. Karena mereka nyusahin. Cengeng, manja, tukang ngadu."

"Tapi bukan berarti kamu boleh ngasih lem di bangku mereka semua kan, Kenzo."

"Aku cuma pengin tahu reaksi mereka."

"Nanti nggak ada yang mau berteman sama kamu, lho."

"Aku nggak butuh teman. Aku mau sendiri saja. Sendiri lebih asyik."

Aiko menatap wajah bocah di sebelahnya sambil berpikir keras. Memang benar, anak ini aneh. Pola pikirnya tak biasa. Sulit ditebak. Di balik kelakuannya yang terkesan nakal, Aiko menyadari satu hal bahwa sebenarnya anak ini cerdas. Rasa ingin tahunya begitu tinggi.

Malam ini, Kenzo tidur di kamar Aiko karena tak ada satu pun anak-anak Soda yang rela tidur dengan bocah tengil itu. Akhirnya Aiko mengalah. Kenzo juga keluarganya, meskipun baru bertemu saat ini.

Tadi Saka dan Jhony sibuk memindahkan kasur tambahan milik ke kamar Aiko. Kenzo semena-mena menyuruh mereka agar meletakkan kasur tersebut menghadap ke arah matahari di jendela. Entah apa maksudnya. Katanya dia suka sekali matahari pagi.

"Kita saudara dari mana, ya?" Aiko bertanya polos. Ia memang tidak terlalu mengenal sepupu dari pihak ayah kandungnya. Maklum, ayahnya sudah berpisah dengan ibunya sejak Aiko masih dalam kandungan. Jangankan tahu sepupu-sepupu dari pihak ayahnya, wajah ayah kandungnya saja ia belum tahu.

Ibu Aiko hanya beberapa kali memperlihatkan foto ayah kandungnya. Beliau tidak rela kalau anaknya mengetahui lebih jauh soal ayah kandungnya. Entah apa alasannya. Seperti ada dendam yang tak terungkapkan. Yang jelas, sejak ayah dan Ibu Aiko bercerai, ibunya memutuskan untuk tidak menikah lagi dan menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan di Lombok. Tanah kelahirannya.

001/114

"Kata Mama, kita saudara jauuuh.... jauuuh... sekali," jawab Kenzo polos sambil merentangkan tangannya lebar-lebar.

Jauh? Aiko semakin heran. Kenapa orangtua anak ini justru menitipkan Kenzo pada saudara jauhnya? Ada apa dengan saudara-saudara dekatnya?

"Saudara kamu yang lain... di mana?"

Kenzo mengangkat bahu. "Mungkin nggak ada."

"Nggak ada? Nggak ada gimana?"

"Di Jepang."

Aiko kembali berpikir. Kalimat terakhir Kenzo sedikit menjawab pertanyaannya. Jepang. Kalau begitu, sudah pasti mereka bersaudara dari keluarga ayah Aiko. Meskipun begitu, rasa penasaran Aiko terhadap bocah tengil ini justru semakin menjadi-jadi. "Kamu..." Aiko menghentikan pertanyaannya.

"Hm?"

Aiko menggeleng. Menarik kembali pertanyaannya. Sepertinya lebih baik dia bertanya langsung pada Eyang Santoso tentang siapa sebenarnya anak kecil ini.

Mata Kenzo mengelilingi kamar Aiko yang tertata rapi. Ia memperhatikan lukisan Aiko satu per satu. "Itu apa?" tunjuknya pada sebuah lukisan pegunungan di sudut kamar.

"Itu Gunung Semeru."

"Kamu pernah ke sana?"

Aiko menggeleng.

"Tuh, kan betul! Udah aku kira."

"Apanya?"

Kenzo menarik selimut dan berusaha menutupi wajahnya. Sesaat kemudian ia bangkit dan balas menatap Aiko. "Menurutku, hidupmu ngebosenin."

"Kenapa?"

"Kamu pasti orangnya nggak asyik. Lihat aja semua barang-barangmu di kamar ini ngebosenin. Yang paling keren di kamar ini cuma gambar-gambarmu. Kamu pun belum pernah ke tempat-

001/114

tempat itu," ucap Kenzo menghela napas panjang, berlagak bosan.

Dalam hati, Aiko sedikit tersinggung dengan ucapan Kenzo barusan. Tapi karena ia merasa punya tanggung jawab kepada bocah tengil itu, Aiko memaklumiinya. "Udah, tidur. Sekarang jam sepuluh malem. Besok kamu sekolah diantar Mas Saka, kan?"

"Ai..."

"Hm?"

"Pantatku di tepuk-tepuk, dong. Aku nggak bisa bobo kalau nggak di-*puk-puk*."

Ampun, deh!

Kamar Eyang Santoso tampak temaram. Beliau baru saja menutup lemari kayu di sudut kamarnya, kemudian menguncinya rapat-rapat. Tak ada yang tahu persis apa yang ada di dalam lemari itu sebenarnya, karena memang pintunya tak pernah terbuka.

Tangan tua Eyang Santoso memegang sebuah foto berbingkai kayu yang terlihat buram dimakan usia. Dengan susah payah ia berjalan menuju tempat tidur, dan merebahkan tubuhnya. Ia memandangi orang dalam foto tersebut. Itu adalah foto dirinya dengan sahabat terbaiknya. Mereka berangkulan dan tertawa bahagia. Pada latar belakang foto tersebut terlihat asap yang membumbung tinggi di angkasa. Mereka berada di puncak gunung.

Mata Eyang Santoso menerawang. Seakan ia terbang beribu-ribu kilometer ke masa lalu. Dalam hati ia berbicara. *Mungkin memang sudah saatnya mereka mengetahuinya. Perasaanku berkata kalau beberapa hari ini dia mengintai rumah ini. Aku akan tepati janjiku menjaga cucumu. Aku akan menjaganya seperti cucu kandungku sendiri. Percayalah...*

Eyang Santoso meraih gagang telepon di sebelah tempat tidurnya. Beberapa digit nomor ia tekan. Dalam kegelisahan luar biasa,

001/114

Eyang Santoso menghela napas beratnya. Sesaat kemudian terdengar nada sambung di telepon. Telepon diangkat.

"Ada yang ingin Om bicarakan..."

Terdengar balasan orang di seberang.

"Astari telepon kemarin. Sepertinya waktunya telah tiba. Sebaiknya kita membicarakan bagaimana selanjutnya di Jogja. Om *ndak* tahu apa yang akan dia lakukan. Tapi yang jelas, Om *ndak* akan rela kalau sampai terjadi apa-apa di kos-kosan ini."

Pagi ini, Aiko dan mahasiwa baru lainnya kelihatan sibuk mondar-mandir keliling kampus membawa kardus bertuliskan *Charity Night*. Yap, seperti sebelum-sebelumnya, acara tahunan *Charity Night* kembali digelar. Dan seperti tahun kemarin, mahasiswa barulah yang selalu kebagian apes mencari sumbangan setiap hari sampai acara berlangsung. Padahal belum tentu mereka hadir pada hari-H.

Peluh membasahi kening Aiko ketika melewati kantin kampus. Kotak yang dibawanya terasa ringan lantaran sedikit sekali orang-orang yang mau mengisi. Maklumlah, dompet mahasiswa kan bisa ketebak isinya. Paling cuma cukup untuk beli batagor satu mangkuk dan teh botol. Belum lagi kalau punya pacar atau gebetan. Dompet pun tekor untuk mentraktir karena gengsi.

Seno tengah berdiri di salah satu pilar gedung bersama Ipank. Sesaat Seno menangkap sosok Aiko yang tampak kelelahan di bangku taman. Ia lantas menunjuk ke arah Aiko dengan dagunya. "Aiko tuh, Pank."

Ipank menengok ke arah yang ditunjukkan sahabatnya. Membuat jantungnya mulai menunjukkan reaksi serupa setiap kali ia melihat gadis itu.

"Samperin gih," Seno berkata sambil cengar-cengir.

"Nggak ah. Ngapain."

"Jiaaah... sok jual mahal. Keburu disamber orang loh!" Baru saja

001/114

Seno melontarkan kalimat itu, dari kejauhan terlihat Satrio menghampiri Aiko. "Tuh, kan. Apa aku bilang!"

Ipank menarik napas berat. Sebisa mungkin ia memalingkan matanya. Tapi entah kenapa tidak pernah bisa, walaupun sebetulnya hati Ipank seperti disayat setiap kali melihat Aiko bersama Satrio. *Kalau sampai si Satrio berani nyentuh Aiko, aku habisi dia!*

"Pank!" Seno mengibaskan telapak tangannya di depan Ipank. "Pank! Woy! Yeeeaaa... serem bener tuh mata. Kedip dikit dong, Mas Ipank..."

"Huuu... semprul!"

"Ahahaha..." Seno tertawa sambil menarik tubuh Ipank agar menjauhi tempat itu. "Mending kita manjat aja, Dab. Kalo di sini terus, bisa-bisa kamu kena darah tinggi," ucap Seno yang akhirnya membuat Ipank tak tahan untuk mengacak-acak rambut sahabatnya itu karena kesal.

Di sudut lain, Satrio berusaha meyakinkan Aiko untuk datang ke acara *Charity Night* besok. Menurutnya sayang banget kalau capek-capek mengumpulkan uang, tapi absen pas acara digelar. Itu kan sama saja dengan kerja rodi. Kalau datang, paling tidak bisa mencicipi makanan-makanan yang dihidangkan di sana.

"Emangnya harus dateng ya, Kak? Katanya kalo nggak dateng nggak apa-apa."

"Ya... emang nggak apa-apa sih, tapi paling nggak kamu coba dateng sekali. Supaya kamu tahu *Charity Night* Universitas Pelita kayak gimana. Kalo suka ya... *enjoy*. Tapi kalo nggak suka ya sebentar aja datengnya."

Aiko terdiam. Kakinya yang menggantung di bangku taman ia ayun-ayunkan sambil memikirkan jawaban yang tepat. Ia menggigit bibir bawahnya yang berwarna *pink*. Sebenarnya malas kalau harus datang sendiri. Yah, namanya juga anak baru. Masih kurang pede kalau harus datang ke acara kampus sendirian. Tapi belum sempat Aiko berpikir lebih jauh, tiba-tiba tawaran itu datang.

"Kalo mau, kamu berangkatnya bareng aku aja. Kebetulan aku

001/114

juga berangkat sendirian. Besok aku jemput di kosan kamu. Gimana?"

"Nggak apa-apa, Kak?"

"*No problem*. Santai aja."

Di ruang Pencinta Alam Universitas Pelita, Ipank menekuk kertas di tangannya, melipatnya hingga menyerupai pesawat terbang. Kemudian ia mengangkat kakinya ke atas kursi di hadapannya. Tanpa berpikir panjang, ia luncurkan pesawat kertas buatannya itu ke arah *whiteboard* bertuliskan undangan '*Charity Night* Universitas Pelita'.

Semua orang tahu, Ipank adalah mahasiswa yang paling malas datang ke acara malam amal yang selalu diadakan setiap tahun ketika musim mahasiswa baru itu. Ipank menganggap konsep *charity* yang selama ini menjadi judul utama acara itu cuma sebagai tempelan supaya kesannya oke. Padahal kenyataannya lebih banyak hura-hura dibanding amalnya. Entah siapa yang pertama kali merusak makna dari *Charity Night* itu sendiri.

Dari tahun ke tahun, semua orang yang datang ke acara itu serba palsu. Bayangkan saja, yang cowok sibuk pamer kekayaan dengan bawa mobil ini-itu. Sementara yang cewek butuh berjam-jam di salon untuk dandan dengan mengeluarkan kocek yang tidak sedikit, hanya untuk acara *Charity Night* yang tidak lebih dari dua jam. Itu gila menurut Ipank. Apalagi acara malam amal kali ini ketuanya Andari.

"Ntar malem nginep di tempatku lagi, Pank?" Seno menepuk pundak Ipank dan duduk di dekatnya.

"Kenapa? Keberatan ya, kalau aku numpang?"

"Ya nggaklah, tiap hari dimasakin masa aku keberatan. Asal nggak diracunin aja, sih."

"Racun? Hmm... ide bagus tuh, No."

001/114

"Yah jangan gitu dong, Bos."

Ipank hanya tertawa kecil. Ia malah sibuk memainkan karet gelang di tangannya. Membentuknya menjadi bentuk benda-benda mati: gunting, pesawat, kamera...

"*Charity Night* absen lagi, kamu?"

"Males. Paling isinya orang PDKT sama anak baru, atau orang pacaran," jawab Ipank tersenyum sinis.

"Aiiih, bukannya situ juga lagi PDKT?"

"Sialan." Ipank menjitak kepala Seno.

"Kayak nggak tau Ipank aja kamu, No. Kalau sampai Ipank dateng ke acara *Charity Night,* itu baru namanya fenomenal dan pantas dimasukkan dalam *Guiness Book of Record*!" komentar salah satu anggota MAPALA.

"Dari tahun-tahun lalu juga Ipank makhluk yang paling dicari di *Charity Night*. Junior-junior cewek yang diundang palingan pengin ngecengin Ipank. Berharap dia bakalan dateng juga. Padahal... pupus deh... huahaha..." Anggota MAPALA lain menimpali sambil asyik memetik senar gitar. Lagu *Pupus* dari Dewa 19 pun mengalun.

"Apaan sih!" Ipank menjepretkan karet gelang di tangannya ke Anto yang baru saja berkomentar.

"Huahaha..."

Sambil mengobrol, Ipank membenarkan gelang-gelang tali di tangannya. Dari dulu Ipank memang senang memakai gelang tali. Gelang-gelang tersebut biasanya ia beli saat jalan-jalan sebagai kenang-kenangan dari tempat tersebut. Makanya tidak heran kalau koleksi gelang talinya sudah lumayan banyak.

Tiba-tiba pikiran Ipank melayang pada sosok Aiko. Kejadian bersama Aiko di ruang kelas waktu itu membuat hatinya sakit. Kenapa Aiko begitu takut dengannya? Perih rasanya mengetahui orang yang ia tatap dengan penuh cinta justru menatap dirinya seperti monster yang hendak memangsa. Apa salah Ipank? Kenapa dari dulu pikiran Aiko pada dirinya tak pernah berubah.

001/114

Beberapa hari tidak bertemu Aiko ternyata membuat Ipank kangen. Di benaknya langsung terlintas sesuatu.

Dengan cepat Ipank menyambar jaket dan tasnya. Membuat teman-temannya terbengong-bengong. "Aku cabut duluan ya!" Ipank berlari secepat mungkin menuju gedung Fakultas Seni Rupa dan Desain. Ia teringat kalau sekarang waktunya Aiko selesai kuliah. Aiko pasti pulang sendirian. Jadi ia berpikir untuk mengajaknya pulang bersama. Yah, lebih baik ia segera menawarkan karena Ipank tidak rela kalau Aiko pulang bersama orang lain. Apalagi kalau pulang bersama...

Telat! Ipank melihat Aiko tengah berjalan dengan Satrio menuju parkiran. Tangan Satrio dengan entengnya merangkul bahu cewek itu. Dan Aiko kelihatannya tidak keberatan.

Oke. Udah cukup kesabaran Ipank melihat kebersamaan mereka. Dengan luapan emosi yang menjalar dan nyaris tanpa logika, Ipank menarik lengan Aiko agar menjauhi Satrio. Agak keras. "Jangan sentuh-sentuh Aiko-ku."

Tak sengaja, hal itu ternyata membuat Aiko terkejut sekaligus meringis kesakitan.

"Hah?!? Aiko-mu? Sejak kapan?" Satrio terdiam heran. Sesaat ia tertawa kecil sambil menatap tajam Ipank.

"Bukan urusanmu." Ipank mendekati Satrio. Pandangannya menghunjam lurus ke bola mata cowok itu. "Denger ya, Yo. Kalo kamu mau jadi brengsek, silakan. Kalo kamu mau pacarin cewek-cewek di kampus ini dan nyakitin mereka satu-satu juga silakan. Tapi..." Ipank menghentikan kalimatnya. "...jangan Aiko."

Satrio menatap Ipank tenang. "Aiko bukan milik siapa-siapa. Dia bebas memilih teman yang dia mau."

"Kamu lagi berusaha ngedeketin dia, kan?" Ipank menggerakkan rahangnya tanpa melepas pandangan tajamnya. "Oke, kalo itu mau kamu, kita main bersih. Bersaing sehat. Kayak yang selalu kita lakuin selama ini." Kalimat itu tiba-tiba meluncur begitu saja dari Ipank tanpa dipikirkan matang-matang.

001/114

Kalimat itu justru membuat Satrio tertawa. "Ngapain aku harus bersaing sama kamu, Pank? Aiko sendiri yang udah memilih dekat sama aku."

Ipank geram mendengar kalimat Satrio barusan. Kalau bukan karena ia telah berjanji pada dirinya sendiri agar mengontrol emosi, Satrio pasti sudah babak belur saat ini.

"Kak Satrio, maaf ini..." Suara Aiko bergetar.

"Nggak usah minta maaf sama dia!" Ipank tegas memotong kalimat Aiko. Emosinya justru meningkat drastis.

"Ipank, Ipank. Kamu mau senat pecah cuma gara-gara kelakuan-kelakuan tolol kamu ini?" Satrio berkata dengan nada setenang mungkin. Matanya berkilat di balik kacamata.

"Kak Satrio, ini bukan..." Belum sempat Aiko melanjutkan kalimatnya, tiba-tiba sebuah pukulan mengenai wajah Satrio hingga ia terseret mundur beberapa langkah. Darah menetes dari ujung bibirnya. Kesabaran Ipank sudah habis sepertinya.

"Ah, *Shit*!" Satrio mengumpat dan nyaris membalas.

Saat itu pulalah Aiko refleks mendorong tubuh besar Ipank. Dan meluncurkan teriakan dari mulutnya, "STOP!!!"

Hah? Apa barusan? Aiko nggak pernah sama sekali bersuara tinggi ataupun keras. Sakura gue nggak pernah berteriak kayak gitu.

Teriakan itu mampu membuat orang-orang datang berkerumun. Tapi tak ada satu pun yang bergerak. Mungkin mencoba membaca situasi yang terjadi.

Napas Aiko naik-turun. Tubuhnya gemetar ketakutan. Ia memegangi dadanya. Tampak *shock* dengan ucapannya. Perlahan ia melangkah mundur. Membungkukkan tubuhnya sambil menatap kosong ke kedua kakinya. Ia terlihat mengatur napasnya pelan-pelan

"Ai..." Ipank khawatir melihat sikap Aiko. Ia berjalan mendekat. Nyaris menyentuh bahunya.

Aiko memiringkan kepalanya menatap Ipank. Tatapannya aneh. Tajam dan menakutkan. Seperti ada emosi yang tersimpan utuh di

001/114

manik mata indahnya. Tak lama satu kalimat keluar dari bibir mungilnya, "Pergi kamu, Pank!"

"Ai, denger dulu..."

"Tolong pergi. Jangan campuri hidupku lagi..."

Kosan soda. Malam.

Ipank turun dari kamarnya menuju ruang TV. Melihat Aiko berada di ruang TV, Ipank berhenti sejenak. Kemudian membalikkan badannya, kembali ke kamarnya. Mungkin terlihat konyol. Tapi Ipank cuek. Melihat Aiko di hadapannya membuat perasaan Ipank seperti ditusuk.

Jhony, Dara, Saka, dan Dido yang melihat jelas perilaku Ipank barusan, mulai berpandangan.

"Lho? Ipank udah balik?" Dara bertanya.

"Katanya cuma pulang mau ngambil baju. Abis itu balik lagi ke kosan temennya," jawab Saka sambil mengelap wayang-wayang miliknya.

"Kenapa lagi tuh anak?" Jhony lagi-lagi angkat bicara. Malam ini penampilan Jhony sedikit berubah. Ada kacamata bulat minus yang nangkring di hidungnya. Tadi Bima mengantar Jhony ke optik untuk memeriksa matanya lantaran cowok itu mengeluh kalau hidupnya berasa tiga dimensi karena setiap melihat sesuatu selalu kabur.

Jhony cerita kalau kemarin dia salah masuk toilet cewek di mal gara-gara gambar tanda toiletnya berbayang. Setelah dinyatakan minus, Jhony langsung memilih *frame* bulat untuk kacamatanya. Ia punya teori yang cukup ajaib atas pilihan kacamatanya tersebut.

"Mahatma Gandhi, Steve Jobs, dan John Lennon kacamatanya bulat," begitu katanya.

Aiko seperti biasa hanya diam tanpa berkomentar apa pun. Di antara anak-anak Soda, Aiko memang terkenal *introvert*. Jadi agak susah kalau harus mengorek informasi dari cewek itu.

001/114

Beda dengan Dara yang memang tukang ngomong. Ditanya A, jawabnya bisa sampai Z. Dan bisa bikin orang yang bertanya langsung kapok. *Hands up*!

Di kamar, Ipank membuka jendela. Selain duduk di dahan pohon kosan, ia juga suka duduk di dekat jendela kamar sambil menikmati rokoknya dalam-dalam. Ipank suka sekali berada di ketinggian. Karena semuanya terlihat begitu indah.

Ipank melamun. Ia sadar kalau Aiko pasti membencinya gara-gara ulahnya tadi. Tapi apa yang bisa ia perbuat? Entah kenapa setan di kepala Ipank seakan menertawai dirinya kalau ia membiarkan Aiko bersama cowok lain. Ia tahu sikapnya sangat berlebihan. Tapi ia pun tak bisa mengontrol perasaannya jika ada hubungannya dengan Aiko.

"Harusnya aku gebukin sekalian cowok itu!" ujar Ipank gemas. Tapi ketika ia teringat wajah Aiko di hadapannya saat itu, ia tak sampai hati untuk bertindak lebih brutal. Kalaupun hal itu terjadi, pasti jabatannya sebagai wakil senat dan ketua pencinta alam akan dicabut. Dan kemungkinan besar senat akan hancur karena ulahnya. Jujur, sebenarnya ia tak mau itu terjadi. Tapi...

Ipank mengisap rokoknya. Dalam hati ia terus berpikir, kenapa sih Aiko begitu membencinya? Apa salahnya? Lalu kenapa Aiko bisa cepat akrab dengan si Satrio keparat itu?

Aneh... kenapa ia sama sekali tidak berpikir tentang ancaman pihak kampus tadi? Ya, insiden pemukulan Satrio tadi membuat kampus gempar. Ipank langsung diseret ke ruang kemahasiswaan kampus dan disidang. Ia diancam akan dicopot jabatannya dari senat dan ketua pencinta alam. Sebetulnya ini masalah besar buat Ipank. Tapi kenapa ia sama sekali tidak berpikir ke arah situ? Ia justru pusing memikirkan Aiko.

Tas *carrier* hitam bergaris biru yang biasa Ipank gunakan naik gunung, ia keluarkan dari lemari. Dengan rapi, cowok itu menata baju-bajunya ke dalam tas tersebut. Urusan *packing* bukan hal sulit buat Ipank. Ia tahu betul bagaimana menyusun barang-barang di

001/114

dalam tasnya agar ringan ketika dibawa. Belajar saat pendidikan dasar masuk pencinta alam.

Setelah mengemas pakaiannya, Ipank keluar menuju kamar mandi mengambil perlengkapan mandi miliknya yang sengaja ia tinggalkan di sana. Di antara semua anak Soda, Ipank memang terkenal paling rapi dan lengkap peralatan 'ganteng'nya. Makanya Jhony paling girang punya teman kosan seperti Ipank. Itu tandanya bisa ngirit!

Baru beberapa detik Ipank memasuki kamar mandi, mendadak ia kembali ke luar dan berteriak, "WOY! SIAPA YANG PAKAI *SHAVING FOAM*-KU!!!"

Teriakan Ipank mampu membuat heboh satu kos. Sesaat kemudian anak-anak Soda muncul satu per satu dari lantai bawah. Mereka heran ketika melihat wajah Ipank yang 'kenceng' di depan kamar mandi.

"Siapa yang pakai *shaving foam*-ku?" tanya Ipank dengan intonasi yang jauh lebih terkontrol. Ia menggeser tubuhnya agar anak-anak Soda dapat melihat apa yang terjadi di dalam kamar mandi.

"Oh, *my God*!

Gayung kamar mandi penuh dengan *foam* yang dibentuk menyerupai *ice cream*. Sikat gigi yang ada di sana mendadak mirip gagang gulali karena hanya terlihat pegangannya. Belum lagi lantai kamar mandi penuh dengan *foam* yang berceceran ke mana-mana.

"Ya ampun!" Dara ikutan kaget melihat situasi di dalam kamar mandi. Ia lalu melihat wajah anak-anak Soda satu per satu. Mencoba menerka-nerka siapa yang melakukan itu semua.

"Aku rasa nggak mungkin ada di antara kita yang bertindak bodoh kayak gini," Jhony berkata sambil menggaruk-garuk rambut sarang burungnya itu. "Satu-satunya orang yang mungkin melakukan hal kayak gini..." Jhony menghentikan kalimatnya dan memandang ke arah anak-anak Soda. Dan mereka punya satu kesimpulan yang sama.

001/114

"KENZO!" ucap anak-anak Soda kompak—selain Ipank. Sekompak gerakan mereka yang langsung keliling rumah mencari bocah tengil pembuat onar itu.

Cuma Ipank yang bengong dengan nama yang tak familier di telinganya itu. "Kenzo? Kenzo siapa?"

Anak-anak Soda sudah mencari Kenzo ke seluruh sudut rumah, tapi nihil. Bocah tengil itu tidak ada di mana pun. Entah ke mana dia. Yang jelas, situasi ini adalah saat yang justru paling menyenangkan buat Kenzo. Semua orang mencarinya. Semua orang mengkhawatirkannya. Semua orang ingin tahu keberadaannya.

Dan di saat anak-anak Soda sibuk memanggil-manggil namanya, Kenzo dengan santainya duduk di salah satu batang pohon mangga di pekarangan. Ia mengukir kalimat pendek pada pohon tersebut dengan pecahan genteng yang ia temukan di jalan.

"KENZO JAGOAN"

Ada yang aneh di kosan Soda akhir-akhir ini. Seperti ada seseorang yang terus mengintai rumah ini dari kejauhan. Anak-anak Soda mengira kemungkinan besar orang itu sama dengan orang yang menyelinap ketika mati lampu beberapa waktu lalu. Saat dulu Ipank memergokinya berdiri di balik kegelapan pekarangan. Apakah orang tersebut berniat jahat?

Saka pernah sekali bertemu dengan seseorang yang melihat lurus ke arah Soda dari pos ronda. Wajah orang itu datar. Saka langsung menghentikan ontelnya dan mendekati pria itu. Tapi baru juga mendekat, orang itu buru-buru pergi. Entah siapa dia.

Eyang Santoso sudah menelepon pihak keamanan kompleks agar sering berjaga di sekitar kosan Soda sampai situasinya kembali tenang. Seperti malam ini. Terlihat satpam kompleks keliling menggunakan sepedanya untuk mengontrol keamanan.

Malam ini adalah *Charity Night* kampus Aiko. Akhirnya ia me-

001/114

mutuskan datang. Betul kata Satrio. Lebih baik datang untuk tahu bagaimana acara *Charity Night* Universitas Pelita. Hitung-hitung untuk pengalaman.

Aiko menyisir rambut panjangnya di depan meja rias. Di sebelahnya, Kenzo memperhatikan setiap detail bentuk wajah Aiko dengan serius.

Malam ini Aiko mengenakan kemeja motif bunga kecil-kecil dipadu rok megar sebetis. Dia memilih padanan pakaian itu karena bingung mana pakaian yang cocok untuknya malam itu.

"Aku lebih suka kamu pakai baju yang tadi, Aiko," ucap Kenzo di tengah keasyikannya mengamati cewek itu.

Aiko menghentikan sisiran rambutnya dan balik bertanya karena tak mengerti dengan maksud bocah kecil di dekatnya itu. "Hm?"

Kenzo bangkit dari tempatnya, kemudian mendekat pada lemari pakaian Aiko yang terbuka. Tangan kecilnya berjalan menelusuri deretan baju Aiko yang digantung. Telunjuknya berhenti pada sebuah *sackdress* cokelat tua yang berada di tengah-tengah gantungan. "Ini," ucap Kenzo sambil menarik *sackdress* itu keluar barisan.

Aiko cukup kaget dengan baju yang dipilih Kenzo. *Sackdress* cokelat tua yang Melanie belikan dulu. Dulu *dress* itu cukup ketat di badannya. Apalagi sekarang. Potongannya memang agak terlihat seksi. Dulu baju itu sempat membuat Melanie dan Ipank bertengkar karena beda pendapat.

Waktu itu sebenarnya maksud Melanie baik. Ia hanya ingin melihat Aiko cantik. Dirinya yang *fashionable* menganggap baju yang ia belikan untuk Aiko itu akan membuat kulit putihnya tidak pucat. Tapi Ipank tidak suka karena potongan baju itu terlalu seksi untuk Aiko. Dan terjadilah adu urat di antara keduanya.

"Kamu lebih bagus pake baju ini, Aiko."

"Itu terlalu terbuka. Ini kan acara kampus, Kenzo."

"Ayo dong, Aiko. Aku kan seneng kalo kamu kelihatan cantik."

Aiko sempat meragukan keinginan Kenzo. Tapi akhirnya ia

001/114

setuju. Toh bagian atasnya bisa ia padu padankan dengan jaket hitam agar tidak terlalu terbuka.

"Apa kamu punya pacar?" tanya Kenzo setelah melihat Aiko kembali dari kamar mandi mengenakan *sackdress* cokelat tua pilihannya itu.

Aiko menggeleng.

"Kamu pernah ciuman?"

Pertanyaan Kenzo kali ini membuat Aiko terperanjat. Kaget. Menurutnya aneh kalau anak seusia Kenzo menanyakan hal itu.

Kenzo nyengir melihat ekspresi wajah kaget Aiko. "Aku pernah."

"Hah?!?" Aiko semakin kaget.

"Sama temen sekelasku. Namanya Mawar," ucap Kenzo santai sambil sibuk memainkan mobil-mobilan di tangannya pada meja rias Aiko. "Mawarnya nggak mau aku cium. Jadi aku kejar. Terus dia nangis deh aku cium. Habis itu aku dipanggil ke ruang guru."

"Kamu nggak boleh gitu..."

"Kenapa?" tanya Kenzo kebingungan.

"Karena memang nggak boleh."

"Kalau cium aja nggak boleh, berarti seharusnya aku nggak pernah ngebolehin Mama-Papa cium aku."

"Itu beda, Kenzo."

"Beda apanya?"

"Kalau cium dari Papa-Mama ke kamu itu adalah ungkapan rasa sayang orangtua kepada anaknya."

Kenzo menghentikan dorongannya pada mobil-mobilan, tampak berpikir. "Ok... tapi aku sayang sama semua temanku. Apa aku harus mencium mereka satu per satu?"

Aiko menghela napas panjang. Satu sisi ia berpikir kalau Kenzo sebenarnya anak yang cerdas. Dari awal bertemu, bocah itu senang sekali bertanya. Apa pun ia tanyakan. Dan jawabannya harus jelas. Kalau tidak, ia akan terus bertanya sampai betul-betul mengerti.

001/114

Cup! Sebuah kecupan ringan mendarat di pipi Aiko.

"Kamu ngapain?"

"Cium."

"Kenapa kamu cium aku?"

"Karena aku juga sayang kamu, Aiko."

Dan percakapan terhenti ketika telepon genggam Aiko berbunyi. Satrio sudah berada di depan gerbang Soda. Menjemput Aiko.

Malam amal yang dimaksud ternyata di luar dugaan Aiko. Ia tak menyangka kalau acaranya akan seperti ini. Asap rokok, *live performance*, dan cewek-cewek berdandan *all out* bertebaran di mana-mana. Mungkin memang begini pergaulan anak kuliahan? Itu yang terlintas di benak Aiko. Dan harusnya sih, sebagai anak baru dia berusaha beradaptasi. Tapi sepertinya dia kesulitan untuk melakukan itu.

Berkali-kali Aiko terbatuk-batuk karena tidak kuat dengan asap rokok. Kalau kelamaan, kepalanya suka pusing tiba-tiba. Katanya sih, perokok pasif jauh lebih bahaya daripada perokok aktif. Jadi, biasanya Aiko lebih suka menghindar kalau ada orang-orang yang merokok di dekatnya.

Untungnya Satrio tak pernah berjalan jauh dari Aiko karena ia tahu cewek itu tidak nyaman dengan situasi seperti ini, sama seperti dirinya. Makanya ia berusaha mencari tempat yang tenang di sudut ruangan.

Meskipun berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, tetap saja Aiko tidak nyaman dengan tempat ini. Asap rokok mengganggu pernapasannya. Ingin rasanya ia cepat-cepat pergi dari tempat itu. Ia lebih nyaman berada di kamarnya dan melukis sepuasnya.

Sewaktu menjemput di Soda tadi, Satrio sedikit terkejut melihat Aiko karena dia tampak berbeda. Ia tak menyangka kalau cewek

001/114

seperti Aiko bisa kelihatan *cute* banget mengenakan *sackdress* cokelat itu.

Tapi jujur saja, sebenarnya Aiko risi dengan tatapan orang-orang ke arahnya malam itu ketika ia tiba di tempat acara. Ia heran, sebetulnya tidak hanya ia yang mengenakan *sackdress* malam itu. Jadi anggapan salah kostum yang sempat dipikirkannya itu jelas tidak benar. Tapi kenapa sepertinya orang-orang begitu tertarik melihatnya. Seakan-akan Aiko adalah makhluk Alien yang tersesat di bumi dan datang ke acara *Charity Night* Universitas Pelita.

Dengan berbagai cara, Satrio berusaha mencairkan perasaan tegang yang menggelayuti Aiko. Di depan meja yang penuh kue warna-warni, ia sibuk mencomot satu per satu kue yang ada tanpa malu. Ekspresinya terlihat lucu. Apalagi ia selalu menawarkan Aiko kue-kue yang ia rasa enak. Jelas saja Aiko tertawa melihat Satrio yang tampak berbeda dengan kesehariannya, yang terkesan jaim dan kaku.

"Ayo, Aiko. Sikat aja. Cobain deh!"

"Kak Satrio... itu krim kuenya berlepotan ke mana-mana," ucap Aiko sambil tersenyum geli menunjukkan krim putih yang mengenai pipi Satrio.

"Eh, oh... hehe... enak nih, kue yang ini," jawab Satrio sambil mengelap pipinya.

Di sudut meja lain, terlihat Andari yang mengamati Aiko dan Satrio dari tadi. Wajahnya terlihat heran. Keningnya berkerut kencang. Bisa ditebak kalau dia pasti penasaran dengan kedekatan Aiko dan sang ketua senat. Kalau penasaran, Andari bisa berubah jadi mata-mata amatir untuk mengetahui sedetil-detilnya masalah itu. Tujuannya? Apalagi kalau bukan untuk dijadikan bahan gosip bersama geng "hore"-nya. Sepertinya Andari cocok memperoleh predikat *Miss Infotainment* mengalahkan Feni Rose. Apakah?!?

001/114

Dengan langkah gontai, Ipank memasuki pintu Soda. Terlihat Jhony yang sesenggukan menonton sinetron. Gumpalan-gumpalan tisu penuh ingus bertebaran di mana-mana. Jorok. Cowok ini meskipun rambutnya kribo besar, hatinya kecil banget. Sensitif dengan cerita romantis atau jahat seperti kisah Cinderella yang dianiaya ibu tiri.

Ipank melempar tas dan jaketnya ke sofa. Kemudian dengan santai ia mengambil segelas air mineral dari kulkas.

Dara yang sedang duduk di meja makan terlihat asyik melahap mi goreng telor buatannya. "Semalem nggak pulang ya, Pank?"

"Hmm..." Ipank menjawab sambil meneguk air mineral di gelas. Ia meletakkan gelasnya dan menengok ke arah mi goreng buatan Dara. "Bagi dong!"

"Enak aja! Bikin sendiri!" jawab Dara sambil pamer kelezatan mi gorengnya dengan cara mengisap mi perlahan penuh suara agar Ipank semakin gondok.

"Huuu... dasar gulali!" ujar Ipank sambil mengacak-acak rambut *highlight pink* Dara. Sebelumnya ia sempat stres karena rambutnya mencuat ketika ia mencoba mewarnainya dengan cat biru. Mirip ibunya Bart Simpson.

Ipank berjalan mendekati sofa. Dengan cekatan ia melompat dan duduk di sebelah Jhony. Sejenak ia tersenyum melihat Jhony yang terlalu fokus menatap TV. Diam-diam Ipank mengambil *remote* dan mengganti *channel*-nya menjadi *Animal Planet*. Jelas saja Jhony mencak-mencak.

Ipank tertawa geli. Begitu pula dengan Dara yang melihat kejailan Ipank barusan. Jhony memang objek yang paling asyik untuk diganggu. Dia tidak gampang marah, apalagi dendam. Makanya kalau Jhony sedang serius-seriusnya, anak-anak merasa sia-sia kalau tidak mengganggunya.

"Kau nggak pergi, Pank?" Jhony bertanya pada Ipank yang menyangga kepalanya dengan bantal sofa.

"Iya. Tumben kamu nggak pergi, Pank. Aku pikir kamu pergi bareng Aiko," sambar Dara.

001/114

Ipank kaget mendengar kata-kata Dara barusan. Ia menegakkan tubuhnya dan bertanya serius pada Dara, "Aiko pergi? Ke mana?"

"Loh, aku pikir kamu tahu, Pank. Bukannya kampusmu ngadain acara malam amal gitu?"

Di tengah keterkejutannya, Ipank langsung beranjak dari tempat duduk, menyambar jaketnya dan keluar dengan tergesa-gesa. "Pergi dulu!"

Jhony menatap kepergian Ipank dengan bengong. Beberapa detik kemudian ia menengok ke arah Dara dan langsung ditanggapi dengan sebuah pertanyaan.

"Aku salah ngomong ya, Bang Jhon?"

Aiko duduk sendiri di sudut taman belakang bangunan tempat acara *Charity Night* berlangsung. Beberapa saat kemudian, Satrio muncul membawa dua gelas minuman.

"Minum, Ai?" tanya Satrio memberikan minuman berwarna oranye. Sementara tangan satunya memegang gelas dengan warna minuman yang lebih muda.

"Ini apa?" Aiko menunjuk gelas yang berisi minuman berwarna oranye.

"Yang ini *orange squash*. Yang ini *lemon squash*. Heran deh, kenapa naruh minuman yang rasanya mirip gini, sih?"

"Hehe... iya juga, ya."

Aiko memilih minuman yang berwarna lebih muda. Ia menerima gelas pemberian Satrio. Ia merasakannya sedikit di ujung lidah. Kemudian ia meneguknya beberapa kali. "Mmm... sodanya agak keras."

Satrio tertawa melihat ekspresi Aiko yang meringis karena rasa soda di mulutnya. "Muka kamu lucu."

Aiko hanya tertawa kecil. Ia sangat menikmati udara malam itu

001/114

yang tidak terlalu dingin. Biasanya kalau malam, Aiko sering bersin. Tapi malam ini, entah kenapa kebiasaan Aiko itu tidak kambuh.

"Ya gini acara amal tahunan Universitas Pelita," ujar Satrio. "Sebenernya agak aneh kalo dinamain *Charity Night*. Soalnya kamu lihat sendiri, yang lebih menonjol justru acara senang-senangnya."

Aiko diam saja. Sebenarnya ia menahan lapar. Tadi ia belum sempat makan karena ia pikir akan banyak makanan di acara ini. Tapi ternyata hidangannya cuma cemilan dan *softdrink*. Itu pun keburu habis diserbu tamu-tamu yang hadir.

"Senat sempat mau ganti judul acara ini. Itu juga atas ide Ipank. Dia paling frontal protes. Tapi gara-gara acara ini udah jadi *trademark* kampus kita turun temurun, jadi ya udah deh. Terima aja." Satrio menghela napas panjang. "Yaaah... semoga aja lama-kelamaan makna *charity*-nya nggak ilang."

Aiko mengangguk-angguk tanpa berkomentar apa-apa.

Satrio menengadah ke langit yang gelap gulita tanpa cahaya bintang. Tanpa a-i-u, cowok itu tertawa tipis. "Ipank itu lucu ya."

"Hm?"

"Iya, Ipank itu lucu." Satrio mengulang kalimatnya. "Kayaknya dia suka banget sama kamu, Ai."

Aiko menenggak minumannya sebanyak mungkin karena grogi dengan bahasan Satrio mengenai Ipank. Perutnya mendadak panas. Mungkin hal itu biasa untuk orang yang jarang minum soda, pikirnya. Tak apa-apalah, sekali-sekali kan boleh.

"Sebenernya aku nggak suka sama kelakuan dia akhir-akhir ini yang ngelarang cowok-cowok deket sama kamu. Menurutku dia berlebihan. Heran. Padahal dia bukan tipe cowok yang gampang suka sama cewek. Tapi kenapa sama kamu dia bisa segitunya, ya?"

Aiko cuma diam. Ia bukan tipikal cewek yang ingin tahu urusan orang. Tapi ngomong-ngomong, kenapa mendadak perutnya sakit sekali? Apa penyakit lambungnya kambuh?

"Baru kali ini aku lihat Ipank segitu *jealous*-nya. Terakhir kali adalah kasus dengan Andari. Itu juga udah lama."

001/114

Aiko memegangi perutnya. Wajahnya meringis.

"Kamu nggak apa-apa kan, Ai?" Satrio bertanya dengan alis berkerut ketika melihat wajah Aiko memerah menahan sakit.

Aiko mengibas-ibaskan telapak tangannya di depan wajah. Mendadak ia merasakan pengap yang luar biasa. Sekejap kemudian ia memegangi perutnya, membungkuk.

Belum sempat pertanyaan Satrio terjawab, Aiko sudah terjatuh di kedua paha Satrio. Ia pingsan, tak sadarkan diri.

"AIKO!!!"

Ipank melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Pandangannya tajam, menatap lurus ke jalanan Jogja yang temaram. Pikirannya berkecamuk. Semuanya nyaris tidak ada yang positif. Dalam hatinya ia menyesal setengah mati karena tidak hadir pada acara malam amal. Bertahun-tahun pikirannya terlalu picik. Terlalu sombong untuk hadir. Tapi kali ini tidak seharusnya ia berpikir hal yang sama kalau tahu Aiko datang ke acara tersebut.

"Mana Aiko, Ndar!" Ipank menarik lengan Andari ketika baru masuk ke tempat acara. Memang, Andari-lah satu-satunya orang yang pantas dijadikan tersangka dalam masalah ini. Ipank tidak berpikir nama lain.

Andari tersenyum jahat. "Hebat!" ucap Andari sambil bertepuk tangan di atas kepala. "Woy teman-teman, kita kedatangan tamu istimewa!" lanjut Andari dengan tawa bahagia. "Ivano Pangky Ariestio Norman Kano hadir di *Charity Night* tahun ini!!!"

Ipank tak peduli dengan orang-orang yang memperhatikannya. "Aku ke sini nyari Aiko. Di mana dia?"

Andari memasang tampang melas. "*Who???*" Andari sok-sok bingung. Kemudian wajahnya semringah. "Ooo... ya... ya... cewek yang pingsan tadi itu?"

001/114

Pikiran Ipank semakin tak keruan. Aiko pingsan? Ini gila! "Andari... di mana... Aiko?"

Andari semakin linglung. Ia mulai ngaco sambil bersenandung mengikuti lagu yang sedang diputar. Apa dia mabuk?

Sastri yang berada di sebelahnya langsung memegangi tubuh Andari sambil berbicara pada Ipank, "Aiko pulang diantar Satrio tadi. Selebihnya kami nggak tahu."

Oke, tak perlu tahu lebih jauh, Ipank buru-buru keluar dari ruangan itu, mengambil motornya, dan bergegas pergi. Hati kecilnya berkata bahwa Aiko dalam bahaya.

Kamu membuatku khawatir, Ai...

"Sssttt... Aiko udah tidur."

Dara berkata ketika melihat Ipank berdiri dengan napas terengah-engah tepat di depan pintu kamar Aiko. Dara menarik selimut Aiko hingga bahu. Perlahan ia beranjak dari tempat tidur dan berjalan keluar.

Ipank menatap Dara yang berusaha menarik pintu kamar Aiko sepelan mungkin. Ia tak sabar ingin mendengarkan cerita Dara. Selain itu, banyak pertanyaan menari-nari dalam kepalanya dan nyaris membuatnya gila. Ia begitu khawatir.

Dara bilang kalau Satrio yang mengantarkannya pulang.

"Kayaknya penyakit Aiko kambuh. Mungkin perutnya kosong, terus kena udara malem."

Ipank kembali menyalahkan dirinya sendiri. Wajahnya memerah menahan emosi. "Aiko tuh nggak boleh telat makan, Dar."

"Udah, Pank. Yang penting kan Aiko sampai rumah dengan selamat."

"Kalo sampai Aiko kenapa-kenapa, aku habisin Satrio!" sahut Ipank dengan cepat menanggapi ucapan Dara.

"Buat apa?" Dara menatap Ipank. "Kamu nggak punya hak apa

001/114

pun untuk melakukan itu, Pank. Aiko bukan milik siapa-siapa. Itu akan membuat dia semakin menjauhimu."

Ipank berpikir sesaat. Kalimat Dara barusan cukup pelan, tapi cukup dalam. "Aku harus gimana?"

Dara hanya mengelus punggung Ipank tanpa menanggapi ucapan cowok itu. Ia tahu betul kalau Ipank sayang sekali dengan Aiko. Dan saat ini dia sedang dalam kondisi tertekan karena melihat penyakit Aiko kambuh. Ya, Ipank selalu merasa begitu setiap kali Aiko kesakitan. Kalau bisa, sakit yang Aiko rasakan berpindah padanya.

"Kayaknya kamu harus belajar menerima kenyataan deh, Pank," ujar Dara sambil menepuk bahu Ipank, kemudian berlalu dari hadapannya.

Ipank menyandar ke tembok. Terdiam untuk berpikir sejenak, menyadari perilakunya terhadap Aiko yang berlebihan. Itu yang menghancurkannya. Ia bukan cowok pengumbar kata cinta. Segala perasaannya selalu ia wujudkan dalam tindakan. Terang-terangan. Terkadang nyaris tanpa berpikir panjang. Egois? Mungkin begitu. Tapi buatnya, lebih baik begitu daripada tersiksa karena pemikirannya sendiri.

"Kamu naksir Aiko?"

Sebuah suara mengagetkannya. Ia menengok ke arah datangnya suara dan mendapati seorang bocah tengah berdiri di dekatnya sambil menatap PSP *game* di tangannya.

"Kamu pacarnya Aiko?" tanyanya lagi. Wajahnya belum berpaling dari mainannya itu.

"Kamu siapa?"

"Jawab dulu," ucap bocah itu tengil.

Perasaan marah campur geli merasuki tubuh Ipank. Siapa sih bocah tengil di dekatnya itu? Kenapa ia begitu sok ingin tahu? Sok dewasa lebih tepatnya. "Kamu tuyul, ya?"

"Kenzo!" ucap bocah itu tegas sambil menatap Ipank. Sorot matanya terlihat aneh. Hitam pekat. Hingga pantulan cahaya tak mampu membuat matanya bersinar.

001/114

"Kenzo?" Ipank mencoba berpikir. Ternyata ini toh bocah tengil yang katanya sepupu Aiko itu. Betul sekali kata Jhony. Bocah ini tengil banget. "Oooh... jadi kamu yang ngabisin *shaving foam*-ku kemarin?"

Kenzo kembali asyik dengan PSP *game*-nya. "Emangnya kenapa?" tanyanya tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Emangnya kenapa?" Ipank bertanya heran. "Ya itu bukan buat mainan."

"Aku nggak main-main."

"Trus apa namanya?"

"Aku bikin *snow*."

Ipank merapatkan bibir, menahan marahnya pada Kenzo. Dalam hati ia terus meyakinkan diri bahwa bocah tengil di depannya itu hanyalah seorang anak kecil. Bukan lawan sepadan untuk adu urat. Sabar... sabar...

Tiba-tiba saja Kenzo mengangkat wajahnya, menatap Ipank. "Kamu si Ipank menyebalkan itu ya?"

001/114

AIKO tersentak bangun dari tidurnya. Tubuhnya berkeringat. Wajahnya pucat pasi. Mimpi buruk lagi. Mimpinya selalu sama ketika ia merasa kelelahan atau banyak pikiran.

Bayangan bola mata dalam mimpi itu menempel di benaknya. Menghantuinya layaknya arwah penasaran. Ia tak pernah mengerti kenapa bola mata hitam pekat itu selalu hadir di setiap mimpi buruknya. Ia pun tak pernah tahu siapa pemilik bola mata hitam pekat itu.

Pusing...

Aiko merasakan sakit yang luar biasa di kepalanya. Rongga di antara perut dan dadanya juga masih terasa menusuk. Kenapa semua penyakitnya bisa kambuh bersamaan seperti ini?

Saat matanya terbuka, ia telah berada di dalam kamarnya. Kenapa ia bisa berada di kamarnya? Bukankah tadi malam ia sedang duduk-duduk di taman bersama Satrio? Apakah cowok itu yang membawanya pulang? Sejenak ia mencoba mengingat kejadian tadi malam satu per satu. Tapi ingatannya menghilang sampai titik saat ia berdua bersama Satrio di taman belakang. Sisanya… gelap. Ia lupa.

001/1/14

Pintu kamar Aiko terbuka sedikit. Sepertinya memang sengaja. Eyang Santoso memang selalu meminta anak-anak Soda membuka pintu kamarnya sedikit setiap kali ada yang sakit. Hal ini dilakukan supaya kalau "ada apa-apa" bisa terdengar dari luar.

Terdengar suara ketukan pelan di pintu. Aiko menengok dan melihat Ipank datang membawa nampan berisi semangkuk sup dan segelas air putih. Cowok itu tersenyum ke arahnya.

Aiko tampak takut. Ia menggeser tubuhnya agak menjauh. Pagi-pagi jantungnya sudah dibuat berdetak cepat dengan kemunculan Ipank.

"Udah bangun?" sapa Ipank lembut sambil menaruh nampan di samping tempat tidur Aiko. Sebenarnya ia tahu Aiko tidak nyaman dengan kehadirannya. Tapi ia berusaha tak menghiraukan. "Perutnya masih sakit, Ai?"

Aiko menggeleng ragu tanpa berkata apa-apa. Keningnya berkerut, tanda kalau ia heran dengan kemunculan Ipank di kamarnya.

Ipank sadar betul apa yang ada di pikiran Aiko. "Dara udah berangkat kerja. Katanya buru-buru. Jadi aku yang bikin sarapan buat kamu," jelasnya sambil menatap wajah Aiko. Terlihat dari raut wajahnya kalau ia begitu kawatir dengan kondisi Aiko. "Makan dulu ya, Ai. Biar bisa minum obat," ucapnya sambil membantu Aiko menata bantal di punggung cewek itu agar dapat duduk tegak. Kemudian ia mengambil serbet putih dan meletakkannya di paha Aiko. Perlahan ia mengangkat mangkuk sup dari nampan.

Asap yang keluar dari sup menandakan bahwa sup tersebut baru saja dimasak. Tanpa diberitahu pun, Aiko tahu Ipank yang memasaknya. Di antara anak-anak Soda lain, Ipank memang paling jago masak. Bahkan saking jagonya, ia nyaris tidak pernah memakan masakan teman-temannya di Soda. Kalau orang lain memasak telur dadar hanya dengan telur diberi garam, berbeda dengan Ipank. Dia butuh telur, daun bawang, garam, merica, wortel, sosis, dan segala macam bumbu untuk membuat telur dadar. Canggih, kan?

001/114

Ipank menyendok sup di mangkuk. Perlahan ia meniup-niup permukaan sup tersebut agar tidak terlalu panas. Kemudian ia suapkan ke Aiko.

Aiko memundurkan kepalanya.

"Kenapa, Ai?"

Aiko menatap sendok berisi sup tersebut. "Tadi kan habis kamu tiup-tiup."

"Maksudnya?"

Gadis itu terdiam sejenak. Kemudian berkata, "Kan jijik kalau ditiupin orang lain."

Uhuk! Ipank tersedak mendengar ucapan Aiko. Dia memang terkenal paling tertib, rapi, dan bersih. Tapi Ipank tidak pernah menyangka kalau Aiko gampang jijik. "Kan sendoknya nggak kena mulut aku, Ai. *Please* dong, kamu harus makan..."

Awalnya Aiko ragu. Tapi kali ini ia tak punya tenaga untuk bicara terlalu banyak. Apalagi kalau kata-katanya nanti bisa membuat monster dalam tubuh Ipank keluar.

Aiko mengunyah sup di mulutnya perlahan. Dalam hatinya ia sempat berpikir betapa telatennya cowok di sampingnya itu. Bukan perkara mudah seorang cowok bertempramen tinggi menyuapi seseorang yang sedang sakit. Karena hal itu butuh kesabaran ekstra. Dan Ipank melakukannya dengan sempurna.

"Wortel itu bagus untuk kesehatanmu. Kandungan vitaminnya tinggi. Bisa mencegah serangan jantung karena mengurangi kadar kolestrol dalam darah. Kentang juga bagus lho untuk menjaga tekanan darahmu," ucap Ipank sambil memilih wortel dan kentang dalam sup sebelum menyendoknya. "Aku juga masukin kol dan tomat. Kol itu bisa memperkecil risiko penyakit lambung dan usus. Biar lambungmu nggak sakit lagi, dan pencernaanmu lancar. Kalau tomat, supaya kamu punya kekebalan tubuh yang bagus. Biar nggak gampang pingsan," lanjut Ipank menjelaskan layaknya ahli gizi yang sedang berbicara pada pasien. Ia kembali meniup-niup sup di sendok sebelum ia suapkan ke mulut Aiko. Begitu seterusnya.

001/114

Hingga sup hampir habis, Aiko masih saja tak mengeluarkan sepatah kata pun. Ipank berusaha memakluminya. Aiko pasti masih takut gara-gara kejadian tak enak di kampus waktu itu. Oke, mungkin hal itu membuat Aiko membencinya. Itu adalah konsekuensi yang harus Ipank tanggung.

Sebenarnya saat ini Ipank penasaran dengan apa yang terjadi tadi malam. Tapi ia tidak tega kalau harus menanyakannya pada Aiko dalam kondisi seperti ini.

"Nih, obatnya diminum dulu."

"Kenzo..." Aiko tiba-tiba teringat sepupunya itu.

"Tadi diajak jalan-jalan sama Saka dan Jhony ke alun-alun. Habis dari pagi dia ngerjain Bang Jhony terus. Rambutnya dimasukin sampah-sampah gitu."

Aiko hanya tersenyum kecil sambil mengangguk.

"Ai." Ipank menatap Aiko dengan pandangan teduh. "Maafin aku, ya... Mungkin aku terlalu khawatir sama kamu," ucapnya pelan. *Yang jelas, Aku terlalu suka sama kamu, Ai... Tapi aku nggak tahu gimana cara ngomongnya ke kamu. Aku takut kamu nggak nyaman...*

Apakah sesuatu telah terjadi dengan Aiko malam itu?

Ipank merasa tidak tenang hari ini. Selama dua jam mata kuliah di kelas, pikirannya tak lepas dari Aiko. Ia terus-terusan kepikiran kejadian malam kemarin.

Akibat pemukulan Ipank terhadap Satrio beberapa waktu lalu, senat langsung heboh. Pasalnya mereka takut kalau urusan pribadi antara Satrio-Ipank ikut merusak kinerja senat karena Satrio dan Ipank sama-sama memegang jabatan tinggi di dalam kepengurusan senat mahasiswa Universitas Pelita.

Ketika kelas berakhir, Ipank langsung mengangkat ranselnya dan bergegas mencari Satrio untuk menanyakan apa yang sebenarnya

001/114

terjadi dengan Aiko malam itu. Ketika hendak keluar dari pintu, seseorang memanggilnya.

"Ipank!"

Ipank menghentikan langkahnya. Ia menengok sesaat dan mendapati Andari yang berjalan mendekatinya. Namun setelah itu ia kembali melangkah. Ia tidak tertarik sama sekali.

Andari mengibaskan rambut panjangnya yang berombak sambil berusaha menyamai langkah Ipank. Ia memang selalu menarik setiap hari. Tubuhnya sintal dan indah tanpa perlu diet ketat. Tidak terlalu kurus ataupun gemuk.

Ipank cuek saja. Meskipun Andari pernah menjadi orang yang paling berarti di hatinya, saat ini situasinya sudah berbeda. Ipank sama sekali tak mau lagi peduli dengannya.

Andari berhasil menghalangi jalan Ipank. Membuatnya mau tak mau berhenti.

"Apaan sih, Ndar?" tanya Ipank malas.

Andari memasang senyum semanis mungkin. Kemudian ia menunjukkan sebuah CD di depan muka Ipank. "Taraaa..."

"Apa tuh?"

"CD," jawab Andari singkat.

"Untuk?"

Andari kembali meletakkan tangan kirinya di pinggul. "Untuk kamu, dong. CD dokumentasi pas ospek."

Ipank menatap Andari malas sambil memalingkan wajah. Ia sama sekali tidak tertarik dengan foto-foto ospek seperti yang Andari bilang. Dengan santai Ipank mencoba melewati tubuh Andari.

"Eiiit, tunggu dong..." Andari langsung mencegah Ipank. Kali ini ia menarik tangan Ipank dan memberikan CD di tangannya. "Lihat dulu. Kamu nggak bakalan nyesel," lanjut Andari sambil beranjak meninggalkan Ipank. Tiba-tiba langkahnya terhenti. "Oh iya, Lupa!"

"Apaan lagi, sih?"

001/114

"Kayaknya si Aiko deket banget sama Satrio. Kemarin di *Charity Night* mereka berdua terus. Gandengan. Hmmm... kayaknya mereka jadian, deh," ujar Andari berbisik.

"Ngapain kamu kasih tahu aku?"

Andari menggeleng cepat. "Iseng aja. Kali aja kamu pengin tahu."

Ipank diam. Sebetulnya ia sedang berusaha menahan emosinya.

"Kamu itu nggak akan pernah bisa ke mana-mana, Pank."

"Maksud kamu?"

Andari tersenyum. "Cuma *Miss* Andari yang bisa milikin kamu."

"Hah? Kamu emang gila."

"*Well*, kalo sampai mereka beneran jadian, itu artinya... lucu aja. Ivano Panky Ariestio Norman Kano ternyata kalah dengan seorang Satrio Bimanto. Ooh... *poor you*..." Andari berkata sambil memasang tampang mengasihani dan menepuk pipi Ipank dua kali. "Aku mau cari Satrio ah... minta traktir!" Andari membalikkan badan. Kemudian dengan centilnya ia pergi dari hadapan Ipank. "*Chaw-chaw, Beib*!"

Napas Ipank memburu, jantungnya berdetak cepat. Keringat bercucuran di tubuhnya. Seluruh bagian tubuhnya berdenyut-denyut. Dengan motor kesayangannya, Ipank melaju menerobos jalanan Jogja yang sepi. Mengebut bukan hal sulit untuk Ipank. Ia menyukai sensasinya. Ia menyukai semua hal yang menguji adrenalinnya. *Rock climbing, parasailing, bungee jumping*...

Angin menerpa wajah Ipank. Seperti tamparan keras yang bertubi-tubi. Ipank tak peduli. Ia melaju sekencang-kencangnya melawan angin. Terus menuju satu tempat. Tempat untuknya menenangkan diri. Bisa melihat segala permasalahan dari sudut yang berbeda.

Ipank tiba di pekarangan kosan Soda. Ia tahu persis ke mana

001/114

dirinya harus melangkah. Ya, pohon ini adalah saksi bisu segala luapan kebahagiaan, kekecewaan, dan kemarahan Ipank. Dengan napas terengah, Ipank menaiki pohon terbesar di pekarangan. Dahan sebelah kanan atas adalah posisi favoritnya.

Ipank mencoba mengatur napasnya. Ternyata membawa motor dengan kecepatan tinggi tidak bisa menghilangkan perih di hatinya. Ucapan Andari di kampus tadi betul-betul menghantam telak dirinya.

Pluk! Sebuah mangga mengenai kepala Ipank. Membuatnya meringis kesakitan dan menengok ke arah datangnya lemparan.

"Eh, tuyul kurang ajar! Ngapain kamu di tempatku?" ucap Ipank ketika mengetahui siapa yang duduk di tempat favoritnya.

"Ini tempatku!" jawab bocah kecil itu tak kalah tengil.

"Eh tuyul, dari dulu juga aku yang ada di sini!"

Pluk! Sebuah mangga mengenai kepala Ipank untuk kedua kalinya, membuat Ipank nekat naik dan duduk di dahan sebelah bocah kecil itu.

"Enak aja aku dibilang tuyul!"

"Emang kamu tuyul!"

"Bukan!"

"Iya. Tuyul, tuyul, tuyul!"

Kenzo terdiam. Ia menatap Ipank. Kemudian...

"HUAAAAAA!!!" Kenzo menangis kencang. Wajahnya ia tekuk sebisa mungkin.

"Eh, eh, kok malah nangis?" tanya Ipank panik sambil mengibaskan telapak tangannya di depan wajah Kenzo. Heran juga melihat bocah setengil itu ternyata cengeng banget. "Cup... cup... cup..."

Tanpa Ipank duga Kenzo merayap pada batang pohon, dan melompat turun. Ia berlari masuk rumah meninggalkan Ipank yang terheran-heran melihat tingkahnya.

Ipank menuruni pohon dan berjalan mengikuti Kenzo memasuki rumah.

"Ipank, nggak lucu tau nggak?" Dara tiba-tiba berdiri tepat di

001/114

hadapannya. Di belakang tubuhnya, Kenzo mengintip sambil menyeringai nakal.

Ipank mengerutkan kening. "Hm? Maksudnya?"

"Kamu nakut-nakutin Kenzo sampai dia nangis. Dia kan masih kecil. Tolong kalau bercanda jangan keterlaluan, Pank."

Ipank menatap Dara dengan pandangan heran. "Aku..."

"Jangan kayak gitu, Pank. Kau masih aja kayak anak kecil." Bang Jhony yang berada di ruang santai ikut menimpali.

Dengan wajah kesal, Dara membawa Kenzo ke kamarnya.

Tinggallah Ipank yang terbengong-bengong. Ia berpaling ke arah Jhony dan Saka. Kemudian mengucapkan kalimat tanpa suara, "Aku nggak ngapa-ngapain dia.."

Jhony menatap Ipank sambil mengangkat bahunya. Cowok kribo itu lalu berpaling ke layar televisi. Tak menghiraukan kebingungan Ipank.

"Ah, brengseklah semua!" Ipank berkata sambil berjalan menuju kamarnya.

Dua hari setelah kejadian menangisnya Kenzo, Ipank tak terlihat sama sekali. Baik di kosan maupun kampus. Kata Dara, Ipank tidak tidur di kosan. Tapi kenapa kali ini Aiko kepikiran, ke mana Ipank? Padahal selama ini ia tak pernah peduli.

Siang ini Aiko sengaja berjalan melewati ruang senat mahasiswa. Berharap melihat Ipank di sana. Setidaknya ia bisa tahu kalau Ipank baik-baik saja. Dengan langkah yang diatur sebiasa mungkin supaya tidak menarik perhatian, Aiko berjalan melewati ruangan tersebut. Tapi ia tak melihat Ipank di sana. Ruangan itu memang ramai. Tapi Aiko dapat memastikan kalau cowok yang dicarinya tidak ada di antara mereka.

Ke mana Ipank? Apakah dia baik-baik saja? Kenapa tak ada satu pun anak-anak Soda yang tahu ke mana dia pergi? Bahkan Eyang

001/114

Santoso pun tidak. Aiko terus berpikir. Baru beberapa langkah menjauhi ruang senat, seseorang menarik tangannya. Membuat Aiko tersentak.

"Hey!"

"Kak... Kak Satrio?"

"Cari siapa, Ai?"

"Ng, nggak cari siapa-siapa kok, Kak. Saya... hmmm... mau ke perpus. Iya, mau ke perpus."

Satrio tersenyum. "Jalan ke perpus kan nggak lewat sini, Ai."

"Ooo.. iya, saya... saya mau jalan-jalan ke perpus. Hehe..."

"Oh, oke. Bareng aja yuk! Aku juga mau ke perpus. Balikin buku," ujar Satrio sambil menepuk dua buah buku di tangannya.

Sementara di sebuah kosan, Ipank mengisap rokoknya dalam-dalam. Pandangannya kosong, menatap lurus entah ke dimensi mana. Kamar tersebut tidak terlalu luas, tapi cukup kalau dihuni dua orang. Lampunya sengaja dimatikan. Hanya ada cahaya dari layar komputer yang memutar foto-foto CD pemberian Andari dan rokok di tangannya.

Pergi kamu, Pank. Jangan campuri hidupku lagi.

Kata-kata yang pernah terlontar dari mulut Aiko begitu membekas di hati Ipank. Ipank ingat betul bagaimana tatapan Aiko waktu itu. Matanya yang indah untuk pertama kalinya terlihat sangat menakutkan. Hitam menusuk.

Hancur.

Ya, mungkin satu kata itu yang bisa mendeskripsikan perasaan Ipank saat ini. Ia baru mengerti bahwa apa yang telah ia lakukan pada Aiko selama ini hanya dipandang sebagai gangguan. Terlalu ikut campur. Hal itu membuatnya sadar bahwa gadis yang dicintainya ternyata tak membalas perasaannya.

Dua hari ini ia merasa paling tolol di dunia. Mengikuti ke mana Aiko pergi tanpa sepengetahuan cewek itu. Sejak kasus pemukulan Satrio waktu itu, Aiko terang-terangan ngomong kalau Ipank mengganggu hidupnya. Meskipun berat, ia harus mengakhiri perjuangan-

001/14

nya untuk mendapatkan Aiko. Mungkin Aiko yang selama ini ia cintai hanya akan menjadi impiannya. Hanya menjadi lukisan abstrak yang berharga ratusan juta, yang tak mungkin ia miliki.

Ternyata benar kata Andari. Hubungan Satrio dan Aiko terlalu akrab. Setiap hari Ipank selalu melihat mereka jalan bersama. Di kantin, di taman, atau di perpustakaan. Bahkan terkadang Satrio mengantarkan Aiko pulang. Apa mereka betul-betul jadian? Apa Satrio betul-betul telah merebut Aiko dari tangannya?

Merebut Aiko? Bukankah Aiko bukan milik siapa-siapa? Bukankah Aiko bebas menentukan pilihannya sendiri. Lantas kenapa Ipank merasa Satrio telah merebut Aiko dari tangannya?

Hatinya begitu perih ketika mengetahui semuanya. Mengetahui bahwa cewek yang selama ini dicintainya, dikagumi dengan segenap jiwanya menjadi milik orang lain.

Pintu kosan tersebut perlahan terbuka. Seno sang pemilik kosan melongokkan kepalanya dan menelan ludah melihat kondisi Ipank. Sesaat dia berkata pada seseorang yang berdiri di belakangnya. "Masuk, Ndar. Aku tunggu di luar ya. Ipank kayaknya mau ngomong penting sama kamu."

Andari muncul dari balik pintu dengan kaus putih ketat dan celana jins sebatas pinggul. Rambutnya yang panjang terurai indah. Ia diam menatap Ipank yang sama sekali tak bereaksi dengan kedatangannya. Pandangan cowok itu masih kosong menatap satu sudut. Sekilas Andari melirik layar komputer yang masih menyala dan memahami penyebab Ipank bersikap seperti itu.

Layar komputer tersebut memutar *slide show* foto-foto yang ada dalam CD yang pernah Andari berikan. Banyak foto Aiko dan Satrio di sana. Belum lagi, entah disengaja atau tidak, Andari memasukkan foto-foto Aiko dan Satrio di acara *Charity Night*. Beberapa foto membuat Ipank begitu sakit. Sejujurnya Ipank menyesal melihat semuanya.

"Aku..." Andari membuka omongan setelah hampir dua puluh menit Ipank tak memedulikannya. Mungkin kehadiran dia di sana

001/114

tidak berguna. Ipank juga sepertinya tak mau diganggu. Andari beranjak dari tempat duduknya sambil berkata, "Aku mendingan pergi."

Baru saja Andari melangkahkan kaki, tiba-tiba Ipank menarik pergelangan tangannya. Dengan sekali entakan, Ipank mendorong tubuh Andari ke tembok, dan menguncinya dengan kedua lengannya yang kokoh.

Andari tersentak. Napasnya seakan berhenti. Wajah Ipank hanya berjarak beberapa senti di hadapannya.

Ipank tampak putus asa. Pipinya basah. Entah air mata atau keringat berlebih. Perlahan ia mengangkat kepalanya, menatap langsung ke mata Andari. Tajam dan mematikan. Membuat seluruh organ-organ di tubuh cewek itu seakan berhenti. Dengan suara bergetar, sebuah kalimat pendek keluar dari bibir Ipank, "Kita balikan..."

Ini sama saja bunuh diri.

Teringat pepatah kuno, *love is just another form of suicide.* Ipank sama sekali tidak menyadari apa yang telah ia lakukan. Semua itu di luar akal sehatnya. Ia hanya tak mampu melawan rasa perih di hatinya. Dan satu hal yang terlintas di benaknya adalah mencari perempuan lain yang bisa ia jadikan pelampiasan atas segala kekecewaannya. Tidak, jangan berpikir Ipank *playboy,* bajingan atau sejenisnya. Karena ia bukan tipe cowok seperti itu. Ia tak pernah berniat untuk menyakiti cewek mana pun di dunia ini. Termasuk Andari.

Mungkin saja pikiran Ipank selama ini terlalu picik. Mungkin Andari tidak seburuk yang ia kira.

Keesokan harinya, kampus ramai dengan berita bahwa Ipank balikan dengan Andari. Sumbernya sudah pasti dari Andari sendiri.

001/114

Berita itu semakin *hot* ketika Ipank muncul dengan motornya bersama Andari di parkiran kampus. Rutinitas beberapa tahun lalu terulang lagi. Ipank harus menjemput dan mengantarkan Andari pulang dengan selamat. Meskipun hal tersebut adalah permintaan khusus dari Andari. Bukan atas inisiatif Ipank sendiri.

Ipank melepas helmnya dan menarik ritsleting jaketnya hingga dada. Ia membuka sarung tangan motor yang ia kenakan sambil menengok ke belakang, ke arah Andari.

Andari membuka helmnya dan mengibaskan rambut panjangnya yang indah. Perlu waktu beberapa lama untuk merapikan penampilannya sebelum memasuki kampus. Itu yang sering membuat Ipank tidak sabar dan meninggalkannya pergi. Seperti pagi ini.

Ipank dengan santainya berjalan meninggalkan Andari sambil menggendong tas ranselnya.

Dengan wajah cemberut, Andari buru-buru mengejar Ipank dan menggandeng manja lengan cowok itu. Seakan ingin memperlihatkan ke seluruh dunia kalau Ipank sudah betul-betul kembali ke pelukannya. *Hello world, this guy comes back to me!*

Kali ini Ipank tak punya alasan untuk menolak perlakuan Andari. Ya, ia yang mengambil keputusan untuk kembali bersama Andari, meskipun hati kecilnya sudah antipati dengan cewek itu. Setidaknya ia sudah terbiasa dengan kelakuan Andari. Dan mungkin saja ini cara terbaik agar ia mampu melupakan obsesinya terhadap Aiko.

"Eh, kamu mau ke mana?" tanya Andari heran ketika Ipank berjalan ke arah berlawanan dengan letak ruang senat.

"Kantin. Makan."

Makan? Ipank sarapan di kampus? Wow, ini hal baru buat Andari. Selama yang Andari tahu, Ipank satu-satunya cowok yang menganggap sarapan di rumah adalah hal paling krusial yang tak boleh ditinggalkan. Dan Andari tahu betul Ipank menganggap memasak makanan adalah bagian dari usaha menjaga kesehatan. "Tumben nggak sarapan di kosan?"

001/114

"Mau ikut nggak? Kalau nggak juga nggak apa-apa."

"Ikuuutt!!!" Andari berkata manja dengan wajah sok imut. *Hueek!*

Begitu sampai di kantin, langkah Ipank terhenti ketika ia melihat Aiko dan Satrio. Detak jantungnya mulai berantakan. Ia tak mungkin mundur. Sudah kepalang basah karena Satrio melihat kedatangannya. Ia tak mau seperti *loser,* lari dari masalah.

Satrio langsung tersenyum ketika Ipank datang bersama Andari. Bukan untuk mereka, tapi tersenyum untuk dirinya sendiri. Perlahan ia membenarkan poni Aiko yang berantakan dengan jemarinya. Lalu ia menyentuh pipi kiri cewek itu. "Mukamu pucat, Ai. Kamu sakit?"

Aiko menggeleng pelan. Ia belum menyadari kedatangan Ipank dan Andari di kantin pagi itu.

Ipank yang melihat hal tersebut langsung kaku seperti mumi, membuat Andari mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Setelah tersadar, Ipank lantas merangkul Andari dan dengan sengaja duduk di meja tepat di sebelah Satrio dan Aiko.

Aiko sontak terkejut menyadari Ipank yang tengah duduk di meja sebelahnya. Orang yang beberapa hari belakangan ini dicarinya. *Thank's God* Ipank baik-baik saja, meskipun dia terlihat kurus dan berantakan. Lingkaran hitam di bawah matanya menunjukkan kalau cowok itu sangat lelah. Ke mana sebenarnya Ipank beberapa hari ini?

"Kamu mau pesen apa?" Satrio bertanya ketika pelayan kantin datang membawa buku catatan di tangannya. Membuyarkan tatapan Aiko pada Ipank.

"Hm? Oh... hmm... aku mau bubur," ujar Aiko sambil melihat-lihat daftar menu di dinding. "Tapi..."

"Saya pesen bubur. Nggak pakai seledri, cakwe, dan kecap. Jangan dikasih kuah juga. Oiya, kacangnya dibanyakin," ucap Ipank memotong kalimat Aiko.

Aiko melirik ke arah Ipank, takut-takut. Ipank memesan makan-

001/114

an yang sama dengan dirinya. Dan dia tahu betul bubur seperti apa yang Aiko sukai. Aiko tidak suka seledri, cakwe, dan kecap. Ia juga tidak suka ada kuah di buburnya. Dan ia paling suka kalau buburnya banyak kacang. "Saya nggak jadi mesen bubur, Mas. Saya... siomay aja."

"Minumnya?" tanya pelayan kantin.

"Teh tawar anget!" Ipank dan Aiko kompak berkata.

Ipank sama sekali tidak menengok ke arah Aiko. Ia terlihat cuek. "Kamu jangan pesen siomay, ya. Pagi-pagi makan siomay tuh bisa bikin sakit perut. Aku nggak mau kamu sakit, lho," ucap Ipank sambil tersenyum menatap Andari.

Andari terlihat bingung dan canggung dengan ucapan Ipank barusan. Tumben banget cowok itu perhatian. Mana ngomongnya lembut banget lagi. "Eh, oh iya, *Beib*...," jawab Andari berusaha sesantai mungkin.

Aiko diam saja. Jujur, ia tak tahu harus bersikap bagaimana. Fakta kalau Ipank telah kembali pacaran dengan Andari memang sudah ia ketahui dari Satrio. Seharusnya ia tidak peduli dengan kenyataan itu. Tapi kenapa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya? Kenapa dalam situasi seperti ini rasanya ia ingin buru-buru pergi? Ingin pura-pura tidak melihat semuanya.

Satrio sadar betul atas drama yang sedang Ipank dan Aiko mainkan. Makanya ia sengaja membanjiri Aiko dengan berbagai pertanyaan "tak penting" yang cukup membuat Ipank panas.

Ipank menyandarkan tubuhnya ke kursi, telunjuknya sengaja ia ketuk-ketukkan ke meja. Matanya menatap Satrio tajam. Rahangnya bergerak-gerak seakan menahan emosi yang nyaris meluap.

Satrio berlagak cuek. Ia semakin asyik mengobrol dengan Aiko, meskipun Aiko hanya menanggapinya dengan jawaban singkat.

BLETAK! Ipank beranjak dari tempat duduknya. Dengan setengah menyeret, ia menarik Andari untuk segera beranjak dari tempat duduknya.

"Kenapa, *Beib*?" tanya Andari heran.

001/114

"Mendadak aku mual. Nggak nafsu makan," jawab Ipank sambil melingkarkan lengan kanannya pada pinggang Andari dan berjalan pergi tanpa menengok ke arah Satrio dan Aiko.

Hari-hari berikutnya, Ipank masih belum pulang ke Soda. Kalau pun pulang, cuma mengambil barang-barang yang ia butuhkan.

Seno yang kebagian ditumpangi sebenarnya tak masalah, soalnya Ipank tipe orang yang rapi. Dia paling tidak suka dengan kamar berantakan. Belum lagi dia jago masak. Makanya, Seno yang doyan makan seperti kejatuhan rezeki dengan tinggalnya Ipank di kamar kosnya.

Di kampus, Ipank nyaris tak menampakkan dirinya di hadapan Aiko. Kalaupun ketemu, itu hanyalah kebetulan belaka. Jangankan menyapa, melihat pun Ipank enggan.

Hal tersebut membuat Aiko merasa kehilangan. Ya, kehilangan dalam arti sesungguhnya. Terkadang Aiko ingin sekadar menyapanya. Tapi ia ragu. Takut lebih tepatnya.

Di sisi lain, Ipank tak seperti yang Aiko bayangkan. Ia memang terlihat cuek di depan Aiko, tapi sebetulnya ia sangat peduli. Diam-diam Ipank selalu menjaga Aiko dari kejauhan. Memastikan kalau cewek itu tidak terpeleset, jatuh, atau pingsan di jalan.

Pernah satu kali Aiko kelelahan membawa tumpukan buku dari perpustakaan. Tiba-tiba Ipank muncul membantunya tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Beberapa kali ketika Aiko nyaris terpeleset, terantuk pintu kelas, atau terserempet motor, Ipank mendadak muncul entah dari mana. Tapi lagi-lagi, Ipank tak pernah mengeluarkan satu kalimat pun. Bahkan kata terima kasih yang terlontar dari bibir mungil Aiko tak pernah dihiraukannya. Dengan cueknya ia ngeloyor pergi.

Dan ternyata, melalui Dara, Ipank selalu memastikan bahwa Aiko baik-baik saja. "Malam ini dia harus makan agak banyak ya,

001/114

Dar. Tadi di kampus padat banget jadwalnya sampai nggak sempet makan siang. Dia cuma ngemil batagor. Perutnya jangan sampai kosong. Aku takut maagnya kambuh lagi."

"Pank..."

"Dia jangan tidur kemaleman ya, Dar. Besok ada kuliah pagi. Takutnya besok kecapekan."

"Pank..."

"Jangan lupa telepon dia kalo dia pulang kemaleman ya, Dar."

"Ipank, denger aku dulu!" Dara menghentikan ucapan Ipank dengan intonasi agak keras. Setelah memastikan Ipank berhenti bicara, Dara melanjutkan, "Aiko baik-baik aja," ucap Dara pelan di telepon.

Ipank menghela napasnya yang sempat tertahan. Sejenak ia memejamkan matanya. Kemudian sebuah kalimat kembali meluncur dari bibirnya, "Aku cuma pengin mastiin kalau dia beneran baik-baik aja, Dar... "

"Pank, tolong kontrol dirimu. Kalo kamu terus kayak gini, kamu bisa gila, Pank..."

Malam yang dingin. Tapi tidak terlalu sepi karena suara jangkrik terdengar dari beberapa titik di pekarangan. Sampai detik ini anak-anak Soda masih saja berpikir kalau di pekarangan mereka terdapat sebuah perkampungan jangkrik yang dihuni sekitar sepuluh kepala keluarga. Soalnya suara jangkrik selalu terdengar hampir setiap malam. Tapi anehnya, tak ada satu orang pun yang pernah melihat keberadaan para jangkrik itu.

Kenzo duduk menggantung di atas pohon. Kepalanya menengadah ke langit malam yang terang karena cahaya bulan. Kalau malam-malam begini, ia sering kali membayangkan UFO datang di hadapannya. Kemudian alien muncul dari pintu pesawatnya, menculiknya, dan membawanya ke planet Mars. Lalu ia diangkat men-

001/114

jadi pangeran dan menciptakan robot-robot canggih seperti Doraemon.

Lamunannya terganggu oleh gerakan di sudut pekarangan. Kenzo melihat sesuatu yang bergerak. Ia memperjelas pandangannya sambil berusaha tidak melakukan gerakan-gerakan yang menarik perhatian.

Seorang lelaki mengendap-endap dan berlindung di balik pohon mangga. Lelaki tersebut tidak berbuat apa-apa. Ia hanya diam menatap ke arah rumah. Tepatnya ke jendela salah satu kamar di lantai atas.

Napas Kenzo nyaris tercekat ketika menyadari sosok pria di bawahnya itu. Jantungnya berdetak kencang. Ia seperti mengenali sosok itu. Telapak tangannya berusaha membungkam mulutnya sendiri. Tubuhnya berkeringat karena ketakutan. Air mata keluar tak terbendung. Dalam hati ia terus berdoa agar lelaki tersebut tidak melihatnya. Ya, lelaki tersebut tidak boleh tahu kalau dirinya ada di sana. Ia terus berkata dalam hati.

Tuhan....

Tolong...

001/114

"AKU mau ngomong sama kamu, Yo. Baik-baik."

Satrio menghentikan langkahnya, menatap, dan sejenak ia membenarkan posisi tas di bahunya. "Urusan apa lagi?"

"Aiko."

Satrio tersenyum sinis. "Belum puas mukul aku dan menghancurkan senat?"

"Senat nggak akan hancur cuma gara-gara aku keluar."

Satrio mengangkat bahu. Untuk beberapa saat mereka terdiam.

"Kalian jadian?"

Satrio tersenyum tipis, memalingkan wajah sekilas lalu kembali menatap Ipank dari balik kacamatanya. "Perlu aku jawab?"

Ipank terdiam, kemudian menggeleng. "Nggak usah."

"Aku juga nggak yakin kamu siap..."

Sorot mata Ipank tampak lemah kali itu. Tak seperti biasanya yang tajam dan mengerikan, yang mampu membuat musuhnya gemetar ketakutan.

"Nggak semuanya harus sesuai keinginanmu, Pank."

"Aiko bukan Chika, Yo. Mereka orang yang berbeda."

001/1/14

Satrio menatap lurus ke arah Ipank. Sepertinya ia begitu terkejut dengan kalimat pendek yang baru saja terlontar dari mulut Ipank. Suaranya bergetar. "Kamu... tau dari mana soal..."

"Jagain Aiko, Yo..." sahut Ipank singkat, memotong kalimat Satrio. Nada suaranya dalam. Seperti berisi ribuan perih, kesedihan, dan kehampaan. Sebisa mungkin ia jauhkan hati dari pikirannya agar tak lagi peduli dengan kehancuran perasaannya.

Kata-kata singkat itu membuat Satrio betul-betul keheranan. Ia menatap Ipank yang tengah terdiam. Mendadak ia merasa seperti penjahat yang menodongkan pistol tepat di hati pria yang tengah sekarat tak berdaya.

"IPANK!" panggil sebuah suara memecah keheningan itu. Dari kejauhan terlihat Aiko berjalan cepat. Panik sekaligus khawatir. Yang ada di benak gadis itu saat ini adalah Ipank bisa melakukan tindakan gila pada Satrio.

Ipank menengok sesaat. Agak terkejut dengan kehadiran Aiko. Ia membenarkan jaketnya dan berjalan pergi. Berusaha tidak memedulikan cewek itu. Ia abaikan rasa sakitnya. Karena memang harus begitu.

Sekuat tenaga Aiko menarik tubuh Ipank. "Kenapa sih kamu masih mengganggu hidupku?" tanya Aiko tepat di hadapan Ipank. Kepalanya mendongak setinggi mungkin karena tinggi badan Ipank yang jauh darinya.

"Nggak ada apa-apa, Ai."

"Bohong kamu! Kalo sampai Kak Satrio kenapa-kenapa lagi, aku nggak akan maafin kamu, Pank!"

Ipank melangkahkan kakinya mendekat. Ia menatap wajah Aiko yang menantangnya dalam-dalam. Ekspresinya datar. Tidak bisa ditebak sama sekali. Dalam hati ia bingung kenapa Aiko berpikir ia telah melakukan sesuatu yang buruk kepada Satrio. *Sakura gue... nggak pernah seperti ini sebelumnya.*

Jujur, Aiko gemetar juga menantang Ipank seperti itu. Apalagi ketika ia menyadari bahwa Ipank justru semakin mendekati tubuh-

001/114

nya. Tapi sebisa mungkin ia tahan agar getaran tubuhnya tidak terlalu kentara. Sudah kepalang basah. Ia harus berani melawan. Apa pun risikonya. "Ini masalah kita ya, Pank. Jangan bawa-bawa Kak Satrio."

Ipank menatap Aiko teduh. Suaranya yang sedikit serak dan berat mengutarakan kalimat, "Kenapa kamu selalu belain Satrio?"

"Karena dia nggak salah."

"Terus aku harus minta maaf sama dia? Gitu?"

"Iya!"

Ipank terdiam sejenak. Matanya masih tak lepas menatap gadis di depannya itu. "Oke," jawab Ipank singkat. Kemudian ia melanjutkan, "Aku akan minta maaf ke Satrio. Kalo perlu aku akan ngejauhin dia. Kecuali untuk urusan senat. Tapi inget, aku ngelakuin ini buat kamu. Bukan buat dia."

"Aku nggak minta kamu ngejauhin dia, Pank..." Aiko menghentikan kalimatnya sesaat. "...tapi aku minta kamu ngejauhin aku."

Ipank menutup matanya perlahan. Berusaha mengatasi keterkejutannya akan kalimat yang baru saja Aiko katakan. Hatinya seperti tertusuk timah panas. *Ini sakit, Ai,* bisiknya dalam hati. Namun satu-satunya kalimat yang mampu keluar dari mulutnya adalah, "Kamu berubah, Aiko."

"Semua orang bisa berubah, Pank," ucap Aiko penuh emosi karena merasa diremehkan. Getaran suaranya menjadi kentara.

Ipank memiringkan kepalanya. Matanya kembali menatap lurus ke arah Aiko. Kemudian tangannya justru mengusap lembut kepala cewek itu sambil tersenyum. "Ya, kamu bener. Semua orang bisa berubah," ucap Ipank sambil berjalan pergi meninggalkan Aiko yang terbengong-bengong.

Semua orang bisa berubah... kecuali kamu, Ai... Sakura gue...

Suara gemuruh terdengar jelas di telinga. Tidak ada hujan atau

001/114

petir. Langit pun tidak terlihat bergejolak seperti saat hujan deras. Bintang justru bekerlap-kerlip di atas sana. Menyebar seperti *glitter* di kain hitam.

Aiko menyadari kalau suara gemuruh itu bukanlah dari langit, melainkan suara deburan ombak. Tempat itu jarang disinggahi hujan. Tapi sekalinya turun hujan, berbagai tanaman tumbuh subur.

Beberapa titik sinar terlihat di tengah laut, cahaya yang berasal dari lampu perahu kecil nelayan yang sedang mencari ikan. Dari kejauhan cahayanya tampak seperti kunang-kunang.

Aiko terkejut ketika menyadari ada seseorang yang tengah berdiri beberapa langkah darinya. Darahnya mengalir deras ketika ia mencoba memperjelas pandangannya dan melihat sosok itu di tengah kegelapan. Seorang pria. Wajahnya tidak terlalu kentara. Namun matanya begitu tajam, hitam menusuk. Mata yang selalu muncul di setiap mimpi-mimpinya. Mata yang menakutkan. Apakah itu mata yang sama?

Pria tersebut tidak mendekat. Dia tetap berdiri di tempatnya. Bahkan bergerak pun tidak. Seutas senyum tersungging di bibirnya. Dia menggerakkan bibirnya. Seperti berbicara sesuatu. Tapi Aiko tak mengerti apa yang dibicarakannya. Bahasanya cukup aneh.

Ternyata pria itu tidak berbicara pada Aiko. Dia berbicara pada seorang wanita yang berdiri di belakang Aiko. Aiko berada di tengah-tengah mereka. Perut wanita itu terlihat membuncit. Sepertinya dia sedang mengandung.

"Ibu...," ujar Aiko ketika menyadari siapa wanita yang berada di dekatnya.

Ibu tidak menanggapi ucapan Aiko. Tapi ekspresinya mendadak berubah ketakutan. Tiba-tiba dia berlari menjauh. Seperti baru saja melihat sesuatu yang menakutkan.

Aiko kembali menengok ke arah lelaki bermata hitam tadi. Lelaki itu menghilang. Tapi Aiko tak pernah lupa. Bayangan mata itu selalu menghantuinya. Hitamnya sangat pekat. Hingga tak ada sama sekali binarnya.

001/114

Dan Aiko terbangun. Sinar matahari yang masuk melalui celah jendela kamarnya menyilaukan mata. Tubuhnya berkeringat. Membuat tempat tidurnya basah. Jantungnya berdetak lebih cepat. Selalu begitu setiap kali ia mimpi buruk.

Aiko bangkit dari tempat tidurnya. Ia mengenakan sandal kamar dan berjalan menuju kamar mandi untuk menyikat gigi. Ini adalah kebiasaan Aiko setiap kali bangun pagi. Ia tak pernah lupa mencuci muka dan menyikat gigi sebelum turun ke dapur untuk membuat susu hangat.

Tumben pagi ini Soda sepi. Padahal ini hari Minggu. Biasanya anak-anak ada di kosan. Tapi mungkin kali ini mereka sibuk di luar. Hanya ada Eyang Santoso yang sedang membaca buku ketika Aiko menengok ke kamarnya sejenak. Aiko tak mau mengganggu.

Di dapur, Aiko mengaduk susu hangat buatannya. Pikirannya melayang pada mimpi buruknya tadi malam. Banyak pertanyaan yang muncul di kepalanya yang tak mampu ia jawab. Ada apa sebenarnya? Apa arti mimpi itu? Mungkin satu-satunya orang yang bisa menjawab pertanyaannya itu adalah ibunya. Ya, ia pasti akan menanyakan soal mimpi itu pada ibunya ketika ia berkunjung ke Lombok, liburan akhir tahun nanti.

Tiba-tiba Aiko teringat rumah ibunya di Lombok. Rumahnya sangat dekat dengan pesisir pantai. Aiko masih ingat jelas keindahan pantai itu. Ia juga masih ingat kalau ia bisa melihat lampu-lampu perahu nelayan pada malam hari. Ia baru menyadari kalau tempat di dalam mimpinya itu adalah rumah ibunya.

Ketika detik-detik lamunan terasa lambat, tiba-tiba seseorang memasuki dapur. Mengagetkan sekaligus membuyarkan lamunannya.

Ipank muncul dengan kaus putih dan celana santainya sambil membawa kantong baju kotor miliknya. Tubuhnya terlihat tegap dan kokoh. Lekukan-lekukan di lengannya seperti memperlihatkan kekuatannya. Ipank tampak tak memedulikan keberadaan Aiko. Dia

001/114

mengambil sebotol air putih di kulkas dan menuangkan ke gelas di tangannya.

Aiko bungkam. Napasnya seperti terhenti beberapa saat. Bola matanya bergerak mengikuti apa yang Ipank lakukan. Kenapa tiba-tiba ada Ipank di Soda? Bukankah beberapa hari ini dia tak pulang?

Ipank meneguk air putih di gelasnya dan berjalan menuju ruang cuci yang berada tepat di belakang dapur. Di sini, semua anak Soda memang wajib mencuci pakaiannya sendiri karena tukang cuci hanya datang seminggu sekali. Itu pun biasanya hanya mencuci pakaian Eyang Santoso dan bersih-bersih kosan.

Dari dapur, Aiko dapat melihat dengan jelas apa yang Ipank lakukan melalui jendela yang berhadapan langsung ke ruang cuci. Ia melihat Ipank melepas kaus putih yang dikenakannya dan memasukannya ke ember bersama dengan pakaian kotornya yang lain. Aiko menelan ludah ketika melihat tubuh atletis Ipank yang begitu sempurna. Perut *six pack*-nya keras. Aiko bukan pengagum cowok bertubuh atletis. Ia hanya meyakini kalau kesempurnaan tubuh, baik cewek maupun cowok, adalah hasil latihan fisik yang disiplin. Dan ia melihat itu ada dalam diri Ipank.

Aiko langsung mengalihkan pandangannya ketika Ipank mendadak menengok ke arah jendela dan menatap ke arahnya. Aiko buru-buru sibuk mengambil sereal di lemari yang hendak ia campurkan dengan susu hangat buatannya.

Baru saja ia beranjak dari tempatnya—ketika membalikkan badan—tiba-tiba Ipank sudah berdiri di hadapannya. Menatapnya tajam dan sangat menusuk. Sontak Aiko mundur beberapa langkah hingga tubuhnya mengimpit meja dapur. Jantungnya berdetak kencang. "Ka-kamu mau apa?"

Ipank tak menjawab. Sorot matanya berubah menjadi teduh. Seakan mengasihani diri sendiri.

Aiko mencoba menghindar. Tetapi secepat kilat lengan kokoh

001/114

Ipank menahannya. Membuat pagar yang tak bisa ditembus tubuh mungil Aiko.

"Kamu jangan macem-macem, Ipank. Aku bisa teriak!" Aiko mencoba mengancam.

Ipank menundukkan kepalanya. Tatapannya teduh, namun tampak kosong, seakan sedang berpikir keras tentang sesuatu. Sesuatu yang tak bisa Aiko tebak. "Kenapa mesti Satrio?" Ipank bertanya pelan. Nyaris seperti bergumam. "Kenapa mesti cowok itu yang kamu pilih?"

Pita suara Aiko seperti tercekat, membuatnya sulit bernapas. Haruskah Aiko jujur kalau sebetulnya ia tak memilih siapa-siapa? Ia tulus berteman dengan Satrio tanpa berpikir untuk menjadi pacarnya. Lagi pula, Satrio tidak pernah "menembak"-nya atau melakukan sesuatu yang menunjukkan kalau cowok itu ingin menjadi pacarnya. "Minggir, Aku mau lewat." Aiko berusaha menyingkirkan tangan Ipank.

Ipank menyentuh pinggang Aiko dan menariknya ke tempat semula. Kali ini tubuh mereka merapat. Tarikan napas Aiko terdengar lambat. "Kenapa kamu harus dateng ke *Charity Night* bareng dia, Ai*?*"

Air mata Aiko perlahan menetes dari kelopak matanya. Ia begitu ketakutan. Sekujur tubuhnya bergetar hebat.

Ipank tertawa kecil. "Setiap kali aku ajak kamu pergi, kamu selalu berusaha nolak. Tapi kenapa kamu justru segampang itu akrab sama cowok yang baru kamu kenal, Ai?" Ipank tertunduk. "Aku nggak pernah mau dateng ke acara itu karena aku tahu apa tujuan sebenarnya cowok-cowok di tempat itu."

Aiko masih bungkam. Setiap kalimat yang keluar dari mulut Ipank membuatnya semakin ketakutan. Entahlah. Ia sama sekali tidak bisa berpikir apa yang akan Ipank lakukan padanya saat ini. Ia hanya pasrah.

"Apa kamu sadar kalau itu semua nyakitin aku? Aku nggak nyangka kamu segitu..." Ipank menghentikan kalimatnya. "...murahan."

001/114

Telapak tangan Aiko nyaris mendarat di pipi Ipank. Tapi dengan cepat Ipank menangkap pergelangan mungil Aiko. Aiko memberontak sekuat tenaga, meskipun ia tahu kalau itu akan sia-sia. Ia terlihat gemas, marah, namun tak berdaya. "Jahat kamu, Pank!"

Ipank tersenyum. "Aku jahat. Makanya kamu mau nampar aku. *Fine*, kamu boleh nampar aku. Sekeras yang kamu bisa. Dan nggak akan aku halangi. Tapi..." Ipank tak melanjutkan kalimatnya. Napasnya terasa hangat di kulit Aiko. Perlahan tangannya menyusup di balik rambut Aiko, menyentuh lehernya, dan nyaris mendaratkan ciuman di bibir Aiko. Tapi sesuatu yang rumit menahan Ipank. Meredam seluruh nafsu yang menyelimutinya. Membuatnya hanya menyisakan beberapa senti jarak di antara bibir mereka. Ipank tak kuasa melakukannya. Namun bagaimanapun, situasi itu sanggup menciptakan sensasi luar biasa di tubuh Aiko.

Aiko merasakan seluruh tubuhnya merinding. Napasnya seakan berhenti. Detak jantungnya terdengar kencang. Ia tak sanggup berpikir apa-apa lagi. Semua yang ada di dalam otaknya seperti hilang terbawa angin. Untuk pertama kalinya ia merasakan sensasi itu hingga sulit bergerak. Air matanya juga tertahan. Dan tubuhnya lemas.

"Aku emang jahat... tapi aku sayang kamu, Aiko... *I'm fucking in love with you*," ujar Ipank berbisik. Napasnya terasa menyelimuti leher Aiko. Segenap rasa sakit dalam hatinya seakan terpancar jelas dalam setiap inci tubuhnya. Wajah Ipank terlihat tegang. Matanya terpejam. Seperti menahan air mata yang membeku di balik kelopak matanya. Ia menarik wajahnya. "Sekarang kamu boleh tampar aku sampai kamu puas."

Aiko masih terdiam. Tatapannya kosong. Level keterkejutannya seperti sudah melampaui batas. Ia begitu lemas.

"Maafin aku, Ai.... Seharusnya aku sadar kalo aku nggak akan pernah bisa memiliki kamu... sepenuhnya."

"IPANK!" Tiba-tiba terdengar suara seseorang berteriak dari pintu dapur. "KAMU APAIN AIKO?!?"

001/114

Ipank menengok dan mendapati Dara yang panik mendekati Aiko.

Aiko masih diam atas kedatangan Dara. Sensasi itu masih belum hilang dari tubuhnya.

Dara khawatir dengan kondisi Aiko di hadapannya. Ia memegang kedua pipi Aiko. "Ai, kamu nggak apa-apa?" tanya Dara sambil menepuk-nepuk lembut pipi Aiko. Kemudian ia menengok ke arah Ipank dengan gusar, beranjak dari tempatnya dan mendorong tubuh besar Ipank. "Ipank, ini sama sekali nggak lucu! Kamu apain Aiko?"

Ipank beranjak dari tempatnya dan berjalan menaiki tangga tanpa peduli dengan pertanyaan Dara.

"Ipank! Jangan jadi pengecut!!!" teriak Dara emosi. "Aku harus ngomong sama kamu nanti!"

Emosi Ipank terlihat meronta-ronta ingin keluar. Percampuran marah dan sakit yang terlampau dalam. Rahangnya beradu. Matanya berkilat tajam. Entakan kakinya pun membuat kegaduhan pada anak tangga menuju kamar.

Ipank tiba di depan kamarnya. Ketika pintu hendak ia buka, ia menangkap sosok kecil berdiri tak jauh dari tempatnya. Mengenakan topi layaknya koboi. Menatapnya dengan sorot bola mata hitam pekat. Bocah kecil itu menyunggingkan senyum misterius yang sulit diartikan.

Ipank menatap Kenzo dalam diam. Hati kecilnya berkata bahwa bocah itu terlalu sok mau tahu. Tapi Ipank malas berkomentar dalam kondisi seperti ini.

Anehnya, bocah kecil itu tiba-tiba tertawa. Kemudian ia melompat-lompat pergi meninggalkan Ipank sambil bernyanyi-nyanyi, "*Topi saya bundar... bundar topi saya...*"

Ipank mengangkat tas ranselnya yang penuh dengan baju ganti.

001/114

Dengan terburu-buru ia keluar dari kamar setelah menyambar ponsel di nakas. Langkahnya terhenti ketika seseorang menarik lengannya dengan keras.

"Apa-apaan kamu, Pank? Nggak lucu banget tau!"

"Apaan sih, Dar? Nggak usah ikut campur."

"Eh, kalo kelakuanmu nggak bener, jelas aku bakalan ikut campur!"

Ipank terlihat malas mendengarkan khotbah Dara yang berapi-api. Dengan cueknya ia menghindari cewek itu dan berjalan menuju pintu keluar.

"Nggak usah kayak banci deh, Pank. Nggak berani ngadepin masalah! Mana nyali yang selama ini kamu bangga-banggain? Masalah kayak gini aja nggak ada *gentle-gentle*-nya."

"Udahlah, Dar..." Jhony yang sedang duduk di sofa mencoba menenangkan Dara yang tampak sangat emosi. Dia memang selalu paling frontal membela cewek-cewek kos-kosan Soda.

Ipank kembali menghentikan langkahnya. Emosinya seakan terbakar oleh kalimat yang meluncur dari mulut Dara barusan. Ia membalikkan badannya, menatap gadis berambut *highlight* pink itu dengan penuh kebencian. "Kamu udah tanya orangnya belom, aku ngapain dia?"

"Nggak perlu aku tanya, orang bego juga tau kalo kelakuan kamu pasti nggak nyenengin."

"Udah gue bilang, lo nggak usah ikut campur. NGERTI!" Ipank meninggikan intonasinya. Ditambah ia menggunakan gue-lo yang selama ini perlahan sudah ia tinggalkan sejak menetap di Jogja. Tapi sepertinya Ipank tak bisa mengontrol emosinya lagi.

"Eh, emangnya kamu siapa seenaknya bentak-bentak orang. Pantes aja Aiko mati-matian takut sama kamu."

"EH, LO BISA DIEM NGGAK!"

"NGGAK! Kalo aku nggak bisa diem, kamu mau apa?"

"Nggak usah bikin ribut deh, Dar!"

001/114

"Jangan bentak-bentak cewek kayak gitu, Pank," ucap Jhony membela Dara.

"Dia yang sok ikut campur."

"Jelas dong aku ikut campur!" Dara masih tak mau kalah.

"Udah, Pank... udah." Saka berusaha tenang. Ia tahu betul kalau saat ini pikiran Ipank sedang kacau. Jadi percuma diajak ngomong baik-baik. Yang ada malah tambah emosi.

"Eh, aku tahu kamu naksir Aiko. Tapi bukan berarti kamu berhak mengontrol segalanya, Pank. Huh! Untungnya Aiko nggak suka sama kamu, Pank!"

"LO DIEM!"

Bentakan Ipank itu refleks membuat Jhony dan Saka langsung berdiri. Waspada supaya jangan sampai terjadi perang dunia ketiga di Soda.

"Ooo, jadi gini. Main keroyokan," ucap Ipank ketika melihat Jhony dan Saka berdiri. "Makin males aja gue di sini!"

"Pank, nggak ada ya ribut-ribut gini. Kita semua saudara. Kita semua keluarga. Inget kata Eyang Santoso," ujar Saka dengan intonasi sedatar mungkin. Ia memang paling anti dengan keributan.

"Kita emang keluarga, tapi bukan berarti nggak boleh berantem, kan?" Ipank berkata dengan mata berkilat penuh emosi memandang mereka bertiga.

"Pank..." Jhony mencoba menahan bahu Ipank yang hendak keluar dari pintu kosan.

Entah setan apa yang merasuki tubuh Ipank ketika itu. Lengan kuatnya refleks menghantam wajah cowok kribo yang menahan langkahnya tersebut.

Hal itu membuat Jhony tak sempat menghindar. Ia jatuh tersungkur bersamaan dengan teriakan histeris Dara. Kacamata bulat miliknya terempas. Meninggalkan retakan di beberapa sudut kaca.

Saka langsung memegangi tubuh Ipank.

"Kamu gila, Pank!" seru Dara sambil menolong Jhony bangkit.

001/114

"Kalo sampai Eyang Santoso tahu, dia nggak bakal bolehin kamu tinggal di Soda lagi!"

"Gue nggak takut!" Sekejap Ipank menyesali perbuatan di luar kendalinya itu. Pikirannya sedang kacau. Jadi kata-kata yang keluar dari mulutnya justru membuat segalanya semakin ruwet. "Gue udah bilang kalian nggak usah ikut campur! Ini privasi gue. Kalo kalian masih menganggap kita satu keluarga, tolong jangan langkahin privasi gue," ucap Ipank sambil keluar dari pintu Soda dan meninggalkan suara bantingan pintu. BRAAAK!

"PERGI AJA KALO KAMU MAU PERGI. KITA NGGAK BAKAL ADA YANG PEDULI!" Dara berteriak penuh emosi.

Cinta tak akan pernah membunuh. Ia hanya akan meracuni hidup seseorang perlahan-lahan.

Ipank sudah gila. Kejadian kemarin meninggalkan luka untuk Dara, Jhony, Saka, terutama Aiko. Entah apa yang Aiko rasakan. Yang jelas, siang ini ia enggan melakukan apa-apa.

Kelakuan Ipank membuat Aiko merasa bersalah. Hampir saja ia turun dari kamarnya waktu itu, tapi karena melihat Eyang Santoso terbangun mendengar teriakan-teriakan Ipank, ia berusaha menenangkan beliau dan menjaga agar Eyang tidak keluar kamar.

Hari ini, berjam-jam Aiko hanya sibuk di perpustakaan membaca berbagai macam buku dan membuat sketsa-sketsa sesuka hatinya. Ipank membuatnya tidak tenang, baik di kosan maupun di kampus. "Kak Satrio!" Tiba-tiba Aiko melihat sosok Satrio memasuki pintu perpustakaan.

Satrio tersenyum dan berjalan mendekat. "Eh, Aiko. Lagi di perpus juga?" Satrio menarik kursi di sudut meja.

Aiko tersenyum dan mengangguk.

"Baca apa, Ai?" tanya Satrio sambil memperhatikan tumpukan buku di dekat Aiko. Kemudian ia berpaling pada sampul buku di

001/114

tangan Aiko dan membacanya. "Hmm... *Garis Depan Nusantara.* Apa tuh?"

"Ini kumpulan foto penjelajahan tim ekspedisi Garis Depan Nusantara di 92 pulau di Indonesia," jawab Aiko, menerangkan.

"Oya? Keren! Coba lihat." Satrio menarik buku di tangan Aiko. Kemudian melihat foto-foto di dalamnya satu per satu. Telapak tangannya menyentuh foto terbesar di salah satu halaman. Foto patung Presiden Soekarno dan Mohammad Hatta bercat merah dan putih.

"Jadi, tim ekspedisi ini membawa replika patung Proklamator Indonesia, Soekarno-Hatta, untuk diabadikan bersama dengan keindahan alam dan budaya pulau-pulau di Indonesia."

"Wuidih, canggih. Foto-fotonya *hi-rest* semua nih." Satrio masih terkagum-kagum dengan buku itu. Ia membayangkan betapa hebatnya orang-orang yang ikut dalam ekspedisi tersebut. "Kalau lihat-lihat ini, jadi inget Ipank. Dia itu kalo udah ngomongin soal alam Indonesia, serunya ngalahin nonton *Transformer*," ucap Satrio santai sambil terus membolak-balik halaman.

Aiko memperhatikan Satrio sambil tersenyum kecil. Ternyata Satrio sama-sama "norak" seperti dirinya ketika melihat buku itu. Aiko memang selalu mengagumi semua hal yang berbau Indonesia. Baginya, Indonesia itu kaya warna. Selalu indah kalau diabadikan dalam foto atau lukisan.

Seakan teringat sesuatu, Satrio mengangkat kepalanya. Ia berpaling ke arah Aiko. "Ipank nggak macem-macem sama kamu kan, Ai?"

Pertanyaan Satrio barusan membuat Aiko terdiam. Haruskah ia menceritakan pada Satrio apa yang Ipank lakukan kemarin di Soda? Tingkah Ipank membuatnya nyaris kehilangan napas dan mati lemas.

"Dia kayaknya beneran suka banget sama kamu ya, Ai." Satrio berkata sambil asyik melihat-lihat halaman buku. Kemudian ia menatap Aiko. "Ipank emang nggak salah pilih. Kamu cewek yang

001/114

baik, Ai. Beda banget sama Andari. Pantesan Ipank mati-matian melindungi kamu."

Aiko diam saja. Bingung mau menanggapi seperti apa. "Kak, apa kakak udah tahu kalo aku sama Ipank itu tinggal di kosan yang sama?"

"HAH!?!"

Aiko menganggukkan kepalanya pelan.

"Ya ampun, Ai... kenapa masalah sepenting ini bisa nggak kamu ceritain ke aku?"

"Maaf, Kak... aku pikir ini nggak terlalu penting."

"Ini penting banget, Ai. Pantesan aja selama ini Ipank gila-gilaan menjaga kamu, mungkin dia merasa bertanggung jawab atas kamu. Jadi ini bukan sepenuhnya masalah cinta aja, tapi lebih daripada itu." Satrio menemukan hipotesis baru. Kemudian pandangannya menerawang jauh. "Dari dulu Ipank selalu jadi saingan terberatku. Harus aku akui kalo dia itu *smart*. Sejak masuk kampus ini, aku dan dia selalu bersaing sehat dalam segala hal. Nilai akademik, jabatan di kegiatan kampus, bahkan di senat mahasiswa." Satrio menghela napas panjang. "Tapi kami selalu main *fair*. Mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Makanya senat bisa ka-yak sekarang ini, sebetulnya juga karena kerja sama yang baik anta-ra kami berdua."

"Apa semua yang terjadi ini sebenarnya gara-gara aku ya, Kak?"

"Apanya?"

"Ya... semuanya. Hubungan Kak Satrio sama Ipank jadi tegang. Nggak akur."

"Haha... itu mah Ipanknya aja yang bego," ujar Satrio tertawa. Entah apa yang sebenarnya ada di dalam pikirannya. Aneh sekali kalau masalah seberat ini malah membuatnya tertawa.

Satrio lantas mengambil dompetnya dan menunjukkan sesuatu pada Aiko. Dalam dompetnya terdapat foto dua cewek, yang satu berambut hitam panjang, sementara yang satu lagi berwajah lebih muda.

001/114

"Mereka siapa, Kak?"

"Ini Vina. Pacarku dari SMA. Sekarang dia kuliah di Melbourne. Kami janji, lulus kuliah nanti akan menikah. Orangtua kami masing-masing telah setuju karena mereka bersahabat," tunjuk Satrio pada salah satu foto. Kemudian ia menunjuk pada foto di sebelahnya, seorang cewek berwajah lebih muda. "Ini Chika. Almarhum adikku. Dia meninggal karena demam berdarah."

"Chika..."

"Iya, dia mirip kamu. Itu alasanku senang bersamamu, Ai. Bodohnya Ipank aja *jealous* sama aku. Padahal dia tahu persis Vina. Makanya aku berkali-kali bilang kalau Ipank itu lucu."

Oke, ini memang lucu. Ada salah paham di sini. Tapi masalahnya, tindakan Satrio selama ini memunculkan masalah besar antara Aiko dengan Ipank. Tak sedikit pun terlintas di benak Aiko bahwa ia diperebutkan dua cowok. Masalahnya, ia memang tidak merasa ada cinta yang tumbuh antara dirinya dengan Satrio selama ini. Mungkin karena Aiko tahu Satrio tidak punya maksud lebih dari sekadar teman dengannya. Ipank saja yang menganggap ini berlebihan. Benar kata Satrio, Ipank itu lucu.

"Selama ini aku cuma berusaha melindungi kamu, Ai. Aku tahu kalo kamu segitu takutnya dengan perilaku Ipank. Aku tahu kalo kamu nggak nyaman karena Ipank selalu merasa memiliki kamu sepenuhnya. Aku keinget Chika. Dulu dia selalu aku lindungi dari hal-hal yang bikin dia ketakutan."

"Tapi... aku kan bukan Chika, Kak."

Satrio mengangguk.

"Berarti ini semua gara-gara aku ya, Kak?"

"Ai, aku yang milih ngelakuin ini semua. Jadi aku udah tahu risiko apa yang akan aku hadapi. Aku cuma meyakini satu hal, seegois-egoisnya Ipank, dia nggak akan membiarkan senat Universitas Pelita pecah cuma gara-gara masalah pribadi."

"Kak Satrio, aku bingung harus gimana ngadepin Ipank."

Satrio tersenyum. Kemudian ia mengusap lembut puncak kepala

001/114

Aiko. "Ipank harus belajar gimana membuat cewek baik seperti kamu jatuh cinta. Aku yakin, lama-kelamaan dia akan menyadari perilakunya itu. Semua butuh proses, Ai..."

Aiko menunduk. "Kak Satrio... nggak marah sama kelakuan Ipank selama ini?"

Satrio menggeleng. "Aku tau banget Ipank seperti apa. Semua yang dia lakukan selama ini, yang berhubungan dengan kamu, itu pasti karena ada keyakinan kuat di dalam dirinya untuk melakukannya. Ipank banget tuh!"

Suasana sore di parkiran kampus Universitas Pelita tampak sepi. Namun terlihat mobil-mobil masih penuh terparkir di sana. Tiga orang pria berpakaian hitam tengah mengisap rokok mereka dalam-dalam di atas motor. Satu orang membonceng temannya. Sementara yang satunya sibuk dengan ponsel di tangan. Sepertinya mereka menunggu seseorang.

Dari kejauhan Aiko muncul sambil membawa beberapa buku di tangannya. Hari ini ia ingin pulang lebih awal lantaran janji mengajak Kenzo jalan-jalan sepulangnya dari kampus.

Tak jauh dari situ, sebuah mobil hitam berhenti. Sepertinya ketiga pria berpakaian hitam tersebut mengenali orang yang berada di dalam mobil itu. Salah satu dari mereka menunjukkan ibu jari pada seseorang di dalam mobil.

Ipank melintas bersama Andari. Langkahnya terhenti ketika melihat Aiko berjalan pulang sendiri. Ingin rasanya ia mengantar Aiko pulang. Tapi ia berusaha menahan diri. Sorot matanya tak bisa lepas dari gadis itu.

Aku udah berusaha ngelupain kamu, Ai. Tapi ternyata nggak cukup sekadar pergi. Dan sampai saat ini aku nggak tahu gimana caranya...

Saat itu, entah kenapa hati kecilnya tidak tenang. Ipank merasa

001/114

kalau sesuatu yang besar akan terjadi. Bermodalkan keyakinan, ia memberanikan diri mendekati Aiko.

Hal tersebut membuat Andari kesal setengah mati. Makanya dia meracau tak keruan. Tapi tak satu pun omongannya yang Ipank pedulikan.

Aiko menengok. Hampir saja ia pura-pura tak melihat. Tapi pasti ketahuan karena jarak mereka terlalu dekat. Makanya ia memilih menundukkan kepalanya dan buru-buru pergi karena takut keributan terjadi.

"*Beib!*" Andari mulai berisik. Tidak terima dengan Ipank yang terlihat jelas ingin menyapa Aiko.

Baru saja Ipank hendak mengejar Aiko, dua orang pria berpakaian hitam berboncengan motor menghalanginya. Membuat Ipank sontak menghentikan langkahnya.

Pria yang duduk di boncengan turun dari motor. "Kamu, ikut saya." Pria itu tiba-tiba mencengkram lengan Ipank. Tidak kasar, namun terkesan seenaknya.

"Hei, apa-apaan ini!" bentak Ipank. Ia mengenali siapa orang itu. Ya, ia teringat ketika dirinya dicegat dua orang tak dikenal di parkiran kampus beberapa waktu lalu.

Pria pengendara motor ikut turun membantu temannya membawa Ipank ke dalam mobil hitam yang kini sudah ada di hadapan mereka.

"Lepasin, brengsek!" Bentakan Ipank itu membuat Aiko menghentikan langkahnya dan berbalik.

Ipank berusaha melepaskan cengkeraman pria tersebut. Ia tidak terima diperlakukan seperti itu. Apalagi keroyokan.

Tiba-tiba saja pria lain mendekati Aiko dengan motornya dan langsung menarik lengan Aiko. Membuat dia kaget setengah mati. Tidak jelas juga alasan pria itu kenapa memilih Aiko, bukan Andari.

"JANGAN SENTUH DIA!!!" Ipank memberontak ketika melihat cewek yang dicintainya ditarik seperti itu. Segala umpatan me-

001/114

layang dari mulutnya. Tapi sayang kedua pria tersebut terlalu kuat. Dengan kasar mereka menyeret Ipank memasuki mobil hitam.

Andari yang ketakutan melihat peristiwa itu buru-buru kabur dan ngumpet di balik salah satu mobil. Ia langsung membayangkan hal-hal mengerikan di dalam otaknya.

Ipank berusaha memberontak sekuat tenaga. Hal itu membuat kedua pria yang memeganginya kewalahan dan membuat cengkeraman mereka terlepas. Sepersekian detik kepalan tangan Ipank melayang mengenai wajah pria-pria itu.

Wajah Aiko terlihat pucat. Tubuhnya yang ringkih ditarik paksa oleh pria yang memeganginya. Telapak tangan pria itu membekap mulutnya.

"Naik, CEPAT!" bentak pria itu, menyuruh Aiko menaiki motor. Entah apa alasannya.

"Nggak!"

"NAIK!"

Ipank yang emosi melihat Aiko dibawa pria itu langsung mendekat. Namun motor yang dikendarai pria misterius tersebut menghadangnya, membuat tubuh Ipank terpelanting. "Mati kamu!"

Mobil hitam tadi berhasil keluar dari area parkir. Belum diketahui dengan jelas siapa orang yang berada di dalam mobil hitam tersebut.

"Toloong..." Suara Aiko bergetar ketakutan di antara rasa sakit akibat cengkeraman pria tadi. Ia berusaha melepaskannya. Ketika hampir terlepas, dengan cepat pria tersebut menarik lengan baju Aiko.

Pria itu memaksa Aiko semakin kasar. Ia melingkarkan lengannya di pinggang cewek itu dan setengah mengangkatnya agar posisi tubuh Aiko memudahkannya membawa motor. "Pegangan yang kencang kalo kamu nggak mau mati!" ujar pria tersebut sambil menarik gas motornya.

"Kamu mau apa? Aku nggak punya apa-apa!" ucap Aiko berpegangan gemetar. Ia memejamkan matanya serapat mungkin. Ia tak

001/114

tahu ke mana pria ini akan membawanya pergi. Ia benar-benar takut.

Sebuah mobil baru saja masuk ke pelataran parkir. Hal itu membuat si pria pengendara motor terpaksa mengerem mendadak dan memutar motornya, mencari celah yang cukup untuk dilewati di antara mobil-mobil yang terparkir.

Dengan darah yang mengalir di pelipisnya, Ipank berusaha bangkit. Kepalanya pusing. Tapi ia tak peduli lagi. Sekuat tenaga ia berlari mengejar motor yang membawa Aiko. Ia melihat motor itu berhenti karena kebingungan mencari jalan keluar. Tanpa pikir panjang, Ipank meloncat ke atas salah satu mobil di parkiran dan dengan tangkas menarik kerah pengendara motor yang membawa Aiko.

Si pengendara motor terjatuh, begitu pula dengan Aiko. Ipank menghunjamkan pukulan ke arah pengendara motor. Terjadi perkelahian sengit di sana. Mata Ipank terasa berkunang-kunang ketika hantaman benda keras mengenai kepalanya. Ia terjatuh.

Pria pengendara motor kembali mendekati Aiko yang mulai lemah.

Ipank geram. Ia tak akan membiarkan pria tersebut membawa Aiko. Tapi tubuhnya begitu sakit. Kakinya terasa kaku, tak mampu bergerak. Dalam hati ia menjerit, kalau sampai pria itu menyentuh Aiko, ia akan menghabisinya! Dengan murka Ipank bangkit dari tempatnya. Tangan kanannya mengepal, sementara tangan kirinya memegangi kepalanya yang berdarah. Baru saja ia hendak melayangkan kepalan tangannya pada pria tersebut, sebuah benda tajam dan dingin terasa menembus pinggangnya.

Teriakan histeris terdengar dari bibir mungil Aiko. Tenggorokannya langsung sakit. Teriakan itu membuat pelataran parkir yang sepi mendadak ramai dengan orang-orang yang berlarian ke arah mereka.

Pria-pria misterius tadi buru-buru kabur dengan motornya ketika menyadari orang-orang mulai berdatangan.

001/114

Sayup-sayup terdengar suara di antara kerumunan. "Tolong, ada mahasiswa yang ditusuk!"

Dengan tubuh gemetar, perlahan Aiko mendekati Ipank yang terkapar dengan baju penuh darah, lalu merangkulnya. Wajah Ipank terlihat lemah. "Ipank..."

Di tengah rasa sakit yang tak tertahankan, Ipank tersenyum menatap Aiko. "Aku... nggak akan ngebiarin dia bawa kamu pergi, Ai..."

Air mata Aiko menetes. "Kamu jangan banyak ngomong dulu..."

Dia nangis. Sakura gue menangis memeluk gue. Bidadari itu mengeluarkan air matanya buat gue. Sebegitu berhargakah gue buat dia?

"Perut aku panas, Ai... panas banget..."

Aroma rumah sakit terasa menusuk hidung. Beberapa orang lalulalang. Tampak tiga orang dokter berseragam hijau baru keluar dari ruangan operasi.

Seorang pasien setengah baya baru saja dibawa ke salah satu ruang perawatan. Sekilas terlihat darah yang mengalir membasahi lengan kirinya. Membuat sebagian pakaiannya berwarna merah.

Jhony yang sempat melihat pasien tersebut mengernyitkan kening. Ngilu. Kacamata bulatnya yang sempat retak telah kembali seperti semula. Saka yang menemaninya ke optik. Jhony mengusap-usap rambut kribonya. Seakan hatinya berada di kedalaman hutan di kepalanya itu. Ia melihat ke arah pintu kaca salah satu ruangan yang merefleksikan bayangan tubuhnya. Dan bergayalah ia di sana, layaknya foto model zaman Dono-Kasino-Indro.

Tiba-tiba pintu kaca itu terbuka. Dara nongol sambil menatap Jhony datar. Untungnya ia sudah terbiasa dengan kelakuan-kelakuan aneh si kribo.

"Berapa jahitan, Dar?" tanya Bima.

001/114

"Delapan," jawab Dara yang baru saja muncul dari pintu ruang perawatan. "Hmm... lumayan juga tuh..."

"Mungkin ini balasan dia nyakitin aku kemarin, Dar."

"Bang Jhon, nggak boleh ngomong gitu. Ini masalah nyawa."

Bima menengok ke arah Dara. "Ipank? Menyakiti? Kenapa?"

Saka yang paling bisa mengontrol emosi mencoba bercerita pada Bima apa yang terjadi kemarin. Hal itu sontak membuat Bima kaget.

"Dia dibutakan cinta," ucap Jhony bak pujangga.

"Tapi untuk kasus penusukan ini, aku masih belum ngerti ada apa sebenarnya," lanjut Bima cemas. Ini masalah serius. Nyawa Ipank terancam.

Dara mengangkat bahunya. "Nggak ada yang tahu pasti. Sebetulnya agak aneh kalo ada orang yang mau nyulik Aiko, seperti kata orang-orang yang melihat kejadian itu. Alasannya nggak jelas."

"Kemungkinan besar mereka itu orang yang nggak suka dengan Ipank," ucap Saka dengan nada tenang.

"Mungkin dendam." Dara ikutan ngomong. Sambil melihat permainan yang sedang dimainkan Kenzo di PSP *game*-nya. Dara langsung ngeri ketika tahu apa yang dimainkan bocah kecil yang duduk di sebelahnya itu. "Mainan apa sih ini, serem banget!"

"Chucky," jawab Kenzo sambil tetap asyik menatap layar PSP *game*-nya.

"Udah ganti aja aaah... gila kali orang bikin permainan buat anak kecil kayak gitu," ucap Dara.

Kenzo tak acuh. Bocah ini memang lagi keranjingan salah satu permainan teror sebuah boneka bernama Chucky yang menakuti seisi rumah. Entah dia dapat dari mana permainan itu.

"Emangnya selama ini Ipank punya musuh?" Tiba-tiba Bima bertanya kembali. Pertanyaan tersebut langsung disesalinya karena anak-anak Soda hanya menjawabnya dengan pandangan datar. Seakan tak perlu ditanyakan lagi. Jelaslah Ipank banyak musuh.

"Aku pikir adegan tusuk-menusuk cuma ada di sinetron," Jhony

001/114

ikut menimpali. Otaknya langsung berputar. Mengingat-ingat pasal-pasal yang ia pelajari di kuliah hukumnya. "Pasal 351 ayat 1 undang-undang hukum pidana," ucap Jhony setengah ngedumel.

Tapi ucapan Jhony itu membuat Bima, Dara, Saka, dan Dido kompak menengok ke arah si kribo.

"Hehe... kacamata bulat ini ternyata membuatku terlihat lebih pintar," ucap Jhony sambil nyengir. Wajahnya kembali berubah serius. "Terus, terus?"

"Eyang udah tahu?" Bima bertanya dengan wajah sedikit tegang.

Saka yang sedang menyandar tembok rumah sakit menjawab, "Udah. Beliau langsung menelepon ibu Aiko di Lombok."

"Keadaan Aiko gimana?"

Dara menjawab dengan mengedikkan ke arah ruangan Ipank dirawat. "Tuh, seharian nangis terus dia. Merasa bersalah. Untung luka dia nggak terlalu parah. Cuma tenggorokannya sakit dan badannya lecet-lecet gara-gara jatuh."

"Aiko kenal orang-orang itu?" Bima kembali bertanya.

Dara menggeleng. "Tadi polisi dateng, nanya macem-macem ke Aiko. Karena Aiko jadi saksi kunci kejadian ini. Kasihan dia ketakutan karena nggak terbiasa menghadapi situasi kayak gini."

"Sebaiknya kamu temenin dia terus aja, Dar." Bima menyarankan dan dijawab dengan anggukan kepala oleh Dara.

Mereka semua terdiam. Sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Setidaknya dari kejadian ini Aiko bisa sadar satu hal..." Dara berkata pelan. Membuat anak-anak Soda lain menengok ke arahnya, menunggu kalimat selanjutnya dari cewek berambut gulali itu. "... kalo Ipank betul-betul sayang sama dia."

Jemari Ipank bergerak-gerak. Kepalanya pusing. Tubuhnya terasa

001/114

kaku dan tebal. Mungkin efek dari obat yang diberikan dokter untuk mengurangi rasa sakit. Matanya pelan-pelan terbuka. Ia mulai memperhatikan sekeliling, mencoba mencerna di mana dirinya saat ini. Rumah sakit. Sudah pasti ia berada di tempat itu karena Ipank tahu betul bau khas ruangan yang selalu ia benci.

Ipank menyadari ada seseorang yang tertidur di sebelahnya. Perlahan, ia melirik dan tertegun mengetahui siapa orang di sisinya itu. Rasa sakit di tubuhnya seakan hilang ketika melihat wajah putih oriental yang tertidur tenang. Sudah lama ia mengagumi wajah itu, tapi tak pernah berani menatap selama ini. Biasanya ia hanya mampu melihat dari celah pintu kamar Aiko yang terbuka. Hal itu yang selalu menenangkan hatinya.

Sakura gue tertidur di sebelah gue. Wajahnya damai. Seakan seluruh permasalahan di dunia terhapus sudah. Pengin banget rasanya gue peluk dia, memberikan kehangatan untuknya. Tapi...

Ipank perlahan bangkit menegakkan tubuhnya. Wajahnya meringis menahan rasa sakit di bagian perutnya. Masker oksigen di mulutnya ia lepas. Ia membenci semua peralatan itu. Ia benci menjadi lemah.

Aiko terbangun dengan pipi yang masih basah oleh air mata. Wajahnya memerah karena darah masih mengumpul di kepalanya. Dengan tenggorokan yang masih sakit, Aiko menyebut nama cowok di hadapannya. "Ipank..."

Ipank tersenyum. Memperlihatkan gigi-giginya yang rata. "Hai, Ai."

Aiko tersentak. "Kamu jangan bangun dulu!" ucapnya dengan suara parau.

Hal itu justru membuat Ipank tertawa geli. Alis matanya berkerut memandangi Aiko. "Kamu khawatir sama aku?"

"Pokoknya nggak boleh bangun dulu!" Aiko pasang tampang serius.

"Iya, iya," jawab Ipank dengan nada pengertian tanpa menghilangkan senyum di wajahnya. "Tapi kamu nggak boleh pergi ya..."

001/114

Duh! Ipank apaan sih? Wajah Aiko memerah, malu sendiri dengan permintaan Ipank barusan. Jantungnya berdetak tak keruan.

"Permisi." Dua perawat masuk sambil mendorong meja jalan berisi sepiring makanan, buah-buahan, dan segelas air putih. Salah seorang di antaranya memeriksa tabung infus di kiri tempat tidur Ipank.

"Bagaimana lukanya, Mas Ipank?" tanya salah seorang perawat. "Lho kok oksigennya nggak dipakai?"

Ipank memandang ke sudut kanan atas. "Hmmm... kayaknya baik-baik saja. Saya malahan heran kenapa saya ada di sini."

Kedua suster itu tertawa sambil menggeleng.

"Tuh, kan. Memang biasanya kalau ditungguin pacarnya bisa cepet sembuh...," ujar salah satu suster.

"Saya bukan..." Aiko buru-buru menjawab. Tapi Ipank jauh lebih cepat menyelak.

"Iya dong, Sus. Suster ngiri kan?" Ipank malah balik menggoda suster itu. Membuat kedua suster itu kembali tertawa.

"Ini obatnya diminum habis makan ya, Mas," ujar suster itu mengingatkan sebelum keluar dari ruang rawat.

Ipank memandangi Aiko. Kemudian ia menyadari sesuatu. "Luka kamu gimana?"

Aiko menatap Ipank heran. "Kamu yang nyaris mati tapi kamu malah nanya lukaku gimana."

Ipank tertawa. "Aku kan cowok, Aiko. Cowok itu nggak boleh lemah. Nggak boleh cengeng. Lagian kalau aku mati, aku nggak akan nyesel... karena berhasil nyelametin kamu. *Wow! I feel like Superman!*"

"Huusshh! Nggak boleh ngomong gitu, Pank!"

Ipank malah cengengesan.

"Makan dulu, Pank. Biar bisa minum obat," ucap suara lembut Aiko.

"Suapin dong."

001/114

"Ya ampuuun..." Aiko gondok setengah mati. "Katanya, cowok nggak boleh lemah. Nggak boleh cengeng..."

"Tapi manja boleh, dong." Ipank ngeles, pasang tampang minta dikasihani. "Ayo dong, Ai... suapin Ipank sekali-kali. Nanti aku nggak sembuh-sembuh loh..."

Aiko tak berkomentar. Tapi ia mengambil piring berisi makanan untuk Ipank dan mulai menyuapi cowok di hadapannya itu.

Hal itu membuat Ipank cengar-cengir bahagia. Ia betul-betul menikmati gestur Aiko yang kikuk dan malu-malu. Ternyata ada berkah di balik rasa sakitnya.

"Kemarin... aku takut banget napas kamu berhenti," ujar Aiko sambil berlagak sibuk mengaduk-aduk makanan di piring.

Ipank menatap lekat Aiko. Ia tersenyum. Perlahan telapak tangannya menyentuh punggung tangan Aiko. "Kalo kemarin napasku berhenti, apa kamu masih mau denger kalimat di napas terakhirku?"

"Apa?"

"Aku cuma mau bilang, kalo aku sayang sama kamu..."

Di ruangan itu, Aiko terdiam membisu. Tidak ada satu pun kata-kata yang mampu menjelaskan perasaannya saat itu. Kenyataan itu Aiko dengar langsung dari mulut Ipank. Cowok yang selama ini begitu ditakuti dan dihindarinya setengah mati adalah orang yang justru rela mempertaruhkan nyawanya untuk dirinya.

Di tengah suasana itu, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Seorang cewek menghambur masuk dan langsung mengambil posisi tepat di sebelah Ipank. "*Beib*, kamu nggak apa-apa, kan? Akkh... aku khawatir banget!" pekiknya sambil melayangkan pelukan dan kecupan di pipi Ipank.

Deg! Aiko yang melihat kejadian itu langsung canggung. Merasa posisinya sangat tidak menguntungkan.

Aduh kenapa Andari harus muncul di saat aku menikmati romantic moment *dengan Aiko?* batin Ipank. "Aku nggak apa-apa, kok," jawab Ipank datar dan dingin. Sekilas ia melirik ke arah Aiko.

001/114

"Jelas kamu harus nggak apa-apa. Kalo sampai kamu kenapa-kenapa, dia yang harus tanggung jawab," ucap Andari sambil menunjuk ke Aiko.

"Itu bukan salah dia, Ndar." Ipank membela dengan nada yang sama.

Andari menengok ke Aiko dengan tatapan sinis. "Kamu ngapain masih di sini?"

Aiko tak enak hati. Sebenarnya dia kesal dengan tingkah Andari. Tapi *anyway*, dia pacar Ipank. Jadi Aiko tidak punya alasan untuk menyatakan ketidaksukaannya terhadap sikap Andari. Ia meletakkan piring berisi makanan yang tinggal setengah dan beranjak dari tempat duduknya.

Tangan Ipank terjulur, menahan pergelangan tangan Aiko.

Andari menengok ke Ipank, kemudian berpaling ke Aiko. Dengan cepat ia menarik tangan Ipank agar melepaskan pegangannya pada Aiko.

Aiko diam saja. Ia berjalan keluar ruangan dan menutup pintunya dengan hati-hati.

Melihat Aiko keluar, Ipank turun dari tempat tidur. Agak kerepotan dengan selang-selang infus yang menempel pada tangannya.

Andari buru-buru menahannya. "Kamu mau ke mana? Kamu belum boleh bangun."

"Sekarang kamu pilih aku yang keluar, apa kamu yang keluar?"

"Ipank!" Andari terkejut dengan pernyataan Ipank barusan, terdengar sinis dan menyakitkan.

Ipank menatap Andari dengan malas. Mencoba mengirimkan sinyal ketidaksukaannya terhadap keberadaan cewek itu. Ia sedang malas bertengkar. Tenaganya masih belum pulih betul. "Aku lagi nggak mau diganggu, Ndar. Aku ngantuk. Mau istirahat."

"Aku tungguin."

"*Fine*, silakan aja." Ipank merebahkan diri, menarik selimutnya sampai sebatas pinggang dan membelakangi Andari.

001/114

"Kamu kenapa sih kayak gitu banget sama aku? Aku kan pacar kamu."

"Apaan sih, Ndar. Aku ngantuk."

"Pasti gara-gara cewek tadi deh."

"Eh, jangan sangkutpautin sama Aiko, ya."

"Gimana aku nggak *jealous* sama cewek itu coba? Cara kamu ngeliat dia, cara kamu ngomong sama dia, beda banget dengan cara kamu memperlakukan aku!"

"Karena dia pantes diperlakukan kayak gitu."

"Ooh, jadi menurutmu aku nggak pantes?"

"Nggak."

"Brengsek kamu, Pank!"

Ipank terdiam menatap Andari. Untuk pertama kalinya ia tahu kalau Andari berani mengeluarkan kata-kata itu. Kemudian sebuah kalimat meluncur dari bibirnya. "Cowok yang menyebabkan kita putus dulu... Satrio, kan?"

Bagai sebuah kilat menyambar. Andari terlihat *shock*. Dari mana Ipank tahu kalau cowok yang menyebabkan ia mutusin Ipank waktu itu adalah Satrio? Padahal Andari setengah mati merahasiakan identitas selingkuhannya karena mereka berada dalam satu senat mahasiswa.

"Nggak usah kaget, Ndar. Satrio kemarin yang cerita sendiri ke aku. Kamu kan yang membuat Satrio nyaris putus dengan pacarnya di Melbourne? Kamu menyebar fitnah dengan mengirimkan foto-foto kamu bersama Satrio ke Vina, kan?" Ipank menatap Andari dengan bengis. "Satrio nggak mau senat pecah. Makanya dia *keep* rahasia ini."

"Sat-Satrio cerita semuanya?"

Ipank mengangguk. "Itu juga yang akhirnya membuatku berpikir, kalo cara kamu memberikan CD berisi foto Aiko bersama Satrio kemarin adalah taktik basi!"

Andari gemetar ketakutan.

001/114

"Mendingan kamu keluar sekarang, Ndar. Dan aku harap kita nggak usah berhubungan lagi selain urusan senat."

"Tapi, Pank..."

Ipank terlihat cuek. Ia kembali menarik selimutnya dan membelakangi Andari.

Tak berapa lama, Ipank mendengar pintu kamar tersebut ditutup. Tanda kalau Andari sudah pergi. Dan Ipank pun tersenyum.

Raut tegang anak-anak Soda menghiasi malam itu. Eyang Santoso meletakkan buku pada nakas. Kemudian beliau kembali merebahkan tubuhnya. Matanya sempat terpejam beberapa saat. Seperti tengah mempersiapkan kalimat-kalimat besar.

Saka berdiri menyender tembok. Dara duduk di sisi tempat tidur Eyang Santoso. Bima dan Jhony berdiri tak jauh dari tempat tidur. Sementara Dido duduk anteng di kursi kerja Eyang Santoso. Mereka siap menyimak setiap detail kata-kata dari Eyang Santoso.

Jam dinding berdentang sebelas kali. Menandakan malam telah larut. Sepertinya ada hal penting yang ingin Eyang Santoso sampaikan kepada anak-anak sehingga mengumpulkan mereka di kamar tidurnya selarut ini.

Aiko masih menjaga Ipank di rumah sakit. Gadis itu masih merasa bersalah atas apa yang menimpa Ipank, meskipun ia tak tahu apa permasalahan sebenarnya. Ia amat ketakutan. Ini pertama kalinya ia menghadapi persoalan fiksi dalam kehidupannya. Selama yang ia tahu adegan penusukan hanya ada di film *action* atau berita di koran saja. Nah ini, terjadi tepat di depan matanya. Dengan korban orang yang selama ini selalu membuatnya ketakutan.

Akibat insiden penusukan itu, pihak kampus memperketat keamanan dengan menambah satpam yang berjaga di setiap sudut. Tidak ada saksi mata yang mengetahui dengan pasti kejadian ter-

001/114

sebut karena TKP yang memang tertutup rimbun pepohonan sekeliling parkiran.

Andari yang seharusnya jadi saksi kunci malah kelihatan tidak terlalu berguna. Omongannya tak bisa dipercaya lantaran ceritanya berubah-ubah. Mungkin ia ingin terlihat seakan-akan melakukan sesuatu yang berguna dalam peristiwa itu.

Tapi yang jelas, dan mereka tahu, pelaku penusukan itu bukanlah mahasiswa kampus Universitas Pelita.

Tragedi itu menimbulkan ketakutan pada mahasiswa-mahasiswi Universitas Pelita. Mereka jadi gampang curiga kalau ada orang asing di sekitar kampus. Ruang senat mahasiswa yang biasanya ramai beberapa hari ini sepi. Sama kondisinya dengan ruang UKM pencinta alam yang biasanya ramai.

Ketika mendengar kejadian itu, Satrio langsung berkoordinasi dengan pihak kampus dan polisi untuk mengusut kasus ini. Sebagai ketua senat, ia merasa ikut andil dalam menjaga keamanan kampus. Apalagi kalau urusannya dengan nyawa.

"Kenzo sudah tidur?"

"Udah, Eyang." Spontan Dara menjawab pertanyaan Eyang Santoso karena dia yang mengantarkan Kenzo tidur tadi.

"Ada apa Eyang mengumpulkan kami semua?" Bima bertanya untuk membuka pembicaraan. Pertanyaannya sama dengan pertanyaan yang ada di benak anak-anak Soda.

Eyang Santoso menatap wajah-wajah penasaran di sekelilingnya. "Sudah saatnya Eyang menceritakan kejadian sebenarnya..." Eyang menarik napas panjang, kemudian melanjutkan. "Orang yang menusuk Ipank, kemungkinan sebenarnya mereka mengincar Aiko."

Aiko? Kenapa dengan Aiko? Bertahun-tahun tinggal di Soda nggak pernah ada satu masalah pun dengan Aiko. Dan sejauh ini Aiko termasuk anggota Soda yang nyaris tak pernah macam-macam. Beda sekali dengan Ipank yang gampang emosi, sampai bosan mendengar Ipank berantem atau ribut.

001/114

"Hah?!?" Anak-anak Soda terkejut bersamaan. Wajah mereka seakan diliputi banyak tanda tanya.

"Kenapa Aiko, Eyang? Kukira Aiko nggak pernah punya masalah sama hal-hal nyeremin kayak gini. Gimana Eyang Santoso bisa tahu masalah ini?" Dara memberondong Eyang Santoso dengan banyak pertanyaan.

"Tunggu, biar Eyang cerita dulu." Eyang Santoso memberi isyarat pada Dara dengan tangannya. Beliau tahu betul kalau Dara memang tak sabaran. "Bukan, dia tidak berniat menyakiti Aiko. Tapi mungkin hanya ingin bertemu. Atau... membawa Aiko ke suatu tempat... untuk sebuah tujuan. Cuma kebetulan, ada Ipank yang menghalangi."

"Dia?"

Eyang Santoso mengangguk.

"Bukannya kemarin ada... beberapa orang?"

Saka beranjak dari posisinya mendekati tempat tidur Eyang Santoso untuk menyimak kelanjutan penjelasan lelaki tua itu. Begitu pula yang lainnya. Mereka ikut mendekat.

"Dara masih nggak ngerti, Eyang...." Dara berkata sambil mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Ken Yamasaki. Itu nama Kakek Aiko. Mantan karateka Jepang yang begitu mencintai Indonesia. Eyang sangat mengenalnya," ujar Eyang Santoso melanjutkan ceritanya. "Beliau adalah teman Eyang berkeliling pulau-pulau di Indonesia belasan tahun lalu. Orangnya sangat sederhana. Dia cukup lama tinggal di Indonesia, hingga sanggup berbicara bahasa Indonesia dengan sangat lancar."

Jhony menatap Eyang Santoso seperti anak kecil yang mendengarkan kakeknya mendongeng. Matanya *kriyip-kriyip* di balik kacamata bulatnya. Kepalanya menempel pada tempat tidur Eyang Santoso.

"Anak lelaki Ken, Tomo, mewarisi bakat karatenya. Dia menikah dengan Astari, ibunda Aiko. Wanita Indonesia yang bertemu de-

001/114

ngannya di Lombok ketika dia sedang berlibur ke perkampungan kecil di sana, tepat di pesisir pantai terindah di Lombok."

Anak-anak Soda dengan sabar menyimak setiap kalimat Eyang Santoso. Berkali-kali Eyang terbatuk. Seperti ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya. Tapi begitulah kondisi Eyang Santoso akhir-akhir ini. Beliau terlihat sangat ringkih. Namun kharismanya tidak pernah hilang.

Eyang Santoso melanjutkan ceritanya, "Astari memiliki sahabat laki-laki yang ternyata juga mencintainya. Tapi sayang, cintanya bertepuk sebelah tangan karena Astari akhirnya menikah dengan Tomo. Sejak itu, ia dan sahabatnya saling menjauh karena Tomo sangat pencemburu."

"Terus, terus kelanjutannya gimana, Eyang?" Dara yang gampang penasaran kembali bertanya.

Jhony menjitak kepala Dara. "Eh, kau sabarlah, Gulali!"

"Huuu... Bang Jhony rese!"

"Setelah menikah, Astari ikut ke Jakarta karena Tomo bekerja pada seorang pengusaha kaya asal Jepang. Tapi perasaan Astari hancur ketika tahu kalau pekerjaan yang Tomo lakukan tidak benar. Tomo terlibat dalam berbagai perampokan besar di Jakarta. Tak ada yang mampu mencegahnya. Ia menjadi sosok yang begitu ditakuti karena kemampuan bela dirinya. Itu pula yang membuat Ken bertengkar dengannya. Justru Ken yang meminta Astari untuk bercerai karena Ken tahu kalau anaknya tak pantas untuk wanita sebaik Astari. Tapi Tomo tak mau karena Astari sedang mengandung anak mereka saat itu."

"Terus, apa hubungannya dengan Ipank, Eyang?"

"Tunggu, sabar... biar Eyang lanjutkan dulu ceritanya."

"Huuu... kau buru-buru sekali, Gulali!" Jhony menjambak rambut Dara.

"Aduh, sakiiit!!!"

Eyang Santoso berdeham. "Pada akhirnya mereka resmi bercerai karena Astari tak tahan dengan sikap Tomo yang pencemburu.

001/114

Kadang pria itu tak segan-segan bertindak kasar. Termasuk ketika Astari sedang mengandung."

"*Psyco*," Dara bergumam.

"Ya, Tomo menjadi setengah gila karena cinta. Cinta memang mampu membutakan jiwa manusia. Setelah bercerai, Astari kembali ke Lombok dan melahirkan anaknya di sana. Delapan tahun kemudian, Ken meninggal karena kecelakaan dalam ekspedisi pendakian gunung. Tapi beberapa hari sebelum peristiwa itu, Ken sempat bertemu dengan Eyang, dan bercerita."

"Apa, Eyang?" Anak-anak Soda kompak bertanya saking penasarannya.

"Ken minta agar ketika beranjak remaja, cucu perempuannya itu tinggal di rumah ini. Ken memercayakan cucunya pada Eyang karena dia menganggap rumah ini aman untuk Aiko dibandingkan jika dia tinggal di Lombok. Beliau yakin suatu hari nanti, Tomo pasti mencari putrinya." Eyang Santoso menerawang jauh. Air matanya menggenang. "Setelah peristiwa itu, kabar terakhir yang Eyang dengar, Tomo menikah lagi di Jakarta. Dan tak lama kemudian dia dipenjara karena tertangkap dalam penggerebekan di sebuah apartemen."

"Dia masih di penjara?"

Eyang Santoso menggeleng. "Dalam tradisi keluarga di Jepang, jika anak laki-laki melakukan kesalahan yang memalukan keluarga, maka dia mengasingkan diri. Itulah yang dilakukan Tomo. Dia kembali ke Jepang untuk menyendiri."

"Lalu hubungannya dengan kasus penusukan di Universitas Pelita apa, Eyang?"

Eyang Santoso menatap sudut kamarnya. "Dugaan Ken benar, Tomo akan kembali mencari putri kandungnya."

"Maksud Eyang, penusuk Ipank..."

Eyang Santoso mengangguk. "Kemungkinan besar, mereka adalah orang suruhan Tomo. Tomo pasti ingin sekali bertemu Aiko. Dan sepertinya dia sudah tahu tempat Aiko tinggal. Maafkan Eyang.

001/14

Eyang tak pernah menyangka kalau kejadiannya akan seperti ini..."

Kalimat terakhir Eyang Santoso membuat wajah mereka tegang. Ini menyeramkan. Mendengar cerita Eyang Santoso seperti mendengarkan cerita di film-film *action*. Tapi ini bukan cerita film. Ini kisah nyata yang menimpa orang terdekat mereka. Ternyata Ipank hanya berada di tempat dan waktu yang salah.

"Lalu apa yang mesti kita lakukan, Eyang?"

"Kita harus merahasiakan cerita ini dari Aiko. Dia akan *shock*. Lagi pula... yang berhak menceritakan hal ini adalah ibunda Aiko. Makanya, untuk sementara waktu sebaiknya Aiko bertemu ibunya di Lombok."

"Tunggu, tunggu. Ipank pernah bilang kalau sebelumnya dia sempat bertemu dengan dua lelaki yang mengeroyoknya kemarin. Kalau gitu, anggapan Ipank hanya berada di tempat dan waktu yang salah... agak ganjil. Mereka kayaknya udah mengincar Ipank."

"Tapi apa kaitan Ipank dengan kasus Aiko?"

Eyang Santoso berpikir sejenak. "Ada kemungkinan kedua kenapa Ipank yang menjadi sasaran..." Eyang Santoso menghentikan kalimatnya. "Sahabat yang mencintai Astari dan juga menjebloskan Tomo ke penjara waktu itu adalah... Pengacara Ariestio Norman Kano. Papa Ipank."

Dua mobil Ford *sport* bernomor polisi Jakarta terparkir manis di halaman Soda pagi ini. Dua pria bersafari hitam terlihat berjaga-jaga di sekitar pekarangan.

"Kenapa *ndak* naik pesawat saja?" tanya Eyang Santoso pada laki-laki di hadapannya.

"Saya dan istri lebih suka bawa mobil sendiri ke mana-mana, Om. Lagi pula jarak Jakarta-Jogja nggak terlalu jauh."

001/114

"Intan langsung ke rumah sakit?" Eyang Santoso menanyakan mama Ipank.

Lelaki di hadapannya mengangguk.

Eyang Santoso menatap keponakannya itu dengan wajah berbinar bangga. Dia punya hobi sama dengan dirinya. *Traveling*. Bahkan di Jakarta, meskipun sibuk dengan profesinya sebagai pengacara, dia masih menyempatkan diri *traveling* keliling Indonesia.

"Astari tahu berita ini dari mana, Om?"

"Tomo datang ke Lombok. Mungkin memastikan apakah Aiko tinggal di sana atau tidak. Awalnya Astari curiga ada seseorang yang mengamati rumahnya di Lombok. Tetangganya memberitahu kalau belakangan ada seorang pria yang menanyakan dengan siapa Astari tinggal. Astari yakin sekali kalau itu Tomo. Om rasa, Tomo sudah tahu keberadaan Aiko. Kasus penusukan Ipank itu mungkin ada sangkut-pautnya sama masalah ini."

"Kenapa anak saya yang jadi sasaran?"

"Ada dua kemungkinan. Pertama, dia tahu Ipank orang yang selalu berada di dekat Aiko. Kedua... mungkin juga karena Tomo tahu kalau Ipank adalah anak kandungmu. Dan dia masih menaruh dendam padamu."

Tio, papa Ipank, menghela napas panjang. "Saya menjebloskan dia ke penjara karena dia pantas mendapatkan itu, Om...."

Eyang Santoso menganggukkan kepalanya mengerti.

"Bagaimanapun, kita harus tau di mana Tomo sekarang. Saya akan coba cari informasi, Om."

"Tio..."

Papa Ipank menengok.

"Ada yang Om rahasiakan."

Papa Ipank mengerutkan keningnya, tenggelam dalam tanda tanya besar.

"Beberapa hari lalu seorang wanita datang membawa anak laki-laki. Wanita itu begitu pucat dan ketakutan. Menurut ceritanya, dia memang sedang sakit. Dia memohon pada Om untuk menitipkan

001/114

anak kandungnya di kosan ini. Alasannya cukup kuat. Malah sangat kuat sehingga membuat Om menerima permohonannya."

"Seorang wanita? Siapa?" tanya papa Ipank sambil mengerutkan kening.

"Om tahu kalau kamu akan terkejut mendengar siapa wanita yang datang itu." Eyang Santoso menatap mata Tio. Ia menarik napas panjang, kemudian berkata, "Nama wanita itu Anita... istri kedua Tomo."

"Tunggu, tunggu... Anita?" Tio seakan teringat sesuatu. "Saya pernah dengar kalau istri Tomo itu sedang sakit parah."

Eyang Santoso mengangguk. "Kanker otak," jelas Eyang Santoso, seakan sudah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. "Sampai detik ini Om masih merahasiakan identitas anak itu dari semua anak Soda, termasuk Aiko. Om takut kalau Aiko tahu, dia tidak akan tenang karena Kenzo berhubungan dengan ayah kandungnya. yang tak pernah dia kenal."

"Tapi... kenapa wanita itu memilih menitipkan anaknya di sini?"

Eyang Santoso menatap Tio. "Waktu," jawab Eyang Santoso singkat dengan tatapan yang semakin dalam. "Waktu yang dimiliki Anita tidak banyak."

"Saya masih tidak habis pikir, Om."

"Almarhum Ken Yamasaki yang menyarankannya dulu. Ken bilang, jika terjadi sesuatu dengan keluarga Anita, maka dia harus berlindung ke tempat ini. Sama seperti yang Ken ucapkan pada Astari, ibunda Aiko."

"Ini gila! Dua anak kandung Tomo tinggal di tempat yang sama."

"Anita terpaksa lari ke Jogja membawa Kenzo. Dia tak punya keluarga di Jakarta."

"Tapi sepertinya Tomo tidak mengetahui kalau Kenzo juga tinggal di sini. Entah berbahaya atau tidak kalau dia tahu. Itulah sebabnya saya memanggilmu ke sini. Saya butuh bantuanmu."

001/114

Tio terdiam beberapa saat. Ia berpikir keras. "Saya akan bantu urus kasus ini semua. Termasuk mencari keberadaan Tomo. Sementara ini saya akan mengumpulkan data-datanya terlebih dahulu."

Di rumah sakit tempat Ipank dirawat, terdengar suara wanita di salah satu kamar.

"Udah Mama bilang jangan berantem terus!"

"Hadeeeh, siapa juga yang berantem sih, Mah? Ipank cuma bela diri."

"Bela diri harus liat-liat orangnya juga, dong. Kalau tahu orangnya bawa senjata, itu cari mati namanya!"

"Aduh iya, Mah, iya...," jawab Ipank sambil memijat-mijat kepalanya.

"Heh! Jangan mentang-mentang punya sabuk hitam karate kamu berani melawan senjata. Kecuali kalau sabuk hitam kamu itu dapet sertifikat debus internasional kebal senjata!"

Ipank cuma bisa diam diomeli mamanya yang cerewet seantero jagat raya. Waktu kecil Ipank dan mamanya selalu ribut. Kalau Ipank diomeli, ia akan ngomel balik. Begitu seterusnya.

Meskipun cerewetnya ampun-ampunan, mama Ipank sayang sekali dengan anaknya. Saking sayangnya, kadang masih menganggap Ipank anak bayi.

"Duh, udah mama bilang, papa tuh ngasih nama kamu kepanjangan. Makanya nih dari kecil kamu kerjaannya marah-marah mulu, berantem terus."

"Nama Ipank kok disangkut-sangkutin sih, Mah..."

"Lha jelas, dong," jawab Mama cuek sambil memotong apel merah di meja dan mengunyahnya. "Eh, pacar kamu siapa sekarang?"

"Apaan sih Mama nanya-nanya?"

"Duileeh, pasti cewek yang nungguin kamu kemarin itu ya?"

001/114

"Yeee... tahu dari mana, Mama?"

"Tau doong... telinga Mama kan banyak."

"Horor dong kalo telinganya banyak."

"Eh, beneran ini Mama tanya!"

Ipank cekikikan melihat mamanya yang masih lincah dan bawel. "Penginnya sih sama dia. Tapi dianya yang nggak mau sama Ipank, Mah."

"Hah?!? Masa anak Mama ganteng kayak gini dia nggak mau?" ucap Mama sambil menyentuh dagu Ipank dan menggerak-gerakkannya.

"Aduuuh, Sakit ini Mah!"

Mama cuma tertawa kecil melihat anaknya itu kesakitan karena dagunya dipegang-pegang. "Pokoknya Mama nggak mau model kayak siapa tuh, pacar kamu yang waktu itu?"

"Siapa?"

"Itu, yang centil itu. Cantik siiih, tapi Mama nggak suka. Dia SKSD gitu sama Mama. Sok kenal, sok deket."

"Ooo... Andari."

"Iya, itu!"

"Ya bedalah, Mah. Kalo yang satu ini jaminan mutu!"

"Kalau gitu, Mama setuju. Langsung Mama restuin deh."

"Aduuuh, Mama apa-apaan, sih? Udah ah, Ipank mau tidur!" ujar Ipank membelakangi Mamanya.

"Heeem, pantes aja ya kamu disuruh pulang ke Jakarta nggak pernah mau. Pasti gara-gara ada cewek itu ya..."

"Mama berisik, aaaah..."

"Mukanya mirip Oshin."

"Bodo, ah!"

Ruangan itu terang oleh cahaya lampu. Padahal matahari masih bersinar dengan teriknya. Mungkin karena tak satu pun jendela di

001/114

ruangan itu terbuka. Semua tertutup gorden beledu yang tak tembus cahaya. Tidak ada ventilasi sama sekali. Pantas saja AC di ruangan terasa begitu dingin di tengah hari yang panas.

BRAKK!!!

Kenzo terlempar pada rak buku di sudut ruangan. Buku-buku di dalam rak tersebut langsung berceceran ke lantai. Wajah bocah itu meringis menahan sakit. Ngilu.

Suara langkah kaki mendekati tubuh Kenzo yang mencium karpet ruangan. Sepatu kulit hitam mengilat itu sekarang tepat di depan muka Kenzo. Membuat bocah itu bisa berkaca. Tidak lama. Kemudian tubuhnya dipaksa berdiri dan kembali dilemparkan ke sudut ruangan lain.

Tubuh Kenzo membentur dinding dan terhuyung lemas. Ia merintih kesakitan. Tak ada darah yang keluar dari tubuhnya karena darah tersebut telanjur membeku dan membiru di dalam. Ia merasakan nyeri di tulang rusuk.

Langkah kaki itu kembali mendekat. Kenzo memejamkan mata sesaat. Pasrah dengan apa pun yang akan terjadi dengan dirinya. Dan benar saja, lelaki tersebut mencengkeram keras lengan Kenzo yang terbentur tembok. Membuat anak itu menjerit kesakitan.

"Kenapa kamu harus ada, hah!" Lelaki di hadapan Kenzo berkata gusar. Wajahnya terlihat keras dan bengis. Seakan apa yang ia lakukan terhadap Kenzo bukanlah sebuah kejahatan. Ia memiliki bola mata yang sama persis dengan mata bocah itu. Hitam pekat. Menyeramkan.

"Ampun, Ayah!" Bocah kecil itu berkata sambil menahan nyeri di tubuhnya.

"DIAM!!!" bentak lelaki itu sambil kembali menarik kerah baju Kenzo dan memukulnya penuh emosi.

Kenzo tak melawan. Ia sadar betul perlawanannya akan sia-sia. Dia bisa mati konyol di tangan ayahnya sendiri.

Ayah Kenzo berjalan pelan ke sudut yang terpajang foto keluarga mereka. Dengan suara rendah dan serak, ia kembali berkata, "Kamu

001/114

itu musibah! MUSIBAH!" Ayah Kenzo mengamuk. Ia menjatuhkan barang-barang di meja. Dengan emosi yang masih membara, ia melangkah keluar meninggalkan Kenzo yang terkapar. Seakan tidak peduli pada nasib anaknya itu.

Kenzo merintih kesakitan. Tidak ada satu orang pun yang menolongnya. Ia hanya bisa merasakan ngilu luar biasa di sekujur tubuhnya.

"Ampun, ampun, ayah..." teriak Kenzo di tengah tidurnya. Tangan kanannya mencengkeram kuat seprei. Perlahan, matanya yang basah oleh air mata terbuka. Bibirnya bergetar. Ketakutan. Mimpi itu selalu membuatnya ngeri.

Ayah kandung Kenzo, Tomo Yamasaki menikahi ibunya karena wanita itu telanjur mengandung. Padahal saat itu Tomo sedang terjerat kasus berat yang menjebloskannya ke penjara.

Ketika Kenzo lahir, entah kenapa ayahnya amat membencinya. Bahkan setiap kali Kenzo dan ibunya menjenguk ke penjara, Tomo tak pernah mau menemuinya. Kalaupun bertemu, Tomo justru mengumpat dengan kata-kata kasar yang menyakitkan, yang meninggalkan luka pada jiwa bocah itu.

Kanker ganas memaksa ibu Kenzo bolak-balik Singapura untuk terapi. Semakin lama tabungannya menipis, dia harus mencari tempat yang dirasa cukup aman untuk anaknya. Dia mengetahui kosan Soda dari Ayah Tomo, Ken Yamasaki, sebelum meninggal. Ken bercerita tentang sahabat terbaiknya di Jogja yang sangat mencintai anak-anak dan memberikan alamat sahabatnya itu padanya.

"Jika terjadi sesuatu denganmu dan Kenzo, tempat itu adalah tempat paling aman untukmu berlindung." Begitu pesan Ken dulu.

Itulah yang pada akhirnya membuat ibu Kenzo memutuskan agar Kenzo tinggal di sana. Dengan mengubur rasa malu, wanita itu nekat menemui Eyang Santoso.

001/114

Skenario pun terpaksa dibuat untuk menghindari segala kemungkinan buruk. Ibunda Kenzo memohon agar Eyang Santoso merahasiakan siapa Kenzo sebenarnya dari anak-anak Soda, terutama Aiko. Kenzo pun diminta untuk mengaku sebagai sepupu Aiko. Ia tidak punya alternatif lain. Wanita itu terlalu ketakutan. Dan tak tahu harus bagaimana.

001/114

SEMUA... seperti melayang. Bukan karena Aiko berada di dalam pesawat yang membawanya kembali ke Lombok, tapi Aiko memang belum bisa menyadari sepenuhnya kalau semua yang terjadi bukanlah mimpi atau cerita fiktif dalam film-film mafia.

Krak! Pesawat bergetar. Sesaat kemudian terdengar suara pilot yang meminta para penumpang untuk kembali ke tempat duduk dan memasang sabuk pengaman karena pesawat mengalami turbulensi.

"Gawat. Gawat. Gawat!!!" Jhony yang duduk di sebelah Aiko langsung panas dingin. Ia menutup mata rapat-rapat sambil memegang pegangan kursi erat-erat. "Pesawat mau jatuuuuh!"

Pesawat kembali bergerak-gerak.

"Aaaakkkhh! Bego sekali ini pilot!" Jhony berteriak dengan wajah pucat pasi. Maklum, cowok itu selain buta warna, ia memang fobia ketinggian.

Aiko justru tampak santai. Ia memegang lengan Jhony. "Tenang, Bang..."

"Aku belum mau mati, Ai! Dasar pilot bego!" Jhony kembali

001/1/14

mengumpat. "Kalo bukan karena disuruh Eyang Santoso nemenin kau ke Lombok, aku nggak bakalan mau, Ai!"

Aiko tersenyum melihat ekspresi Jhony. Ia menggelengkan kepalanya. Dari semua anak Soda, Jhony-lah yang terpilih untuk menemani Aiko ke rumah ibunya di Lombok sampai situasi di Jogja aman. Meskipun sebenarnya agak merepotkan ditemani oleh Bang Jhony yang punya hati selembut kapas. Setidaknya badan Bang Jhony cukup membuat pencopet ketar-ketir karena tubuhnya yang tegap dan bidang. Belum lagi rambut kribonya yang selalu diprotes penonton bioskop yang duduk di belakangnya.

"Kau bisa sesantai itu, Ai?" Sejenak ia melupakan turbulensi yang membuatnya ketakutan.

"Hidup itu kan rahasia Tuhan, Bang. Yang menentukan nasib kita di sini bukan pilot, tapi Tuhan," ujar Aiko melanjutkan keasyikannya membaca novel.

Jhony memandang Aiko sambil berpikir. Ipank tergila-gila sekali dengan cewek ini. Satu-satunya cewek yang bisa membuat orang setemperamen Ipank jadi adem. Orang yang punya harga diri selangit bisa bertekuk lutut. Dia juga yang bikin Ipank salah tingkah dan kehilangan kata-kata kalau di depannya. Ipank bisa menunjuk siapa pun cewek cantik di dunia ini untuk jadi pacarnya. Tapi Ipank justru memilih Aiko. Cewek berwajah oriental yang ringkih dan jauh dari kesan populer. Cewek ini lebih suka menghabiskan waktu dengan membaca buku di perpustakaan dibandingkan jalan-jalan ke mal atau *clubbing*. Gaya berpakaiannya juga biasa. Tidak mencolok sama sekali. Tapi dia yang dipilih Ipank. Cewek seperti ini yang membuat Ipank rela mengorbankan apa pun untuk melindunginya, termasuk mengorbankan nyawa. "Ehm!" Jhony berdeham ketika turbulensi tak lagi terasa. Ia bertanya, "Ai, aku boleh nanya sesuatu, nggak?"

"Nanya apa, Bang Jhon?"

"Sebenernya... perasaan kau ke Ipank gimana, sih?"

Pertanyaan Bang Jhony barusan sukses membuat Aiko kehilangan

001/114

konsentrasi membaca. Aiko terdiam sesaat, mencoba mengontrol jantungnya yang tiba-tiba berdetak kencang. Ia tahu betul ke mana arah pertanyaan Bang Jhony itu.

Jhony menggerak-gerakkan kacamata hitam yang ia kenakan sambil menunggu jawaban Aiko.

"Ipank udah punya Andari, Bang."

"Kalo misalnya Ipank dan Andari putus, apa kau mau sama dia?"

Aiko hanya tersenyum tipis. "Ah, nggak taulah, Bang!"

Jhony nyengir. Kacamata yang ia kenakan ia turunkan sebatas hidung. Ia menunduk. Matanya yang bulat menatap Aiko dari sudut atas kacamatanya. "Kau sebetulnya suka sama si Ipank, kan? Tapi kau sok jual mahal."

Aiko terkejut dengan ucapan Jhony yang *to the point*. Tapi membuatnya berpikir, apa mungkin yang dikatakan Bang Jhony benar? Apa sebenarnya ketakutannya pada Ipank selama ini justru karena ia tak bisa mengontrol deg-degannya? Deg-degan karena ia menyukai Ipank? Ah, benar kata orang. Benci dan cinta kadang sulit dibedakan.

"Kau tak perlu setakut itu mengakui, Ai. Aku ini meskipun buta warna, aku nggak buta cinta," ucap Jhony memulai gaya picisannya. "Percaya sama aku. Ipank itu tak akan menyakiti kau. Jangankan berpikir jahat. Berpikir jorok tentang kau saja dia tak pernah."

Aiko terdiam memikirkan kalimat yang baru saja abang kribo ucapkan. Sesaat ia bertanya, "Bang Jhony... masih marah sama Ipank?"

"Kalo aku masih marah sama si Ipank, aku nggak akan mungkin mau dititipin untuk menjaga kau sekarang, Ai."

"Maksudnya?"

"Kemarin kami semua menjenguk Ipank ke rumah sakit. Ipank minta maaf atas kejadian waktu itu. Dia khilaf katanya. Tadinya Ipank yang mau mengantarkan kau ke Lombok karena hari ini dia sudah boleh pulang. Tapi dokter melarang. Karena dua hari ini dia

001/114

harus *recovery*. Dia sempat nekat. Kau taulah Ipank seperti apa kalo sudah dilarang."

"Iya, Ipank kan belum sembuh bener."

Jhony mengangguk setuju. "Tiba-tiba pas kami semua mau pulang, Ipank manggil Abang. Dia memeluk dan berbisik. Memohon supaya aku mau nganter kau ke Lombok. Yang bikin aku terharu saat itu, Ipank bilang kalau sakura-nya hanya boleh diantar dengan orang yang paling dia percaya. Dan dia memilih Abang..."

Baru saja Aiko ingin menanggapi ucapan Jhony, pesawat kembali bergerak-gerak. Turbulensi kembali terjadi. Dan percakapan itu terhenti ketika Aiko menatap wajah Jhony yang mulai kusut.

Rambut kribo Jhony terlihat semakin mengembang. Tak lama kemudian, cowok itu panik mengambil *sanitary bag* di kantong kursi dan...

"HUEEEEKKK!!!"

Oh... My... God!

Jhony berdiri menatap pemandangan di hadapannya. Hamparan laut beratapkan langit biru nan indah. Hijau pepohonan dan butiran pasir putih. Suara burung yang beterbangan di angkasa membuat penyesalan yang bergentayangan di hatinya hilang seketika.

Seperti biasa, tiba di Lombok tadi, Jhony jadi pusat perhatian orang-orang. Apalagi kalau bukan karena rambut kribonya yang fenomenal dan pakaian tubruk warna yang selalu dikenakannya. Untungnya Jhony kelewat pede. Jadi dia malah girang waktu ada turis asing yang minta foto bareng lantaran mengira dia adalah bagian dari sambutan "*Welcome to Lombok*".

Butuh waktu dua jam dari pusat kota Mataram menuju tempat tinggal ibunda Aiko. Jalanan yang berkelok-kelok dan naik-turun nyaris membuat Jhony serasa naik *jet coaster*.

001/114

"Bang Jhon, sini buruan!" Aiko berteriak ke arah Jhony yang masih berdiri mematung di pesisir.

Jhony menengok dan kaget ketika menyadari Aiko sudah berada lumayan jauh dengannya. Ia cepat-cepat mengejar. Sekilas ia mirip pohon berlari dalam film *Lord of The Rings*.

Pak Agus Sindang adalah orang yang menjemput Aiko dan Jhony di bandara dan mengantarkan mereka ke tempat ini. Beliau orang Lombok asli yang tinggal tak jauh dari rumah ibunda Aiko.

"Bagaimana kabar Pak Santoso, Mbak?" tanya Pak Agus Sindang di tengah perjalanan menuju rumah.

"Loh, Pak Agus kenal Eyang Santoso?" Jhony balik bertanya.

"Eh, jangan panggil saya pake nama Agus, Mas. Panggil saya Sindang saja. Di Lombok banyak sekali yang punya nama Agus. Jadi saya lebih suka dipanggil Sindang."

"Oke, Pak Sindang."

"Pak Santoso dulu sering ke sini. Beliau juga yang menghubungi saya agar menjemput kalian berdua. Awalnya saya bingung. Lha saya kan belum pernah melihat kalian berdua sebelumnya. Tapi beliau memberikan ciri-ciri yang membuat saya mudah mengenali kalian."

"Ciri-cirinya bagaimana, Pak?"

"Beliau bilang, Aiko ditemani laki-laki yang rambutnya seperti pohon bonsai dan memakai pakaian 'ajaib' yang menyilaukan mata. Nah! Itu yang bikin saya mudah mengenali kalian."

"Tapi aslinya saya ganteng kan, Pak?" Jhony berkata kelewat pede.

Pak Sindang manggut-manggut saja. Padahal ketahuan kalau dalam hati dia ingin teriak di depan muka Jhony. GANTENG DARI MANA?!?

Aiko tertawa geli.

Tibalah mereka di perkampungan kecil berisi rumah dengan arsitektur setipe. Pak Sindang berhenti tepat di salah satu rumah

001/114

paling ujung. Rumah tersebut terbuat dari kayu bercat putih. Bentuknya mirip rumah panggung karena posisinya di atas.

Mereka menaiki anak tangga menuju teras. Dari situ, pemandangan pantai terlihat indah. Di sana terdapat kursi rotan dan tempat tidur gantung yang terbuat dari tali. Sangat nyaman. Jendela rumah tersebut ditutup dengan kerai yang terbuat dari kerangkerang pantai.

Pak Sindang mengetuk pintu rumah tersebut. Namun tidak ada sahutan dari dalam. Sepertinya penghuni rumah sedang pergi. "Mungkin Ibu sedang keluar sebentar."

Aiko duduk di kursi rotan bersama Pak Sindang. Sementara Jhony dengan sok tahunya mencoba tiduran di tempat tidur gantung.

Tiba-tiba dari kejauhan, terlihat seorang wanita datang mengendarai kuda. Dengan cekatan ia turun dari kuda dan mengikat talinya di sebuah tiang. Langkah kakinya terburu-buru menaiki tangga rumah membawa empat buah kelapa.

"Aiko..." sapa lembut wanita itu ketika tiba di teras. Matanya berkaca-kaca. Ia langsung memeluk hangat Aiko dan menangis. "Apa kabar, Nak? Ibu kangen sekali..."

"Ibu..."

BRUKK!!! Suasana haru pun buyar ketika Jhony terjatuh dari tempat tidur gantung. Wajahnya meringis kesakitan.

Ibunda Aiko menengok, lalu menyapa dengan ramah. "Kamu pasti Jhony. Si kribo *funky*. Apa kabar? Perkenalkan, saya ibunya Aiko," ucapnya sambil mengulurkan tangan. Suaranya begitu pelan, tapi tegas. Wajahnya mirip sekali dengan Aiko. Namun ia berkulit kecokelatan.

Jhony membalas jabatan tangan ibunda Aiko sambil cengar-cengir.

"Eh, masuk yuk! Kalian pasti capek, kan?" Ibunda Aiko berkata sambil tersenyum ramah. Kemudian ia menjabat tangan Pak Sindang. "Terima kasih atas bantuannya ya, Pak Sindang."

001/114

Ibunda Aiko menutup telepon di tangannya. Kemudian ia menuju ruang tengah, bergabung dengan Aiko dan Jhony yang sedang mengobrol.

Rumah orangtua Aiko sangat nyaman dan terbuka. Dari jendelanya mereka bisa melihat lampu-lampu perahu nelayan di malam hari. Suara ombak menjadi *backsound* sehari-hari karena dekat dengan pesisir. Ibunda Aiko nyaris tidak pernah berada di rumah. Kegiatannya sehari-hari berkebun tanaman obat untuk dijual dan mengajar anak-anak pesisir.

"Eyang Santoso yang barusan menelepon. Beliau memastikan kalau kamu dan Jhony sudah sampai dengan selamat," ibu berkata sambil meminum secangkir teh herbal di meja. Ia menatap jauh. Seperti ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya. "Ibu mendengar soal kejadian di kampusmu. Untung kamu *ndak* apa-apa ya, Ai. Bagaimana keadaan teman yang menolongmu?"

"Sebelum berangkat ke Lombok, Ipank masih di rumah sakit, Bu. Tapi hari ini sudah boleh pulang. Tadinya Aiko mau menjaga Ipank sampai sembuh. Tapi Eyang Santoso meminta Aiko tinggal di Lombok sementara untuk menenangkan diri."

"Eyang Santoso khawatir dengan kondisimu, Ai. Beliau bilang kamu masih *shock* dengan kejadian itu," jelasnya menatap anak semata wayangnya itu, kemudian memeluknya. "Aaah... ibu kangen banget sama kamu, Ai!"

Ibunda Aiko memiliki banyak kebun di Lombok. Warisan dari orangtuanya. Kebanyakan ditanami berbagai tanaman obat tradisional berbahan organik. Hasil dari perkebunan tersebut dijual ke pedagang untuk membantu perekonomian masyarakat di sana. Selain

001/114

perkebunan, almarhum kakek-nenek Aiko juga membangun kolam tempat budi daya ikan. Semua itu cukup untuk membiayai Aiko sekolah hingga kuliah.

Keesokan harinya, Aiko duduk-duduk di pantai sambil tertawa melihat Jhony yang cepat sekali akrab dengan anak-anak kecil di sana. Awalnya mereka heran melihat penampilan Jhony yang sangat unik dengan rambut kribonya. Langsung saja si kribo itu pasang aksi andalannya: sulap menghilangkan barang-barang di rambutnya yang langsung membuat anak-anak girang setengah mati.

"Ai, aku tinggal dulu ya... bocah-bocah ini mau mengajakku melihat kuda mereka. Katanya kacamatanya mirip dengan yang kupakai ini," teriak Jhony sambil memainkan rambut salah satu anak. Terlihat anak-anak lainnya seru memegang-megang rambut Jhony.

Aiko mengangguk.

Setelah Jhony pergi, Aiko terdiam menatap langit senja keemasan. Emosinya bergejolak ketika ia mengingat Ipank. Sudah sembuhkah dia? Kenapa ia justru merasakan kangen luar biasa pada cowok itu.

Ia tersenyum sendiri mengingat betapa manjanya Ipank di rumah sakit. Sosok menyeramkan itu mendadak seperti anak kecil yang minta disayang. Padahal sebelumnya dia begitu heroik menyelamatkan Aiko dari orang-orang yang hendak menculiknya.

Menculiknya? Untuk apa? Gelombang rasa takut mulai menjalari tubuh Aiko. Apakah orang-orang itu masih mencarinya? Banyak pertanyaan terlintas di kepalanya. Aiko merasa tidak pernah punya musuh selama ini. Ia juga biasa saja dalam berpenampilan. Bahkan terlihat sangat sederhana. Mungkinkah sebenarnya mereka itu orang yang membenci Ipank? Tapi kebetulan saja ia berada di tempat itu sehingga menjadi sasaran.

Melalui sudut matanya, Aiko merasakan ada seseorang yang mengamatinya. Ia berbalik. Namun tak ada siapa pun di sana. Dengan takut, ia bangkit dari tempat duduknya dan bergegas pulang.

001/114

Langkah kakinya ia percepat. Ia yakin sekali ada orang yang mengikutinya.

Aiko merinding. Jantungnya berdetak sangat cepat. Ia memotong jalan melewati perkebunan. Sesekali ia menengok ke belakang. Ya, sekilas ia melihat seseorang mengikutinya. Namun setiap kali ia menengok, orang itu entah bersembunyi di mana.

Langkah kakinya semakin cepat, kemudian ia berlari. Ia takut sekali. Ia tak berani lagi menengok ke belakang. Sebentar lagi ia tiba di rumahnya. Hanya tinggal sekali belokan.

Aiko mempercepat larinya, napasnya terengah-engah. Tanpa ia sadari, seseorang berdiri di hadapannya. Orang itu berusaha memegangi kedua lengan Aiko yang malah menubruk dada orang itu.

"Hei, kamu nggak apa-apa?"

Suara itu...

Aiko merasakan ketenangan merasuki tubuhnya ketika ia mendengar suara barusan. Wajahnya justru ia tempelkan pada dada orang itu. Wangi tubuhnya begitu menenangkan. Ia memejamkan mata sambil berusaha mengatasi ketakutannya. Air mata menetes dibalik kelopak matanya. Ia hafal sekali suara itu. Suara yang sanggup membuat jantungnya berdetak lebih cepat dan memberikan sensasi yang hingga saat ini tak bisa ia mengerti. Takut atau...

Didekapnya gadis kecil di hadapannya itu tanpa bertanya lagi. Yang ia inginkan hanya memberikan ketenangan untuknya. "Ssst... udah jangan nangis."

"I-Ipank... kenapa kamu bisa di sini?"

Kemarin, seperti dugaan Eyang Santoso, ada laki-laki yang memata-matai kosan Soda. Lagi-lagi Saka yang memergokinya ketika ia lewat naik ontel. Lelaki itu duduk tak jauh dari gerbang kosan. Saka sempat berhenti menawarkan pertolongan pada orang tersebut. Tapi

001/114

anehnya, orang itu malah buru-buru pergi. Itulah yang membuat Saka curiga.

"Aku ke sini karena khawatir. Takut terjadi apa-apa sama kamu. Nggak tau aku harus gimana kalo sampai itu kejadian..," jelas Ipank ketika menceritakan kejadian di Soda ketika Aiko ke Lombok.

Hening. Aiko merasakan jantungnya berdebar. Ia menelan ludah ketika melihat kejujuran di mata Ipank. Mata yang selama ini ia takuti ternyata menyimpan ketulusan yang begitu dalam. Bodoh! Kenapa baru sekarang ia menyadarinya?

"Aku tenang banget bisa ngeliat kamu baik-baik aja, Ai...," ucap Ipank lembut sambil menyentuh pipi Aiko.

Pandangan mata Ipank menunjukkan betapa sayangnya dia pada gadis itu.

"Ehem!"

Sebuah suara memecah keheningan. Ipank buru-buru menarik tangannya dari pipi Aiko, dan berdiri.

Ibunda Aiko muncul tiba-tiba dari balik pintu teras. Ia tersenyum ramah.

Dengan senyuman hormat, Ipank menunduk.

"Kamu..." Ibunda Aiko menatap Ipank lekat-lekat. Ia merasa mengenal wajah cowok itu. Ipank mirip seseorang yang dulu pernah begitu dekat dengannya.

"Saya Ipank. Teman Aiko dan Jhony di kosan Soda."

Wajah ibunda Aiko semringah. "Ini toh, yang namanya Ipank? Saya ibunya Aiko. Gimana lukamu? Udah baikan?" tanyanya.

Ipank buru-buru mencium tangan ibunda Aiko. "Udah nggak apa-apa kok Tante, cuma luka kecil."

"Wow, Tante dengar sampai delapan jahitan, ya? Kamu cukup beruntung," ucap ibunda Aiko menyindir. Kemudian beliau menyentuh tangan Ipank. "Terima kasih ya, kamu sudah menolong Aiko."

"Sama-sama, Tante..." Ipank tertawa kecil.

001/114

"Ngomong-ngomong, hebat sekali kamu bisa sampai tempat ini sendirian."

"Saya tahu alamatnya dari Eyang Santoso. Lagi pula, saya memang suka *traveling*, Tante. Dulu pernah ke pulau ini bareng teman-teman. Tapi nggak pernah tahu kalo Tante tinggal di sini. Kalo tahu kan saya bisa mampir."

"Ah, kamu mengingatkan saya pada kakek Aiko. Beliau suka sekali keliling Indonesia. Naik gunung, keluar-masuk hutan, *diving* ke pulau...," cerita Ibu Aiko bersemangat. "Sudah pernah ke Raja Ampat?"

"Belum, Tante."

"*You should!* Kakek Aiko dulu pernah mengajak saya ke sana. Cukup sulit mencapai tempat itu. Tapi begitu sampai, kamu nggak akan pernah menyesal tiba di sana. Beliau pernah bilang, orang Indonesia yang nggak pernah ke sana, ibarat orang kaya yang punya mobil Ferrari, tapi cuma disimpan di garasi."

Ipank tertawa mendengar ucapan ibunda Aiko. Baru pertama kali bertemu, mereka langsung cepat akrab. Semalaman mereka bercerita tentang tempat-tempat indah di Indonesia. Dari Sabang sampai Merauke.

Aiko hanya mendengarkan mereka tanpa ikut berbicara. Imajinasinya bergerak liar membayangkan tempat-tempat tersebut. Dalam hati ia begitu ingin seperti Ipank dan ibunya. Melanglang buana menikmati alam Indonesia. Mendaki pegunungan, menjelajah hutan, menyelam di kedalaman samudra... Ah, haruskah ia mengeluh karena memiliki fisik yang begitu ringkih? Sehingga hanya bisa menikmati keindahan tersebut dari cerita orang lain.

Jhony sampai tertidur pulas di tempat tidur gantung saking asiknya mendengarkan cerita Ipank dan Ibu Aiko. Sepertinya cowok kribo itu tengah bermimpi. Karena berkali-kali ia mengigau, "Siwon... ohhh... Siwon..."

001/114

Salah satu kenikmatan berbelanja di pasar petani adalah bisa melihat buah-buahan dan sayuran segar langsung dari kebun. Pasti harganya lebih murah dibandingkan supermarket. Sebagian besar pasar yang berada di Lombok lebih banyak menjajakan makanan-makanan laut karena mata pencarian utama masyarakatnya adalah nelayan. Makanya kalau ingin berbelanja buah-buahan atau sayuran, masyarakat lebih suka datang ke pasar petani.

Pagi ini, Ipank menemani Aiko dan ibunya berbelanja di pasar petani. Dan serunya, mereka ke pasar naik kuda. Hal yang tak pernah mereka lakukan di Jogja. Mereka membeli paprika, bawang bombai, dan sayuran yang masih segar karena hari ini—untuk pertama kalinya—Aiko dan ibu mau masak bersama.

"Oooh... ini anaknya Bu Astari yang sekolah di Jogja itu ya? Cantiknya..." ujar salah satu pedagang sayur wanita, teman dekat ibunda Aiko. Beliau menggunakan selendang panjang yang digulung hingga menyerupai topi.

"Iya. Cantik seperti ibunya." Ibunda Aiko tersenyum menggoda sambil sibuk memilih buah jeruk di keranjang. Warna jeruk tersebut memang sangat menarik. Segar. Makanya ibunda Aiko yang memang suka buah langsung ngacir ke kios jeruk.

"Kalau ini pacarnya, ya?" tanyanya kemudian menengok ke arah Ipank yang membawa belanjaan. Pertanyaan ini membuat wajah Aiko dan Ipank memerah.

Ipank berlagak tidak mendengar. Ia sok sibuk memperhatikan buah manggis di salah satu keranjang. Menghitung garis pada pantat manggis satu per satu.

"Hmmm... kira-kira gimana ya, Bu...," jawab ibunda Aiko sambil tersenyum dan tetap sibuk memilih buah.

"Udah, dijadikan sajalah, Bu..."

Ibunda Aiko hanya menjawabnya dengan senyuman sambil mengeluarkan satu lembar uang dua puluh ribuan dan memberikannya kepada pedagang. "Terima kasih."

Dari pasar petani, mereka berpisah. Ibu pergi ke perkebunan

001/114

untuk mengecek hasil kebun. Sementara Aiko dan Ipank pergi jalan-jalan ke pantai. Udara hari itu begitu sejuk. Tidak terlalu panas maupun dingin. Matahari jauh lebih bersahabat di pulau ini dibandingkan Jogja. Kendaraan bermobil sedikit sekali. Orang-orang memang lebih suka mengendarai motor dibandingkan mobil. Soalnya banyak jalan kecil yang hanya bisa dilalui dengan motor.

Setelah mengikat kuda di rumah, Ipank dan Aiko menyusuri pantai, membiarkan telapak kaki mereka bebas menyentuh pasir putih.

Ipank memasukkan tangan ke saku celana sambil menikmati angin pantai yang menerpa wajahnya. Sebetulnya ia ingin sekali menggandeng tangan cewek di sebelahnya, tapi ia takut kalau Aiko merasa tak nyaman bersamanya. Ia ingin menikmati suasana itu berdua. Suasana yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Aiko menghentikan langkahnya dan duduk di pinggir pantai. Raut wajahnya begitu bahagia. Ia sangat rindu dengan suasana pantai. "Pank, kamu pernah menyelam?"

"Pernah. Kenapa emangnya?"

"Rasanya gimana?"

Ipank ikut duduk di sebelah Aiko, kemudian kembali memandang hamparan laut lepas sambil mengembuskan napas. "Rasanya... kayak masuk dunia lain. Damai... dan indah. Di dalam laut kita bisa ngeliat banyak hewan laut dalam segala bentuk." Pandangan Ipank menerawang jauh, mengingat saat ia menyelam. "Tapi yang paling keren itu ya waktu aku ketemu putri duyung."

Aiko langsung menengok. "Putri duyung? Kamu pernah ketemu?"

Ipank mengangguk. "Iya. Seksi banget. Cantiknya kayak Megan Fox."

"Serius?!?" Aiko terbengong-bengong menatap Ipank. Ia pikir selama ini putri duyung itu hanyalah cerita dalam dongeng. Namun tak lama kemudian ia menyadari wajah Ipank memerah menahan tawa. "Ah! Ipank bohong!"

001/114

"Huahaha..." Ipank tertawa terpingkal-pingkal. Tawanya terlihat lepas, berbaur dengan suasana pantai kala itu.

Tak jauh dari sana, Aiko melihat Pak Sindang sedang menggulung tali perahunya di batas pantai. Perahu beliau terlihat gagah bercat biru muda. "Pak Sindang!" teriak Aiko sambil melambaikan tangan, lalu mendekat. Ia setengah berjinjit untuk menghindari kerang-kerang yang berserakan di bibir pantai.

Ipank ikut bangkit dari tempatnya, mengikuti Aiko.

"Eh, Aiko... lagi santai nih? Udara di pulau ini memang bagus untuk kesehatan," ujar Pak Sindang tersenyum.

"Kenalin teman saya, Pak." Aiko menunjuk ke arah Ipank.

"Wah, dari Jogja juga, ya?" Pak Sindang menjabat tangan Ipank. Kulitnya yang kecokelatan tampak bersinar terkena matahari.

Ipank menyebutkan namanya sambil tersenyum bersahabat. Matanya tertuju pada perahu di belakang Pak Sindang. Tertulis pada badan perahu tersebut, "Matur Tampi Asih". Entah apa artinya. Tapi sepertinya memiliki makna yang dalam untuk pria itu. "Itu perahu milik Bapak?"

Pak Sindang tersenyum semringah. "Iya, ini harta saya satu-satunya. Umurnya sudah hampir sepuluh tahun. Tapi kekuatannya masih hebat. Dia ini yang menemani saya menyeberangi pulau-pulau," ujarnya sambil menepuk badan perahu tersebut, bangga.

"Itu apa artinya, Pak?" tanya Ipank penasaran, menunjuk kata yang tertulis di badan perahu.

"Itu bahasa Sasak. *Matur Tampi Asih* artinya terima kasih, Mas. Itu ungkapan rasa syukur saya kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan luar biasa. Kalau Mas Ipank mau, kapan-kapan saya ajak naik ini," ajak Pak Sindang sambil menepuk badan perahu kesayangannya itu.

"Wah, terima kasih, Pak Sindang."

"Eh, Maaf nih, saya tinggal dulu ya. Banyak barang yang belum diturunkan," ucap Pak Sindang tersenyum, kemudian kembali menaiki perahunya.

001/114

Ipank memegang kedua lengan Aiko dari belakang seraya mengajaknya berjalan meninggalkan Pak Sindang yang kelihatan repot dengan perahunya.

"Eh, ngomong-ngomong Bang Jhony ke mana, ya?"

"Haha... dia betah banget di sini kayaknya. Tadi aku lihat dia main sama anak-anak kampung sebelah."

"Hihi... iya tuh, dari kemarin seru sendiri sama anak-anak kecil," ucap Aiko. Ia lalu menghirup udara pantai dalam-dalam sambil melangkahkan kakinya bersama Ipank menyusuri tepi pantai. "Kayaknya bener kata Pak Sindang. Udara di sini bisa bikin sehat. Sesak napasku yang suka kambuh bisa sembuh nih kalo lama tinggal di sini. Badanku bisa jadi lebih kuat. Nggak ringkih," ujar Aiko merasa dirinya begitu lembek dan sakit-sakitan.

"Kamu percaya nggak kalo sebenernya segala sesuatu yang terjadi pada tubuh kita itu awalnya dari otak? Mungkin kamu merasa diri kamu ringkih karena sugesti otak kamu kayak gitu."

Aiko tersenyum memikirkan kata-kata Ipank. Baru kali ini ada orang yang menganggap bahwa penyakit-penyakit yang sering menyerang Aiko bukan karena kondisi fisiknya yang memang lemah, melainkan karena otaknya yang memprogram seperti itu.

"Kamu tuh sebenernya nggak ringkih, Ai. Kamu cuma nggak terbiasa aja menghadapi sesuatu yang ekstrem."

"Maksud kamu?"

"Selama ini kamu sering pingsan kalo kepanasan. Kamu juga sering flu berat kalo kedinginan. Nah, semua itu sebenernya karena otak kamu berpikir kalo kamu nggak mampu menghadapi itu. Makanya badan kamu langsung *drop*. Coba kalo kamu santai-santai aja..."

"Teori kamu aneh, Pank." Aiko tersenyum, menginjak pasir-pasir pantai.

Ipank menghentikan langkah Aiko. Ia memegang kedua lengan gadis itu dan menatapnya. "Kamu mau bukti?"

"Gimana caranya?"

001/114

Ipank terdiam sejenak. Ekspresi jail menghiasi wajah cowok itu. Perlahan tangan kirinya merenggut jemari tangan kanan Aiko. Dengan sekali entakan Ipank menarik Aiko berlari menyusuri pantai. Langkahnya begitu cepat. Menghasilkan cipratan-cipratan pasir.

"Ipank!!!" Aiko berteriak. Tapi Ipank sepertinya tak peduli. Ia terus menarik tangan Aiko. Membuat gadis itu mau tidak mau mengikuti langkah Ipank yang cepat.

Ipank tertawa bahagia. Genggaman tangannya semakin kencang. Seirama dengan langkah kakinya yang semakin cepat.

Burung camar tampak terbang bebas di balik awan, ikut menghiasi suasana siang itu. Deburan ombak dan hamparan langit menjadi latar belakang yang sangat indah.

Ipank dan Aiko menyusuri pantai, melewati perkebunan, dan jalan setapak menuju rumah.

Aiko merasakan jantungnya berpacu. Napasnya memburu. Ia sadar betul kalau Ipank merasakan hal yang sama. Hingga tibalah mereka di halaman rumah.

Ipank menghentikan langkahnya tanpa melepas genggamannya. Hal itu membuat tubuh Aiko setengah berputar sebelum akhirnya benar-benar berhenti ketika Ipank menangkap tubuhnya. Tubuh Ipank menopang Aiko yang lemas dan ngos-ngosan.

"Ipank gila!" ucap Aiko terbata, lalu tertawa renyah.

Setiap kali kamu tertawa seperti itu di depanku, pengin banget rasanya aku menghentikan waktu, Ai. Ipank membatin sambil mengontrol napas. Ia ikut tertawa. Wajahnya yang ganteng terpantul sinar matahari. Sekilas tangannya meraih tubuh Aiko dan mendekapnya. Mencium lembut puncak kepala cewek itu. Aneh, seharusnya bekas jahitan di tubuhnya masih sakit. Tapi kenapa ia tidak merasakan apa-apa? Apakah sebuah kebahagiaan bisa menghilangkan ribuan kesakitan dalam diri manusia? Kalau benar, berarti saat ini Ipank betul-betul mengalaminya.

Aiko merasa cara Ipank menenangkan dirinya cukup efektif. De-

001/114

tak jantungnya mulai terkontrol dalam dekapan Ipank. Cowok itu seperti mengalirkan energi elektromagnetik untuk menstabilkan detak jantungnya.

Ipank masih tertawa sambil mendekap tubuh Aiko. "*It's really fun, right*? Aku bilang juga apa. Kamu sebenernya nggak ringkih, Ai. Kamu cuma harus terbiasa."

"Aku mau pijet!"

"Ahahaha..." Ipank tertawa. Hatinya bahagia. Mungkin saat seperti inilah yang ia inginkan sejak dulu. Sejak pertama kali ia mengenal Aiko.

"Aiko Yamasaki!" Pelan namun mengagetkan, sebuah suara menghentikan kebersamaan itu. Suara yang begitu berat.

Aiko dan Ipank menengok bersamaan dan terkejut melihat seorang pria paruh baya tengah berada di dekat mereka. Wajah pria itu terlihat pucat dan nyaris tanpa ekspresi. Matanya terlihat lelah. Seperti tidak tidur berhari-hari.

Bola mata itu...

Aiko merasa mengenal pria itu. Ya, Bola mata pria itu sangat mirip dengan bola mata pria yang selalu hadir di mimpi buruknya selama ini. Aiko menggeleng ketika Ipank menanyakan siapa pria itu.

Ipank berpindah posisi ke depan Aiko. Mata elangnya menatap lurus ke manik mata pria tadi. Hati kecilnya berkata kalau pria di hadapannya punya niat buruk.

Pria itu menarik sudut bibir kirinya. Tangan kanannya mengepal, kemudian mengeluarkan telunjuk dan jari tengahnya, menunjukkan jika seseorang memiliki ilmu bela diri yang tinggi. Dengan suara berat, dia kembali berkata. "Saya ingin bicara dengan Aiko."

"Ada urusan apa?"

"Masalah pribadi," pria itu berkata tanpa memalingkan matanya dari Ipank.

"Silakan," jawab Ipank dengan setengah menantang. "Saya nggak akan ke mana-mana."

001/114

Suasana hening untuk beberapa saat. Pria itu tidak juga memulai bicara. Dia malah menatap Ipank semakin tajam. Rahang pria itu beradu. Otot di sekitar lengannya menonjol, tanda bahwa dia menahan emosi. "Ariestio," gumam pria itu tanpa terdengar Ipank dan Aiko.

"Kalau nggak jadi ngomong, permisi, kami mau pulang," ujar Ipank menggandeng tangan Aiko dan berjalan melewati pria tersebut.

Tiba-tiba dari arah belakang, pria itu menarik dan melayangkan pukulan ke wajah Ipank, membuat Ipank refleks mendorong Aiko ke tepi jalan. Tangan kirinya melayang, membalas pukulan itu. Tapi sayang, kekuatan tangan kirinya tidak seberapa.

Berkelahi bukan perkara baru buat Ipank. Tangannya sudah sering menghantam wajah-wajah bengis yang berniat melukainya. Tapi ia tak punya naluri membunuh. Ia hanya ingin membuat jera musuh-musuhnya.

Konsentrasi Ipank terpecah ketika mendengar Aiko berteriak memanggil namanya. Ipank sekuat tenaga menahan pukulan serta tendangan pria itu. Tapi sayang, sepertinya pria itu jauh lebih kuat. Beberapa teknik bela diri sepertinya dia kuasai dengan sangat baik.

Ipank merasakan tubuhnya ditarik dan dihantam ke tanah. Pukulan bertubi-tubi mengenai sekujur tubuhnya. Ia memekik karena merasa nyeri di bekas jahitannya. Cairan hangat keluar dari pelipis kanannya. Ipank menahan sakit yang luar biasa di tubuhnya. Sekali lagi ia mendengar Aiko berteriak memanggil namanya. Pandangannya mulai kabur. Tapi ia berusaha bangkit. Namun sebuah tendangan kembali membalikkan tubuhnya seketika.

Dari kejauhan, terlihat masyarakat sekitar berdatangan untuk melerai perkelahian. Pak Sindang berada di barisan depan dengan wajah panik.

Masyarakat sibuk memisahkan keduanya dengan tangan kosong. Beberapa saat kemudian, wanita berkuda datang menghampiri mereka.

001/114

"Ibu!" Aiko berteriak.

"Berhenti!" Ibunda Aiko dengan cekatan turun dari kudanya dan tanpa gentar menghampiri pria misterius itu.

Aiko mendekati tubuh Ipank yang terkapar di jalanan. Ia menopang kepala cowok itu di pangkuannya. Tangan mereka bertautan.

Semua mata menatap ke arah ibunda Aiko dengan heran karena sepertinya beliau mengenali pria itu.

Tidak ada suara. Semua hening. Keheningan itu sirna ketika si pria mulai berbicara setelah mengontrol napas dan emosinya. Warga pun melepaskan cengkeramannya. "Apa kabarmu, Astari?"

Ibu Aiko tidak menjawab. Matanya menatap lurus. Marah. Terlihat jelas kalau ia tidak suka dengan kedatangan pria itu. Ibunda Aiko tahu betul seberapa hebat kemampuan bela diri sosok pria di hadapannya. Bagaimanapun, Ipank bukanlah tandingannya. Tidak seharusnya dia berkelahi dengan lawan yang tidak sebanding dengan dirinya. "Kamu masih belum berubah."

"Kamu pasti tahu apa tujuan saya, Astari," lanjut si pria misterius.

Semua mata menatap pria berperawakan tinggi tegap itu.

Wajah ibunda Aiko tampak menahan emosi ketika melihat wajah pria itu. Ia justru semakin mendekat. Sesaat kemudian ibu mulai berbicara serius dan berapi-api pada pria itu. Ibunda Aiko berbicara dengan bahasa campuran Jepang-Indonesia.

Ini pertama kalinya Aiko melihat ibunya fasih berbahasa Jepang. Dari nada suara ibunya, Aiko tahu bahwa beliau begitu marah pada pria itu.

"Jangan ganggu kami lagi!" ucap ibu Aiko kemudian. "Saya sudah bilang berkali-kali. Masalah ini sudah lama selesai!"

Wajah pria itu tampak sedih. Ia mendekat ke arah Aiko. Tapi ibunda Aiko buru-buru menghalanginya dengan wajah penuh emosi.

Ipank mencoba menahan rasa sakit yang luar biasa di tubuhnya. Ia bangkit dengan tangan yang melingkar di bahu Aiko, layaknya

001/114

perisai yang melindungi. Ia tak akan membiarkan pria itu mendekati, apalagi sampai menyentuh *sakura*-nya itu.

Pria tersebut diam. Garis di pelipis matanya terlihat jelas. Tiba-tiba saja pria itu berlutut di hadapan Aiko dan ibunya. "Maafkan saya...," ujarnya pelan.

Aiko yang kebingungan langsung menatap ibunya, seakan meminta penjelasan tentang pria di hadapannya itu.

Pria itu berbicara pada ibunda Aiko dengan bahasa yang sulit dimengerti. Dia menangis. Wajahnya yang kaku dan menyeramkan saat ini tampak tak berdaya.

Entah apa yang mereka bicarakan. Namun tiba-tiba ibunda Aiko menyingkir dan mengangguk pada Ipank, memberi tanda bahwa pria itu tidak akan menyakiti Aiko.

Dengan sangat mengagetkan, pria tersebut memeluk Aiko dan menangis sejadi-jadinya ketika Ipank melepaskan rangkulannya. Serta merta Aiko berusaha mundur. Tapi pria itu menariknya. "Jangan takut, Aiko..."

Aiko terdiam. Ia kebingungan.

"Saya memang bukan orangtua yang baik. Maafkan saya... Saya hanya ingin bertemu dengan putri kandung saya. Putri kandung dari wanita yang pernah saya cintai..."

"Ibu..." Aiko menatap ibunya. Bertanya-tanya tentang pria yang memeluknya itu.

Ibunda Aiko berkata pelan, "Dia... Tomo Yamasaki. Ayah kandungmu, Aiko."

Kalimat yang keluar dari mulut ibunya membuat Aiko terpaku. Tubuhnya bergetar. Dalam hati ia berpikir bahwa ternyata inilah jawaban dari mimpi-mimpi buruknya selama ini.

"Ini adalah waktu yang paling saya tunggu seumur hidup saya. Setiap hari saya melihatmu, anakku. Memastikan bahwa memang benar kamu anak itu. Setiap hari saya menunggu waktu yang tepat untuk mengenalkan diri padamu. Tapi saya tak pernah sanggup. Maafkan saya..."

001/14

Tebersit pemikiran di kepala Ipank detik itu. Ipank mulai mengingat peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini. Ia ingat beberapa kali melihat seseorang di pekarangan kosan Soda. Dari postur tubuhnya, orang yang ia lihat waktu itu hampir sama dengan pria yang saat ini sedang memeluk Aiko. Berarti orang itu adalah orang yang sama. Pantas saja orang itu mengintai kosan Soda selama ini. Tujuan sebenarnya ternyata bukan untuk mencuri, tapi hanya ingin bertemu anak kandungnya.

Ribuan maaf tak membuat ibunda Aiko melupakan apa yang pernah terjadi. Di tengah air mata dan rasa penyesalan yang amat dalam, pria itu berkata pelan dengan suara berat, "Saya tidak akan memaksa kamu untuk memanggil saya Ayah, Aiko. Kesalahan saya terlalu banyak padamu dan ibumu. Entah bagaimana caranya saya harus menebusnya. Saya hanya ingin berubah menjadi manusia yang lebih baik. Setidaknya sebelum saya meninggal. Sebelum saya kembali ke Jepang."

Bagaimanapun, seorang ayah pasti ingin bertemu dengan anak kandungnya. Apa pun kondisinya.

Tapi untuk ibunda Aiko, cukup sebatas itu saja. Ia tak mau anaknya berhubungan terlalu dekat dengan ayahnya. Banyak trauma yang masih tersisa, tak mudah hilang tergerus waktu.

Dan terjadi lagi. Ipank nyaris mati ke sekian kalinya. Aiko menganggap cowok itu terlalu gegabah, meskipun dia sedang berusaha menyelamatkannya. Ipank tak pernah melihat siapa orang yang dihadapinya. Itu sama saja menyerahkan nyawa. Superhero sekelas Batman pun tahu siapa musuh yang akan ia lawan.

"Kamu kenapa ngelawan, sih? Itu konyol tau nggak!"

"Aduuuh, mestinya kamu bilang terima kasih dong, Ai. Dipeluk-peluk kek. Kalo perlu dicium juga nggak apa-apa. Ini malah dikatain konyol." Ipank cengengesan dengan wajah babak belur.

001/114

"Konyol."

"Ganteng?"

"Nggak! Nggak kapok-kapok apa kemarin udah babak belur gitu?"

"Eehh... ssstt..., Ai... Ai..." Ipank mencoba menarik perhatian Aiko.

Hal itu membuat Aiko terdiam menatapnya. Menunggu kalimat selanjutnya.

"Cium aku dong, Ai...," ujar Ipank memohon.

Aiko langsung melotot dan menutup wajah cowok itu dengan bantal. "Nih!"

Ipank tertawa. Ia membetulkan posisi bantalnya. Kedua tangannya menggenggam tangan kanan Aiko. Mengecupnya lembut. "Aku ngelakuin itu karena aku udah janji sama Tuhan."

Kedua mata Aiko melebar. Penasaran dengan ucapan Ipank.

"Aku janji sama Tuhan, untuk menjaga kamu sebaik-baiknya karena aku pengin Tuhan memilih aku dan percaya kalo aku memang yang terbaik untuk kamu..."

"Gombal!" Aiko mendorong tubuh Ipank.

"Aduh!"

"Aiko! Ipank baru Ibu obatin lukanya!" Tiba-tiba ibunda Aiko masuk membawa nampan berisi mangkuk dan gelas. Wajahnya tampak kesal karena Aiko melakukan hal itu pada Ipank.

"Iya nih, Tante. Aduuuh... sakit." Ipank pura-pura kesakitan sambil nyengir.

"Biarin, Bu. Ipank punya tujuh nyawa kayak kucing kok. Nggak usah diobatin. Percuma. Nanti juga luka-luka lagi. Dia emang seneng digebukin kok, Bu..."

Ibu melirik ke arah Aiko sambil tersenyum. "Kamu kok jadi bawel kalo ada Ipank? Kamu yakin Ipank nggak usah diobatin? Nanti kamu nyesel, loh kalo dia sakit..."

Ipank kembali senyam-senyum karena mendapat pembelaan. Ia

001/114

melihat wajah Aiko memerah. "Iya... nanti kamu nyesel loh, Sayang..."

"Sayang, sayang!" Aiko merengut.

Ibu mengambil mangkuk di nampan dan mengaduk-aduk dengan jemari tangannya.

Ipank dan Aiko melihatnya dengan heran. Isi mangkuk itu seperti dedaunan yang ditumbuk dan dicampur buah-buahan. Aromanya begitu menyengat. Sampai-sampai Aiko mengernyit.

"Ini obat herbal dari perkebunan kita. Kakek yang mengajarkan Ibu mengobati luka dengan cara ini, Ai," jelas Ibu sambil mengaduk-aduk ramuan.

Ipank berpaling ke arah Aiko yang justru nyengir membalas tatapannya.

"Sambil nunggu Ibu mencampur ramuan ini, kamu minum itu, Ipank. Untuk pemulihan," ucap ibu menunjuk gelas di nampan.

Ipank mengambil gelas tersebut dan refleks menjauhkannya karena baunya membuatnya nyaris muntah. Bau air di dalam gelas tersebut lebih parah dari ramuan di mangkuk. "Ini apa, Tante?"

"Udah diminum aja. Itu bagus buat pemulihan tubuhmu dari dalam."

Dengan tatapan mengejek, Aiko tersenyum jail.

Ipank akhirnya menurut. Ia meminum ramuan itu dengan tangan kiri menutup hidungnya. *Ampun deh!*

"Nah, sekarang, buka bajumu."

"A-apa tante?"

"Itu, baju kamu dibuka. Kalau nggak dibuka, gimana Tante bisa ngobatin luka kamu?" Ibu Aiko berkata dengan tenang.

Sumpah! Baru kali ini Ipank malu setengah mati. Biasanya di kosan dia cuek tanpa kaus selesai mandi. Tapi kenapa kali ini rasanya deg-degan? Tengsin banget. "I-iya, Tante...," ucap Ipank perlahan membuka kausnya, malu-malu.

Nyess! Dan... ramuan aneh bin ajaib itu mendarat mulus di se-

001/114

tiap luka di tubuhnya. Sekilas lebih mirip kotoran sapi dibandingkan ramuan obat.

"Badan kamu bagus juga. Perut kamu *six pack*. Oke, lhooo...," ujar ibunda Aiko menggoda Ipank sambil mengoleskan ramuan di hampir sekujur tubuhnya.

Wajah Ipank merah menahan malu. Apalagi Aiko juga cengengesan melihat ibunya yang sibuk mengobati luka Ipank. Ia cuma bisa diam...

Setelah kejadian kemarin, Tomo dan anak buahnya bertanggung jawab pada polisi mengenai kasus di parkiran kampus waktu itu. Anak buah Tomo, tersangka penusuk Ipank, menyerahkan diri ke polisi. Ia mengakui bahwa perbuatannya karena ketakutan yang berlebihan. Ia tak menyangka Ipank akan brutal. Ipank begitu kuat saat itu sehingga ia panik dan refleks melakukan penusukan tersebut.

Setelah kasusnya selesai, Tomo Yamasaki kembali ke Jepang, tanah kelahirannya. Ia berjanji tidak akan mengganggu keluarga Astari lagi. Tepatnya, ia tidak akan kembali ke Indonesia dan membangun kehidupan baru di sana. Ia berpikir bahwa keinginan terbesar untuk bertemu anak kandungnya telah terwujud. Ia merasa lebih tenang saat ini.

Eyang Santoso menelepon dari Jakarta, mengabarkan bahwa ibu Kenzo meninggal dunia di Singapura. Katanya, pihak rumah sakit di Singapura diberi nomor telepon Eyang Santoso oleh ibu Kenzo untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu. Mungkin itu keputusan terbaik yang dilakukan ibu Kenzo, meyakinkan kalau anak semata wayangnya akan baik-baik saja jika ia meninggal nanti.

Dan saat ini, Kenzo resmi menjadi penghuni Soda. Eyang Santoso pun akhirnya mengungkapkan siapa Kenzo sebenarnya kepada anak-anak Soda.

001/114

"Setelah aku pikir-pikir, Kenzo itu mirip banget sama Ipank ya?" ucap Dara ketika sedang duduk-duduk dengan Saka dan Bima di teras kosan.

"Nah iya, aku juga pernah mikir gitu, Dar."

"Anak itu lebih cocok jadi adiknya Ipank dibandingkan saudara tiri Aiko.

"Muka tengil, celana sobek-sobek di dengkul plus kaus, seneng cari perhatian Aiko, dan doyan nangkring di pohon mangga depan..."

"Ipank banget, tuh!" Bima berkata sambil tertawa kecil.

"Iya, Ipank banget!"

Pada sore nan cerah itu, mereka tertawa bersama membayangkan kemiripan Kenzo dengan Ipank. Ya, mereka mirip banget, meskipun keduanya pasti akan menolak mentah-mentah kalau disamakan. Pernah suatu hari Dara mengatakan itu pada Ipank dan cowok itu terang-terangan menjawab, "OGAH GUE DISAMAIN SAMA TUYUL!"

001/114

CINTA adalah keindahan yang menaungi hati setiap manusia. Di dalamnya terkandung ribuan doa, pengorbanan, kasih sayang, dan air mata. Tapi semuanya tertuju pada hal yang sama... Kebahagiaan.

Terkadang cinta datang tanpa harus dimengerti. Semua mengalir begitu saja tanpa ada yang mampu menghentikannya. Cinta adalah masalah hati. Tak peduli rupa, kasta, waktu, atau jarak sekalipun...

Siang di Paris nyaris sama rasanya dengan Jogja. Melanie Adiwijoyo, cucu kesayangan Eyang Santoso, menyelesaikan sketsa bajunya yang terakhir. Gadis ini tengah berkuliah di sekolah *fashion* terkemuka di Paris. Kecintaannya terhadap dunia *fashion* membuatnya begitu menikmati mata kuliah yang diajarkan di kampusnya.

Melanie mengangkat kertas di hadapannya. Mencermati tiap detail sketsa yang ia buat. Kemudian ia kembali membubuhkan garis di bagian pinggang pada sketsa bajunya, membuat *dress* bernuansa batik tersebut terlihat cantik dengan pita di pinggang.

001/114

Melanie mulai mewarnai dengan pensil warna. Pekerjaannya terhenti karena tanda pesan masuk di *Yahoo Messenger* pada laptop di sebelahnya. Melanie membukanya dan langsung tersenyum ketika mengetahui siapa orang yang mengiriminya pesan di aplikasi *chatting* tersebut.

Bima_Montaimana: BUZZ!
Mel_Adiwijoyo: Hei....
Bima_Montaimana: *Hello... beautiful...* ☺
Mel_Adiwijoyo: Hai, Bima...
Bima_Montaimana: *Busy?*
Mel_Adiwijoyo: *Nope.* Cuma lagi nyelesaiin beberapa kerjaan kok. *Good news*, aku diterima magang di salah satu rumah mode di Paris. Rekomendasi dari dosenku.
Bima_Montaimana: Wow! *Congrats dear... I'm so proud of you*
Mel_Adiwijoyo: Yup, *I know* :P
Bima_Montaimana: GR kamu
Mel_Adiwijoyo: Hihihi...
Bima_Montaimana: *Anyway*, Hmm... *can I ask you something*?
Mel_Adiwijoyo: *Yap*?
Bima_Montaimana: Mau ngerayain akhir tahun di mana?
Mel_Adiwijoyo: Penginnya sih di Jogja. Soalnya kan libur panjang. *Christmas* dan *New Year.*
Bima_Montaimana: Anak-anak pada mau liburan ke Lombok.
Mel_Adiwijoyo: Ikut!
Bima_Montaimana: Makanya...
Mel_Adiwijoyo: Hhmmm... oke. Aku coba, ya...
Bima_Montaimana: ☺
Bima_Montaimana: Mel...
Mel_Adiwijoyo: *Yess*?

001/114

Bima_Montaimana: *Cuma mau bilang...*
Mel_Adiwijoyo: Apa?
Bima_Montaimana: *I love u*
Mel_Adiwijoyo: ☺
Mel_Adiwijoyo: *Miss you so much*, Bima Montaimana
Bima_Montaimana: *Miss you too...* Melanie Adiwijoyo ☺

Kondisi Ipank telah membaik. Baru tiga hari luka di tubuhnya sudah kering. Cowok itu betul-betul kuat. Harus diakui ramuan herbal nan bau buatan ibu Aiko betul-betul manjur. Katanya, sejak diajarkan orangtuanya mengolah tanaman obat-obatan, Ibu tak pernah ke dokter. Ia selalu berusaha mengobati sendiri setiap kali sakit.

Sinar mentari menyapa Aiko di pagi hari. Ia sengaja membawa tikar kecil untuk duduk di pinggir pantai sambil menikmati deburan ombak. Aiko meminjam peralatan lukis milik ibunya. Jadi, dibawalah peralatan itu untuk menemaninya di pinggir pantai.

Aiko menggelar tikarnya. Dari kejauhan ia melihat burung camar yang beterbangan di atas lautan lepas, layar kapal berwarna-warni, dan deburan ombak pantai yang menyisakan warna putih di tengah birunya air laut.

Berjam-jam Aiko menggerak-gerakkan kuasnya di kanvas. Sudah lama sekali ia menginginkan suasana damai seperti ini—melukis pemandangan alam secara langsung tanpa harus berimajinasi seperti yang selama ini ia lakukan di Jogja.

Aiko merebahkan tubuhnya di tikar. Sinar matahari semakin hangat menyelimuti tubuhnya. Ia merenggangkan badannya sambil menikmati kedamaian.

Kepala Aiko mendadak pusing. Ia memejamkan matanya. Berharap pusingnya hilang. Namun semakin lama justru kepalanya terasa berat. Sepertinya pusing itu menjalari seluruh bagian kepala hingga seluruh tubuhnya. Dan ia terbang ke alam mimpi.

001/114

Aiko berlari ketakutan di malam penuh kabut. Beberapa kali ia tersandung dan terjatuh. Ia menabrak ranting pohon, bebatuan, dan akar-akar yang merambat. Ia tak tahu apa yang mengejarnya. Apa yang membuatnya berlari ketakutan seperti itu.

Aiko sudah tak tahan lagi. Ia berpikir bahwa ia akan pingsan karena kehabisan tenaga. Napasnya terengah-engah. Ia mencari tempat aman untuk bersembunyi. Tapi bersembunyi dari apa? Ah, sudahlah. Pokoknya bersembunyi.

Aiko duduk di balik pohon besar. Ia yakin sekali tak ada satu orang pun yang dapat melihatnya di sana. Tidak ada kesempatan baginya untuk berteriak ketika seseorang membekap mulut dan kedua matanya dari belakang. Ia tak tahu siapa orang yang melakukan itu.

Tiba-tiba saja kain hitam telah menutupi seluruh wajahnya. Namun orang itu sengaja memberikan rongga yang cukup untuk Aiko bernapas.

Tangan besar orang itu menarik Aiko menuju suatu tempat. Aiko tak tahu ke mana. Segala pemikiran negatif menari-nari di dalam kepalanya. Ia sangat ketakutan. Ia pasrah.

Tibalah mereka pada tempat yang dituju. Sepi sekali. Tak ada suara apa pun. Perlahan penutup matanya dibuka dan...

"Cokelat bisa ngurangin ketakutan, Ai..." Ipank berdiri di hadapannya sambil memberikan sebuah kotak berisi cokelat berbentuk hati. Dia tersenyum.

Ketakutan Aiko mendadak surut ketika mengetahui siapa cowok yang bersamanya itu. "Ini bukan Valentine, kan?"

Ipank tersenyum memperlihatkan gigi-giginya yang putih bersih. "Setiap hari bisa jadi Valentine's Day kalau kamu sama aku...," ucapnya sambil memegang bahu Aiko dan membalikkan tubuhnya hingga posisi Ipank berada di belakangnya.

Aiko terkejut melihat pemandangan di depan matanya. Ia berada di tempat yang sangat tinggi. Dari atas sana ia bisa melihat lampu

001/114

kecil warna-warni dan lautan bintang yang tak berbatas di atas kepalanya. Indah sekali.

"Ini... di mana?" Aiko nyaris tak kuasa bertanya, saking takjubnya memandang keindahan itu.

"Indonesia."

"Iya, tapi di mananya?"

"Kita ada di puncak gunung, Ai..." Ipank berkata sambil menempelkan tubuhnya pada punggung Aiko. Kemudian melingkarkan lengannya pada bahu cewek itu. Hangat.

"Kok bisa?"

"Bisa dong..." jawab Ipank berbisik. Ia menempelkan pipinya pada rambut Aiko sambil memejamkan mata. Menghirup aroma rambut Aiko dalam-dalam. Hanyut dalam suasana itu. "Ipank... sayang banget sama Aiko..."

Jantung Aiko berdegup kencang. Apalagi ketika Ipank mencium lembut pipinya. Kemudian perlahan tangannya membelai lembut wajahnya.

Seketika itu pula tubuh Aiko terasa sangat perih. Sinar matahari tiba-tiba saja muncul dari balik langit yang gelap, membuat sekujur tubuhnya seperti ditusuk-tusuk.

"Aiko! Aiko!" Ipank terlihat panik, berkali-kali memanggil namanya. Suaranya semakin lama semakin jelas.

Aiko terbangun dari tidurnya karena aroma aneh di hidungnya dan suara seseorang yang terus memanggil-manggil namanya. Ia heran ketika mengetahui dirinya telah berada di tempat tidur rumah ibunya. Tubuhnya terasa sangat perih.

"Aiko!" Ipank terlihat panik di hadapannya.

Ibu Aiko melulurkan sisa ramuan obat Ipank di bawah hidung Aiko. Sepertinya itu yang membuat Aiko terbangun. Baunya betul-betul menjijikkan.

001/114

"Syukurlah kamu sadar, Ai. Lain kali jangan sendirian lagi di pantai, ah! Kalau pingsan kayak tadi kan repot jadinya."

"Kulit kamu mirip udang rebus, Ai," Jhony berkata sambil menatap kulit Aiko yang biasanya putih pucat berubah menjadi *pink* tua.

"Lain kali kalau mau ke pantai, pakai *sunblock* ya. Kulit kamu kebakar tuh jadinya kelamaan pingsan di pantai," ujar ibu Aiko menjelaskan. "Tadi pas tahu kalau kamu ke pantai sendirian, Ipank langsung panik dan mencari kamu. Padahal dia kan baru sembuh. Ipank yang menggendong kamu pulang."

"Pantes perih banget, Bu."

"Aku pikir kamu mau berubah jadi putri duyung, Ai," ujar Ipank bercanda disertai tawa Jhony.

"Aaawww!" Aiko berteriak ketika tangannya tanpa sengaja bergesekan dengan guling.

"Oke, sekarang saatnya diobati," ucap Ibu sambil mengambil mangkuk berisi ramuan tanaman yang tak kalah menjijikkan dari ramuan untuk Ipank sebelumnya. Kali ini berwarna cokelat seperti lumpur.

Aiko langsung panik ketika ibunya memoleskan ramuan aneh ke wajahnya yang merah. Aiko mulai menahan napas agar tidak mencium aroma ramuan tersebut.

Sementara Ipank dan Jhony sejak tadi menarik kerah baju untuk menutupi hidung mereka masing-masing.

"Yaah, anggap saja lagi pakai masker lumpur."

"Aaawww!!!"

Ipank tidur-tiduran di tempat tidur gantung teras rumah sambil senyam-senyum sendiri. Meskipun beberapa bagian tubuhnya masih terdapat bekas luka akibat pemukulan waktu itu, perasaan bahagianya jauh lebih dominan.

001/114

Malam ini begitu damai. Lombok di malam hari betul-betul indah. Lampu-lampu di setiap rumah mulai dinyalakan.

"Pank."

"Eh, kenapa, Ai?" Ipank buru-buru menengok.

Aiko berjalan pelan ke arah Ipank. Kemudian duduk menyamping di pinggirnya. Memunggungi Ipank yang sedang tiduran.

"Udah nggak apa-apa kulitnya?"

"Masih perih banget!" jawab Aiko dengan tampang murung. Kemudian ia mencoba menyentuh kulitnya yang terbakar di bagian tangan.

"Kok bisa sampai pingsan di pantai gitu sih, Ai?"

"Aku nggak pingsan, aku tidur! Buktinya aku mimpi."

"Oya? Kamu mimpi apa, Ai?" tanya Ipank sambil tertawa kecil.

Aiko terdiam. Tidak mungkin ia bercerita soal mimpinya ke Ipank. Malu banget. Aiko mencoba mengalihkan pembicaraan. "Eh, aku mau nyobain tidur di sini, dong. Jatuh nggak ya?"

"Sini, coba!" Ipank menggeser tubuhnya. Memberikan *space* yang cukup agar Aiko bisa tiduran di kasur gantung tersebut.

"Jangan dijatuhin ya, Pank."

"Nggaklah, santai aja. Jangan panik. Nanti malah jatuh."

Perlahan Aiko menaikkan kedua kakinya, lalu dengan sangat hati-hati ia ikut menyandarkan tubuhnya seperti Ipank.

"Tuh, nggak apa-apa, kan?"

"Enak juga ya, Pank...," ucap Aiko sambil rebahan.

Malam itu, Aiko dan Ipank bercerita banyak hal yang selama ini tidak pernah mereka ceritakan satu sama lain karena dulu seperti ada pembatas di antara mereka. Sebuah dinding yang tak kasatmata, yang membuat mereka merasa berada di dunia yang berbeda. Padahal mereka tinggal di tempat yang sama.

"Boleh nanya nggak, Ai?"

"Nanya apa?"

"Kenapa sih kamu kayaknya takut banget sama aku? Setiap kali di kosan, kamu... aneh aja. Kayak menghindar gitu."

001/114

"Iya kamu emang nyeremin banget."

Ipank kaget ketika Aiko berterus terang. "Kenapa? Aku kan bukan vampir. Kenapa harus takut? Yaaah... kecuali kalo kamu mikir aku mirip Edward Cullen. Okelah, itu aku terima."

"Dih."

Ipank kembali tertawa.

Aiko menghela napas panjang. "Aku pernah mikir pasti bahaya banget deket cowok kayak kamu."

"Emang kenapa, sih?"

"Serem aja. Dikit-dikit marah. Dikit-dikit berantem. Aku pernah sekali lihat kamu pulang ke kosan habis berantem. Kamu bikin takut banget. Urat-urat di badan kamu nongol semua. Muka kamu merah. Kamu kayak Hulk."

"Hulk itu ijo, Ai..."

"Pokoknya gitu deh."

"Duh, padahal berharap mirip Edward Cullen. Eh, malah dibilang mirip Hulk."

Aiko tertawa geli.

"Aku nggak senyeremin itu kali, Ai. Buktinya sekarang kamu bisa ketawa kayak gitu sama aku. Itu tandanya aku lucu."

Tawa Aiko semakin menjadi. Ipank yang ada di sampingnya kali ini betul-betul beda dengan Ipank yang selama ini ia kenal.

"BERHENTI KETAWA!"

Deg! Aiko langsung menghentikan tawanya. Jantungnya terasa mau loncat mendengar Ipank teriak begitu. Darahnya terasa dipegas langsung ke kepala.

"Takut ya, Ai?" tanya Ipank lembut. "Emang aku senyeremin itu ya? Sampai-sampai kamu yang lagi ketawa kenceng gitu langsung diem pas aku bentak. Maaf ya..." Ipank tak habis pikir Aiko setakut itu padanya.

Aiko diam tak menjawab pertanyaan Ipank. Ia jadi tak enak.

"Aku... harus gimana, Ai...?"

Aiko terkejut mendengar Ipank melontarkan pertanyaan yang

001/114

menunjukkan seakan-akan ada bagian dirinya yang tidak terima dianggap menyeramkan. Bukankah semua cowok ingin terlihat kuat dan menyeramkan?

"Bukan salah kamu, Pank. Aku aja kok yang aneh," ucap Aiko berusaha menenangkan Ipank.

"Kamu bukan aneh, Ai. Kamu itu cantik, baik, pinter, lembut, dan sebagainya, dan sebagainya..."

"Ih. Genit."

"Muji kok dibilang genit. Genit tuh Jhony."

"Hahaha..." Aiko kembali tertawa. Kali ini ia tak bisa menahan perutnya yang bergejolak membayangkan kelakuan Bang Jhony yang genit dan kepedean kalau ketemu cewek-cewek kece di jalan.

"Tuh, kan ketawa lagi."

Aiko belum berhenti tertawa. Ia lalu merapatkan tubuhnya pada tubuh Ipank. Kemudian kepalanya bersandar di dada cowok itu, mencari posisi nyaman. "Iya, Ipank yang sekarang nggak nyeremin kok..."

Ipank jadi salting berat. Wajahnya terlihat kaget. Perlahan ia mengubah posisi tangan kirinya agar Aiko lebih nyaman. Ia takut bergerak karena tidak mau Aiko merasa terganggu.

Telinga Aiko menangkap jantung Ipank yang berdetak cepat. Gadis itu tersenyum dalam hati karena ternyata detak jantung mereka seirama.

"Pank, aku mau cerita."

"Apa?"

"Sebenernya aku malu cerita ke kamu. Takut kamu marah."

"Cerita aja."

"Mungkin salah satu alasan aku takut sama kamu karena..."

"Karena...?"

"Hmmm... mungkin karena kamu sering nggak ngunci kamar mandi. Terus... aku sering nggak sengaja membukanya. Dan kamu tahu."

001/114

"Ya ampun, Ai... aku kalo nggak ngunci kamar mandi itu pasti aku cuma sikat gigi atau cuci muka. Kalo kamu yang buka, aku yang grogi."

"Tapi kamu sering nggak pake baju!"

"Ya, aku emang kebiasaan gitu. Kalo cuci muka kausnya suka basah soalnya."

"Tapi kan..." Aiko tampak ragu mengucapkannya. "Aku nggak biasa lihat cowok telanjang dada kayak gitu di depan mata. Mana cuma pake handuk doang!"

Ipank langsung ngakak. Apalagi ekspresi wajah Aiko salah tingkah. Hei, Aiko kan udah jadi anak kuliahan. Lucu banget dia bisa grogi untuk masalah kayak gini.

"Kok ketawa sih? Aku serius!!!"

"Yaelah, Ai... di majalah-majalah juga banyak gambar cowok telanjang dada."

"Itu kan cuma gambar. Nah ini, bener-bener di depan mata!"

Ipank tiba-tiba tertarik dengan pengakuan Aiko barusan. Ia berusaha menatap wajah Aiko yang kini memerah menahan malu. Ia tersenyum jail. "Selama ini kamu sengaja ya, buka pintu kamar mandi pas ada aku?"

"Enak aja! Udah dibilang tadi nggak sengaja. Kamu kebiasaan nggak ngunci pintu!" Aiko berusaha membela diri. Masih dengan perasaan grogi menahan malu. Ia malah teringat peristiwa itu. Badan Ipank memang bagus. Cewek manapun pasti setuju dan betah mengagumi lama-lama.

Ipank semakin semangat menggoda Aiko. "Ooo... jadi kamu sengaja..."

"Bukan!!!"

"Liat dada doang, apa... pernah liat semuanya?"

"Ih... Ipank apaan sih?"

"Liat semuanya juga nggak apa-apa kok, Ai...," ujar Ipank sambil senyam-senyum geli melihat Aiko panik.

"NGGAK!"

001/114

"Ya ampun, Ai... kenapa kamu baru cerita sekarang, sih?"

"Aku... malu."

"Kemarin waktu diobatin sama Ibu kan aku juga buka baju. Kamunya biasa aja."

"Itu lain. Itu ada Ibu. Kalo berdua doang lain ceritanya!"

"Oooh... gitu."

"Iya, gitu. Udah ah, jangan dibahas lagi!"

"Eh..."

"Hm?"

"Mau liat lagi nggak?"

"NGGAK!"

Jhony menyambungkan bambu di tangannya dengan seutas benang putih. Kemudian dengan cekatan ia mengambil kertas dan merekatkannya pada kerangka yang telah ia persiapkan. Sisa-sisa bambu sengaja ia tancapkan di rambut kribonya. Sehingga kepalanya mirip landak karena penuh bambu.

Anak-anak kecil mengerubunginya untuk melihat Jhony membuat layang-layang. Wajah-wajah mereka terlihat serius.

Jhony mempelajari teknik membuat layang-layang dari Saka, Anak Soda yang memang gape membuat layangan.

Ipank dan Aiko menonton Jhony dari teras rumah sambil sesekali tertawa melihat kelakuan Jhony yang aneh.

Tiba-tiba dari kejauhan, terdengar ibu Aiko berteriak, "IPANK, AIKO, JHONY, ADA TELEPON DARI JOGJA, EYANG SANTOSO KRITIS!!!"

Angin menyentuh lembut dahan pepohonan di pekarangan Soda.

001/114

Semburat sinar matahari menghangatkan suasana sore itu. Membuat beberapa daun berguguran layaknya air mata yang menetes.

Pintu gerbang kosan Soda terbuka lebar. Seakan mempersilakan siapa pun yang ingin datang ke rumah itu. Di salah satu tiang pintunya terpasang bendera warna merah dan papan bertuliskan nama yang familier.

Setiap daerah memiliki simbol tersendiri untuk menunjukkan perayaan tertentu. Kalau di Jakarta, bendera kuning dijadikan simbol adanya kematian. Sementara di Jogja, bendera merah diartikan sebagai simbol duka cita yang mendalam. Seperti yang saat ini terpasang di sepanjang jalan menuju Soda.

Jalanan penuh dengan kendaraan-kendaraan yang terparkir rapi. Berjejer dengan jarak yang nyaris sama. Padahal pagi tadi, ketika matahari baru muncul dari balik cakrawala, jalanan tampak lengang.

Pekarangan Soda dipenuhi berbagai karangan bunga dengan tulisan yang hampir sama:

Turut Berduka Cita atas meninggalnya sahabat kami tercinta:
Santoso Adiwijoyo
Dalam usia: 82 tahun
Semoga amal dan ibadah almarhum diterima di sisi Tuhan YME.

Jhony, Ipank, Aiko dan ibunya baru tiba siang tadi dan langsung menuju kosan Soda. Sepanjang perjalanan, mereka hanya diam. Cuma Jhony yang terus-terusan sesenggukan menangis sampai matanya bengkak ketika mengetahui Eyang Santoso kritis.

Orang-orang dengan pakaian hitam memenuhi kosan Soda. Semuanya ingin mengantarkan Eyang Santoso sampai ke pemakaman.

001/114

Banyak dari tamu-tamu yang hadir bercakap-cakap mengenai kenangan mereka masing-masing dengan almarhum.

"Pak Santoso itu orang baik. Dulu beliau yang memberikan modal saya untuk berdagang nasi goreng. Sekarang saya sudah punya warung nasi goreng. Sayang beliau belum sempat datang ke warung saya."

"Bapak memang tidak pernah membeda-bedakan orang. Setiap kali ke Semarang, Bapak selalu naik becak saya dan kadang main ke rumah. Makanya pas saya dengar berita ini, saya dan istri begitu sedih. Kami langsung naik bus ke Jogja."

Ipank langsung memeluk Saka dan Dido yang kebetulan berdiri di teras. Mereka tak menangis. Tapi kesedihan luar biasa terpancar di wajah mereka. Mereka ingat kata-kata Eyang Santoso dulu bahwa laki-laki harus bisa menahan air matanya di hadapan orang lain. Tapi kalaupun seorang lelaki menangis, itu bukanlah sebuah kesalahan.

"Maafin aku, Pank. Seharusnya aku bawa Eyang Santoso ke rumah sakit meskipun Eyang nggak mau. Aku merasa bersalah, Pank..." Saka tertunduk lemas. Penyesalan terlihat dari gesturnya.

"Ini bukan salah siapa-siapa, Sak. Ini sudah digariskan Tuhan. Dan mungkin Eyang Santoso menyadari itu." Ipank berusaha menenangkan Saka.

Wajah Aiko memerah. Air matanya menetes deras ketika melihat tubuh lelaki tua yang amat ia sayangi, yang selama ini selalu memintanya menggambar, terbujur kaku di tengah ruangan. Wajah Eyang Santoso terlihat damai. Senyuman tipis tersungging di bibirnya.

Melanie Adiwijoyo, cucu Eyang Santoso yang selama ini kuliah di Paris, tiba di Jogja tadi malam. Bima, pacarnya yang tinggal di Jogja, meneleponnya dan mengabarkan kalau kondisi Eyang Santoso memburuk. Eyang Santoso ingin Melanie pulang ke Jogja.

Aiko mendekati Melanie yang terlihat lemah dan menangis di pelukan Bima. Tepat di samping jasad Eyang Santoso. Melihat kehadiran Aiko, Melanie langsung memeluknya.

001/114

"Maafin kesalahan Eyang selama ini, Ai...," ujar Melanie terbata. "E-eyang meninggal di pelukanku, Ai... memegang tanganku... Beliau tersenyum," ucap Melanie sambil menangis sesenggukan. Kalimatnya bergetar. Mata Melanie membengkak dan hidungnya memerah.

Melanie ingat betul detik-detik terakhir sebelum Eyang Santoso menutup mata. Eyang menyebut kasta tertinggi di seluruh alam semesta dengan suara pelan dan bibir bergetar. Beliau sadar betul bahwa inilah waktunya. Inilah saat yang dipilih Tuhan untuknya.

Aiko terdiam. Air matanya menetes. Perasaan kehilangan di dalam dirinya pastilah sama dengan apa yang dirasakan anak-anak Soda. "Eyang pasti sudah tenang di atas sana, Mbak Mel. Eyang Santoso orang baik..."

Di sudut lain, Dara tak henti-hentinya menangisi kepergian Eyang Santoso. Di sebelahnya, seorang cowok terdiam menatap wajah Dara sambil sesekali mengusap punggungnya. Dia adalah Oscar.

Mendengar Dara yang sesenggukan mengabarkan kalau kondisi Eyang Santoso semakin menurun, Oscar nekat mencari penerbangan paling cepat ke Jogja. Alhasil, cowok itu sampai lupa membawa pakaiannya. Untungnya pakaiannya banyak yang masih tersimpan di Jogja.

Seorang bocah duduk di salah satu anak tangga. Wajahnya terdiam menatap jasad Eyang Santoso.

Ipank mendekati bocah tersebut dan duduk di sebelahnya. Ia menatap wajah bocah itu yang terlihat sedih. "Kamu mikir apa, Kenzo?"

Kenzo menatap Ipank dan melontarkan pertanyaan. "Apa di alam sana, Eyang Santoso masih inget sama aku?"

Ipank tersenyum. Lengan kokohnya langsung merangkul tubuh bocah tengil itu. "Iya, Eyang akan selalu inget kamu. Inget kita semua..."

"Meskipun aku bukan cucunya?"

001/114

Ipank menatapnya. "Semua yang tinggal di Soda adalah cucu Eyang Santoso, Kenzo... termasuk kamu."

Wajah Kenzo yang biasanya terlihat tengil, kali ini berubah total. Ia menangis kencang. Tapi di hati kecilnya ia berusaha tersenyum, meyakini kalau Eyang Santoso telah bertemu dengan kakeknya, Ken Yamasaki.

"Udah jangan nangis, jagoan masa nangis," ujar Ipank sambil mengeratkan rangkulannya pada Kenzo.

Di tengah tangisannya, Kenzo berucap pelan, "Hiks... Aku... aku takut Eyang Santoso bilang ke Kakek Ken kalo aku bandel..."

Di rumah duka, orang-orang tak henti-hentinya berdatangan. Mereka tak hanya datang dari sekitar Jogja. Tapi banyak juga yang rela datang dari luar pulau. Katanya, saat seseorang meninggal dunia, kebaikannya akan terlihat dari banyaknya orang yang hadir pada saat pemakaman.

Orangtua dari anak-anak Soda juga datang. Saat itulah akhirnya mereka saling berkenalan. Setelah sekian lama mereka hanya mengetahui nama anak-anak kosan saja dari cerita Eyang Santoso.

Orangtua Saka, selaku perwakilan keluarga Adiwijoyo memberikan ucapan terima kasih kepada tamu yang hadir. Memohon kepada seluruh kerabat yang mengenal Eyang Santoso agar memaafkan segala kesalahan beliau sewaktu hidup. Orangtua Saka juga mempertimbangkan untuk pindah dari tempat tinggal mereka di Solo ke Soda untuk merawat rumah peninggalan ayahnya itu.

Keluarga Jhony datang dari Medan. Ayah, Ibu, dan kedua adik kembarnya yang sudah SMP. Dari penampilannya, jelas terlihat mereka satu keluarga lantaran bentuk rambut mereka yang sama. Kribo.

"Astari..." Suara pelan terdengar dari belakang ibunda Aiko. Membuat wanita itu langsung menengok dan terdiam menatap sosok yang berdiri di belakangnya.

"Masih ingat?" ucap pria itu sambil tersenyum.

001/114

Astari tak pernah lupa senyum itu. Ariestio Norman Kano. Sahabatnya yang dulu sangat mencintainya.

"Kenalin, ini istriku. Intan," ujar Tio sambil menarik seorang wanita di sebelahnya.

Wanita itu tersenyum. Kemudian ia menggenggam erat kedua tangan Astari. "Kamu ibunya Aiko, ya?"

Astari tersenyum sambil mengangguk.

"Anak kami sering cerita tentang Aiko. Katanya, anak kamu itu paling cantik di kosan," cerita Intan bersemangat.

"Anak kalian tinggal di kos-kosan ini juga? Siapa?" tanya Astari sedikit bingung.

"Ivano Panky Ariestio Norman Kano. Ipank."

Langit terlihat mendung. Namun hujan tak kunjung turun. Begitu terus sampai selesai pemakaman Eyang Santoso. Hingga satu per satu orang yang datang pulang ke rumah mereka masing-masing.

Orangtua anak-anak Soda juga sudah pulang. Ibunda Aiko kembali ke Lombok besok. Ia sudah membeli tiket pulang-pergi kemarin.

Mungkin memang ini yang diinginkan Eyang Santoso. Semua sahabatnya, orang-orang yang ia cintai datang menjenguknya. Meskipun di saat terakhir.

Mungkin ini juga yang membuat Eyang Santoso tak pernah mau dibawa ke rumah sakit meskipun ia tak berdaya. Ya, Eyang ingin meninggal dengan tenang di tempat yang paling ia cintai. Tempat yang akan menjadi kenangan terindah semasa hidupnya. Eyang ingin meninggal di kos-kosan Soda. Di pelukan cucu kesayangannya... Melanie Adiwijoyo.

Malam hari, Aiko melihat Melanie menangis di kamar Eyang Santoso. Dia terus memeluk foto kakek kesayangannya itu.

001/114

Semua orang berduka. Ya, semua orang yang hadir di pemakaman Eyang Santoso merasakan kehilangan yang amat sangat.

Aiko dan Dara masuk ke kamar Eyang Santoso, dan duduk di sebelah Melanie. Mata keduanya sama-sama sembap karena air mata yang terus-menerus.

"Ikhlasin Eyang ya, Mbak," Aiko berkata pelan. Suaranya memang selalu menenangkan orang yang mendengarkannya. Pelan dan lembut.

"Kita semua juga sedih, Mbak. Kita semua sayang sama Eyang Santoso..." Dara menimpali.

Melanie mencoba menenangkan napasnya yang tersengal-sengal. Pandangannya menerawang jauh. Ia betul-betul merasa kehilangan.

Dara dan Aiko menemani Melanie hingga dia tertidur di kamar Eyang Santoso karena kelelahan. Sementara Aiko kembali ke kamar tidurnya dan duduk di dekat jendela. Dengan *cardigans* hitam, ia menatap langit malam yang gelap. Tak ada satu pun bintang yang terlihat di sana. Yang ada hanya sinar bulan dengan bentuk tak sempurna.

Aiko menarik napas panjang. Dengan mata berkaca-kaca, ia mulai berbicara dalam hati.

Tuhan...

Bolehkah aku bertanya pada-Mu? Mengapa Engkau memberikan kebahagiaan bersamaan dengan kesedihan? Apakah sudah sejak lama Engkau menuliskan cerita ini dalam hidupku? Apakah perasaan bahagia dan sedih sebenarnya sama saja? Hanya perlakuannya saja yang berbeda.

Tuhan...

Engkau telah memanggil Eyang Santoso kembali pada-Mu. Tidak ada lagi senyuman hangat beliau, nasihat, dan sapaan khas di pagi hari yang selalu membuat hati hamba damai. Membuat rumah ini selalu nyaman bagi siapa pun di dalamnya. Jangan hilangkan keindahan itu semua dari hati hamba, Tuhan... Sampai kapan pun...

001/114

Kehangatan cahaya matahari, rintikan hujan, hingga keindahan pelangi selalu hadir di rumah ini.

Hamba mohon jagalah Eyang Santoso, Tuhan. Tempatkanlah dia di tempat paling indah di atas sana... karena kami semua mencintainya dengan tulus. Seperti ketulusan yang selalu ia berikan kepada kami selama ini... Beliau orang baik, Tuhan. Sangat baik...

Air matanya menetes deras. Pikirannya *flashback*, mengingat kebaikan-kebaikan Eyang Santoso selama ini.

Malam itu, Tuhan mendengarkan doa-doa yang nyaris sama dari hati delapan anak muda di tempat berbeda. Mereka berdoa dengan segenap ketulusan. Tak terkecuali ketulusan doa dari seorang bocah kecil yang tengah duduk di salah satu dahan pohon pekarangan kosan Soda.

"Ipank lagi di mana?"

Suara Melanie terdengar putus-putus di telepon. Ipank yang siang itu sedang mengantarkan Aiko dan ibunya ke Malioboro mencari oleh-oleh, melipir mencari sudut yang agak sepi.

"Lagi di Malioboro, Mel. Kenapa?"

"Kamu sama Aiko?"

"Iya." Ipank melihat ke arah Aiko.

"Bisa buru-buru pulang, nggak? Ada sesuatu yang mesti kalian tahu."

Ipank menutup ponselnya. Saat itu pula Aiko telah berdiri di hadapannya, menunggu penjelasan dari Ipank tentang siapa orang yang meneleponnya.

"Melanie telepon. Kita disuruh buru-buru pulang."

"Kenapa?"

Ipank mengangkat bahunya karena ia pun tak tahu jawabannya.

"Kalo gitu habis nganter Ibu ke *airport*, kita langsung pulang

001/114

aja," kata Aiko. Kemudian ia bergegas mendekati ibunya yang sedang menawar harga barang di salah satu kios.

Kamar itu terlihat sunyi. Tempat tidurnya tertata rapi dan harum seperti biasa. Lampu kamar berwarna kuning sengaja dipasang, karena almarhum Eyang Santoso merasa lebih nyaman dengan cahaya itu. Baginya, lampu dengan cahaya putih lebih cocok dipasang di ruang kerja. Bukan di kamar tidur.

Di sudut kamar terlihat rak kecil dengan tumpukan buku berbagai judul. Eyang Santoso memang senang membaca, membuatnya mampu menjelajahi samudera pengetahuan tanpa batas setiap harinya. "Setiap hari adalah pengalaman baru," begitu katanya.

Semasa hidupnya, Eyang Santoso tak pernah mengeluh. Beliau pernah bilang, hidup ini terlalu singkat kalau hanya untuk mendengar keluhan-keluhan tentang hidup. Seharusnya semua disyukuri saja.

Grek! Melanie menarik kursi ke tengah ruangan. Seluruh anak Soda telah berkumpul di ruangan itu. Ipank, Aiko, Dara, Saka, dan Jhony. Bima dan Dido juga hadir di sana. Karena mereka juga telah menjadi bagian dari kos-kosan ini.

Semua mata menatap Melanie penuh tanda tanya. Mereka tidak ada yang berani menduga kenapa dia menelepon semua anak Soda satu per satu dan meminta mereka berkumpul di kamar Eyang Santoso.

Melanie menarik napas panjang. "*Guys*, maaf banget aku nyuruh kalian kumpul. Soalnya ada sesuatu yang mau aku ceritakan ke kalian," ujar Melanie dengan intonasi sedatar mungkin. "Gini, kemarin pengacara Eyang Santoso datang dan ngasih aku kunci ini," Melanie berkata sambil menunjukkan sebuah kunci dan memberikannya pada Bima.

001/114

Bima melihat kunci tersebut dan membaca tulisan yang terukir di gagangnya, "Kotak Pelangi."

Anak-anak Soda nyaris menengok bersamaan.

"Tulisan di kuncinya."

"Katanya ini pemberian Eyang. Si pengacara juga nggak tahu itu kunci apa. Tapi waktu Eyang ngasih kunci ini ke dia, Eyang cuma bilang kalau ini hartanya yang paling berharga," lanjut Melanie. "Awalnya aku nggak tahu ini kunci apa. Tapi waktu aku beres-beres kamar Eyang, aku baru *ngeuh* kalo kunci ini warnanya sama dengan lubang kunci lemari Eyang."

"Kamu udah coba buka, Mel?" Bima bertanya *to the point*.

"Justru itu yang membuat aku mengundang kalian semua ke sini. Kita buka bareng-bareng. Pengacara Eyang cuma bilang kalau itu satu-satunya benda yang dititipkan Eyang supaya dikasih ke aku kalau beliau udah nggak ada," jelas Melanie.

"Kalo gitu langsung kita buka aja Mbak Mel..." Dara mulai tak sabar. Seperti biasanya.

Melanie mengangguk. Kemudian ia berjalan mendekat pada lemari besar di sudut ruangan diikuti anak-anak Soda lainnya.

Jantung mereka berdetak seirama. Belum pernah sekalipun mereka melihat isi lemari besar itu di kamar Eyang Santoso. Eyang Santoso juga sepertinya tak pernah terlihat membuka lemari tersebut.

Melanie memasukkan kunci itu ke lubangnya. Kemudian ia memutarnya beberapa kali sebelum akhirnya menarik gagang lemari tersebut dan membukanya. Lampu yang berada di dalam lemari itu langsung menyala.

Mereka terdiam. Tak ada satu pun yang bersuara ketika melihat apa yang ada di dalam lemari besar itu. Waktu seakan berhenti berputar. Jangankan bergerak, menarik napas saja sepertinya mereka berat. Tubuh mereka kaku sekaku-kakunya.

Air mata menetes dari pelupuk mata Melanie. Perlahan tangannya menyentuh lemari besar itu. Bibirnya bergetar. Jadi ini harta

001/114

paling berharga Eyang Santoso? Jadi ini isi lemari misterius yang selalu tertutup rapat di kamar ini?

Lemari tersebut terdiri atas tiga rak. Rak paling bawah berisi rentetan album foto dengan ukuran besar. Di pinggirnya tertulis judul masing-masing album yang kebanyakan adalah nama-nama negara dunia dan propinsi di Indonesia. Sepertinya album tersebut berisi foto tempat-tempat yang pernah Eyang datangi.

Rak kedua lebih mengejutkan lagi. Rak tersebut berisi kado-kado yang pernah diberikan anak-anak Soda kepada Eyang Santoso setiap kali beliau ulang tahun atau setiap kali Eyang Santoso berhasil mengisi buku teka-teki silang. Semua masih tersimpan rapi. Lengkap dengan kartu ucapan selamatnya.

Rak pertama adalah rak yang paling membuat anak-anak Soda merinding. Rak itu berisi foto-foto yang terbingkai rapi. Berjajar layaknya pameran foto yang disorot lampu. Eyang Santoso selalu ada di setiap foto. Dan bagian bawah setiap bingkai terdapat tulisan kecil yang merupakan judul foto tersebut.

Terdapat dua foto besar di lemari tersebut. Salah satu foto bergambar Melati Adiwijoyo, istri Eyang Santoso yang sangat ia cintai.

Foto kedua paling besar dan dipajang di tengah lemari adalah foto Eyang Santoso dengan delapan anak-anak Soda. Foto itu diambil tahun lalu. Tepat di depan rumah. Oscar, adik Bima yang memotretnya. Di bawah foto itu terdapat tulisan: Harta luar biasa yang diberikan Tuhan.

Aiko maju selangkah dan mengambil salah satu foto yang menarik perhatiannya. Tiba-tiba air matanya menetes membasahi *frame* foto di tangannya.

Ipank langsung mendekati Aiko dan ikut melihat foto tersebut. Dalam foto itu terlihat jelas Eyang Santoso tertawa bahagia sambil merangkul seorang lelaki berwajah oriental yang juga tertawa. Latar belakang foto itu adalah Mahameru. Ya, Ipank yakin sekali bahwa itu puncak Gunung Semeru karena cowok itu telah berkali-kali ke

001/114

sana. Lelaki yang bersama Eyang Santoso tersebut mengenakan topi koboi. Persis seperti sosok lelaki yang sering Eyang minta pada setiap gambar Aiko. Di sudut kanan-bawah bingkai foto tersebut terdapat tulisan: "Ken Yamasaki. Sahabat perjalanan terbaik. Mahameru, 1985."

Melanie mengambil sebuah buku bersampul kulit yang diletakkan di sudut lemari. Ia membuka halaman pertama buku itu. Terlihat tanda tangan Eyang Santoso di halaman pertama.

Setiap halaman buku tersebut berisi foto anak-anak Soda satu per satu serta tulisan tangan Eyang Santoso. Melanie hafal betul bentuk tulisan tangan Eyang Santoso. Hurufnya miring. Namun tegas dan mudah dibaca.

Dan sampailah Melanie pada lembar yang berisi tulisan Eyang Santoso. "*Guys*, kalian harus tahu apa yang Eyang Santoso tulis di buku harian ini..."

Tiga hari kemudian, matahari masih memancarkan sinarnya. Embun pagi muncul dari pucuk-pucuk daun. Aroma tanah basah sisa hujan semalam membuat suasana pagi ini begitu sejuk. Sinar matahari pun seperti menurunkan kekuatannya. Ia tak mau merusak suasana nyaman pagi ini.

Asap mengepul dari balik dapur. Ipank sedang memasak sarapan untuk anak-anak Soda.

Namun pagi ini agak berbeda. Ada yang membantu Ipank di dapur. Siapa lagi kalau bukan Aiko.

Dari tangga, Melanie merentangkan tangannya lebar-lebar sambil menguap. Matanya masih bengkak, akibat menangis setiap kali mengingat Eyang Santoso.

Saka sedang mengelap sepeda ontel di halaman kosan.

Sementara Jhony asyik muter-muter di sekitar Soda bersama Kenzo naik si *pinky*. Padahal ia belum cuci muka. Celana tidur

001/114

motif cabe yang ia gunakan tadi malam juga belum diganti. Tapi seperti biasa, si kribo memang sudah putus urat malunya.

Dara muncul dari balik pintu teras. Dengan tergesa-gesa, ia membungkuk untuk mengikat tali sepatunya. Ia beranjak. "Berangkat dulu Eyang..."

Hening.

Semua mata tertuju pada Dara. Setiap pagi Eyang Santoso memang selalu duduk di kursi teras untuk melihat anak-anak yang mau berangkat kuliah ataupun kerja. Kemudian ia akan kembali ke kamarnya untuk membaca buku.

Dara menyadari kesalahannya. Ia memang refleks melakukan itu karena selama ini itulah rutinitasnya. Dengan canggung ia nyengir ke arah anak-anak Soda yang menatapnya. "Hmm... maaf."

Suara mobil yang memasuki pekarangan Soda memecah keheningan. Sebuah jeep putih milik Bima. Tak berapa lama, Jhony dan Kenzo yang habis muter-muter muncul dengan vespa *pingky*-nya.

Pagi ini Bima sengaja datang bersama Oscar. Siang ini Oscar langsung ke bandara untuk kembali ke Amerika. Nah, pagi ini Oscar ingin menyempatkan diri mengantarkan Dara siaran pagi.

Melanie yang berdiri di pintu teras langsung tersenyum ketika melihat Bima. Melupakan keheningan yang sempat mencekam tadi.

Bima membuka kacamata hitamnya, berjalan mendekat ke arah Melanie dan melayangkan kecupan di kening cewek itu. "*Morning, beautiful.*"

"Belum mandi ini... masih bau," ucap Mel sambil tersenyum dan meletakkan telapak tangannya di dada Bima seraya mendorongnya agak menjauh.

Bima tertawa kecil. Seperti biasa, ia selalu rapi dan wangi. Mel paling suka aroma *aftershave* yang selalu Bima pakai. Segar. Bima menengok ke arah Oscar. Kemudian ia melemparkan kunci mobil.

Oscar dengan tangkas menangkapnya. Kemudian ia menyapa

001/114

Dara. "Hei, gulali." Oscar mendekat ke arah Dara sambil mengacak-acak rambutnya.

"Kamu tuh! Romantis dikit kek kayak Mas Bima," ujar Dara sambil merengut dan membenahi rambutnya.

Oscar tak menanggapi ucapan Dara. Dengan santainya ia mengangkat tubuh Dara. Tangannya dengan mudah menggendong cewek itu dan membawanya menuju mobil. Ia tak peduli dengan pacarnya yang panik setengah mati karena sikapnya itu.

"Heeem... dasar ABG," Jhony berkata disertai tawa anak-anak Soda.

"Huahahaha..."

"Besok pesawat jam berapa, Mel?" Bima bertanya pada Melanie yang harus segera ke Paris karena kuliahnya belum libur.

"Pagi, jam delapan. Terbang ke Jakarta dulu. Nggak ada penerbangan langsung dari Jogja soalnya."

"Oke, kalo gitu aku jemput subuh ya besok."

"Okaaay..."

Suara teriakan terdengar dari dalam rumah. Kurang jelas. Tapi kemunculan Aiko menjawab semuanya. Gadis itu terlihat kelelahan dengan celemek yang masih terikat manis di tubuhnya. "Sarapan udah siappp!!!"

"Ayam taliwang dan plecing kangkung khas Lombok ala *chef* Ipank." Ipank muncul sambil tersenyum bangga.

"Dan asistennya," ucap Aiko tak mau kalah bangga.

"Ya, asistennya yang khusus ngupas bawang dan nyuci cabe," lanjut Ipank tertawa disertai cubitan Aiko pada perut cowok itu.

"Ceileeh, baru juga berapa hari di Lombok udah canggih aja bikin masakan Lombok," ujar Jhony.

"Yoih, biasalah.. diajarin sama calon ibu mertua," jawab Ipank sambil menaikkan alisnya. "Udah deh, mau sarapan nggak?"

Bak dikomando, anak-anak Soda langsung menyerbu ke dalam rumah. Penasaran mencoba resep masakan baru buatan Ipank. Pasti rasanya lebih *cihuy* lantaran dibuat bersama Aiko.

001/114

Ipank menatap salah satu sudut halaman kosan dan mendapati Kenzo tengah berdiri di depan tembok *graffiti*. Ia lalu memberi tanda pada Aiko agar sarapan duluan sementara ia berjalan pelan mendekati Kenzo.

Bocah itu tampak mengamati sebuah gambar lekukan biru pada tembok.

"Itu kamu yang buat, ya?" Ipank sok bertanya. Padahal ia sudah tahu cerita itu dari Aiko.

Kenzo mengangguk.

"Gambar apa?"

"Ombak," jawab Kenzo singkat. "Aku suka laut. Tapi gambar itu nggak seperti ombak. Terlalu tinggi. Dan lekukannya terlalu banyak. Orang nggak akan percaya kalo itu ombak. Kalo warna spidolnya bukan biru, pasti dia lebih mirip api. Aku benci api."

"Aku percaya kalo itu ombak kok."

"Nggak ada ombak setinggi itu di laut."

Ipank tersenyum. Kedua tangannya menyentuh bahu Kenzo dan mengajaknya duduk di depan gambar. "Itu ombak G-land."

"G-land?"

"He-eh." Ipank menerawang jauh. Dengan santai ia bercerita pada bocah kecil di sebelahnya. "G-land adalah nama pantai di daerah Banyuwangi. Tinggi ombaknya mencapai enam sampai delapan meter. Salah satu ombak tertinggi di dunia. Peselancar dari seluruh dunia berlomba datang ke tempat itu. Katanya, cuma ada tiga tempat di dunia yang ombaknya mampu menyamai G-land. Afrika, Australia, dan Hawaii."

"*Cool.*"

Ipank menganggukkan kepalanya. "Ombak di G-land punya tujuh susun gelombang gitu. Persis kayak gambar yang kamu buat," ucap Ipank sambil menunjuk gambar di tembok. "Makanya, tempat itu dikenal dengan nama *The Seven Giant Waves Wonder*."

"Wooow..." Kenzo terlihat semakin tertarik dengan cerita Ipank. Dari matanya, ia tampak ingin tahu lebih banyak.

001/114

"Udah ah, ceritanya nanti lagi. Sekarang kita sarapan dulu!" ujar Ipank sambil menarik tangan Kenzo agar beranjak dari tempat duduknya.

"Tapi nanti cerita lagi."

"Iya..."

"*The Seven Giant Waves Wonder*. Hmmm... *Cool*..."

001/114

SEORANG bijak pernah berkata, dakilah gunung-gunung tinggi, melangkahlah di hutan-hutan, telusurilah gua-gua, jamahlah tanah di lembah, panjatlah batang-batang pepohonan, dan rasakan air di lautan karena mereka adalah guru-guru terbaik yang diciptakan Tuhan untuk mengajarimu tentang kehidupan.

Ipank ingat betul kata-kata yang pernah diucapkan Eyang Santoso dulu sewaktu ia masih kecil. Ya, Eyang-lah yang mengajari Ipank bagaimana berteman dengan alam. Bagaimana ia dapat mengatasi emosinya yang meledak-ledak ketika berhadapan dengan alam bebas. Karena ketika manusia berjalan menjelajahi alam, ketika melihat segala keindahannya yang luar biasa, manusia akan menyadari betapa kecilnya dia. Betapa tidak berdayanya dia.

Liburan akhir tahun tiba. Rencana anak-anak Soda mengisi liburan akhir tahun terlaksana juga. Hampir semua berangkat ke Lombok. Melanie dan Oscar pun ikut. Termasuk penghuni baru Soda, Kenzo.

Cuma Dido yang tidak ikut lantaran ada sepupunya yang menikah di Manado sehingga Dido sekeluarga berangkat ke sana.

001/114

Baru saja menginjakkan kaki di rumah ibu Aiko, cowok-cowok langsung menghilang entah ke mana. Katanya sih ingin beradaptasi dengan lingkungan di sana dengan mengelilingi kampung. Tapi ujung-ujungnya mereka memancing ke tengah laut bersama Pak Sindang dan teman-teman nelayan.

"Kalo suasana adem begini memang bagus untuk memancing. Biasanya kalau siang lagi panas-panasnya, suhu air laut akan meningkat. Jadi ikan-ikan akan turun untuk berlindung," jelas Pak Sindang sambil memasangkan umpan pada pancingan Bima.

"Kalo pagi hari gimana, Pak? Banyak nggak ikannya?" tanya Bima kemudian.

"Pagi hari ikan-ikan malah lebih agresif, Mas, karena mereka baru bangun tidur, jadi memang waktunya mencari makan."

"Ikan bisa tidur juga ya, Pak?"

"Ya bisa dong, Mas Saka. Cuma matanya nggak merem kayak manusia."

"Berarti di dunia ikan sana, kalo lagi ada yang curhat, ditinggal tidur nggak bakalan ketahuan ya?" Kesimpulan aneh Jhony keluar di tengah ketidakberdayaannya di atas kapal. Cowok kribo itu mabuk laut. Sontak kalimat anehnya itu membuat seisi perahu tertawa terbahak-bahak membayangkan adegan "ikan curhat" dalam benak mereka.

Ipank melihat kejauhan, ke arah perahu-perahu kecil nelayan yang berjajar di dermaga. Beberapa di antaranya sedang dibersihkan. Bahkan ada yang sedang dicat. Mungkin garam yang terkandung di laut membuat cat di perahu mudah terkelupas. "Pak, kok mereka nggak pada nangkep ikan?"

"Ooh... teman-teman saya khusus menangkap udang dan cumi-cumi, Mas. Kalo nanti malam terang bulan, mereka pasti berangkat. Saat itu udang dan cumi berada di permukaan. Jadi lebih gampang menangkapnya."

Ipank mengangguk. Seketika terlintas sebuah ide yang sangat brilian. Terdengar gila kalau diungkapkan. Tapi apa salahnya dicoba.

001/114

Siapa tahu berhasil. Kalau berhasil, nanti malam akan menjadi malam tahun baru yang tak akan terlupakan seumur hidupnya. "Pak Sindang, apa saya boleh minta tolong?"

Malam ini, Aiko meminum secangkir jahe hangat bersama ibunya, Dara, dan Melanie di teras rumah. Suasana malam itu begitu sepi, namun terang oleh cahaya bulan.

"Waaah... rok Tante bagus banget!" ucap Melanie mengagumi rok yang dikenakan ibunda Aiko.

"Ini *handmade*, lho. Tenun asli Lombok," jelas ibunda Aiko bangga. "Kalau kamu mau, besok Tante antar ke rumah teman Tante yang membuat ini."

"Waaah... mau banget, Tante. Bisa jadi bahan buat desain baju baru, nih."

Suasana begitu hangat. Mereka saling bertukar cerita mengenai banyak hal. Sepertinya mereka akan betah berlama-lama di pulau itu. Apalagi ibunda Aiko banyak menceritakan tempat-tempat menakjubkan di Lombok.

"Pemandangan di sini indah banget ya, Tante," ucap Dara sambil menghirup napas panjang. Merasakan udara malam yang nyaman.

"Itulah yang bikin Tante kerasan tinggal di tempat ini. Besok kamu harus mencoba *snorkeling*. Kalau ke Lombok tanpa *snorkeling*, hmm... rugi kamu!" ujar ibunda Aiko sambil tersenyum. "Tapi berangkatnya mesti pagi-pagi. Biar nggak terlalu panas."

"Iya, Tante. Rencananya besok anak-anak mau nyobain *snorkeling*. Ipank yang ngajakin," jawab Melanie.

Ibunda Aiko menatap kejauhan. Ia memejamkan mata sesaat. Kemudian tersenyum. "Lombok ini cuma bagian kecil dari keindahan bawah laut Indonesia. Masih ada Wakatobi, Bunaken, Belitung, Raja Ampat... nggak ada yang bisa ngalahin."

"Tante pernah ke tempat-tempat itu?" Dara bertanya. Antusias.

001/114

"Belum semuanya. Tapi setidaknya ketika Tante menyelam ke dalam laut, Tante percaya pada satu hal."

"Apa, Tante?"

"Kerusakan yang terjadi di bumi ini sebenarnya karena ulah manusia sendiri."

Aiko, Dara, dan Melanie mengangguk.

"Oiya, nggak tahu kenapa... kok Tante merasa senang ya dengan Kenzo. Anak itu lucu sekali. Kalau boleh sih, Tante pengin dia tinggal di sini saja. Biar Tante ada temen. Nanti biar Tante sekolahin di sini..."

Tiba-tiba seseorang berteriak memanggil Aiko dari kejauhan. Membuat obrolan itu buyar seketika. Sebelum Aiko beranjak dari tempat duduknya, terlihat Jhony muncul dengan wajah pucat pasi.

"Ai, tolongin, Ai..." Jhony berusaha mengontrol napasnya yang terengah-engah karena lelah berlari.

"Kenapa, Jhony?" Ibu Aiko ikutan panik.

Jhony meletakkan kedua telapak tangannya di lutut. Dengan napas masih terengah-engah, ia mencoba berkata, "Tolongin, Ai. Ipank berantem lagi. Dia dikeroyok orang di dermaga."

Seperti jatuh pada ketinggian ratusan meter. Aiko menyambar telepon genggamnya dan berlari ke tempat yang ditunjukkan oleh Jhony. "Yang lainnya mana?"

"Yang lain minta pertolongan warga, Ai," jawab Jhony tergesa-gesa.

Dara, Melanie, dan ibu Aiko mengikuti. Mereka juga ikutan panik.

Berbagai pikiran buruk meloncat-loncat di benak Aiko. Jantungnya berdetak sangat cepat. Ia begitu takut terjadi sesuatu dengan Ipank seperti yang sudah-sudah. Air matanya menetes tanpa ia sadari.

Langkah Aiko terhenti ketika melihat dermaga sunyi senyap. Tak ada Ipank di sana. Apalagi orang-orang yang mengeroyok Ipank

001/114

seperti yang Jhony bilang tadi. Aiko menengok ke arah Jhony. "Ipank mana, Bang Jhony?" tanya Aiko dengan suara panik dan air mata yang terus menetes.

"Aduuuh, tadi mereka berantem di situ, Ai!" Jhony ikutan panik. Kepalanya menengok ke kiri-kanan.

"Aku coba telepon Bima." Melanie ngambil inisiatif.

"A..aku telpon Oscar." Dara ikutan nyamber.

"Kau cobalah telepon Ipank, Ai. Ponselku ketinggalan di rumah."

Dengan cepat Aiko menekan nomor Ipank. Tangannya bergetar karena grogi. Tidak diangkat. Tapi sekonyong-konyong Aiko menangkap suara ponsel dari ujung dermaga. Perlahan gadis itu memberanikan diri melangkah.

Jhony, ibu Aiko, Dara, dan Melanie masih sibuk menghubungi Bima dan Saka.

Sambil melangkahkan kaki menuju sudut dermaga yang gelap, Aiko terus-terusan menelepon ponsel Ipank. Sekujur tubuh Aiko merinding ketika ia melihat sebuah cahaya di sudut dermaga. Itu ponsel Ipank.

Aiko melihat sekeliling untuk memastikan kalau tidak ada orang di sana. Dermaga itu begitu gelap. Meskipun samar-samar Aiko dapat melihat perahu-perahu kecil nelayan yang mengapung tanpa cahaya.

Ia mengambil ponsel Ipank. Otaknya terus berpikir apa yang telah terjadi pada Ipank. Aiko terdiam sejenak. Keningnya berkerut, bingung.

Ketika Aiko menengok ke arah Jhony, Melanie, dan ibunya, tiba-tiba sinar lampu di salah satu perahu nelayan menyala. Lampu perahu-perahu kecil nelayan lainnya juga ikut menyala. Satu, dua, tiga, hingga delapan perahu nelayan menyala seperti lilin-lilin kecil di tengah lautan.

Suasana yang tadinya gelap gulita mendadak terang oleh cahaya. Dari situ Aiko menyadari kalau kapal Pak Sindang terlihat berada

001/114

di belakang perahu-perahu kecil tersebut. Mengapung tanpa cahaya.

Aiko menengok ke belakang sesaat, namun Jhony, ibunya, dan Melanie sudah tak ada di sana. Jantungnya berdetak cepat. Merinding menjalari sekujur tubuhnya.

"Segitu paniknya denger aku dikeroyok orang."

Aiko langsung menengok ke arah suara yang mengejutkannya. Di depannya kini berdiri Ipank dengan senyuman khasnya. Cowok itu baik-baik saja. Tak ada luka apa pun di tubuhnya. Malah Ipank terlihat bersih dan rapi. "Ipank? Kamu... kamu nggak apa-apa?"

Ipank tertawa kecil. "Kamu dikerjain sama si Jhony tuh, Ai..." ucap Ipank sambil melangkah mendekat ke Aiko. Perlahan ibu jarinya menghapus air mata yang membasahi pipi Aiko.

Ipank tak sendirian. Ada Kenzo dan banyak anak kecil di belakangnya. Mereka adalah anak-anak masyarakat sekitar yang kemarin bermain layang-layang dengan Jhony. Wajah mereka tampak bosan. Seperti menanti sesuatu.

Ipank menengok ke arah anak-anak itu. "Sabar ya, belum jam dua belas. Belum ganti tahun," ucap Ipank sambil mengedipkan satu matanya ke arah mereka.

"Apaan, sih?"

"Ai...," Ipank buru-buru berkata sambil menggenggam kedua tangan Aiko. Berkali-kali ia mencoba mengatur napasnya. Membuat cewek di hadapannya tersenyum geli. Tangan Ipank terasa semakin kuat menggenggam. Ia menutup matanya sejenak, kemudian memberanikan diri menatap bola mata indah Aiko. "Ipank sayaaang banget sama Aiko," ucapnya pelan. Wajahnya merah ketika mengucapkannya. Lalu ia terdiam sesaat, berpikir. "Basi ya, Ai?"

"Yaaah... lumayan sih," jawab Aiko bercanda. Padahal dalam hatinya dia juga deg-degan. Badannya gemetar. "Ipank... tanganku sakit."

Ipank tersadar dan langsung merenggangkan genggaman tangannya. "Eh, iya, maaf ya... duh," ucapnya salah tingkah sambil men-

001/114

ciumi punggung tangan Aiko. Wajahnya semakin memerah. Keringat menetes di keningnya. *Sialan! Grogi gue... pasti gue keliatan cupu deh. Ampun nih, cewek. Gimana cara ngomongnya ya? Sial, perasaan tadi gue nyantai-nyantai aja. Kenapa sekarang bisa buyar semua gini?*

"Ipank kenapa?" tanya Aiko lembut. Ia heran juga melihat Ipank yang belingsatan tak jelas.

"Aku boleh jadi pacarmu, nggak?"

"Duh!"

"Kok duh?"

"Aku deg-degan, Pank."

"Jawab aja kok deg-degan."

Wajah anak-anak kecil di belakang Ipank ikut tegang.

"Kamu janjiin apa sih sama mereka?" tanya Aiko sambil memandang satu per satu wajah mereka.

"Udah, jawab aja iya atau nggak."

"Kok maksa?"

"Bukan maksa. Tapi mereka semua nungguin jawaban kamu."

"Kenapa?"

"Udah, buruan jawab aja kenapa, sih?"

"Galak. Serem..."

Ipank mencoba mengontrol suaranya kembali. "Maaf, lupa," jawab Ipank sambil nyengir.

Aiko terdiam sesaat. Matanya bergerak-gerak. "Hmmm... Aku juga sayang kok sama Ipank."

"Kalau gitu diterima ya?"

"Terima apanya?"

"Ayo dong, terima ya?"

"Iiih apaan, sih?"

"Yah... yah... yah... pokoknya iya, ya. Kalo nggak, tengsin nih di depan banyak orang."

"Ih, maksa."

"*Please*."

001/114

Aiko tersenyum. Matanya berbinar. Ia menunduk sesaat. Kemudian dengan malu-malu menjawab, "Iya, aku terima."

"YES!" Ipank langsung mengangkat tubuh mungil Aiko saking senangnya. Kemudian dengan lantang ia berteriak, "WOI! DITERIMAAA!!!"

"HOREEE!!!!"

Terdengar suara teriakan kompak dari sekitar. Para nelayan di perahu-perahu kecil bermunculan dari balik kelambu perahu dan bertepuk tangan. Melanie, Jhony, dan ibu Aiko juga terlihat bahagia di belakang dermaga.

Saat itu, tepat pukul dua belas malam. Seketika itu pula Kenzo dan anak-anak kecil di belakang Ipank meloncat kegirangan. Mereka sibuk menyalakan kembang api di tangan masing-masing.

Sementara di atas kapal Pak Sindang, terlihat Oscar dan Saka asyik menembakkan kembang api ke langit. Hingga malam menjadi terang benderang oleh cahaya kembang api berwarna-warni. Tahun baru di Lombok.

"Aku janjiin ke anak-anak itu, kalo kamu terima aku jadi pacarmu, mereka boleh nyalain kembang api tahun baru," bisik Ipank di telinga Aiko.

"Serius?" Aiko tak mampu melanjutkan kata-katanya. Air matanya menetes. Ini terlalu indah.

"Kok malah nangis? Nggak suka ya?"

"Suka, suka banget!"

Ipank tersenyum. "*Happy New Year,* ya... sayangku."

Malam itu menjadi awal tahun paling indah seumur hidup Aiko. Semuanya sudah direncanakan Ipank sejak ia menjejakkan kaki pertama kali di rumah ibu Aiko. Perasaannya berkata kalau ia bisa melakukan sesuatu yang indah di pulau ini untuk Aiko. Dan hari ini ia membuktikannya.

Pak Sindang bersedia membantu Ipank setelah dia bercerita panjang-lebar bahwa ia sudah lama menyayangi Aiko. Pak Sindang terharu mendengar cerita Ipank. Mengingatkannya akan kisah cinta

001/114

dengan istrinya dulu. Karena itu Pak Sindang mengajak nelayan-nelayan yang biasa menangkap ikan di malam hari untuk membantu Ipank sekaligus merayakan malam Tahun Baru. Dan mereka dengan senang hati membantu.

"Ipank, makasih..." Aiko berkata sambil melayangkan kecupan.

"Sedaaap... Bonus tuh, Pank!" teriak Jhony yang melihat kejadian itu sambil menggaruk-garuk rambut kribonya.

"Eh, ati-ati banyak anak kecil liat loh!" Melanie ikut berteriak sambil memutar-mutar kembang api di tangannya bersama Bima.

Ipank hanya nyengir sambil terus memeluk Aiko. Kemudian ia balas berteriak, "Mimpi malem ini bakalan indah banget nih!"

Warna-warni kembang api di langit membuat masyarakat sekitar berdatangan ke dermaga. Mereka ikut bergabung, bahagia menyaksikan keindahan kembang api. Beberapa bernyanyi, berpeluk hangat, dan meniupkan terompet. Sebaris doa dan harapan di awal tahun terucap di bibir mereka masing-masing. *Happy New Year...*

Esok paginya, Aiko, Ipank dan anak-anak Soda naik perahu milik Pak Sindang untuk *snorkeling*. Pak Sindang hafal betul tempat-tempat indah untuk *snorkeling* di pulau itu. Dan beliau berjanji menunjukkannya pada Ipank.

Kenzo tinggal di rumah bersama ibunda Aiko. Tak tahu kenapa, kelihatannya Kenzo manja sekali dengan ibu tirinya itu. Dia mendadak seperti anak-anak kecil pada umumnya. Berbeda sekali ketika ia baru hadir di Soda. Bandelnya amit-amit. Kelakuannya tidak sinkron dengan usianya.

Perjalanan dengan perahu memakan waktu sekitar setengah jam, membuat Jhony berkali-kali mabuk laut. Dan mulai berpikir aneh-aneh soal laut. Mulai dari membayangkan ketemu bajak laut, ikan hiu, sampai ketemu putri duyung yang seksi.

"Hueekk!!!"

001/114

"Hadeeeh... repot bener bawa Jhony ke mana-mana. Nggak di laut, nggak di udara, mabuk mulu!" Ipank berkata sambil tertawa ketika melihat Jhony terkapar tak berdaya di atas perahu. "Kayak gini ini polusi yang bikin rusak alam," lanjut Ipank sambil mengelus-elus kepala Aiko yang bersandar di bahunya.

"Halah diam kau, Pank. Limbah saja terbuang ke laut. Apalagi hanya muntah," ucap Jhony sambil merem-melek karena pusing.

Setelah menempuh perjalanan sekitar setengah jam, perahu Pak Sindang mulai berhenti. "Ini *spot* paling bagus, Mas Ipank," teriak Pak Sindang dari balik kemudi perahu.

"Oke, Pak. Saya coba turun," jawab Ipank. Kemudian ia menengok ke arah Aiko dan mulai sibuk memasang berbagai alat pengaman untuknya.

Melanie, Bima, Dara, Oscar, dan Saka juga sibuk memasang peralatan *snorkeling* mereka masing-masing. Jhony? Dia menunggu di perahu bersama Pak Sindang karena kepalanya masih *kliyengan*.

"Aku gemeteran," Aiko berkata sambil menatap Ipank yang sibuk memasangkan kacamata selam.

"Aku nggak bakalan lepasin kamu, Ai. Kamu tenang aja." Ipank mencoba menenangkan Aiko. Sesaat kemudian Ipank menatap Aiko, tersenyum, lalu bertanya, "Siap?"

Aiko terdiam sesaat. Melihat jemari tangan Ipank yang menggenggam tangan kirinya, Aiko mencoba meyakinkan diri. Dan perlahan mengangguk.

Dalam hitungan ketiga, Ipank dan Aiko menceburkan diri ke laut. Membiarkan seluruh tubuh mereka beradaptasi dengan irama ombak laut. Sinar matahari membuat air laut terasa hangat di tubuh.

Ketika Ipank menarik tangan Aiko untuk berenang lebih dalam, Aiko merasakan tubuhnya bagaikan terbang di dalam air.

Betul kata Ipank. Menyelam seperti perjalanan memasuki dunia lain. Dunia binatang-binatang laut merefleksikan perilaku manusia. Ada yang jahat, ada pula yang baik. Ada yang tampak cantik, ada

001/114

pula yang buruk rupa. Tapi tidak semua yang cantik selalu baik. Begitu pula sebaliknya. Semua itu saling melengkapi. Membuat dunia di bawah laut berwarna-warni. Ikan, terumbu karang, bintang laut apakah mereka memiliki nama seperti manusia? Nemo mungkin? Atau Patrick? Entahlah.

Banyak cerita yang bisa dirajut dari pemandangan indah di Lombok. Ipank membuat Aiko berani melawan ketakutannya dan mengajaknya menikmati keindahan luar biasa itu untuk pertama kalinya. Semua warna terlihat indah di dalam sana.

"*Done!*"

Ipank mengangkat buku di tangannya dengan wajah semringah. Di sebelahnya Aiko masih sibuk menulis di buku kecil di tangannya.

Perlahan Ipank merapatkan tubuhnya pada Aiko dan mencoba mengintip apa yang dia tulis.

"Ipank nggak boleh nyontek!"

"Siapa juga yang mau nyontek. Pasti punyaku lebih keren."

Aiko memutar bola matanya dengan malas. "Sana jauh-jauh. Jalan-jalan dulu aja. Nanti kalo udah selesai aku panggil," ujar Aiko lembut sambil mengusir Ipank.

Ipank tertawa kecil. Kemudian ia mencium puncak kepala Aiko dengan cepat sebelum beranjak. Ia berjalan mendekat ke pantai. Memandang matahari senja yang begitu indah di ujung lautan. Sesaat ia melempar kerikil kecil ke tengah lautan. "Ai, jangan lama-lama, dong..."

"Iya, sabar...," jawab Aiko sambil tetap asyik menuliskan sesuatu di buku.

"Tinggal ya..." Ipank melangkahkan kakinya menjauh.

Tiba-tiba Aiko berlari mengejarnya dan melompat ke punggung

001/114

Ipank. "*Done*!" ucapnya sambil melingkarkan kedua tangannya di leher cowok itu.

Hampir saja Ipank terjatuh karena kaget. Tapi buru-buru ia menggendong tubuh Aiko di punggungnya. Aiko memberikan catatannya pada cowok itu. Ipank pun memberikan catatannya pada Aiko. Dan mereka saling membaca bergantian.

"Pulau Derawan, Kalimantan Timur."

"Taman Nasional Bunaken, Manado."

"Danau Tiga Warna, Taman Nasional Kelimutu," ujar Aiko tak mau kalah.

"Danau Toba, Sumatera Utara."

"Puncak Mahameru..." Ipank menghentikan kalimatnya. Sepersekian detik membayangkan keindahan tempat yang baru saja ia sebut. Tempat yang selalu ingin ia daki lagi dan lagi. Kemudian ia melanjutkan, "...Gunung Semeru."

"Gunung Halimun, Jawa Barat."

Ipank terdiam ketika melihat nama tempat yang berada di urutan terakhir daftar Aiko karena tempat itu pula yang menjadi urutan terakhir daftar miliknya. Ipank tersenyum. "Wuidih, urutan terakhir tempat yang pengin kita kunjungi sama, Ai."

Aiko ikut tersenyum menyadari hal tersebut. Kemudian mereka kompak menyebut nama tempat tersebut.

"Kepulauan Raja Ampat, Papua."

"Hmmm... *nice plan*, Ai. Nggak pengin liburan ke luar negeri?"

Aiko menggeleng. "Indonesia terlalu indah untuk dilewatkan."

Ipank tertawa mendengar komentar Aiko barusan. "Ngomong-ngomong, tau tempat-tempat itu dari mana?"

"Ensiklopedia Indonesia."

Ipank tersenyum kecil. Bola matanya bergerak ke sudut atas matanya seraya berpikir. "Mudah-mudahan kita bisa ke tempat-tempat itu ya, Ai..."

Aiko diam. Tapi ia yakin Ipank tahu bahwa hatinya mengaminin-ya.

001/114

"Berdua."

Ipank berjalan pelan menyusuri pantai dengan menggendong Aiko di punggungnya. Tubuh Aiko yang mungil membuatnya terasa ringan. Tak perlu banyak tenaga untuk menggendong Aiko menikmati pantai.

"Pank..."

"Hm?"

"Kalo waktu itu aku nggak terima kamu jadi pacarku gimana?"

"Aku mau terjun dari dermaga."

"Kok gitu?" tanya Aiko sambil turun dari punggung Ipank dan berdiri di hadapan cowok itu.

Ipank tersenyum. "Iya dong, tapi terjunnya tetep sama kamu. *You jump, I jump!* Biar romantis kayak Jake sama Rose di film *Titanic*."

Aiko tertawa renyah. Memperlihatkan deretan giginya yang tertata rapi. Aura kebahagiaan begitu terpancar dari sorot matanya.

Tawa itu...

Lagi-lagi Ipank melihat tawa itu. Tawa yang begitu ia sukai. Tawa yang bisa dengan mudah meluluhkan hatinya, yang membuat Ipank seakan rela melakukan apa pun untuk melihat tawa Aiko. Menghipnotis hingga ke seluruh aliran darahnya.

"Ai, aku janji, suatu hari nanti aku akan membawa kamu ke tempat terindah di Indonesia dan melamar kamu di sana. Tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi aku boleh minta sesuatu dari kamu?"

"Apa?"

"Janji ya, kalo setiap kali aku bilang *I love you*, bukan cuma untuk nunjukin kalo aku cinta sama kamu. Tapi untuk ngingetin kalo kamu adalah hal terbaik yang udah dikasih Tuhan buatku..."

"*Love you*, Ipank..."

Ipank tersenyum. "*Love you too*, Aiko..."

Cinta... pada akhirnya jawaban atas semua permasalahan di dunia ini tertuju pada satu kata magis itu. Kata yang mampu meng-

001/114

getarkan hati setiap jiwa yang bernapas. Kata yang tak pernah mengenal batas, dan akan selalu memberikan kisah tersendiri di dalam kehidupan manusia.

Cinta yang memberikan kehangatan di sebuah rumah bernama Soda. Membuat seorang lelaki tua di rumah itu merasa selalu hidup, dan menebarkan kasih sayang pada setiap anak manusia.

Cinta pula yang membuat sebuah keluarga yang terpisahkan bisa kembali bertemu, dan saling memaafkan. Cinta mampu menemukan pasangan terbaik bagi hati yang tulus. Membawa yang telah pergi, untuk kembali. Dan bersatu selamanya karena cinta sejati, tak pernah berakhir...

001/114

PROFIL PENULIS:

Dyan Nuranindya merupakan penulis kelahiran Jakarta, 14 Desember 1985. Penikmat seni yang lebih sering mengagumi karya orang lain dibandingkan karyanya sendiri. Cewek lulusan S2 Komunikasi UI ini sangat menyukai gunung, tebing, lautan, lampu-lampu jalanan di malam hari, museum dan bangunan-bangunan tua, sehingga tak pernah menolak jika diajak ke salah satu tempat itu. Penikmat segala jenis buku. Bahkan buku-buku yang sama sekali tidak dimengertinya. Lebih sering kalap kalau di toko buku daripada di toko baju. Paling senang diajak ngobrol. Apalagi dengan secangkir *cappucino* kesukaannya.

Untuk mengenalnya lebih jauh, silahkan datang ke blog pribadinya di: www.dyannuranindya.com, atau bisa juga kamu sapa melalui twitter: **@dyannuranindya**

001/1/14

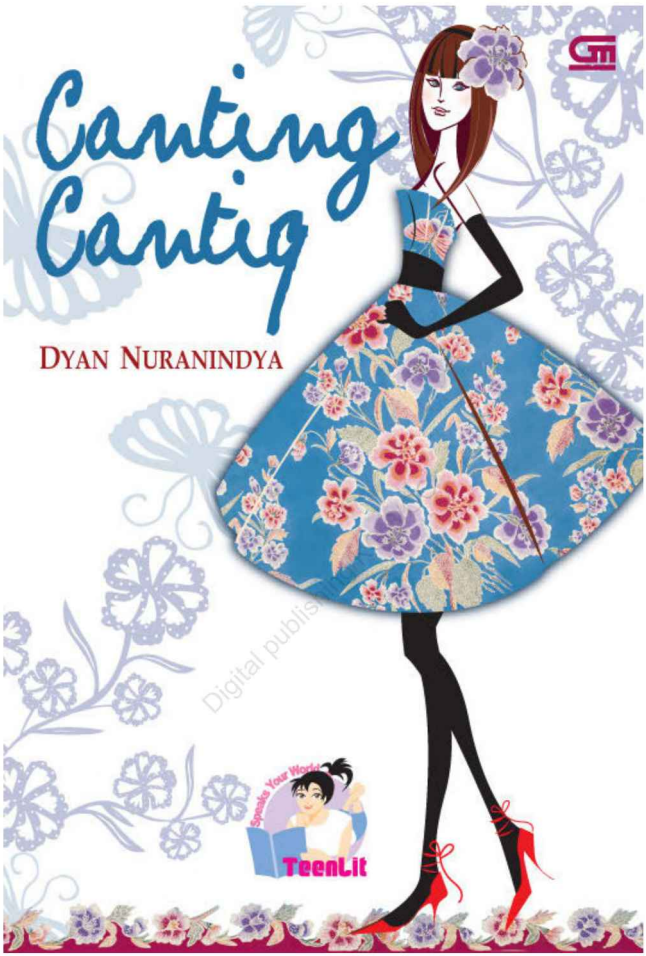

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.grameediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

001111/14

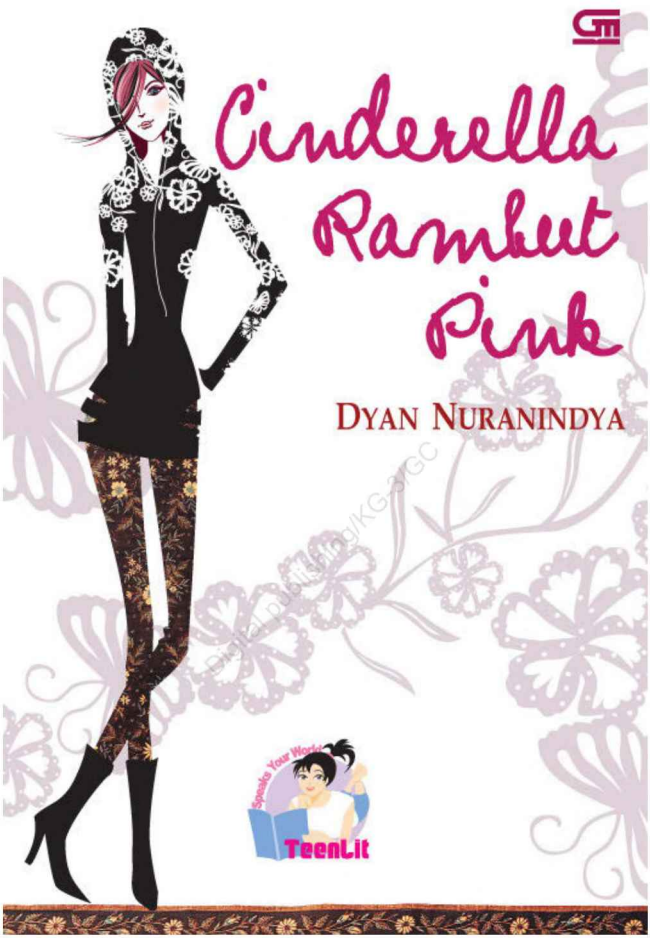

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.grameediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

001/1/14

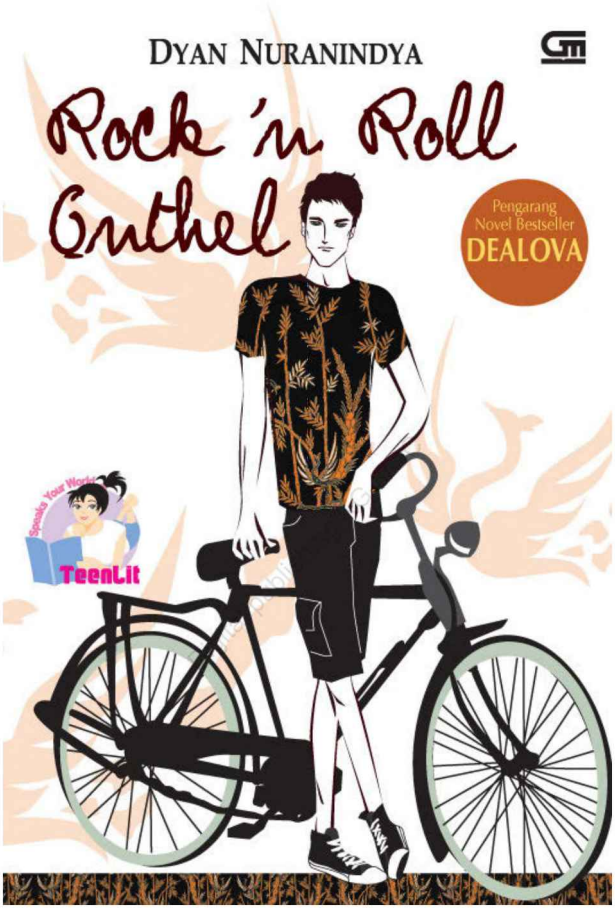

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

001/1/14

Kotak Pelangi

Semua tahu Ipank menyukai Aiko sejak pertama kali mereka bertemu di kos-kosan Soda. Jadi ketika cewek itu masuk kampus yang sama, Ipank jadi *overprotective* dan mati-matian melindunginya. Sayangnya, kelakuan Ipank itu justru membuat Aiko nggak nyaman. Belum lagi sifat Ipank yang gampang emosi dan *jealous*.

Tidak banyak yang tahu cewek pendiam seperti Aiko ternyata memiliki cerita kelam di keluarganya. Rahasia pun terungkap. Jawaban atas mimpi-mimpi buruk Aiko dan bola mata hitam pekat yang mengintai kos-kosan Soda.

Dan anehnya, justru Ipank orang yang paling terancam keselamatannya...

Baca juga seri sebelumnya:

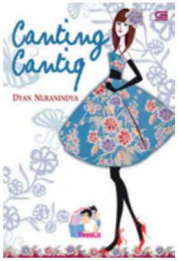

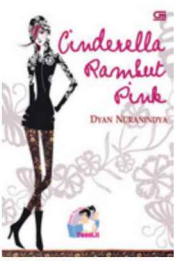

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1040-4

GM 31201140081